APORIA

Sebuah Novel

Amiruddin Mallinrungi

Untuk

anak-anak yang belum selesai menjadi siapa pun,
dan orang-orang yang tetap memperlakukan mereka
sebagai manusia.

Catatan Penulis

Novel ini berangkat dari pertanyaan sederhana: apa yang sebenarnya diketahui sebuah nilai tentang seorang manusia? Dari ruang kelas di dataran tinggi Sulawesi, cerita bergerak melalui matematika, data, sejarah ilmu, lingkungan, keluarga, dan iman.

Variabel Nol serta seluruh sistem prediksi dalam novel ini merupakan rekaan. Fakta sejarah dan ilmiah digunakan sebagai bagian dari dunia cerita. Ruang bagi keraguan sengaja dipertahankan, sebab tidak semua ketidakpastian adalah kegagalan pengetahuan.



Kosong

Krek.

Kipas di atas kepalaku berbunyi setiap putaran ketiga.

Dua putaran berikutnya normal. Pada putaran keenam, bunyi itu kembali, kecil tetapi tepat waktu, seperti murid yang tidak memahami pelajaran, tetapi hafal kapan guru akan menoleh.

Sudah tiga bulan kipas itu begitu. Bagian sarana pernah memeriksanya. Petugas menyalakan tombol tiga, mendongak selama setengah menit, lalu mengatakan tidak ada masalah. Sesudah ia keluar, kipas berbunyi lagi.

Krek.

Di sekolah, ada kerusakan kecil yang, bila dibiarkan cukup lama, berhenti dianggap sebagai kerusakan. Ia menjadi watak bangunan: engsel jendela yang harus diangkat sebelum ditutup, noda tinta di meja guru, huruf pada papan nama yang tinggal bayangannya. Aku tidak

menyukai keadaan semacam itu. Sesuatu seharusnya dapat diperiksa, dinyatakan bekerja atau tidak, lalu diperbaiki.

Ayahku dahulu tidak menyukai formulir. Ia pernah mengembalikan lembar sekolahku dengan kolom penghasilan kosong dan berkata orang yang tidak ikut memikul biaya tidak perlu mengetahui jumlahnya. Waktu itu aku membaca penolakannya sebagai ketidakpedulian. Ingatan itu muncul sebentar, lalu kulewatkan.

Pagi itu dua puluh sembilan siswa kelas XI-2 sedang mengerjakan asesmen diagnostik awal tahun. Tidak ada nilai rapor. Tidak ada peringkat. Setidaknya demikian penjelasanku sebelum kertas dibagikan.

Soal pertama meminta mereka membaca grafik perubahan debit air. Soal kedua memberi dua sampel dengan rata-rata sama dan sebaran berbeda. Soal ketiga menampilkan fungsi sederhana, lalu meminta mereka menjelaskan batas modelnya. Aku ingin mengetahui apa yang masih mereka ingat setelah libur, bukan menghukum apa yang mereka lupa.

Di dekat jendela, Nadira memutar penghapus biru di antara jemarinya. Rafiq lebih sering melirik jam daripada melihat lembar jawabannya sendiri. Banu, yang lima belas menit sebelumnya menyatakan siap menghadapi matematika kelas XI, kini menatap soal

nomor empat seperti sedang menunggu permintaan maaf darinya.

Seorang siswa berdiri di depan mejaku.

Namanya Faris. Enam belas tahun. Baru sebulan lalu naik dari kelas X, tetapi sudah mempunyai kebiasaan menatap orang dewasa seolah setiap kalimat kami memiliki catatan kaki yang disembunyikan.

“Kumpul, Pak.”

Tangannya memegang selembar kertas.

“Masih dua belas menit.”

“Sudah.”

“Taruh.”

Ia meletakkannya di meja. Sekilas bagian atasnya lengkap: nama, kelas, tanggal. Di bawah itu, hampir seluruh halaman tetap putih.

Saat Faris menarik tangannya, sepotong kertas terlipat jatuh dari sakunya. Ia mengambilnya terlalu cepat. Yang sempat kulihat hanya bekas staples berkarat dan huruf terakhir sebuah nama: ...rungi. Ketika kutanya, ia mengatakan itu kuitansi bengkel. Aku mempercayainya karena belum mempunyai alasan untuk melakukan hal lain.

Kubalik. Sisi belakangnya kosong.

“Kamu belum mengerjakan.”

“Sudah baca semua.”

“Itu namanya membaca.”

“Iyé’, Pak.”

Dengan pulpen, kutunjuk soal pertama. “Kamu tidak tahu?”

“Sebagian.”

“Bagian mana yang kamu tahu?”

“Sebagian dari tiap soal.”

“Kenapa tidak dijawab?”

Faris tidak melihat teman-temannya. Ia melihat angka kecil di sudut lembar, kode formulir yang dipakai sekolah untuk memasukkan hasil ke sistem pemetaan awal.

Sebelum menatap angka itu, matanya sempat berhenti pada nama lengkapku yang tercetak di bawah kolom guru. Hanya sepersekian detik. Ibu jarinya menekan lipatan kecil di saku kemeja, lalu dilepaskan. Aku mengira ia gugup.

“Kalau saya kosongkan, Bapak kasih nol?”

“Kalau tidak ada jawaban, tidak ada poin.”

“Berarti Bapak tahu saya tidak tahu?”

Aku memandangnya. “Maksudmu?”

“Kalau saya tidak menjawab, Bapak tahu saya tidak tahu, atau Bapak cuma tahu saya tidak menjawab?”

Dari baris kiri terdengar bunyi orang tersedak. Banu buru-buru menutup mulut.

“Kerjakan pekerjaanmu, Banu.”

“Saya kerjaji, Pak.”

Perhatianku kembali kepada Faris. “Kamu sedang mencoba berdebat tentang nilai yang bahkan tidak masuk rapor?”

“Saya tanya.”

“Kalau mau menunjukkan kamu tahu, jawab soalnya.”

“Kalau saya tidak mau memberi data?”

Kata terakhir itu membuatku berhenti. “Ini asesmen sekolah, bukan sensus rahasia.”

Ia mengangkat bahu. Gerakannya terlalu ringan untuk kalimat yang baru diucapkan.

“Duduk,” kataku.

“Boleh tetap dikumpul?”

“Faris.”

“Iyé’, Pak.”

Ia kembali ke kursinya tanpa membawa kertas. Aku membiarkan lembar itu di meja, berniat memanggilnya setelah kelas. Sebelas menit kemudian bel berbunyi. Anak-anak berdiri, kursi bergeser, dan seseorang mengingatkan bahwa jam berikutnya olahraga. Dalam waktu kurang dari satu menit, ruangan yang tadi berisi keheningan ujian berubah menjadi pasar kecil.

Faris keluar bersama yang lain.

Kertasnya tetap kosong.

Kutulis angka 0 di sudut kanan atas. Ujung pulpen kembali ke titik tempat garis itu bermula. Ada rasa tuntas yang kecil. Soal sudah diberikan. Jawaban tidak ada. Poin

nol. Hal yang dapat diperiksa selalu terasa lebih aman daripada dugaan.

Nadira mendapat sembilan puluh dua. Rafiq delapan puluh tujuh. Banu enam puluh satu setelah membaca peluang bersyarat seperti daftar diskon bertingkat. Ia memakai satu kesalahan yang sama sampai akhir dengan ketekunan yang hampir mengagumkan.

Pada kertas Sinta ada satu kalimat di bawah grafik: Saya tahu garis ini naik, tetapi tidak tahu apakah penyebabnya yang di sumbu mendatar. Aku memberi tanda centang. Jawabannya belum lengkap, namun ia sudah membedakan hubungan dari sebab.

Lembar Faris berada paling atas saat kertas-kertas kumasukkan ke map hijau. Nol di sudutnya tampak kecil dan rapi.

Aku menutup map.

Ruang guru saat istirahat dipenuhi suara sendok, notifikasi telepon, dan satu kipas yang bekerja tanpa bunyi. Pak Syarif sedang menceritakan siswa yang mengirim tugas pukul 02.17 lalu menulis, Mohon maaf mengganggu waktu istirahat Bapak.

“Kalau tahu mengganggu,” katanya, “kenapa dikirim jam dua?”

Bu Rahma tertawa. “Jujurji anak-anak sekarang. Tahu salah, tetap dilakukan.”

“Mirip kita waktu rapat.”

Pak Idrus tidak ikut tertawa. Ia menarik garis pada daftar hadir menggunakan penggaris pendek. Semua benda di mejanya sejajar dengan tepi, termasuk kotak makan dan telepon yang layarnya retak. Siswa memanggilnya Pak Tembok. Tidak di depan wajahnya, sejauh pengetahuanku.

Pak Syarif melihat map hijau. “Sudah ada korban?”

“Satu.”

“Berapa?”

“Nol.”

“Nama?”

“Faris.”

Senyumnya hilang sebentar. Terlalu cepat untuk disebut reaksi, cukup lama untuk kulihat.

“Kosong?”

“Namanya ditulis.”

“Dia bilang apa?”

Aku menceritakan percakapan itu. Pak Syarif tidak tertawa ketika sampai pada pertanyaan Faris.

Pak Idrus mengangkat kepala. “Kalau tidak ada jawaban, Bapak tidak punya dasar memberi poin.”

“Persis.”

“Bukan berarti pengetahuannya nol.”

Aku menatapnya. “Saya menilai pekerjaan, Pak. Bukan jiwanya.”

“Bagus kalau begitu.” Ia menunduk lagi.

Pak Syarif memutar gelas. “Jawaban Bapak ke anak itu apa?”

“Saya suruh duduk.”

“Itu perintah. Bukan jawaban.”

“Kamu tahu sesuatu tentang dia?”

“Tidak banyak.”

“Tapi waktu saya sebut namanya, wajahmu berubah.”

Pak Syarif menyesap teh yang sudah dingin. “Dia pernah ikut pemetaan minat waktu kelas X.”

“Semua ikut.”

“Hasilnya membuat terlalu banyak orang senang.”

“Apa maksudmu?”

Bel berbunyi. Ia berdiri, mengambil buku, lalu tersenyum seperti biasa. “Saya ada kelas.”

“Jam kamu lima menit lagi.”

“Hari ini saya mau jadi teladan.”

Ia pergi sebelum menjawab.

Sore itu hujan datang tanpa pendahuluan. Lima menit sebelumnya matahari masih mengenai dinding laboratorium. Lalu kabut meluncur dari lereng, angin membalik sisi bawah daun kopi, dan langit jatuh seperti ember yang tidak sengaja ditendang.

Faris berdiri di teras kelas. Tidak membawa payung.

“Belum pulang?”

“Belum ada kendaraan.”

“Rumahmu?”

“Buntu Paku atas.”

Nama itu berarti jalan menanjak, tikungan sempit, dan angkutan yang jadwalnya lebih dekat pada harapan daripada tabel.

“Naik apa?”

“Pete-pete sampai pasar. Dari sana jalan.”

“Berapa jauh?”

“Lumayan.”

Jawaban remaja tentang jarak hanya tiga: dekat, lumayan, dan tidak usahmi datang.

“Kertasmu saya beri nol.”

“Iyé’.”

Ia tidak tampak marah. Itu justru mengganguku.

“Kamu tahu sebagian jawabannya?”

“Tahu.”

“Kenapa tidak ditulis?”

Ia melihat hujan. “Bapak bilang hasilnya dipakai buat pemetaan.”

“Supaya saya tahu kebutuhan kelas.”

“Bapak saja?”

Aku hendak menjawab ya, lalu teringat hasil akan masuk ke aplikasi sekolah. “Guru dan tim akademik.”

“Terus sistem.”

“Sistem tidak punya mata untuk menatapmu.”

“Tapi orang lihat hasil dari sistem.”

“Apa masalahnya?”

Faris merapatkan tas ke dada. “Kalau saya jawab yang saya tahu, Bapak akan tahu yang saya tahu.”

“Ya.”

“Yang saya salah?”

“Saya tahu bagian yang masih perlu diperbaiki.”

“Atau sistem bilang saya tipe tertentu.”

“Sistem tidak menentukan siapa kamu.”

Ia menoleh kepadaku. “Kalau begitu, kenapa orang dewasa suka bicara seolah hasilnya lebih kenal saya daripada saya sendiri?”

Sebelum aku bertanya siapa yang ia maksud, sebuah pete-pete muncul di balik hujan. Faris berlari, mengangkat tangan, lalu menoleh dari anak tangga kendaraan.

“Pak.”

“Apa?”

“Kalau sesuatu tidak kelihatan, berarti tidak ada?”

Pintu ditutup. Kendaraan bergerak.

Jawabanku tertinggal di teras.

Di rumah, Ibu sedang memilih beras di atas nampan. Lampu dapur berkedip setiap kali pompa air tetangga menyala. Hujan memukul atap seng. Aku menaruh map di meja makan, lalu mengangkat tutup panci.

“Tidak ada nasi,” kata Ibu tanpa menoleh.

“Saya lihat.”

“Melihat tidak bikin beras datang.”

“Tadi lupa beli.”

“Bagus. Guru matematika bisa menghitung, tidak bisa mengingat.”

Kami makan singkong goreng dan telur. Ibu tidak menanyakan sekolah sampai aku membuka map hijau untuk kedua kalinya malam itu.

“Kerja lagi?”

“Ada anak kosongkan asesmen.”

“Sakit?”

“Tidak.”

“Takut?”

“Kelihatannya tidak.”

Ibu memisahkan satu batu kecil dari beras. “Kelihatannya.”

“Dia sengaja tidak memberi jawaban.”

“Kenapa?”

“Itu yang saya tidak tahu.”

“Tanyami.”

“Sudah. Dia balik tanya.”

Ibu menaruh batu kecil itu di atas meja. “Kamu memang tidak suka kalau orang jawab pertanyaanmu dengan pertanyaan.”

“Siapa bilang?”

Ia menatapku.

Aku tertawa. “Baik.”

Saat Ibu pergi mengambil kain jemuran, tanganku meraih pulpen. Ujungnya menyentuh kertas di samping nol dan meninggalkan satu titik.

0·

Nolnya tidak berubah. Yang berubah hanya cara mataku melihatnya.

Keesokan hari, aku tidak mencoret angka itu. Belum. Aku menulis di bawahnya: belum cukup bukti untuk menyimpulkan kemampuan.

Untuk pertama kalinya, catatan itu terasa lebih jujur daripada nilainya.

Susut

Mata air di belakang madrasah tidak pernah tercantum di brosur sekolah.

Di brosur ada foto gedung baru, lapangan, laboratorium komputer, siswa memegang piala, dan sebuah foto kepala madrasah yang diambil ketika pohon ketapang sedang berbunga.

Tidak ada foto bak semen retak dengan gayung bekas kaleng cat yang gagangnya patah satu sisi.

Padahal kalau madrasah kami punya organ yang benar-benar membuatnya tetap hidup, mungkin tempat itu salah satunya.

Air dari lereng masuk melalui pipa hitam, mengisi bak, lalu dialirkan ke toilet, tempat wudu, kantin, dan sebagian taman.

Ketika listrik mati, komputer berhenti.

Ketika internet mati, guru mengeluh.

Ketika mata air berhenti, semua orang tahu.

Pagi Senin itu, semua orang tahu.

“Pak, air tidak naik.”

Pak Mahmud, penjaga sekolah, menemukanku sebelum upacara.

“Pompa?”

“Bukan.”

“Pipa?”

“Kayaknya bukan.”

“Terus?”

“Airnya.”

Itu jawaban yang tidak membantu.

Kami berjalan ke belakang sekolah.

Akar-akar pinus muncul di pinggir jalan setapak. Tanah masih basah dari hujan kemarin. Ada tiga gelas plastik tersangkut di semak, salah satunya bertuliskan Sekolah Hijau, Generasi Masa Depan.

Kuraih gelas itu.

Pak Mahmud melihatnya.

“Kemarin ada kegiatan.”

“Yang hijau?”

“Yang gelasnya.”

Aku memasukkannya ke kantong sampah dekat bak.

Air memang masih mengalir.

Tetapi lebih tipis dari biasanya.

Di dinding bak ada garis lumut sekitar tujuh sentimeter di atas permukaan air.

“Biasanya sampai situ?”

Pak Mahmud mengangguk.

“Dulu lebih tinggimi.”

“Dulu kapan?”

“Dulu.”

Dengan Pak Mahmud, waktu juga hanya mempunyai tiga kategori:

kemarin, dulu, dan zaman kepala madrasah lama.

Aku menunduk melihat aliran.

“Sudah berapa lama berkurang?”

“Beberapa bulan.”

“Kenapa baru bilang?”

“Sudah saya bilangji.”

“Kepada siapa?”

“Orang.”

Jawaban lain yang tidak membantu.

Pada jam pertama aku masuk kelas XI-2 membawa botol air dua liter.

Anak-anak langsung curiga.

“Praktik, Pak?”

“Tidak.”

“Kalau Bapak bawa botol biasanya praktik.”

“Saya juga minum.”

“Dua liter?”

“Diam.”

Kutaruh botol di meja.

“Air sekolah berkurang.”

Seseorang di belakang berkata, “Makanya tadi toilet, ” Kuangkat tangan.

“Saya tidak perlu laporan rinci tentang toilet.”

Kelas tertawa.

Kuraih spidol.

“Kalau air yang masuk ke bak berkurang, bagaimana kita tahu berkurangnya seberapa banyak?”

“Lihat saja,” kata Banu.

“Bagaimana?”

“Kalau banyak ya banyak.”

“Sangat ilmiah.”

Ia tersenyum bangga.

Nadira mengangkat tangan.

“Ukur debitnya.”

“Bagaimana?”

“Volume dibagi waktu.”

“Bagus.”

Kuperhatikan Faris.

Ia sedang menggambar sesuatu di pinggir buku.

“Faris.”

“Hm?”

“Kalau kita mengukur hari ini, apa kita sudah bisa bilang mata air sedang mengering?”

“Belum.”

“Kenapa?”

“Bisa hari ini saja kecil.”

Aku menahan senyum.

“Nah. Jadi?”

“Ukur berkali-kali.”

“Berapa kali?”

Ia mengangkat bahu.

“Tergantung.”

“Tergantung apa?”

“Kita mau tahu apa.”

Kelas sedikit lebih sunyi.

Aku menunjuknya dengan spidol.

“Itu jawaban yang bagus.”

Ia tampak lebih terkejut daripada senang.

Kami turun ke mata air saat jam ketiga.

Kubawa ember ukur, stopwatch, meteran, buku catatan, dan keyakinan yang dalam bahwa dua puluh delapan siswa kelas XI dapat dibawa ke lereng basah tanpa kejadian bodoh.

Dalam tujuh menit pertama Banu terpeleset.

Tidak jatuh.

Hanya duduk mendadak di tanah dengan ekspresi seseorang yang baru dikhianati bumi.

Semua tertawa.

“Jangan injak lumut,” kataku.

“Sekarang saya tahu, Pak.”

Kami membagi kelompok.

Kelompok pertama mengukur waktu yang dibutuhkan untuk mengisi wadah lima liter.

Kelompok kedua mengukur tinggi air bak pada interval tertentu.

Kelompok ketiga memeriksa jalur pipa.

Kelompok keempat mencatat kondisi sekitar.

“Kenapa kami cuma catat?” protes Rafiq.

“Karena kalau semua pegang ember, kita pulang besok.”

Nadira memegang stopwatch.

“Siap.”

Faris jongkok di dekat pipa.

Air jatuh ke ember dengan suara tipis.

“Mulai.”

Dua puluh tiga detik.

Percobaan kedua dua puluh dua koma enam.

Ketiga dua puluh tiga koma empat.

“Rata-rata,” kataku.

Mereka menghitung.

Faris tidak.

Ia menatap pipa.

“Kenapa?”

Ia memasukkan ujung jarinya ke aliran.

“Airnya kadang berubah.”

“Makanya beberapa kali.”

“Kalau berubah karena orang pakai air di atas?”

Kami semua menoleh ke lereng.

Aku tak tahu.

“Ada rumah di atas?”

Pak Mahmud, yang ikut berdiri sambil membawa parang kecil, menjawab:

“Sekarang ada.”

“Sekarang?”

“Dulu cuma kebun.”

“Berapa rumah?”

“Lima. Mungkin enam.”

Nadira menghentikan stopwatch.

“Berarti bukan cuma sekolah yang pakai mata air?”

Pak Mahmud menggaruk dagu.

“Bukan mata air yang sama persis. Tapi satu lereng.”

Faris melihatku.

“Kalau begitu, data kita kurang.”

Aku mulai mengenali ekspresi itu.

Wajah yang sama ketika ia menyerahkan kertas kosong.

Di kelas, mereka menghitung debit.

Lima liter dalam rata-rata sekitar dua puluh tiga detik.

Sebagian mengubah ke liter per detik.

Sebagian ke liter per menit.

Banu mendapatkan 13 liter per detik.

“Kalau begitu,” kataku, “dalam satu menit dapat berapa?”

Ia menghitung.

“780 liter.”

“Bak kita penuh dalam hitungan menit.”

Ia melihat angka.

“Berarti salah.”

“Bagian mana?”

Ia memeriksa lagi.

“Oh.”

“Jangan oh dulu. Cari.”

Ia menemukan kesalahan pembagian.

Aku membiarkannya memperbaiki sendiri.

Di papan, kami membuat tabel.

Jam.

Volume.

Waktu.

Debit.

Kondisi cuaca.

Lalu aku menambahkan satu kolom:

CATATAN

“Ini buat apa?” tanya Sinta.

“Hal-hal yang tidak bisa kita masukkan di kolom lain.”

Faris menatap papan.

“Kok ada?”

“Apa?”

“Catatan.”

“Ya.”

“Waktu ulangan tidak ada.”

Beberapa anak tertawa.

Aku menahan diri agar tidak ikut.

“Ini pengukuran air.”

“Kalau ulangan juga pengukuran.”

Kelas mendadak terlalu sunyi.

Aku menghapus satu titik tinta di jari menggunakan tisu.

“Kita sedang membahas mata air.”

“Iya.”

Ia kembali menulis.

Aku tak tahu mengapa percakapan kecil itu mengganggu.

Mungkin karena ia benar.

Mungkin karena ia tidak sepenuhnya benar.

Yang paling menyebalkan adalah ketika seseorang berada di antara keduanya. Selama dua minggu kami melakukan pengukuran. Ada hari debit meningkat setelah hujan. Ada hari turun.

Ada pola kecil.

Belum cukup.

Anak-anak mulai kehilangan minat.

Data nyata mempunyai kelemahan besar dibanding soal buku: ia tidak selalu menghasilkan angka yang rapi.

Pada Kamis minggu kedua, Nadira mengeluh.

“Pak, kenapa hasilnya beda terus?”

“Karena mata air tidak membaca buku paket.”

Kelas tertawa.

“Tapi kalau beda terus bagaimana kita bikin kesimpulan?”

“Kita jangan memaksa kesimpulan.”

“Terus buat apa ngukur?”

Aku hampir memberikan jawaban panjang.

Faris lebih cepat.

“Biar tahu kita belum tahu.”

Kuperhatikan wajahnya sejenak.

Ia sedang mengasah pensil.

Seolah baru saja mengatakan sesuatu yang sangat biasa.

Minggu ketiga, kepala madrasah memanggilku.

Di ruangannya sudah ada wakil sarana, bendahara, Pak Mahmud, dan seorang lelaki yang belum kukenal.

Ia memakai kemeja lapangan dengan logo perusahaan kecil di dada.

“Ini Pak Reza,” kata kepala madrasah. “Konsultan yang lihat rencana pembangunan laboratorium baru.”

Aku duduk.

Di meja terbentang gambar denah.

Bangunan baru direncanakan tepat di belakang gedung kelas XII.

Mataku langsung mencari letak bangunan itu.

“Dekat lereng?”

“Masih aman,” kata Pak Reza.

“Pohon yang ini?”

Ia menunjuk tiga lingkaran pada gambar.

“Ditebang.”

Pak Mahmud mendengus kecil.

Kepala madrasah menoleh.

“Kenapa?”

“Tidak apa-apa.”

“Kalau ada pendapat bilang.”

Pak Mahmud menggaruk leher.

“Itu pohon lama.”

“Kita tahu.”

“Akarnya pegang tanah.”

Pak Reza tersenyum profesional.

“Tidak sesederhana itu, Pak.”

Pak Mahmud mengangguk.

“Iya. Tanah biasanya memang tidak sederhana.”

Aku menunduk supaya tidak terlihat tersenyum.

Pak Reza menunjuk gambar lain.

“Kita akan buat drainase.”

Kulihat garis saluran.

“Airnya keluar ke mana?”

“Ke bawah.”

“Bawah mana?”

Ia menunjuk arah.

Ke mata air.

Aku tidak berkata apa-apa.

Belum.

Aku hanya meminta salinan gambar.

Sore itu aku berdiri sendiri di belakang sekolah.

Tiga pohon yang akan ditebang tumbuh tidak jauh dari bak.

Tak kutahu apakah akar mereka benar-benar memengaruhi mata air.

Bagaimanapun, aku guru matematika, bukan ahli hidrogeologi.

Salah satu penyakit orang berpendidikan adalah mengira kemampuan menjelaskan satu hal memberi hak menjelaskan hal lain.

Kucoba lagi tidak tertular.

Di batang pohon paling besar ada bekas paku.

Mungkin pernah dipakai memasang papan.

Di bawahnya tumbuh lumut.

Aku mengukur keliling batang menggunakan meteran.

Tidak tahu untuk apa.

Kadang guru matematika melakukan hal bodoh hanya karena membawa alat ukur.

Seratus delapan puluh tiga sentimeter.

“Bapak ngapain?”

Aku menoleh.

Faris berdiri membawa tas.

“Kamu lagi.”

“Jemputan belum ada.”

“Saya ukur pohon.”

“Kenapa?”

“Tidak tahu.”

Ia mendekat.

“Kalau ditebang?”

Tatapanku tertahan padanya.

“Siapa bilang?”

“Pak Mahmud.”

Tentu saja.

“Belum pasti.”

Faris melihat ke atas.

Dahan-dahannya menutup sebagian langit.

“Umurnya berapa?”

“Tidak tahu.”

“Bisa dihitung?”

“Bisa diperkirakan. Tapi tidak dari keliling saja dengan mudah.

Tergantung jenis, pertumbuhan, kondisi.”

Ia menepuk kulit batang.

“Berarti datanya kurang.”

Aku tertawa.

“Sekarang semua jadi data kurang buat kamu?”

Ia tersenyum.

Kemudian menunjuk paving yang terangkat oleh akar.

“Ini gara-gara pohon.”

“Iya.”

“Kalau pohon ditebang, paving tidak rusak.”

“Mungkin.”

“Kalau pohon tidak ditebang, gedung susah.”

“Mungkin.”

“Kalau ditebang, mata air bisa terganggu.”

“Kita belum tahu.”

Ia mengangguk.

“Ribet.”

“Begitulah.”

“Kalau soal matematika enak.”

“Kenapa?”

“Biasanya semua yang dibutuhkan sudah ditulis.”

Aku memandangnya.

Ada kalimat-kalimat yang kita dengar sebagai guru lalu baru kemudian memahami bahwa anak sebenarnya sedang mengatakan sesuatu jauh lebih besar daripada yang ia sadari.

Aku tak tahu waktu itu bahwa kalimat Faris akan kembali kepadaku bertahun-tahun kemudian.

Saat itu aku hanya berkata:

“Makanya hidup tidak pernah keluar di buku latihan.”

Proyek kecil tentang mata air kemudian menjadi bahan pembicaraan sekolah lebih lama daripada yang kuperkirakan. Bukan karena semua orang tiba-tiba jatuh cinta pada hidrologi, melainkan karena toilet lantai dua mulai kehabisan air sebelum zuhur.

Jika suatu masalah sudah mencapai toilet, birokrasi biasanya bergerak lebih cepat daripada ketika masalah hanya muncul dalam grafik.

Kepala madrasah memintaku mempresentasikan pengukuran siswa pada rapat hari Jumat.

“Saya bukan ahli air,” kataku sebelum mulai.

Pak Reza, konsultan pembangunan, duduk di seberang.

“Justru bagus. Kita lihat datanya dulu.”

Aku proyeksikan tabel tiga minggu. Anak-anak telah mencatat debit, hujan, waktu pengukuran, dan beberapa

catatan yang awalnya aku anggap tidak penting: ada orang mencuci motor di atas, pipa sempat bocor, hujan malam sebelumnya, aliran mendadak lebih deras setelah pukul dua.

Pak Reza menunjuk layar. “Datanya fluktuatif. Belum bisa disimpulkan.”

“Saya setuju.”

“Berarti belum ada bukti pembangunan akan mengganggu sumber.”

“Saya juga belum bilang ada.”

Wakil sarana menghela napas lega terlalu cepat.

Aku melanjutkan, “Tapi belum ada bukti tidak mengganggu juga.”

Pak Reza bersandar.

Kepala madrasah mengusap kening. “Jadi kita ini rapat untuk tahu kita belum tahu?”

Aku hampir mengatakan itu kalimat terbaik rapat hari ini.

Pak Mahmud yang duduk di belakang mengangkat tangan tanpa benar-benar menunggu dipersilakan.

“Dulu kalau musim begini, bak penuh sampai luber.”

Pak Reza menoleh. “Ada catatannya?”

“Tidak.”

“Kalau tidak ada catatan, sulit kita pakai sebagai dasar teknis.”

Pak Mahmud diam.

Kuperhatikan wajahnya sejenak. Ada rasa tersinggung, tetapi juga sesuatu yang lain: rasa kalah karena ingatan tidak mempunyai kolom dalam spreadsheet.

“Kesaksian tetap informasi,” kataku. “Hanya jenisnya berbeda dan perlu diverifikasi.”

Pak Reza mengangguk. “Betul. Saya tidak menolak.”

Rapat selesai tanpa keputusan.

Di luar, Pak Mahmud berjalan bersamaku.

“Kalau saya bilang pohon dulu ada tujuh, sekarang tinggal empat, itu data?”

“Bisa jadi data kalau kita pastikan pohon yang dimaksud sama dan waktunya jelas.”

“Kalau tidak jelas?”

“Jadi petunjuk.”

Ia mengangguk. “Petunjuk juga penting.”

“Penting.”

“Kemarin saya bilang ke Pak Reza, dia bilang anekdot.”

“Anekdot bukan berarti bohong.”

Pak Mahmud tersenyum. “Nah. Saya kira itu nama penyakit.”

Hari Senin berikutnya aku mengajak siswa membuat peta sederhana daerah tangkapan yang bisa mereka akses tanpa melewati lahan orang. Dr. Mira, dosen geologi yang kemudian kami kenal lebih dekat, saat itu baru aku hubungi lewat teman. Ia mengirim pesan suara

panjang tentang satu hal yang terus aku ulang kepada siswa:

“Jangan anggap air bawah tanah mengalir seperti selang yang tersembunyi di dalam tanah. Batuan, retakan, pori, kemiringan, jenis tanah, vegetasi, semuanya berpengaruh. Kalau belum tahu sistemnya, jangan bikin cerita terlalu rapi.”

Aku memutar pesan itu di kelas.

Banu mengangkat tangan. “Bu dosen marah, Pak?”

“Tidak.”

“Suara orang pintar kalau serius mirip marah.”

“Catat itu sebagai temuan ilmiah baru.”

Kami membuat sketsa kontur kasar. Rafiq suka menggambar jalan.

Nadira suka angka. Faris tertarik pada garis yang tidak mereka ketahui.

“Ini kenapa putus?” tanyanya menunjuk peta.

“Karena kita belum survei bagian itu.”

“Jangan sambung pakai kira-kira?”

“Kalau sebagai hipotesis boleh, harus diberi tanda.”

Ia mengambil pensil warna dan membuat garis putus-putus.

“Kalau begini orang tahu kita belum tahu.”

Kutatap garis itu lebih lama dari seharusnya.

Beberapa hari kemudian kami mengukur volume bak secara kasar.

Bentuknya balok, tetapi dasar bak tidak sepenuhnya rata dan ada endapan. Aku meminta anak-anak menghitung dua versi: volume ideal menurut ukuran geometris dan volume efektif yang benar-benar bisa dipakai.

“Kenapa beda?” tanya Sinta.

“Karena benda nyata jarang sebaik gambar buku,” kata Faris.

Aku mengangguk. “Dan model matematika selalu menyederhanakan sesuatu.”

“Berarti salah?”

“Tidak. Model berguna justru karena menyederhanakan. Yang berbahaya kalau kita lupa bagian yang disederhanakan.”

Nadira mencatat kalimat itu.

Aku berharap ia mencatat rumusnya juga.

Pada pengukuran kelima, mereka menemukan bahwa konsumsi air sekolah jauh meningkat pada hari tertentu. Penyebabnya bukan kebocoran, melainkan kegiatan olahraga dan kantin yang mencuci peralatan besar.

Banu berkata, “Jadi siswa penyebab air habis.”

“Jangan buru-buru,” kata Nadira. “Siswa juga yang pakai toilet.”

“Kalau tidak ada siswa, air sekolah awet.”

“Kalau tidak ada siswa, sekolahnya buat apa?”

Banu berpikir. “Gudang.”

Aku membiarkan mereka berdebat sambil menghitung kebutuhan per orang. Dari sana muncul rasio tanpa kutulis kata RASIO di papan.

Mereka membagi volume harian dengan jumlah pengguna, lalu

menyadari rata-rata menyembunyikan variasi: siswa yang berwudu beberapa kali, kantin, guru, tamu, kegiatan ekstra.

“Pak,” kata Faris, “kalau rata-rata air per orang segini, berarti saya harus pakai segini?”

“Tidak.”

“Jadi rata-rata bukan aturan?”

“Bukan.”

Ia mengangguk seolah menyimpan sesuatu.

Sore itu ia membantu Pak Mahmud memasang penanda sederhana pada bak: garis-garis tinggi air dengan tanggal. Tidak ada alat canggih.

Hanya cat tahan air dan penggaris.

“Biar nanti orang tidak cuma bilang “dulu lebih tinggi”,” kata Faris.

Pak Mahmud memandangnya. “Kamu tidak percaya saya?”

“Percaya.”

“Terus?”

“Biar orang yang tidak kenal Bapak juga bisa percaya.”

Pak Mahmud terdiam.

Lalu ia menyerahkan kuas.

“Bikin lurus.”

Faris membuat garis miring.

Pak Mahmud mengambil kembali kuas. “Kamu cukup percaya saya saja.”

Ketika matahari hampir tenggelam, aku berdiri di belakang sekolah dan melihat garis-garis baru pada bak. Ada sesuatu yang aneh dalam usaha manusia meninggalkan tanda pada perubahan: garis pasang pada dinding, cincin pohon, lapisan sedimen, nilai dalam rapor.

Kita tampaknya selalu ingin dapat kembali ke satu titik dan berkata: di sini dulu keadaannya begini.

Tetapi garis bukan masa lalu itu sendiri.

Hanya bekasnya.

Malam itu Dr. Mira mengirim pesan singkat setelah melihat foto lokasi:

Jangan izinkan siapa pun menyimpulkan sebab penurunan debit hanya dari data tiga minggu. Tapi simpan semuanya. Data yang belum cukup hari ini bisa menjadi penting setahun lagi.

Kusimpan pesan itu.

Aku tak tahu bahwa satu tahun kemudian, ketika tanah di lereng bergerak setelah hujan panjang, cat kecil

yang dibuat anak-anak pada bak akan menjadi salah satu catatan paling berguna yang kami punya.

Konflik pohon tua belum benar-benar dimulai, tetapi anak-anak sudah memilih kubu seolah rapat pembangunan adalah pertandingan final.

“Pohonnya jangan ditebang,” kata Sinta.

“Kalau tidak ditebang lab baru tidak muat,” kata Rafiq.

“Lab bisa di tempat lain.”

“Tempat lain lebih mahal.”

“Pohon juga mahal.”

“Berapa?”

Sinta terdiam.

Rafiq merasa menang.

Aku masuk kelas tepat pada saat itu.

“Bagus,” kataku. “Kalian baru saja menemukan masalah kebijakan publik.”

Kucatat di papan:

KALAU SESUATU TIDAK PUNYA HARGA, APA NILAINYA NOL?

Kelas sunyi.

“Ini matematika?” tanya Banu.

“Sedikit. Ekonomi sedikit. Ekologi sedikit. Hidup banyak.”

Kami membuat daftar manfaat pohon yang bisa dan tidak mudah diberi angka: peneduh, penahan air, habitat, penyimpan karbon, identitas tempat, biaya

perawatan, risiko akar pada paving, ruang yang dipakai, usia, dan kemungkinan tumbang.

“Kalau semuanya diberi uang, bisa pilih,” kata Rafiq.

“Bisa membantu memilih,” koreksiku.

“Bedanya?”

“Kalau semua keputusan bisa diselesaikan dengan harga, orang kaya paling mudah menentukan dunia.”

Setelah mengucapkannya, aku sendiri terdiam sejenak.

Faris mencatat sesuatu.

“Pak, umur pohonnya bisa dihitung dari cincin.”

“Kalau ditebang.”

“Jadi untuk tahu pasti umurnya harus membunuhnya?”

Beberapa anak tertawa, tetapi Faris serius.

“Tidak selalu. Ada metode lain untuk memperkirakan, tergantung spesies dan data pertumbuhan.”

“Berarti kepastian kadang mahal.”

Aku menatapnya.

“Ya.”

Dr. Mira kemudian datang satu sore. Ia membawa palu geologi kecil, peta topografi, dan kebiasaan mengoreksi kalimat kami sebelum selesai.

Pak Mahmud menunjukkan mata air.

“Ini air dari pohon-pohon itu,” katanya.

“Belum tentu,” jawab Dr. Mira.

“Kalau pohon ditebang, air habis.”

“Belum tentu.”

Pak Mahmud mulai kesal.

Dr. Mira tersenyum. “Pak, saya bukan bilang Bapak salah. Saya bilang hubungan hidrologinya perlu dibuktikan. Pohon bisa memengaruhi infiltrasi, evapotranspirasi, stabilitas tanah, tetapi kita perlu lihat jenis batuan, aliran bawah permukaan, perubahan tutupan lahan.”

Faris berbisik kepadaku, “Bu ini semua jawabannya belum tentu.”

Dr. Mira mendengar.

“Ilmuwan yang terlalu sering bilang pasti biasanya sedang jual sesuatu.”

Faris tertawa.

Kami berjalan ke atas lereng. Di satu tempat ada potongan tanah merah baru di sisi jalan yang dibuka beberapa bulan sebelumnya. Akar kecil terpotong. Air merembes tipis dari dinding tanah.

“Ini penting,” kata Dr. Mira.

“Penyebab debit turun?” tanyaku.

“Belum tentu.”

Faris tertawa keras.

Dr. Mira menunjuknya. “Tapi catat. Foto. Koordinat. Tanggal.

Kondisi hujan. Ilmu sering dimulai dari hal yang belum kita tahu artinya.”

Sejak sore itu, catatan lapanganku bertambah banyak.

Termasuk hal-hal yang ketika ditulis tampak bodoh: tanggal pertama akar pohon meretakkan paving baru; hari ketika lumut pada bak tidak lagi terendam; arah kabut datang; dan nama siswa yang mengatakan sesuatu yang belum kupahami.

Minggu kedua pengukuran, Faris terlambat tiga puluh tujuh menit. Sistem mencatatnya merah. Aku sedang hendak mengunci rekap ketika ia masuk dengan ujung celana basah dan lumpur sampai betis.

“Alasan?”

“Mobilnya tidak naik, Pak.”

“Kenapa?”

“Pohon tumbang dekat jembatan.”

Aku melihat ke luar. Di halaman sekolah hujan sudah berhenti. Tidak ada bukti tentang pohon dari tempatku berdiri.

“Ada foto?” tanyaku.

Faris memandangku cukup lama. “Tidak sempat foto, Pak. Kami angkat ranting.”

Beberapa siswa tertawa kecil. Ia duduk tanpa membela diri lagi.

Pada siang hari Pak Mahmud membawa kabar bahwa pete-pete dari Buntu Paku memang tertahan. Keterangan Faris benar. Catatan terlambat juga benar. Tidak satu pun menghapus yang lain.

Aku membuka rekap dan menambahkan kolom alasan terverifikasi. Sistem tidak menyediakan kolom itu, jadi kutulis pada catatan wali kelas.

Ada perbedaan antara memperbaiki data dan menghapus kejadian. Faris tetap terlambat. Perjalanannya juga tetap terjadi.

Masalah sampel air muncul pada Jumat sore, ketika dua warga dari Lembang Buntu datang membawa botol yang kami isi tiga hari sebelumnya. Label MATA AIR ATAS tertempel pada air keruh dari saluran kebun. Botol yang seharusnya berasal dari saluran kebun justru bening.

“Anak sekolah mau bilang air kami kotor?” tanya seorang lelaki bernama Pabin.

Banu langsung mengaku ia yang menuliskan label. Faris membantah. Mereka saling menyalahkan di depan orang yang sudah telanjur merasa desanya dijadikan bahan latihan.

Aku memeriksa lembar waktu, foto pengambilan, dan nomor botol. Semuanya tampak rapi sampai Nadira memperbesar salah satu foto. Tutup botol pertama berwarna biru; di tabel tertulis putih. Kesalahan terjadi

saat kotak sampel terjatuh di bak belakang mobil dan dua tutup dipasang kembali pada botol yang salah.

“Berarti hasil kami dibuang?” tanya Banu.

“Hasil uji tetap hasil uji,” kataku. “Yang tidak lagi kita tahu adalah hasil itu milik lokasi mana.”

Pabin menuntut sekolah mengumumkan bahwa mata air mereka aman. Aku tidak dapat melakukannya. Aku juga tidak dapat mengatakan mata air itu tercemar. Kami mengambil sampel ulang dengan dua warga menyaksikan, lalu mencatat kesalahan pertama di laporan, bukan menghilangkannya.

Faris kesal karena satu kekacauan kecil membuat pekerjaan seminggu tampak tidak dapat dipercaya. Dalam perjalanan pulang ia menendang kerikil sampai masuk selokan.

“Kalau datanya salah, bilang salah,” katanya.

“Datanya tidak bohong. Hubungan antara data dan asalnya yang putus.”

Ia berhenti. Mungkin ia baru melihat bahwa sebuah angka dapat tepat dan tetap tidak layak dipakai untuk memutuskan.

Delapan Puluh Tujuh

Poster itu dipasang pada hari Senin.

87% SISWA MENYATAKAN PUAS TERHADAP LAYANAN MADRASAH. Hurufnya biru.

Angkanya merah.

Di bawahnya ada lima bintang.

Kubaca poster itu tiga kali.

Bukan karena sulit.

Karena aku tidak ingat pernah melihat surveinya.

Pak Syarif berdiri di sampingku.

“Keren.”

“Surveinya kapan?”

“Tidak tahuji.”

“Kamu isi?”

“Tidak.”

“Siswa kamu?”

“Tidak tahu.”

Kulihat dia.

“Kamu sering jawab tidak tahu sekarang.”

“Saya belajar dari anak kelas tujuh.”

Ia berjalan ke ruang guru sambil tertawa.

Pada jam kedua aku membawa foto poster itu ke kelas.

“Bacami.”

Anak-anak membaca.

“Bagus tidak?”

“Bagus,” jawab beberapa.

“Kenapa bagus?”

“Delapan puluh tujuh persen puas.”

“Kalau dua puluh orang ditanya, berapa yang puas?”

Mereka menghitung.

“Tujuh belas koma empat,” kata Banu.

Kelas tertawa.

“Mana ada koma empat orang,” katanya setelah menyadari.

“Jadi?”

“Kalau dua puluh orang, angkanya tidak pas.”

“Bagus. Kalau seratus?”

“Delapan puluh tujuh.”

“Kalau seribu?”

“Delapan ratus tujuh puluh.”

Kutulis hasilnya satu per satu.

Kemudian Faris mengangkat tangan.

Aku menunjuknya.

“Yang ditanya berapa orang?”

Aku berhenti.

“Nah.”

Kutulis di bawah angka besar itu:

87% DARI BERAPA?

Nadira ikut mengangkat tangan.

“Siapa yang ditanya?”

Kucatat lagi.

SIAPA?

Rafiq berkata dari belakang:

“Pertanyaannya apa?”

Aku menambahkan.

PERTANYAANNYA?

Sinta:

“Ditanya kapan?”

Aku menulis.

KAPAN?

Banu mengangkat tangan.

“Yang bikin poster siapa?”

Kelas tertawa.

Aku tetap menulis.

SIAPA YANG MENGUKUR?

Papan tulis sekarang lebih berguna daripada poster.

“Angkanya salah?” tanya Nadira.

“Belum tentu.”

“Berarti benar?”

“Belum tentu.”

Wajah beberapa anak mulai kesal.

Anak sekolah tidak menyukai jawaban yang tidak mempunyai tempat pasti.

“Jadi bagaimana?”

“Cari tahu.”

Ternyata survei dilakukan melalui formulir digital.

Aku meminta salinannya kepada staf administrasi.

Jumlah responden: 46 siswa.

Jumlah siswa madrasah: lebih dari dua ratus.

Aku kembali ke kelas.

“Empat puluh enam.”

Rafiq langsung menghitung.

“Berarti empat puluh orang puas?”

“Sekitar itu.”

“Yang enam?”

“Tidak semuanya tidak puas. Ada kategori lain.”

“Yang dua ratus lainnya?”

“Tidak menjawab.”

Faris menyandarkan punggung.

“Nol?”

Aku tahu ke mana arah percakapan.

“Bukan.”

Ia tersenyum sedikit.

Aku mengabaikannya.

Kami melihat distribusi responden.

Sebagian besar berasal dari dua kelas.

Mengapa?

Ternyata tautan survei dibagikan pada grup tertentu.

Sebagian siswa tidak pernah melihatnya.

“Jadi posternya bohong?” tanya Banu.

Kuperhatikan angka besar di layar.

“Tidak persis.”

“Berarti benar?”

“Juga tidak sesederhana itu.”

“Pak,” keluh Banu, “hidup ini kenapa tidak pernah jawab A, B, C, D?”

“Karena yang bikin hidup bukan pembuat soal.”

Mereka tertawa.

Aku menampilkan pertanyaan survei:

Seberapa puas Anda terhadap peningkatan layanan madrasah tahun ini?

Nadira mengangkat tangan.

“Kata “peningkatan” itu sudah bilang layanannya meningkat.”

Aku menoleh.

“Jelaskan.”

“Kalau saya sebenarnya merasa tidak ada peningkatan, pertanyaannya tetap bilang ada peningkatan.”

Aku tidak segera menjawab.

“Bagus.”

Faris berkata, “Berarti pertanyaannya bisa dorong jawaban.”

“Bisa.”

“Jadi angka benar bisa dipakai buat bilang sesuatu yang tidak benar?”

Ruangan diam.

Kutaruh spidol.

“Bisa.”

Aku memandang deretan wajah di depanku. “Angka tidak punya niat. Kita yang memilih siapa yang dihitung, apa yang ditanyakan, dan apa yang dibiarkan di luar.”

Mereka menunggu.

Aku tidak menambahkan apa-apa.

Sore itu poster masih terpasang.

Aku berpapasan dengan kepala madrasah.

“Pak Anrala.”

“Iya, Pak.”

“Katanya kelasmu membahas poster.”

“Sedikit.”

“Bagus. Literasi numerasi.”

Aku mengangguk.

“Anak-anak bilang sampelnya bermasalah.”

Ia berhenti.

Aku kira aku akan mendapat teguran.

Sebaliknya, ia tertawa.

“Ya memang.”

“Bapak tahu?”

“Tahu.”

“Terus?”

“Poster sudah telanjur dicetak.”

Kami saling melihat.

Kemudian ia berkata:

“Tahun depan diperbaiki.”

Ada kalimat-kalimat yang sangat biasa dalam birokrasi sampai kita lupa betapa anehnya kalau digunakan di tempat lain. Bayangkan dokter berkata hasil diagnosisnya tidak tepat lalu menambahkan: tahun depan diperbaiki. Kalimat itu kusimpan sendiri. Aku masih menyukai pekerjaanku.

Ketika aku hendak pulang, aku melihat Pak Idrus duduk sendirian di bangku dekat lapangan.

Ia memegang kantong plastik hitam.

“Belum pulang, Pak?”

“Sebentar.”

Aku duduk.

Ia tidak menawarkan isi kantong.

Aku mengintip.

Sepasang sepatu sekolah.

Baru.

Ukuran kecil.

“Buat siapa?”

“Anak.”

“Anak siapa?”

“Anak orang.”

Aku tertawa.

“Pak Idrus selalu jawab seperti sedang diperiksa polisi.”

Ia tidak tersenyum.

“Kalau saya bilang namanya, buat apa?”

Aku tidak punya jawaban.

Kami duduk memandang lapangan.

Kabut belum turun.

Akar pohon tua membentuk tonjolan kecil di bawah paving.

“Pak,” kataku, “kalau kita punya data siswa selama dua puluh tahun, menurut Bapak kita bisa tahu guru mana yang paling bagus?”

Pak Idrus menatapku.

“Bagus menurut apa?”

“Nilai siswa. Kenaikan kelas. Prestasi.”

“Kalau anak yang nilainya tidak naik tapi batal berhenti sekolah?”

Aku diam.

“Masuk data?”

“Bisa.”

“Kalau tidak jadi mabuk tiap malam seperti bapaknya?”

“Tidak.”

“Kalau tidak jadi pukul anaknya dua puluh tahun kemudian?”

Aku menoleh.

Pak Idrus melihat lapangan.

“Masuk data?”

“Tidak.”

Ia mengangkat kantong sepatu.

“Berarti datanya kurang.”

Hari itu semua orang rupanya memutuskan menggunakan kalimat Faris.

Aku tak tahu untuk siapa sepatu itu.

Sampai tiga hari kemudian aku melihat Banu memakai sepatu baru.

Kebesaran sedikit.

Tali sebelah kiri berwarna putih.

Sebelah kanan abu-abu.

Kutatap kakinya cukup lama sampai ia menyadari.

“Kenapa, Pak?”

“Tidak apa-apa.”

“Bagus?”

“Lumayan.”

“Murah, Pak.”

Aku mengangguk.

Ia berlari ke kelas.

Pak Idrus lewat di belakangku membawa map.

Aku hendak mengatakan sesuatu.

Tidak jadi.

Ada bentuk kebaikan yang rusak kalau terlalu cepat diberi nama.

Poster 87 persen tidak diturunkan setelah kelas kami membahasnya. Ia tetap berada di koridor selama hampir dua minggu, dan justru karena itu menjadi alat belajar yang jauh lebih baik daripada kalau aku membuat poster sendiri.

Anak-anak mulai mengganggu semua angka yang mereka lihat.

Di kantin tertulis: DISKON 20%.

“Dari harga berapa?” tanya Faris.

Bu kantin mengusirnya.

Di spanduk kegiatan: 100% LULUS.

“Yang ikut ujian berapa?” tanya Rafiq.

Di pengumuman perpustakaan: MINAT BACA MENINGKAT 35%.

“Ukur pakai apa?” tanya Nadira.

Bu Ramlah datang ke ruang guru dan menunjukku.

“Bapak yang bikin mereka begini?”

“Saya cuma mengajar persentase.”

“Sekarang pinjam buku pun mereka tanya sampelnya.”

“Bagus.”

“Bagus kepala Bapak. Saya capek.”

Aku tertawa.

Tetapi efeknya tidak selalu lucu.

Suatu siang, wali kelas XI-2 membawa lembar rekap kehadiran.

Banu termasuk lima siswa dengan persentase terendah. Dalam rapat kecil, seorang guru berkata, “Kalau absensinya begini, ya wajar nilainya rendah. Anak ini memang kurang komitmen.”

Angka 76 persen menahan mataku.

Tiga bulan sebelumnya aku mungkin akan mengangguk.

Sekarang aku bertanya, “Kita tahu sebab absennya?”

“Macam-macam. Sakit, terlambat, tanpa keterangan.”

“Tanpa keterangan bukan berarti tanpa sebab.”

Guru itu menatapku. “Anrala, semua ada sebab. Tapi sekolah juga perlu aturan.”

Ia benar.

Rapat berlanjut tanpa kesimpulan yang rapi. Pada akhirnya kami memutuskan mengundang beberapa orang tua, bukan untuk menghakimi, melainkan untuk mendengar sebab-sebab yang selama ini hanya tertulis sebagai “tanpa keterangan”. Banu datang bersama

bibinya, bukan ayahnya. Bibinya memakai baju cokelat sederhana dan terus merapikan ujung lengan yang sebenarnya sudah rapi.

“Ayahnya di pasar,” katanya.

“Setiap hari?”

“Kalau ada barang.”

“Banu bantu?”

Ia melirik Banu.

Anak itu menunduk.

“Kadang.”

Kadang ternyata berarti hampir setiap pagi tertentu ketika kiriman sayur datang.

Aku memperhatikan wali kelas menulis di catatan.

Banu tiba-tiba berkata, “Jangan tulis ayah saya suruh.”

“Kenapa?”

“Nanti ayah dipanggil.”

“Kalau memang perlu, ”

“Dia bukan suruh. Saya yang bantu.”

Nada suaranya berubah. Bukan nada anak yang takut hukuman, tetapi anak yang sedang melindungi seseorang.

Kami mengatur ulang beberapa hal. Bukan menghapus aturan.

Banu tetap harus datang tepat waktu sebisa mungkin. Tetapi wali kelas berhenti menafsirkan keterlambatan sebagai satu jenis moral yang sama.

Sesudah pertemuan, bibinya menahanku di koridor.

“Pak, jangan bilang ke Banu saya cerita.”

“Apa?”

“Dia kadang tidur setelah pulang pasar. Bukan malam main telepon.”

Aku mengangguk.

“Dia malu.”

“Kenapa malu?”

Perempuan itu tersenyum sedih. “Anak sekarang malu kalau hidupnya beda dari teman.”

Ucapan itu terus terngiang sepanjang jalan pulang.

Di kelas, aku mengubah tugas statistika sederhana. Mereka tidak lagi hanya menghitung rata-rata nilai. Aku memberikan tiga kumpulan data dengan rata-rata sama tetapi penyebaran berbeda.

“Kalau rata-ratanya sama, kelasnya sama?” tanyaku.

“Tidak,” kata Nadira cepat.

“Kenapa?”

“Yang satu semuanya dekat rata-rata. Yang satu ada yang sangat tinggi, sangat rendah.”

“Jadi satu angka bisa meringkas, tapi, ”

“Tidak menceritakan semuanya,” kata Faris.

Kutulis kalimat itu di papan, lalu membiarkannya tanpa penjelasan.

Banu mengangkat tangan. “Kalau nilai saya dimasukkan, rata-rata kelas turun?”

Beberapa anak tertawa.

Kulihat wajahnya.

“Iya, sedikit.”

“Kalau saya dikeluarkan?”

“Naik.”

“Berarti supaya sekolah kelihatan pintar, keluarkan saya.”

Tawa berhenti.

Aku tak tahu apakah ia bercanda.

“Justru itu alasan kita harus bertanya siapa yang masuk dan siapa yang tidak masuk data,” kataku.

Nadira menatap Banu, lalu memindahkan bukunya sedikit agar ia bisa melihat contoh perhitungan.

Hal kecil.

Mungkin tidak berarti apa-apa.

Mungkin berarti banyak.

Seminggu kemudian kepala madrasah meminta poster 87 persen diganti. Poster baru berbunyi:

DARI 46 RESPONDEN SURVEI AWAL, 87% MENYATAKAN PUAS. SURVEI LANJUTAN AKAN DILAKUKAN DENGAN SAMPEL LEBIH LUAS.

Tidak seindah poster pertama.

Tidak ada lima bintang.

Tetapi aku menyukainya.

Faris berdiri membaca.

“Lebih jelek,” katanya.

“Desainnya?”

“Kalimatnya.”

“Lebih jujur.”

“Makanya jelek.”

Aku tertawa.

Pada rapat berikutnya, kepala madrasah menyebut kelas kami sebagai contoh literasi numerasi. Aku hampir mengingatkan bahwa ia sebelumnya membiarkan poster lama tetap terpasang, lalu

memutuskan hidup terlalu pendek untuk memenangkan semua argumen.

Pak Idrus duduk di sebelahku. Di bawah meja ada satu kantong plastik lain.

“Sepatu lagi?” bisikku.

“Bukan urusanmu.”

“Berarti iya.”

Ia tidak menjawab.

Aku tiba-tiba berpikir tentang 87 persen, Banu, sepatu, dan semua hal yang sekolah ukur atau tidak ukur.

Prestasi guru sering dicatat lewat kenaikan kelas dan pemilihan studi lanjut, nilai, sertifikat, lomba, administrasi.

Tidak ada kolom untuk jumlah tali sepatu yang pernah diganti diam-diam.

Aku menoleh ke Pak Idrus.

“Pak.”

“Apa?”

“Kalau ada survei guru favorit, Bapak dapat berapa persen?”

Ia menatapku datar.

“Kurang kerjaan.”

Aku tertawa.

Bertahun-tahun kemudian aku akan melihat sebuah tabel yang menjawab pertanyaan itu secara tidak sengaja.

Jawabannya memang hampir nol.

Yang aneh adalah tabel lain.

Tabel yang mengukur sesuatu yang jauh lebih sulit diberi nama.

Kebiasaan anak mempertanyakan persentase akhirnya menimbulkan masalah kecil dengan sebuah lomba kelas bersih. Panitia mengumumkan XI-2 mendapat skor kebersihan 72, sedangkan VII-A 88.

“Indikatornya apa?” tanya Nadira.

Panitia OSIM menunjukkan lembar: lantai, meja, dinding, jendela, tempat sampah, dekorasi.

“Bobotnya sama?”

Kakak kelas yang menjadi penilai memandangku seolah meminta pertolongan.

Aku pura-pura sibuk.

“Pak, ini kelas Bapak,” katanya.

“Justru saya konflik kepentingan.”

Akhirnya mereka menemukan bahwa dekorasi memiliki bobot dua puluh poin, lebih besar daripada tempat sampah. XI-2 kehilangan banyak nilai karena dinding mereka hampir kosong.

Faris berkata, “Berarti kelas kotor tapi banyak hiasan bisa lebih bersih?”

Kakak kelas itu menarik napas panjang.

Aku masuk sebelum demokrasi runtuh.

Kami tidak membatalkan lomba. Kami justru meminta siswa menyusun ulang bobot dan menjelaskan alasannya. Hasilnya lebih berantakan daripada sistem awal, tetapi diskusinya jauh lebih berguna.

Ada kelompok yang menilai sanitasi harus paling besar.

Ada yang menilai kerapian meja.

Banu memberi dua poin untuk dekorasi.

“Kenapa?”

“Kalau kelas terlalu cantik, nanti disuruh foto terus.”

Aku tertawa.

Pada akhirnya mereka memahami sesuatu tanpa aku harus menuliskannya sebagai definisi: ukuran bukan hanya angka. Ukuran juga hasil pilihan manusia tentang apa yang dianggap penting.

Malamnya, aku membuka kembali poster kepuasan sekolah yang aku foto. Angka 87 itu tidak berubah, tetapi caraku melihatnya sudah berubah. Aku mulai bertanya bukan hanya

“apakah hitungannya benar?” melainkan “siapa yang memutuskan apa yang layak dihitung?”

Pertanyaan itu kelak membawaku jauh dari poster koridor.

Jauh sampai ke tabel-tabel yang mencoba memberi bobot pada kehidupan anak.

YANG TIDAK MASUK RAPOR, 1 Nama: Banu Matematika: 58 Kehadiran: 76% Catatan: sering mengantuk saat pembelajaran.

Pukul empat lewat empat puluh pagi ia biasanya bangun lebih dulu daripada ayahnya.

Bukan karena rajin.

Kalau ayahnya bangun lebih dahulu, mereka bisa terlambat membuka lapak.

Ia mengangkat dua keranjang sayur ke pinggir jalan, menunggu mobil bak lewat, lalu membantu menurunkan barang di pasar.

Jam enam lewat dua puluh ia pulang mandi.

Kalau air mengalir.

Kalau tidak, ia tidak mandi.

Ia tidak pernah menceritakan ini kepada wali kelas.

Tidak ada yang bertanya.

Arsip

Ruang arsip berada di belakang perpustakaan.

Pintunya kayu.

Cat hijau mudanya mengelupas di dekat engsel.

Selama sembilan tahun bekerja di madrasah itu, aku mungkin masuk empat kali.

Tidak ada alasan untuk sering masuk ke tempat yang sebagian besar isinya adalah benda-benda yang sudah diputuskan terlalu penting untuk dibuang tetapi tidak cukup penting untuk digunakan.

Aku masuk untuk mencari data debit air lama.

Tidak ada.

Yang ada:

daftar inventaris 2008, berkas bantuan meja kursi, foto pembangunan gedung, buku induk, map nilai, surat-surat lama, beberapa stempel yang institusinya sudah

berganti nama, dan sebuah kalkulator besar yang layarnya hilang setengah.

Aku bersin.

Debu beterbangan.

Bu Ramlah, pustakawan, berdiri di pintu.

“Kalau mati di situ saya tidak mau angkat.”

“Saya cari data air.”

“Cari di bagian sarana.”

“Katanya dulu pernah ada penelitian.”

“Penelitian apa?”

“Air.”

Ia mengangkat bahu.

“Cobami lemari belakang.”

Lemari belakang terkunci.

“Kuncinya?”

“Pak Mahmud.”

“Tentu.”

Pak Mahmud membawa sebelas kunci.

Tidak satu pun diberi label.

Ia mencoba satu per satu.

Kunci keenam masuk tetapi tidak berputar.

Kedelapan bahkan tidak masuk.

Kesepuluh membuka lemari.

“Kenapa tidak kasih tanda?”

“Nanti lupa tanda yang mana.”

Aku tidak yakin logika itu bisa diperbaiki.

Pintu lemari mengeluarkan suara panjang ketika dibuka.

Di dalamnya ada empat tumpukan map.

Sebagian dimakan rayap.

Satu kotak kardus bertuliskan dengan spidol pudar:

PEMETAAN 2004-2006. Aku menariknya.

“Ini apa?”

Pak Mahmud melihat.

“Lamami.”

“Itu saya tahu.”

Ia memicingkan mata.

“Dulu ada orang datang.”

“Orang mana?”

“Peneliti.”

“Peneliti apa?”

“Peneliti.”

Dengan Pak Mahmud, profesi juga hanya punya satu tingkat spesifikasi.

Kubawa kotak itu ke meja.

Di dalamnya ada lembar kuesioner, daftar nama siswa, beberapa grafik cetak, CD, dan map biru tua.

Pada sampul map ada tulisan mesin:

PROYEK PEMETAAN POTENSI DAN RESILIENSI PESERTA DIDIK Di bawahnya:

DOKUMEN INTERNAL. Aku membuka.

Halaman pertama sudah kecokelatan.

Ada nama beberapa sekolah.

Madrasah kami salah satunya.

Kubaca tujuan penelitian itu pelan-pelan.

Bahasanya khas dokumen akademik: panjang, sopan, dan berhasil membuat sesuatu yang mungkin menarik terdengar membosankan.

Aku hampir menutup map.

Kemudian melihat sebuah tabel.

Nama.

Jenis kelamin.

Usia.

Nilai.

Kehadiran.

Ekonomi keluarga.

Catatan guru.

Ada beberapa kolom lain yang menggunakan kode.

Pada kolom terakhir, sebagian siswa mempunyai angka:

Sebagian kosong.

Sebagian 1.

Sebagian 2.

Kubalik halaman.

Angka yang sama.

Nama yang berbeda.

“Pak Mahmud.”

“Hm?”

“Bapak kenal orang-orang ini?”

Ia mendekat.

Kutunjuk satu nama.

Ia menyipitkan mata.

“Itu anaknya Puang Lando dulu.”

“Sekarang di mana?”

“Makassar.”

“Kerja apa?”

“Dokter, kalau tidak salah.”

Ujung jariku mengarah ke nama berikut.

“Ini?”

“Sudah tidak di sini.”

“Ke mana?”

“Malaysia mungkin.”

“Kerja?”

“Tidak tahu.”

Nama ketiga.

Pak Mahmud terdiam lebih lama.

“Ini saya kenal.”

“Siapa?”

“Dulu hampir dikeluarkan.”

“Kenapa?”

“Banyak masalah.”

“Sekarang?”

Ia menggaruk kepala.

“Guru.”

Aku tertawa kecil.

“Guru?”

“Iya.”

“Apa?”

“Tidak tahu.”

Kuperhatikan angka nol di samping nama itu.

Entah mengapa tengkukku terasa dingin. Mungkin ruangan memang dingin. Jendelanya tidak pernah terkena matahari.

Kubawa beberapa berkas ke ruang guru.

Tidak semuanya. Hanya salinan yang diizinkan Bu Ramlah.

Pak Syarif sedang sendirian.

Ketika melihat map biru, wajahnya berubah.

Perubahan kecil.

Mungkin aku mulai terlalu suka mencari perubahan kecil pada wajah orang.

“Dari mana?”

“Arsip.”

Ia menaruh telepon.

“Kamu bongkar apa?”

“Penelitian lama.”

“Penelitian apa?”

Kuletakkan map.

Ia tidak menyentuhnya.

“Pemetaan potensi dan resiliensi.”

Pak Syarif diam.

“Syarif.”

“Hm?”

“Kamu tahu?”

“Pernah dengar.”

“Dari siapa?”

“Guru lama.”

“Ini angka nol apa?”

Ia melihat tabel.

Satu detik.

Dua.

Kemudian mengangkat bahu.

“Kode.”

“Saya tahu itu kode.”

“Ya sudah.”

“Kode apa?”

“Tidak tahu.”

Aku tertawa.

“Semua orang hari ini tidak tahu.”

“Kamu juga tidak tahu.”

“Makanya saya tanya.”

Pak Syarif berdiri.

“Saya ada kelas.”

“Jam kamu lima menit lagi.”

“Daripada terlambat.”

Ia mengambil buku.

Pak Syarif, yang biasanya baru keluar ruang guru setelah bel berbunyi dan sering mengatakan siswa perlu belajar memaafkan keterlambatan dua menit, tiba-tiba menjadi manusia paling disiplin di sekolah.

Sebelum keluar ia berkata:

“Anrala.”

“Ya?”

“Arsip lama kadang cuma arsip lama.”

Kuperhatikan wajahnya sejenak.

“Kalimat itu terdengar seperti alasan supaya saya baca.”

Ia tersenyum.

Tetapi senyumnya tidak sampai ke mata.

“Ya jangan salahkan saya kalau kamu kehilangan waktu.”

Ia pergi.

Kubuka map lagi.

Pada halaman terakhir ada sebuah catatan tulisan tangan.

Tintanya hitam.

Hurufnya kecil.

Sebagian sulit dibaca.

Aku hanya bisa memahami satu bagian:

Kelompok 0 menunjukkan deviasi longitudinal paling besar dibanding prediksi awal. Perlu penelusuran faktor eksternal yang tidak terukur.

Kuperiksa dua kali.

Kemudian tiga.

Deviasi longitudinal.

Prediksi awal.

Faktor eksternal.

Tidak terukur.

Di bawahnya ada inisial:

S.R.

Dan tanggal:

17/08/2006 Kuraih telepon dan memotret halaman itu.

Saat layar kamera fokus, ada pantulan cahaya pada plastik map.

Untuk sepersekian detik angka nol di kolom tabel tampak seperti lingkaran-lingkaran putih mengambang di atas nama siswa.

Aku menurunkan telepon.

Tidak ada apa-apa.

Tentu saja.

Kuselipkan dokumen kembali.

Keesokan harinya map itu hilang.

Kubuka laci.

Tidak ada.

Tas.

Tidak ada.

Lemari.

Tidak ada.

Aku kembali ke perpustakaan.

“Bu Ramlah, map biru kemarin?”

“Yang penelitian?”

“Iya.”

“Bukannya Bapak bawa?”

“Saya kembalikan.”

“Tidak.”

“Saya taruh di meja ini.”

“Tidak ada.”

Kami membuka kotak.

Tidak ada.

Pak Mahmud dipanggil.

Tidak tahu.

Aku bertanya pada staf tata usaha.

Tidak ada yang melihat.

Aku mulai mempertanyakan ingatan sendiri.

Sampai menemukan satu hal.

Di atas meja arsip, di tempat map itu kemarin berada, ada bekas persegi panjang yang lebih bersih daripada permukaan di sekelilingnya.

Map itu memang pernah berada di sana.

Dan seseorang memang telah memindahkannya.

Siang itu aku masuk kelas XI-2 dengan pikiran masih di ruang arsip.

“Pak,” kata Nadira, “hari ini apa?”

Kutulis di papan:

DATA

“Statistika?” tanya Rafiq.

“Belum.”

“Terus?”

Aku menoleh ke kelas.

“Kalau kalian punya data nilai seseorang selama satu tahun, kehadiran, kondisi keluarganya, cara belajarnya, teman-temannya, semua lengkap, kalian bisa tahu dia nanti jadi apa?”

Kelas riuh.

“Bisa, Pak.”

“Tidak bisa.”

“Bisa sedikit.”

“Kalau nilainya bagus kemungkinan kuliah.”

“Belum tentu.”

Kutunjuk Nadira.

“Kenapa?”

“Bisa tidak ada biaya.”

Banu mengangkat tangan.

“Bisa menikah.”

Anak-anak tertawa.

Nadira melempar penghapus ke arahnya.

Banu menghindar.

Penghapus jatuh di dekat kaki Rafiq.

Ia mengambilnya.

Warnanya biru.

“Punya siapa?”

“Nadira.”

Rafiq melihat penghapus itu sebelum mengembalikannya.

“Bagus.”

“Penghapus?”

“Iya.”

“Norak.”

“Yang beli kamu.”

Kelas tertawa lagi.

Aku membiarkan beberapa detik.

Kemudian berkata:

“Kalau kita tahu semua tentang seseorang hari ini, apakah kita tahu hidupnya sepuluh tahun lagi?”

Faris mengangkat tangan.

“Tidak.”

“Kenapa yakin?”

“Karena sepuluh tahun itu belum kejadian.”

“Kalau ada probabilitas?”

“Apa?”

“Kemungkinan berdasarkan data.”

Ia berpikir.

“Berarti kemungkinan.”

“Ya.”

“Bukan kejadian.”

Aku mengangguk.

“Bagus.”

Ia memutar pensil di jari.

“Kalau orangnya dikasih tahu kemungkinan itu?”

Aku berhenti.

“Kenapa?”

“Misalnya dibilang kemungkinan besar gagal.”

“Lalu?”

“Dia bisa jadi malas karena merasa akan gagal.”

“Bisa.”

“Atau marah terus belajar.”

“Bisa.”

“Berarti setelah dikasih tahu, datanya berubah.”

Ruangan menjadi sunyi.

Kutatap Faris.

Ia bahkan tidak sedang menatapku. Ia melihat keluar jendela.

Di luar, angin membalik daun-daun kopi.

Gelap. Pucat. Gelap. Pucat. Aku memikirkan map yang hilang. Lalu sebuah gagasan yang tidak menyenangkan muncul: Bagaimana jika tujuan penelitian lama itu bukan sekadar mengetahui anak? Bagaimana jika mereka pernah memberi tahu seseorang? Dan bagaimana jika sejak saat itu, sesuatu berubah?

Sepulang sekolah, aku kembali ke ruang arsip.

Sendirian.

Kututup pintu perlahan.

Matahari sore masuk melalui celah kecil di atas lemari.

Debu bergerak di dalam cahaya.

Kubuka lagi kotak 2004-2006.

Kosong di bagian tempat map biru seharusnya berada.

Kuangkat kotak.

Di bawahnya ada sebuah CD.

Aku belum melihatnya kemarin.

Permukaannya tergores.

Tulisan spidol hampir hilang.

Hanya ada dua karakter yang masih terbaca:

V0 Aku memegangnya cukup lama.

Kemudian terdengar suara dari belakang.

“Pak Anrala.”

Aku hampir menjatuhkan CD.

Pak Idrus berdiri di pintu.

Tidak tahu sudah berapa lama.

“Pak bikin kaget.”

Ia melihat benda di tanganku.

Wajahnya tidak berubah.

“Cari apa?”

“Data lama.”

“Untuk?”

“Penasaran.”

Pak Idrus masuk.

Ia menutup pintu perlahan.

Kemudian mengatakan sesuatu yang selama berbulan-bulan setelahnya terus kembali kepadaku.

“Rasa penasaran itu bagus.”

Ia melihat CD.

“Asal Bapak siap kalau yang ditemukan bukan jawaban.”

Setelah map biru hilang, aku menjadi orang yang mencurigai benda-benda kecil.

Pintu ruang arsip yang tidak tertutup rapat.

Kunci yang tiba-tiba berada di urutan berbeda pada gantungan Pak Mahmud.

Kertas fotokopi terbalik di meja.

Aku tahu itu tidak sehat. Kebanyakan benda berpindah karena manusia ceroboh, bukan karena konspirasi. Tetapi rasa penasaran mempunyai cara membuat kebetulan terlihat seperti jejak kaki.

Aku kembali ke arsip bersama Bu Ramlah dan membuat daftar isi kotak 2004-2006 dari awal. Kali ini kami memotret setiap lapisan sebelum menyentuhnya.

“Bapak sekarang seperti polisi,” katanya.

“Belajar dari kehilangan.”

“Kalau dari awal rapi, tidak hilang.”

“Terima kasih dukungannya.”

Di dasar kotak ada beberapa foto kegiatan lama. Tim peneliti berdiri di depan gedung sekolah yang catnya masih baru. Aku mengenali Pak Idrus dua puluh tahun lebih muda. Ia tampak sama kerasnya, hanya rambutnya lebih banyak.

Di sebelahnya ada seorang perempuan muda yang aku duga Saira.

Wajahnya berbeda karena rambut terlihat, tapi bentuk matanya sama.

Seorang lelaki berkacamata berdiri di tengah membawa map.

Di belakang foto tertulis nama dengan tinta pudar:

Satrio R., Saira R., Arman H., Idrus M., tim lokal.

“Pak Idrus ikut?” tanyaku.

Bu Ramlah menyipitkan mata. “Kayaknya.”

“Beliau bilang jangan.”

“Beliau memang banyak bilang jangan.”

Kuambil foto lain. Di sebuah kelas, beberapa siswa mengisi lembar tes. Di papan tulis tertulis tiga kolom: potensi, risiko, dukungan.

Ada sesuatu pada kata terakhir yang membuatku berhenti.

“Bu, dulu penelitian ini apa?”

Bu Ramlah menggeleng. “Saya belum kerja di sini.”

“Siapa yang paling lama?”

“Pak Idrus. Pak Mahmud. Pak Dalle sudah pensiun.”

“Pak Dalle di mana?”

“Masih di kampung sebelah.”

Kami mendatangi Pak Dalle pada Minggu sore.

Rumahnya dekat kebun kakao. Ia pensiunan guru IPA, berusia lebih dari tujuh puluh, pendengarannya menurun tetapi ingatannya masih tajam untuk hal-hal yang menurutnya penting dan sama sekali tidak berguna untuk tanggal administrasi.

“Penelitian itu?” katanya. “Oh, orang-orang yang tanya anak seperti mau menikahkan.”

Aku tertawa. “Tanya apa?”

“Semua. Nilai. Rumah. Orang tua. Teman. Makan. Tidur. Kalau marah ngapain. Kalau dapat uang, dipakai untuk apa.”

“Mereka datang berapa lama?”

“Bertahun-tahun bolak-balik.”

“Tujuannya?”

“Mau cari anak yang sebenarnya bisa tapi tidak kelihatan dari nilai.”

Aku mengangguk. Itu sesuai dokumen awal.

“Terus kenapa berhenti?”

Pak Dalle mengusap lutut.

“Karena orang mulai takut dengan hasilnya.”

“Takut bagaimana?”

Ia melihatku cukup lama.

“Kamu guru matematika, kan?”

“Iya.”

“Kalau kamu bisa hitung kemungkinan hujan, kamu bawa payung.”

“Ya.”

“Kalau kamu bisa hitung kemungkinan anak gagal?”

Aku diam.

Pak Dalle mengambil cangkir.

“Orang dewasa mulai bawa payung sebelum hujan yang belum tentu datang.”

Kucatat kalimat itu.

“Siapa Satrio?”

Wajahnya sedikit berubah.

“Anak pintar.”

“Peneliti utama?”

“Belakangan.”

“Saira?”

“Lebih pintar.”

Aku tertawa.

Pak Dalle ikut tertawa, lalu batuk.

“Dulu mereka bertengkar.”

“Karena apa?”

“Cara pakai data.”

“Apa Bapak tahu istilah Variabel Nol?”

Ia menatap halaman rumah. Seekor ayam melintas di bawah kursi.

“Pernah dengar.”

“Artinya?”

“Kalau saya tahu, saya sudah jadi peneliti.”

“Bapak ikut mengamati siswa?”

“Sedikit.”

“Pak Idrus?”

Pak Dalle tersenyum.

“Banyak.”

“Dia tahu tentang prediksi?”

“Tanya dia.”

“Dia tidak mau jawab.”

“Berarti ada alasan.”

Aku frustrasi.

Pak Dalle tampaknya menikmati itu.

Sebelum pulang, ia memanggil dari pintu.

“Anrala.”

“Ya?”

“Kalau ketemu angka nol di data mereka, jangan langsung kira artinya buruk.”

Aku berhenti.

“Apa artinya?”

“Sudah kubilang tidak tahu.”

“Terus kenapa bilang?”

“Karena dulu ada orang datang ke sini, senang sekali.”

“Siapa?”

“Saira.”

“Kenapa senang?”

“Katanya akhirnya ditemukan banyak nol.”

Aku pulang membawa lebih banyak pertanyaan daripada ketika datang.

Senin pagi, aku mencoba bicara dengan Pak Idrus.

“Pak Dalle bilang Bapak terlibat penelitian.”

“Pak Dalle banyak bicara kalau sudah pensiun.”

“Ada foto Bapak.”

“Foto tidak selalu bukti terlibat.”

“Bapak berdiri pakai tanda pengenal tim.”

Ia menatapku.

“Foto kadang bukti.”

Aku duduk di depan mejanya.

“Kenapa Bapak tidak mau cerita?”

Pak Idrus menutup buku nilai.

“Karena waktu itu kami melakukan beberapa hal yang saya sesali.”

Itu pertama kalinya ia mengakui sesuatu.

“Apa?”

“Belum waktunya.”

“Siapa yang menentukan waktunya?”

“Saya.”

“Tidak adil.”

“Hidup memang tidak dibuat jadi soal pilihan ganda.”

Tatapanku tertahan padanya. “Bapak mulai pakai kalimat saya.”

“Kalimatmu juga bukan milikmu.”

Ia membuka buku lagi.

Percakapan selesai.

Malam itu aku membuka foto tim penelitian di layar telepon. Aku memperbesar wajah satu per satu.

Saira muda tampak menatap kamera.

Satrio tersenyum lebar.

Pak Idrus tidak tersenyum.

Di belakang mereka, nyaris tidak terlihat, ada papan tulis. Pada sudut kanan atasnya tertulis:

V0?

Tanda tanya itu lebih mengganggu daripada kalau tidak ada.

Karena tanda tanya berarti pada waktu foto dibuat, mereka juga belum tahu.

Dan jika dua puluh tahun kemudian seseorang masih mencoba menghapus dokumennya, kemungkinan besar mereka akhirnya menemukan sesuatu yang dianggap layak disembunyikan.

Satu minggu setelah kunjungan ke Pak Dalle, aku menemukan rekaman lama dalam kotak kaset mini yang hampir dibuang Bu Ramlah. Labelnya hanya bertuliskan Wawancara Guru, 06. Kami tidak punya alat pemutar.

Pak Mahmud punya.

Tentu saja.

Ia membawa tape recorder kecil dari rumah, dibungkus koran.

Baterainya berkarat, tetapi setelah dibersihkan dan dipasang adaptor, pita bergerak.

Suara pertama hampir tidak terdengar.

Lalu suara perempuan muda:

“Kalau menurut Bapak, apa yang paling sering membuat anak yang diprediksi berhenti justru bertahan?”

Suara laki-laki menjawab.

Pak Idrus.

Lebih muda, tetapi tetap datar.

“Tidak tahu.”

Aku dan Bu Ramlah saling pandang.

Di kaset pun jawabannya sama.

Perempuan itu tertawa. Mungkin Saira.

“Bapak sudah mendampingi delapan anak kategori risiko tinggi.”

“Terus?”

“Enam bertahan.”

“Alhamdulillah.”

“Kami ingin tahu apa yang Bapak lakukan.”

“Ngajar.”

“Selain itu?”

Diam lama.

“Kalau tidak masuk, saya cari.”

“Kenapa?”

“Karena tidak masuk.”

“Guru lain juga tahu mereka tidak masuk.”

“Ya.”

“Apa yang membedakan?”

Pak Idrus terdengar menghela napas.

“Bu, kalau saya tahu rumusnya, saya jual.”

Rekaman berhenti sejenak, lalu lanjut.

Suara perempuan: “Kami ingin membangun model intervensi.”

Pak Idrus: “Intervensi apa?”

“Misalnya kapan guru harus mengunjungi rumah, kapan memberi dukungan tambahan, siapa yang paling tepat mendampingi.”

“Dari angka?”

“Dari pola.”

Lama sekali tidak ada jawaban.

Kemudian Pak Idrus berkata:

“Kalau data bilang saya cocok mendampingi anak, terus anaknya tidak suka saya, bagaimana?”

Suara perempuan tertawa kecil. “Itu juga data.”

“Kalau dia pura-pura suka karena saya gurunya?”

Tidak ada jawaban cepat.

Kaset berdesis.

Lalu Pak Idrus berkata, “Jangan bikin anak jadi percobaan terlalu lama.”

Rekaman berakhir.

Bagian itu kuputar tiga kali.

Ketika aku menunjukkan kepada Pak Idrus, wajahnya benar-benar marah.

“Dari mana?”

“Arsip.”

“Buang.”

“Kenapa?”

“Karena orang diwawancara dua puluh tahun lalu bukan berarti setuju suaranya diputar sekarang.”

Aku terdiam.

Ia benar.

Aku terlalu sibuk mencari kebenaran sampai lupa bahwa arsip juga berisi hak orang lain.

Kumatikan alat.

“Maaf.”

Pak Idrus melihatku lama.

“Kalau mau cari, cari. Tapi jangan sampai rasa penasaran bikin kamu merasa semua yang tersimpan otomatis milikmu.”

Ia pergi.

Kusimpan kaset kembali dan menuliskan catatan pada kotaknya:

Jangan diputar tanpa izin.

Itu mungkin catatan paling penting yang kubuat di ruang arsip tahun itu.

Karena kelak persoalan terbesar Variabel Nol bukan sekadar apakah sebuah prediksi benar.

Melainkan siapa yang merasa berhak melihat, menyimpan, membagikan, dan bertindak atas informasi tentang hidup orang lain. Di antara daftar nama lama, aku menemukan satu lembar yang tidak cocok dengan berkas lain. Judulnya hanya TRANSKRIP 14. Baris pertama menyebut seorang siswa yang datang terlambat, mengosongkan tugas, tertidur di kelas, dan akhirnya berhenti sekolah pada tahun keduaku mengajar.

Nama disamarkan, tetapi satu kalimat guru di dalam transkrip terasa akrab dengan cara yang membuat tengkukku dingin:

Kalau sekolah memang tidak penting buatmu, jangan buat kami lebih sibuk daripada kamu.

Aku pernah mengatakan kalimat itu.

Tidak persis seperti itu, mungkin. Ingatan suka memperbaiki nada agar pemiliknya dapat tidur. Namun, aku ingat kelas yang tertawa. Aku ingat seorang anak berdiri dengan buku kosong di tangan. Nama siswa pada lembar itu hilang.

Bagian selanjutnya rusak oleh lembap. Aku hanya dapat membaca potongan jawaban bertahun-tahun kemudian:

...sudah kerja malam...

...ongkos...

...setelah hari itu saya mulai merasa sekolah bukan tempat saya...

Tidak ada kalimat yang menyatakan aku membuatnya berhenti. Justru itu yang membuat lembar tersebut sulit ditutup. Data absensi siswa itu benar. Nilainya turun. Ia memang tidur di kelas. Ia juga bekerja di penggilingan setelah magrib, menjaga adiknya pada pagi tertentu, dan berjalan lebih jauh setelah keluarganya pindah.

Aku duduk di lantai ruang arsip sampai Bu Ramlah membuka pintu.

“Kenapa gelap-gelap?”

“Lampunya mati.”

“Ada sakelar.”

“Saya tahu.”

Ia menyalakan lampu. Debu di udara muncul sekaligus.

“Ketemu data air?”

“Belum.”

“Terus?”

Kutatap transkrip itu. “Ketemu sesuatu yang seharusnya saya tahu dari dulu.”

Bu Ramlah tidak bertanya. Ia hanya meletakkan sekotak tisu di meja, mungkin karena mengira debu membuat mataku merah. Aku membiarkan kekeliruannya. Tidak semua orang yang diam sedang memberi ruang dengan sengaja; kadang mereka hanya salah membaca, dan kebaikan tetap bisa lahir dari sana.

Saat menutup map itu, aku mengerti mengapa arsip selalu tampak lebih tenang daripada manusia. Kertas tidak menanggung akibat dari cara ia dibaca.

Nama Hilang

Komputer di laboratorium tidak mempunyai pembaca CD.

Aku baru menyadari bahwa teknologi bisa menua begitu cepat sampai benda yang pernah dianggap masa depan berubah menjadi sesuatu yang membutuhkan arkeologi.

“Laptop lama kepala madrasah ada,” kata teknisi.

“Masih hidup?”

“Kadangji.”

Itu tidak meyakinkan.

Laptop tersebut ditemukan di lemari tata usaha bersama kabel charger yang dililit karet gelang.

Butuh tiga kali percobaan untuk menyala.

Windows-nya memerlukan waktu cukup lama sehingga aku sempat membuat kopi.

Ketika akhirnya desktop muncul, ada foto pemandangan bawaan sistem operasi yang membuatku

merasa kembali ke masa ketika warnet masih mempunyai bilik.

Kusimpan CD.

Mesin mengeluarkan bunyi berputar.

Berhenti.

Berputar lagi.

Muncul satu folder.

V0_ARCHIVE Ada sesuatu yang mengencang kecil di perutku.

Saira berdiri di ambang pintu ketika nama Faris muncul pada daftar akses. Wajahnya tidak berubah, tetapi ia menutup tutup botol dua kali dan bertanya apakah aku sudah menghubungi keluarga anak itu. Saat kutanya mengapa, ia menjawab, “Prosedur.” Kata itu terlalu rapi untuk kegelisahan yang baru saja kulihat.

Kursor kubawa ke folder itu, lalu kuklik.

Di sisi kanan layar muncul riwayat akses yang aneh: bukan hanya nomor siswa, tetapi juga kode guru, durasi percakapan, kunjungan rumah, perubahan tempat duduk, dan waktu pemberian tugas. Kukira itu catatan administratif. Kelak aku memahami bahwa orang dewasa di sekitar siswa juga sedang diubah menjadi variabel.

Ada dua belas file.

Pada daftar indeks, beberapa entri berakhir dengan kode 0. Baris lain memakai NA atau tanda tanya. Tidak

ada kamus data. Ketika kutanya apakah ketiganya sama, Saira menjawab bahwa migrasi lama sering membuang keterangan. Lalu ia menutup layar sebelum aku sempat menyalin nama berkas.

Sebagian tidak bisa dibuka.

Tiga spreadsheet. Dua dokumen. Beberapa gambar. Satu file teks. Kubuka spreadsheet pertama. Nama-nama siswa. Sekolah. Tahun. Nilai. Kehadiran. Beberapa kolom yang kukenal. Beberapa tidak. Ada satu kolom: PRED_10 Nilainya berupa angka desimal. 0,73. 0,41. 0,88. Aku tak tahu apa artinya. Kolom berikut: OBS_10 Sebagian kosong. Sebagian angka. Lalu: DIF Kuperiksa formula. Selisih. Prediksi dan hasil observasi. Polanya perlahan terbaca. Mereka membandingkan sesuatu sepuluh tahun kemudian. Apa? Pendidikan? Pekerjaan? Pendapatan? Status sosial? Kubuka dokumentasinya.

File rusak.

Kucoba yang lain.

Ada daftar kode.

0 = high deviation / unexplained external intervention Kubaca perlahan.

Intervensi eksternal yang tidak dapat dijelaskan.

Kelompok nol.

Kubuka file lain.

Ada paragraf:

Model menunjukkan performa memadai pada agregat, tetapi kegagalan prediksi berulang terjadi pada subjek dengan intervensi relasional signifikan yang tidak tercatat pada pengukuran awal.

Kubaca bagian berikutnya.

Intervensi relasional.

Manusia?

Guru?

Keluarga?

Aku menggulir.

Ada nama-nama.

Salah satunya membuat tanganku berhenti pada mouse.

ANRALA M.

Tahun lahir.

Sekolah asal.

Umur.

Aku.

Aku duduk diam.

Kopi di samping laptop sudah tidak beruap.

Kucari lagi.

Nama lengkapku muncul di file kedua.

Baris 317.

Prediksi awal:

biasa.

Tidak tinggi.

Tidak rendah.

Kategori:

Bukan nol.

Aneh sekali betapa cepat ego dapat terluka oleh angka yang dibuat dua puluh tahun lalu oleh orang-orang yang bahkan tidak kita kenal.

Aku tertawa sendiri.

Jadi bahkan sebagai anak muda aku rupanya tidak cukup menarik bagi sebuah algoritme kuno.

Kututup file itu.

Kemudian melihat ada satu sheet lain.

FOLLOW-UP EDU. Aku membukanya.

Namaku muncul lagi.

Tapi kali ini di kolom berbeda.

RELATIONAL ACTOR. Kupandangi layar.

Nama siswa lain ada di sebelahnya.

Banyak.

Tahun berbeda.

Sekolah kami.

Beberapa namaku kenal.

Murid lama.

Ada angka.

Ada catatan.

Aku menggulir.

Semakin banyak nama.

Aku merasa tenggorokan kering.

Di bagian atas sheet ada kalimat:

Potential V0 contributor Aku tak tahu apa maksudnya.

Belum.

Baru di situ terbaca jelas: penelitian itu tidak hanya mengamati anak.

Mereka juga mengamati orang-orang di sekelilingnya.

Dan salah satu orang itu adalah aku.

Aku menyalin file ke flashdisk.

Kesalahan pertama.

Kesalahan kedua adalah tidak segera membuat salinan lain.

Kesalahan ketiga baru kusadari dua hari kemudian.

Ketika aku kembali ke laboratorium, laptop lama itu tidak ada.

“Diambil siapa?”

Teknisi mengangkat bahu.

“Katanya inventaris lama mau dibersihkan.”

“Siapa yang bilang?”

“Orang TU.”

“Yang mana?”

“Tidak tahuji.”

Aku mulai membenci dua kata itu.

Tidak tahu.

Malam itu aku membuka flashdisk di rumah.

Folder ada.

Aku klik.

Kosong.

Aku mencabut.

Memasang lagi.

Kosong.

Properti folder menunjukkan nol byte.

Aku duduk lama di depan layar.

Kemudian memeriksa telepon.

Untungnya aku pernah memotret satu halaman map biru.

Catatan tulisan tangan.

Kelompok 0 menunjukkan deviasi longitudinal paling besar dibanding prediksi awal. Perlu penelusuran faktor eksternal yang tidak terukur.

S.R.

17/08/2006.

Hanya itu.

Satu foto.

Aku memperbesar.

Ada sesuatu di tepi halaman yang sebelumnya tidak kuperhatikan.

Sebagian nama.

Sangat kecil.

Aku memperbesar lagi sampai huruf pecah.

Salah satunya bisa dibaca.

SAIRA R.

Aku tidak mengenal nama itu.

Belum.

Keesokan harinya, seorang perempuan datang ke madrasah.

Aku sedang berdiri di depan ruang guru ketika staf tata usaha memanggil.

“Pak Anrala.”

“Iya?”

“Ada tamu cari bagian arsip.”

“Kenapa saya?”

“Katanya penelitian.”

Aku mengikuti.

Perempuan itu berdiri dekat meja administrasi.

Usianya mungkin akhir tiga puluhan.

Rambut tertutup jilbab abu-abu sederhana.

Tas selempang hitam.

Tidak ada sesuatu yang langsung mencolok kecuali cara ia melihat ruangan: bukan seperti tamu yang mencari tempat duduk, tetapi seperti seseorang yang sedang membandingkan apa yang dilihat dengan sesuatu yang pernah ia ingat.

Staf memperkenalkan.

“Bu Saira.”

Aku merasakan kulit di lengan mengencang.

“Saira…?”

Perempuan itu mengulurkan tangan tanpa benar-benar menungguku menyelesaikan pertanyaan.

“Saira Rannu.”

Aku tidak menyambut tangannya selama sepersekian detik terlalu lama.

Ia menyadari.

“Kenapa?”

“Tidak.”

Kami berjabat tangan.

“Saya Anrala.”

“Saya tahu.”

Dua kata itu terdengar jauh lebih buruk daripada tidak tahu.

“Dari mana?”

Ia melihatku.

Kemudian tersenyum kecil.

“Boleh kita bicara di tempat yang tidak terlalu ramai?”
Kami duduk di perpustakaan. Bu Ramlah berada cukup jauh untuk berpura-pura tidak mendengar. Saira membuka tas. Mengeluarkan sebuah map tipis. Biru tua.

Aku langsung mengenal warnanya.

“Dari mana Anda dapat itu?”

Ia tidak menjawab.

“Map arsip sekolah hilang dua hari lalu.”

“Bukan ini.”

“Sama.”

“Memang.”

Ia membuka.

Di dalamnya bukan dokumen yang sama.

Foto.

Catatan.

Beberapa lembar data.

Di salah satu lembar, logo lama sebuah lembaga penelitian masih terlihat.

“Bu Saira sebenarnya siapa?”

“Dulu asisten peneliti.”

“Proyek pemetaan?”

Ia mengangguk.

“Variabel Nol?”

Tangannya berhenti.

Hanya sebentar.

Tetapi cukup.

“Siapa yang memberi tahu istilah itu?”

“Arsip.”

“Arsip yang mana?”

“Sebelum hilang.”

Ia menutup map.

“Pak Anrala, saya datang ke sini justru karena ada arsip yang seharusnya tidak masih ada.”

Aku tertawa pendek.

“Kalau begitu, orang yang mengambilnya sedikit terlambat.”

“Saya tidak mengambilnya.”

“Siapa?”

“Saya tidak tahu.”

Aku hampir tertawa lagi.

Tapi wajahnya tidak menunjukkan permainan.

“Kenapa arsip itu tidak boleh ada?”

“Karena penelitian dihentikan.”

“Kenapa?”

Ia melihat rak buku.

Anak kelas XII masuk dari pintu samping, mengembalikan buku, lalu pergi.

Saira menunggu sampai pintu menutup.

“Karena orang mulai menggunakan hasil penelitian untuk sesuatu yang bukan tujuan awalnya.”

“Apa?”

“Menentukan siapa yang layak dibantu.”

Aku tidak mengerti.

“Bukankah penelitian pendidikan memang bisa dipakai menentukan bantuan?”

“Bisa.”

“Lalu?”

“Masalahnya mereka mulai menentukan siapa yang layak tidak dibantu.”

Aku merasa ruang perpustakaan menjadi lebih dingin.

“Berdasarkan prediksi?”

Ia mengangguk.

“Kalau peluang keberhasilannya dianggap terlalu rendah, sumber daya dialihkan.”

Aku menyandarkan punggung.

“Itu gila.”

“Sekarang kedengarannya begitu.”

“Dulu tidak?”

“Dulu bahasanya lebih bagus.”

Aku terdiam.

Ia melanjutkan:

“Efisiensi intervensi. Optimalisasi sumber daya. Prioritas berbasis bukti.”

Aku mengenal bahasa itu.

Tidak ada satu pun kata yang terdengar jahat.

Justru itulah yang membuatnya berbahaya.

“Variabel Nol apa?”

Saira tidak menjawab.

“Kelompok nol.”

Ia tetap diam.

“Saya punya foto catatan tahun 2006. Ditandatangani S.R.”

Ia menatapku.

“Saya.”

Aku sudah menduga.

Tetapi tetap terasa berbeda ketika mendengarnya.

“Apa yang Anda temukan?”

Saira melihat keluar jendela.

Kabut belum datang.

Di lapangan, anak-anak berlari mengejar bola.

“Kami menemukan model kami bagus sekali.”

“Lalu?”

“Itu masalahnya.”

Aku mengernyit.

“Model yang bagus itu masalah?”

“Kalau dipakai untuk memahami populasi, tidak.”

“Kalau untuk individu?”

Ia menatapku.

“Pak Anrala mengajar peluang?”

“Ya.”

“Kalau saya bilang peluang hujan besok delapan puluh persen, apa artinya?”

“Kondisi seperti ini dalam model memberi probabilitas tinggi hujan.”

“Artinya besok pasti hujan?”

“Tidak.”

“Kalau saya bilang seorang anak punya delapan puluh persen kemungkinan tidak menyelesaikan sekolah?”

Aku tidak menjawab.

“Lalu kepala sekolah membaca itu.”

Maksudnya mulai terasa.

“Guru membaca.”

Ia mengangguk.

“Orang tua membaca.”

Kutatap permukaan meja.

“Anaknya membaca.”

Saira mengembuskan napas.

“Pada saat itulah prediksi berhenti cuma menjadi prediksi.”

Bel berbunyi.

Suara anak-anak memenuhi koridor.

Saira memasukkan dokumen ke tas.

“Saya harus pergi.”

“Belum selesai.”

“Memang.”

“Kenapa datang sekarang?”

Ia berdiri.

“Karena dua minggu lalu seseorang meminta akses ke data lama.”

“Siapa?”

“Saya belum tahu.”

“Untuk apa?”

“Itulah yang ingin saya tahu.”

Ia berjalan dua langkah.

Aku memanggil.

“Bu Saira.”

Ia menoleh.

“Nama saya ada di data itu.”

Wajahnya berubah.

Bukan kaget.

Lebih buruk.

Ia sudah tahu.

“Sebagai siswa.”

Ia tidak berkata apa-apa.

“Dan sebagai sesuatu yang disebut relational actor.”

Saira memejamkan mata sebentar.

Ketika membukanya lagi, tatapannya berbeda.

“Bapak seharusnya tidak melihat file itu.”

“Kenapa?”

“Karena sekarang mereka tahu Bapak melihatnya.”

Aku tertawa gugup.

“Mereka siapa?”

Ia mengambil ponsel.

Menulis sesuatu.

Kemudian memperlihatkan layar.

Satu kalimat:

Jangan percaya semua orang yang dulu terlibat dalam proyek ini. Termasuk saya.

Kuperiksa dua kali.

Ketika mengangkat kepala, Saira sudah menyimpan telepon.

“Kenapa tidak bilang saja?”

“Karena ada kalimat yang lebih aman kalau tidak pernah diucapkan.”

Ia pergi.

Aku berdiri di perpustakaan cukup lama.

Bu Ramlah dari belakang meja berkata:

“Kenalan lama?”

“Bukan.”

“Kelihatannya kenal Bapak.”

“Saya juga sedang mencoba memahami itu.”

Bu Ramlah mengangguk.

Kemudian kembali memberi stempel buku.

Tok.

Tok.

Tok.

Tiga bunyi kecil.

Seperti titik di ujung kalimat yang belum selesai.

Pertemuan pertama dengan Saira tidak memberiku ketenangan apa pun. Justru setelah ia pergi, sekolah terasa penuh pintu yang sebelumnya tidak kusadari ada.

Aku mulai memeriksa nama-nama pada file V0 yang sempat aku salin di kepala sebelum flashdisk kosong. Tidak banyak yang kuingat.

Beberapa hanya potongan nama. Aku menuliskannya di buku kecil dan menambahkan apa yang bisa aku verifikasi dari buku induk.

Di sana aku menemukan satu masalah sederhana: identitas orang tidak selalu stabil di arsip.

Nama yang sama bisa ditulis dengan ejaan berbeda.

Tanggal lahir bisa bergeser satu hari.

Nama ayah kadang disingkat.

Seorang siswa yang pindah bisa muncul seperti dua orang berbeda jika nomor induknya berubah.

“Kalau datanya begini, bagaimana mereka bikin prediksi?” tanyaku kepada Saira melalui nomor yang akhirnya ia berikan.

“Dengan susah payah,” jawabnya.

“Kedengarannya tidak meyakinkan.”

“Data dunia nyata memang tidak pernah semewah set data6 latihan.”

Aku teringat soal-soal statistik dengan daftar angka yang bersih.

Tidak ada nama ganda. Tidak ada anak yang pindah. Tidak ada kolom kosong karena orang tua tidak mau menjawab pekerjaan. Tidak ada alamat yang berubah karena rumah hanyut atau keluarga menumpang.

“himpunan data”.

Saira datang lagi pada Sabtu. Kali ini kami bertemu di warung kopi dekat pasar, jauh dari sekolah.

“Kenapa harus di sini?” tanyaku.

“Karena saya tidak ingin setiap kali datang tercatat di buku tamu.”

“Paranoid.”

“Bapak baru dua minggu masuk masalah ini. Nanti juga belajar.”

Aku tidak suka ia mungkin benar.

Ia menjelaskan proyek awal dengan lebih runtut. Pada mulanya tim hanya ingin mengidentifikasi siswa yang memiliki kesenjangan besar antara potensi dan performa sekolah. Mereka menggunakan tes kognitif, nilai, kehadiran, data ekonomi, wawancara guru, dan tindak lanjut jangka panjang.

“Kami bukan meramal profesi,” katanya. “Jangan bayangkan ada tabel anak ini akan jadi dokter, anak itu petani.”

“Lalu prediksi apa?”

“Risiko berhenti sekolah, kemungkinan melanjutkan, kestabilan performa, beberapa indikator kesejahteraan pendidikan. Makin lama metriknya makin banyak.”

“Dan makin berbahaya.”

“Tidak otomatis.”

Aku menatapnya.

Saira mengaduk kopi. “Data risiko bisa menyelamatkan orang kalau dipakai untuk menambah perhatian.”

“Dan menghukum kalau dipakai mengurangi kesempatan.”

“Iyo.”7

Itu pertama kalinya kami setuju tanpa pertengkaran.

Aku bertanya tentang kolom unexplained external intervention.

Saira menatap jalan beberapa detik.

“Bayangkan dua anak dengan profil hampir sama. Kehadiran sama.

Ekonomi mirip. Nilai mirip. Lingkungan sekolah mirip. Model memberi risiko hampir sama. Lima tahun kemudian hasilnya jauh berbeda.”

“Biasa terjadi.”

“Tentu. Model tidak pernah sempurna. Tapi kami menemukan pola kegagalan yang berulang. Ketika diwawancara, orang-orang tertentu menyebut peristiwa kecil yang tidak masuk instrumen.”

“Seperti Rahmat dan dua kapur.”

Saira langsung menoleh.

“Bapak sudah menemui Rahmat?”

“Kenapa?”

“Cepat sekali.”

“Saya guru. Kami biasa mengejar anak yang tidak mengumpulkan tugas.”

Ia tersenyum.

“Rahmat salah satu kasus klasik.”

“Dia sendiri bilang hidupnya lebih rumit daripada Pak Idrus.”

“Dia benar.”

“Jadi kenapa kalian ingin memberi satu variabel?”

“Kami tidak ingin menyederhanakan menjadi satu orang. Kami ingin memahami jenis peristiwa yang memutus pola.”

“Dan Satrio ingin merekayasanya.”

terdokumentasi sebagai kata fatis yang wajar. Karena itu, nilai kesopanannya selalu dibaca dari komunitas, relasi, dan konteks tokoh.

Saira meletakkan sendok.

“Bapak benar-benar membaca terlalu banyak untuk orang yang berkasnya hilang.”

Aku tidak menjawab.

Di meja sebelah seorang anak kecil menghitung kembalian bersama ibunya. Ia salah dua ribu. Ibunya tidak memarahinya, hanya menyuruh ulang.

Saira memandang mereka.

“Kadang saya pikir kami kehilangan arah karena terlalu ingin membuat sesuatu yang bisa direplikasi.”

“Bukankah itu ilmu?”

“Sebagian. Tapi hubungan manusia tidak selalu bisa direplikasi seperti prosedur laboratorium.”

“Lalu apa gunanya penelitian?”

Ia mengangkat bahu. “Mungkin untuk tahu batasnya.”

Aku terdiam.

Sebelum berpisah, Saira memberikan satu fotokopi daftar instrumen lama. Di sudut atas tertulis tangan: Pertanyaan yang tidak bisa dijawab angka tetap harus ditanyakan.

“Tulisan siapa?”

“Bukan saya.”

“Satrio?”

“Bukan.”

“Pak Idrus?”

Saira tersenyum. “Bapak akan senang kalau semua misteri sekolah ini berujung Pak Idrus.”

Kumasukkan kertas ke tas.

Ketika sampai rumah, kutemukan catatan kecil dari Ibu di meja makan: Beras habis. Jangan lupa beli.

Di bawahnya aku tanpa sadar menulis: data penting yang tidak masuk sistem sekolah.

Ibu melihat catatanku dan mendecak. “Kalau semua hidupmu dijadikan penelitian, kapan hidupnya dijalani?”

Aku tertawa.

Tapi malam itu aku sungguh memikirkan satu hal: orang-orang yang menciptakan model selalu harus memilih apa yang masuk dan apa yang tidak. Pilihan itu sering dibuat sebelum angka pertama dihitung.

Dan karena itu, bahkan model yang matematika di dalamnya benar bisa membawa kebutaan dari daftar pertanyaan yang salah.

YANG TIDAK MASUK RAPOR, 2 Nama: Rahmat Angkatan: 2005 Nilai akhir Matematika: 49 Kehadiran: 68% Catatan guru: sulit diarahkan. Pada umur tiga belas tahun ia hampir meninggalkan sekolah. Tidak ada peristiwa besar yang membuatnya kembali. Tidak ada pidato. Tidak ada beasiswa. Seorang guru hanya datang ke rumahnya pada hari Minggu. Mereka duduk di tangga selama enam menit. Tidak ada yang ingat persis apa yang dibicarakan. Rahmat kembali ke sekolah hari Senin. Dua puluh satu tahun kemudian, ketika diwawancarai peneliti dan ditanya mengapa ia tidak berhenti sekolah, ia menyebut enam menit itu. Gurunya tidak mengingat percakapan tersebut.

Saira kembali ke sekolah pada sore berikutnya. Hujan sudah berhenti, tetapi air menetes dari talang yang bocor. Kami berdiri di depan ruang arsip karena Bu Ramlah belum menemukan kunci.

“Anda menyimpan salinan data orang selama dua puluh tahun,” kataku.

“Sebagian.”

“Tanpa izin mereka?”

“Izin penelitian ada. Izin untuk semua yang terjadi setelahnya tidak sesederhana itu.”

“Jawaban akademik.”

“Pertanyaan Bapak juga menuntut masa lalu punya formulir yang sekarang kita inginkan.”

Aku tidak menyukai jawabannya karena ada benarnya.

Saira mengusap noda air di dinding dengan telunjuk. “Kami melihat anak yang tidak pernah diperhatikan akhirnya dapat bantuan transportasi. Kami melihat guru menemukan pola absensi sebelum anak hilang satu semester. Keberhasilan itu nyata, Anrala.”

Pertama kali ia memanggil namaku tanpa Pak.

“Lalu kalian ingin lebih banyak.”

“Kami merasa kalau sedikit data bisa menolong, lebih banyak data pasti menolong lebih baik.”

“Dan tidak?”

“Kadang iya.” Ia menatapku. “Itulah bagian yang membuat kesalahan kami bertahan lama. Kalau semuanya gagal, kami akan berhenti lebih cepat.”

Kunci akhirnya berputar dari dalam. Bu Ramlah membuka pintu sambil berkata, “Saya dari tadi di sini.”

Saira dan aku sama-sama mundur satu langkah. Bu Ramlah melihat kami bergantian, lalu memilih tidak memahami apa pun.

Enam Menit

Pencarian Rahmat kumulai dari data alumni.

Ada empat Rahmat pada data alumni tahun itu.

Satu meninggal.

Satu pindah ke Kalimantan.

Satu nomor teleponnya tidak aktif.

Satu mengajar di sebuah sekolah menengah di kabupaten sebelah.

Aku menelepon yang terakhir.

“Pak Rahmat?”

“Iyo.”

“Saya Anrala dari Madrasah Aliyah Rantedaun.”

Diam.

“Pak Anrala matematika?”

Aku terkejut.

“Bapak kenal saya?”

“Dulu pernah ketemu waktu kegiatan.”

Aku tidak ingat.

Kami sepakat bertemu Sabtu.

Sekolah Rahmat berada di lembah yang lebih rendah.

Perjalanan dua jam.

Aku berangkat naik motor.

Kabut tipis masih menempel di beberapa lereng ketika aku turun dari Rantedaun. Udara berubah perlahan. Dingin menjadi hangat.

Pohon kopi berkurang. Sawah mulai terlihat.

Kubawa salinan data 2005.

Tidak membawa Saira.

Aku bahkan belum mempunyai nomor teleponnya.

Aneh: seseorang bisa datang membawa rahasia berumur dua puluh tahun lalu pergi tanpa memberikan nomor.

Rahmat menunggu di warung depan sekolah.

Tubuhnya kurus.

Kumis tipis.

Kaos polo biru.

Ia mengangkat tangan.

“Pak Anrala?”

“Iya.”

Kami berjabat tangan.

Setelah kopi datang, aku langsung menunjukkan foto.

Ia menyipitkan mata.

“Dari mana ini?”

“Arsip.”

“Masih ada?”

“Sebagian.”

Ia membaca namanya.

“Nilai matematika saya parah juga.”

“Empat puluh sembilan.”

“Baikji guru saya dulu.”

Aku tertawa.

“Kenapa?”

“Harusnya lebih rendah.”

“Bapak ingat penelitian ini?”

Rahmat menggeleng.

“Pernah ada orang wawancara waktu saya sudah kerja.”

“Tentang sekolah?”

“Iya.”

“Apa yang mereka tanya?”

“Macam-macam. Orang tua. Guru. Kenapa lanjut sekolah. Kerja pertama.”

“Bapak bilang hampir berhenti sekolah?”

Rahmat berhenti mengaduk kopi.

“Iya.”

“Kenapa tidak jadi?”

Ia tersenyum.

“Pak Idrus.”

Tanganku berhenti.

“Pak Idrus?”

“Iya.”

“Pak Idrus yang sekarang masih mengajar?”

“Masih?”

“Masih.”

Rahmat tertawa kecil.

“Berarti memang tidak bisa mati dia.”

Aku ikut tertawa.

“Kenapa Pak Idrus?”

Rahmat menatap jalan.

Sebuah mobil bak lewat membawa tabung gas.

“Bapak tahu orangnya.”

“Cukup.”

“Tidak pandai bicara.”

“Itu saya tahu.”

“Datang ke rumah.”

“Kapan?”

“Waktu saya sudah seminggu tidak masuk.”

“Ngomong apa?”

Rahmat menggeleng.

“Tidak ingat.”

Aku mengira aku salah dengar.

“Tidak ingat?”

“Tidak.”

“Tapi Bapak bilang karena dia.”

“Iya.”

“Bagaimana bisa?”

Ia tersenyum.

“Saya ingat dia datang.”

“Ngomong apa?”

“Entah.”

“Berapa lama?”

“Sebentar.”

“Di mana?”

“Di tangga.”

Kuperhatikan wajahnya sejenak.

“Tidak ada nasihat?”

“Pasti ada. Mungkin.”

“Tidak bilang masa depan? Sekolah penting? Jangan menyerah?”

Rahmat tertawa.

“Pak Idrus bicara begitu?”

Aku ikut tertawa.

Memang sulit dibayangkan.

“Terus kenapa Bapak kembali?”

Rahmat mengaduk kopi yang sudah tidak perlu diaduk.

“Waktu dia mau pulang, dia bilang Senin dia akan bawa dua kapur ke kelas.”

“Dua kapur?”

“Iya.”

“Kenapa?”

“Katanya yang satu buat dia. Yang satu buat saya.”

Aku terdiam.

“Apa maksudnya?”

“Saya juga tidak tahu.”

“Terus?”

“Senin saya datang.”

“Dia kasih kapur?”

Rahmat tersenyum.

“Iya.”

“Untuk apa?”

“Suruh saya tulis jawaban di papan.”

“Apa?”

“Persamaan.”

Aku berusaha membayangkan Pak Idrus dua puluh tahun lebih muda.

“Bapak bisa?”

“Salah.”

“Terus?”

“Dia hapus.”

“Marah?”

“Tidak.”

“Ngomong apa?”

Rahmat mengangkat bahu.

“Lupa.”

Aku menghela napas.

“Pak Rahmat ini lupa semua bagian penting.”

“Yang penting saya datang lagi.”

Aku tertawa.

Ia benar.

Kami diam beberapa saat.

Kemudian aku bertanya:

“Kalau Pak Idrus waktu itu tidak datang?”

Rahmat tidak langsung menjawab.

“Entah.”

“Bapak mungkin tetap kembali?”

“Mungkin.”

“Mungkin tidak?”

“Mungkin.”

“Kalau penelitian menyimpulkan Pak Idrus yang mengubah hidup Bapak?”

Rahmat tertawa lebih keras.

“Kasihan Pak Idrus.”

“Kenapa?”

“Berat sekali bebannya.”

Tatapanku tertahan padanya.

Ia menyeruput kopi.

“Manusia suka satu sebab, Pak. Satu sebab gampang diceritakan.

Hidup jarang serapi itu.”

“Memang bukan?”

“Bisa jadi.”

“Lalu?”

“Kalau ibu saya waktu itu tidak masak pagi, mungkin saya tidak punya tenaga jalan ke sekolah.”

Aku tersenyum.

“Kalau teman saya tidak lewat depan rumah?”

Aku mengangguk.

“Kalau hujan?”

Gambarnya mulai terbentuk.

“Kalau sepatu saya putus?”

Ia menunjuk kakiku.

“Bisa-bisa saya malas.”

Kami tertawa.

Lalu Rahmat berkata pelan:

“Pak Idrus penting.”

Ia melihat jalan.

“Tapi hidup itu ramai. Kadang kita cuma ingat satu orang karena dia yang kelihatan.”

Saat hendak pulang, Rahmat menghentikanku.

“Pak Anrala.”

“Ya?”

“Kenapa cari data lama?”

Aku ragu.

“Penasaran.”

Ia mengangguk.

Kemudian berkata:

“Kalau ketemu Pak Idrus, jangan bilang saya cerita.”

“Kenapa?”

“Malu.”

“Bapak malu?”

“Bukan saya.”

“Siapa?”

“Dia.”

Aku tertawa.

Senin pagi aku menemukan Pak Idrus di ruang guru.

Ia sedang memasukkan nilai.

Aku duduk di depannya.

“Pak.”

“Hm?”

“Kenal Rahmat, angkatan 2005?”

Tangannya berhenti.

Sangat singkat.

“Banyak Rahmat.”

“Yang hampir putus sekolah.”

“Tidak ingat.”

Bohong.

Baru kali itu kulihat Pak Idrus berbohong.

Kubiarkan kebohongan kecil itu lewat.

“Katanya Bapak pernah datang ke rumah.”

“Sering datang rumah anak.”

“Bawa dua kapur.”

Pak Idrus menatapku.

“Kamu sekarang terlalu banyak waktu kosong?”

“Saya penasaran.”

“Kapur murah.”

“Bukan kapurnya.”

“Terus?”

“Bapak bilang satu buat Bapak, satu buat dia.”

Pak Idrus menutup laptop.

“Apa yang kamu cari, Anrala?”

Aku jarang mendengar ia memanggil namaku tanpa “Pak”.

“Penelitian lama.”

Wajahnya tidak berubah.

“Variabel Nol.”

Ia berdiri.

“Jangan.”

Hanya satu kata.

“Bapak tahu?”

“Jangan.”

“Kenapa?”

Ia mengambil map.

Aku ikut berdiri.

“Pak Idrus.”

Ia berhenti di pintu.

“Kalau kamu ingin tahu anak,” katanya, “datangi rumahnya.”

Aku menunggu.

“Kalau ingin tahu data, buka komputer.”

Ia melihatku.

“Jangan sampai terbalik.”

Lalu pergi. Pada jam terakhir, Faris tidak masuk.

Aku baru menyadari setelah lima menit mengajar.

“Mana Faris?”

Tidak ada yang tahu.

Kucatat alfa.

Kemudian mengajar seperti biasa.

Malamnya, entah karena percakapan dengan Rahmat atau ucapan Pak Idrus, aku membuka sistem kehadiran.

Faris sudah tiga kali tidak masuk bulan itu.

Dua kali terlambat.

Aku hampir menutup layar.

Kemudian melihat alamatnya.

Buntu Paku.

Aku teringat hujan.

Pete-pete sampai pasar. Dari sana jalan.

Kuangkat telepon.

Nomor orang tua ada.

Aku menelepon.

Tidak aktif.

Kutatap layar cukup lama.

Lalu sebuah pikiran sangat sederhana datang:

Datangi rumahnya.

Kulihat jam.

Terlalu malam.

Besok. Besok hujan. Aku menunda. Hari berikutnya ada rapat. Aku menunda. Jumat aku harus mengumpulkan nilai. Aku menunda.

Senin berikutnya Faris masuk.

Aku lega.

Karena lega, pertanyaan yang sudah kusiapkan tidak jadi keluar.

Belakangan, penundaan kecil itu terus mengganggu ku. Sebuah masalah rupanya bisa berhenti terlihat tanpa benar-benar selesai.

Sepulang dari menemui Rahmat, aku mulai menanyakan satu pertanyaan yang sama kepada beberapa alumni yang kebetulan datang

ke sekolah: “Ada tidak satu kejadian kecil waktu sekolah yang masih Anda ingat sampai sekarang?”

Jawabannya aneh-aneh.

Seorang pegawai bank mengingat guru yang meminjamkan penggaris karena ia terlalu miskin untuk membeli satu set alat geometri.

Seorang sopir truk mengingat pernah disuruh berdiri di depan kelas karena berkelahi, lalu guru yang sama diam-diam memberinya makanan setelah tahu ia belum sarapan.

Seorang perawat mengingat satu kalimat guru bahasa Indonesia yang mengatakan tulisannya “punya suara”. Ia tidak bisa mengingat nilai tugasnya.

Seorang pedagang mengingat hukuman membersihkan perpustakaan yang justru membuatnya pertama kali membaca buku tentang pelayaran.

Tidak semuanya positif.

Seorang alumni lain mengingat guru yang menyebutnya

“tidak akan jadi apa-apa” di depan kelas. Ia sudah berusia hampir empat puluh ketika menceritakannya, tetapi suaranya masih berubah.

Aku mencatat semuanya tanpa nama.

Pak Idrus melihat buku catatanku.

“Kamu bikin penelitian sendiri?”

“Tidak.”

“Kelihatannya iya.”

“Saya cuma ingin tahu.”

“Pertanyaanmu memengaruhi jawaban.”

Aku menatapnya.

“Bapak sekarang ahli metodologi?”

“Dua puluh tujuh tahun ditanya peneliti macam-macam. Sedikit menular.”

Ia menunjuk catatanku.

“Kalau kamu tanya “kejadian kecil yang mengubah hidup”, orang akan cari kejadian yang cocok dengan cerita perubahan. Kalau tanya lain, jawabannya lain.”

Kututup buku.

“Jadi tidak boleh wawancara?”

“Boleh. Jangan jatuh cinta sama jawaban sendiri.”

Pak Idrus berjalan pergi.

Mungkin itu sebab Saira dan Satrio dulu tertarik padanya. Pak Idrus punya bakat membuat orang kesal tepat pada bagian yang belum selesai mereka pikirkan.

Di kelas, pembicaraan tentang sebab dan akibat muncul saat membahas pola bilangan. Aku menunjukkan deret sederhana, lalu pola pertumbuhan jumlah bakteri secara hipotetis.

Faris berkata, “Kalau polanya begini terus.”

“Ya.”

“Padahal di dunia nyata makanan habis.”

“Betul.”

“Jadi grafik bisa bohong setelah terlalu jauh?”

“Grafiknya tidak bohong. Asumsi kita yang berhenti berlaku.”

Nadira mengangkat tangan. “Berarti ekstrapolasi harus hati-hati.”

Aku tersenyum. “Kamu belum perlu tahu istilah itu, tapi iya.”

Faris menoleh kepada Nadira. “Dia diam-diam kelas sembilan.”

Nadira melempar penghapus putih. Rafiq menangkapnya sebelum mengenai Faris.

“Bagus refleks,” kataku.

“Terima kasih, Pak.”

“Sekarang kembalikan.”

Ia malah meraih penghapus biru di meja Nadira.

Nadira menampar tangannya.

Aku berpura-pura tidak melihat.

Sore hari aku mengunjungi rumah seorang siswa lain yang absensinya meningkat. Bukan Faris. Namanya Yamin. Ayahnya sedang sakit dan ibunya berjualan makanan kecil. Aku datang dengan pikiran sudah dipenuhi kisah Rahmat: mungkin kunjungan guru mengubah hidup.

Itu kesalahan.

Yamin tidak senang aku datang.

Ia menjawab pendek.

Ibunya malu karena rumah belum rapi.

Ayahnya merasa sekolah terlalu ikut campur.

Aku pulang dengan suasana lebih buruk daripada ketika datang.

Di atas motor, kusadari sesuatu yang memalukan: aku diam-diam berharap kunjunganku menjadi “enam menit di tangga” versi baru.

Aku ingin menjadi variabel penting dalam cerita seseorang.

Niat menolong bisa bercampur ego tanpa izin.

Besoknya aku tidak menanyakan kepada Yamin apakah kunjunganku “berpengaruh”. Aku hanya menyapanya seperti biasa.

Beberapa hari kemudian ia datang sendiri setelah kelas.

“Pak.”

“Ya?”

“Maaf waktu Bapak ke rumah saya judes.”

“Tidak apa.”

“Bapak bikin ayah saya marah.”

Aku mengangguk. “Itu mungkin salah saya.”

Yamin tampak tidak siap mendengar guru mengaku salah.

“Tapi habis itu ayah bilang saya tetap harus sekolah.”

Aku tak tahu apakah itu hasil baik atau buruk.

Yamin juga tampaknya tidak.

Kami tidak membicarakannya lagi.

Kucatat satu kalimat di buku catatan:

Intervensi bukan tombol. Orang bukan mesin yang memberi keluaran setelah kita menekan sesuatu.

Kemudian aku mencoret kata intervensi dan menggantinya dengan pertemuan.

Entah kenapa terasa lebih manusiawi.

Enam menit tidak mengubah seluruh hidup Rahmat. Ia hanya membuka pintu yang hampir ia kira telah terkunci, lalu membiarkan Rahmat sendiri memutuskan apakah akan masuk.

Di Atas Kabut

Dua minggu kemudian Faris tidak masuk lagi.

Kali ini tiga hari.

Aku meminta alamat lebih jelas kepada wali kelas.

“Buntu Paku atas.”

“Seberapa atas?”

Wali kelas tertawa.

“Kalau Buntu Paku, semua atas.”

Sabtu pagi aku berangkat.

Pak Mahmud memberi petunjuk.

“Setelah jembatan kecil belok kiri.”

“Yang mana?”

“Yang ada pohon.”

Kuperhatikan wajahnya sejenak.

“Pak Mahmud, di sini semua jalan ada pohon.”

Ia berpikir.

“Pohon besar.”

Aku menyerah.

Motor hanya bisa sampai setengah perjalanan.

Sisanya jalan kaki.

Tanah licin.

Beberapa rumah berdiri berjauhan.

Udara dingin tetapi matahari terang.

Di satu titik aku berhenti karena pemandangannya terlalu luas.

Lembah di bawah tertutup sisa kabut.

Atap rumah muncul seperti pulau.

Kuraih telepon untuk memotret.

Tidak jadi.

Ada pemandangan yang terasa berkurang kalau langsung diubah menjadi bukti bahwa kita pernah melihatnya.

Rumah Faris berada di ujung jalan tanah.

Dinding papan.

Atap seng.

Di depan tumbuh pohon jeruk dengan tiga buah kecil.

Seorang perempuan keluar.

“Ibu Faris?”

“Iya.”

Aku memperkenalkan diri.

Wajahnya langsung cemas.

“Dia bikin apa, Pak?”

Kalimat pertama orang tua ketika guru datang ke rumah sering kali lebih banyak menceritakan sejarah hubungan sekolah dan keluarga daripada seratus survei kepuasan.

“Tidak ada. Saya cuma mau lihat.”

Ia mempersilakan masuk.

“Kurre sumanga’ ,” kataku setelah ia menarikkan kursi.

Ruang tamunya kecil.

Televisi lama.

Dua kursi plastik.

Jam dinding mati di angka 09.12.

Faris muncul dari belakang.

Wajahnya berubah ketika melihatku.

“Pak?”

“Sehat?”

Ia mengangguk.

“Kenapa tidak sekolah?”

Ia melihat ibunya.

Ibunya melihat lantai.

Aku menunggu.

“Ayahnya di rumah sakit,” kata ibunya.

“Kenapa?”

“Jatuh dari motor.”

“Parah?”

“Tidak terlalu. Tapi tidak bisa kerja.”

Kuperhatikan Faris.

“Terus?”

Ia menjawab pelan.

“Saya bantu kebun.”

“Kenapa tidak bilang?”

Ia mengangkat bahu.

Aku hampir memarahinya.

Kalimat sudah sampai di lidah.

Kalau tidak bilang, bagaimana sekolah tahu?

Lalu aku teringat kertas kosong.

Aku menelannya.

Di belakang rumah ada kebun kecil.

Faris menunjukkan selang air yang mereka gunakan.

Debitnya kecil.

“Sumbernya sama dengan sekolah?”

“Beda.”

“Dari mana?”

Ia menunjuk lereng.

Kuikuti arah telunjuknya.

“Ini satu kawasan dengan mata air sekolah?”

“Mungkin.”

Ibunya berkata:

“Dulu air banyak.”

“Sekarang?”

“Kalau kemarau kecil.”

“Kapan mulai berkurang?”

Ia berpikir.

“Sejak jalan atas dibuka.”

Aku menoleh.

“Jalan?”

“Ada pembukaan lahan.”

Faris menyela:

“Makanya saya bilang datanya kurang.”

Kuperhatikan dia.

“Jangan senang dulu.”

Ia tersenyum.

Kami berjalan sedikit naik.

Jalur lama mengikuti parit batu yang hampir tertutup pakis. Faris mengatakan saluran itu pernah membawa air ke tiga kebun sebelum jalan baru dibuka. Kami menyusurinya sampai suara rumah hilang dan kabut menutup lembah. Pada satu tikungan tanah di bawah sepatuku bergerak. Aku sempat meraih batang kopi, tetapi tas terlepas dan meluncur ke semak.

Faris turun lebih cepat daripada yang kuizinkan. Ia mengikat tali pupuk pada pohon, lalu mengambil tas tanpa banyak bicara. Ketika naik, telapak tangannya berdarah tipis. “Tidak perlu bilang Ibu,” katanya. “Itu kalimat yang membuat semua guru ingin segera bilang ibu,” jawabku.

Di dekat tas ia menemukan lempeng aluminium sebesar dua jari, terikat pada patok lapuk. Permukaannya memuat kode V0-14 dan angka 2006. Itu bukan penanda kebun. Bekas lubang pada sudutnya sama dengan lubang pengikat pada foto peta di map biru.

Aku memotretnya dari tiga arah, mencatat koordinat, lalu membiarkannya di tempat. Faris heran. “Kenapa tidak dibawa?” “Karena petunjuk yang dicabut dari tempatnya mudah berubah menjadi cerita yang kita sukai.” Untuk pertama kalinya hari itu ia tidak membantah.

Dari satu titik terlihat atap sekolah jauh di bawah.

Baru dari titik itu kusadari rumah Faris berada hampir satu garis lereng dengan mata air madrasah.

Kupotret bentangannya.

Kali ini perlu.

Sebelum pulang, ibunya menyuguhkan kopi.

Aku tidak minum banyak karena tahu perjalanan turun akan licin.

“Faris suka matematika?” tanyanya.

Kulihat Faris.

“Kadang.”

“Tidak suka, Pak,” katanya.

“Kenapa?”

“Terlalu banyak soal.”

“Namanya juga matematika.”

“Bukan itu.”

“Terus?”

“Jawabannya sudah ada.”

Aku mengernyit.

“Bukannya itu bagus?”

“Kadang.”

“Terus?”

Ia melihat keluar.

“Lebih seru kalau kita belum tahu jawabannya.”

Ibunya tertawa kecil.

“Dari kecil memang begitu. Bongkar radio bapaknya tidak bisa pasang kembali.”

“Saya masih bisa.”

“Tidak.”

“Bisa, cuma kurang dua baut.”

Aku tertawa.

Di meja ada tiga jeruk kecil.

Salah satunya memiliki bekas gigitan serangga.

Aku memikirkan nilai nol.

Pertama kali sejak ulangan itu, aku bertanya:

“Waktu itu kenapa kamu benar-benar kosongkan kertas?”

Faris melihatku cukup lama.

“Bapak mau tahu?”

“Iya.”

“Saya lupa bawa kacamata.”

Aku terdiam.

“Apa?”

“Kacamata saya patah seminggu sebelumnya.”

“Kamu pakai kacamata?”

“Kalau baca kecil.”

“Kenapa saya tidak pernah lihat?”

“Malu.”

“Jadi kamu tidak bisa baca soal?”

“Bisa sedikit.”

“Kenapa tidak bilang?”

Ia mengangkat bahu.

“Takut Bapak pikir alasan.”

Aku tak tahu harus mengatakan apa.

Ia menambahkan:

“Terus saya kepikiran, kalau saya kosongkan Bapak bakal tahu apa.”

Di situlah sesuatu dalam diriku jatuh.

Bukan keras.

Hanya satu benda kecil yang selama ini berada di tempatnya lalu bergeser beberapa sentimeter.

Aku pernah memberi angka nol kepada sebuah kertas.

Kemudian tanpa sadar, aku telah memberikan angka itu kepada pengetahuanku sendiri tentang anak yang duduk di depanku.

Tak kukatakan maaf.

Bukan karena tidak ingin.

Karena kata itu terasa terlalu mudah kalau tidak disertai tindakan.

Aku hanya berkata:

“Senin bawa kacamata.”

“Sudah patah.”

“Kita lihat.”

Dalam perjalanan pulang, hujan datang.

Aku berteduh di sebuah pondok kebun.

Atap sengnya bocor di tiga tempat.

Air turun membentuk garis tipis.

Kabut naik perlahan dari lembah.

Sekolah di bawah hilang.

Rumah Faris hilang.

Jalan yang baru aku lewati hilang.

Dunia hanya sejauh sekitar dua puluh meter.

Aku memikirkan pertanyaan:

Kalau sesuatu tidak kelihatan, berarti tidak ada?

Tentu tidak.

Aku tahu itu.

Semua orang dewasa tahu itu.

Tetapi mengetahui kalimat ternyata berbeda dengan hidup menurut kalimat itu.

Teleponku bergetar.

Pesan dari nomor tidak dikenal.

Saya dengar Bapak mulai mengunjungi rumah siswa. Itu bagus.

Aku membalas:

Siapa?

Balasan datang.

Saira.

Aku langsung menelepon.

Ia menjawab.

“Dari mana dapat nomor saya?”

“Bu Ramlah.”

“Kenapa bilang soal rumah siswa?”

“Karena itu yang seharusnya dilakukan penelitian dulu.”

Kuperhatikan hujan.

“Maksudnya?”

“Banyak data dikumpulkan tanpa benar-benar mengenal kehidupan anak.”

“Bukannya semua penelitian begitu sampai batas tertentu?”

“Ya.”

“Terus?”

Saira diam.

“Bu Saira?”

“Ada sesuatu yang belum saya bilang tentang Variabel Nol.”

Aku berdiri.

“Apa?”

“Kelompok nol bukan pertama kali disebut kelompok nol karena nilai mereka.”

“Saya tahu.”

“Bukan juga karena prediksi mereka nol.”

“Lalu?”

Suara hujan membesar.

“Karena pada model awal,” katanya, “nilai variabel yang tidak berhasil kami identifikasi dikodekan sementara sebagai nol.”

Aku menunggu.

“Kami pikir nanti akan ditemukan.”

“Ditemukan?”

“Faktor yang membuat prediksi gagal.”

“Dan?”

Saira diam beberapa detik.

“Setelah bertahun-tahun, kami mulai curiga faktor itu bukan sesuatu yang dimiliki anak.”

Aku merasakan dingin bukan dari udara.

“Terus apa?”

“Orang lain.”

Hujan memukul seng.

“Guru?”

“Kadang.”

“Orang tua?”

“Kadang.”

“Teman?”

“Kadang.”

“Jadi manusia?”

“Bukan sesederhana itu.”

Aku hampir tertawa.

Semua orang rupanya senang mengatakan kalimat tersebut kepadaku.

“Terus?”

Saira menjawab pelan:

“Yang kami lihat adalah peristiwa.”

“Apa maksudnya?”

“Pertemuan tertentu. Waktu tertentu. Orang tertentu. Kadang hanya beberapa menit.”

Aku memikirkan Rahmat.

Dua kapur.

Enam menit di tangga.

“Kenapa disebut variabel kalau tidak bisa diukur?”

“Itulah masalahnya.”

Hujan semakin deras.

“Pak Anrala.”

“Ya.”

“Jangan terlalu cepat merasa sudah mengerti.”

“Kenapa?”

“Karena proyek itu tidak berhenti pada pertanyaan bagaimana manusia berubah.”

Aku menunggu.

Saira berkata:

“Pada tahap berikutnya, seseorang mulai bertanya apakah pertemuan seperti itu bisa direkayasa.”

Sambungan terputus.

Kupandangi layar telepon.

Mencoba menelepon kembali.

Tidak ada sinyal.

Di depanku hanya kabut.

Dan untuk pertama kalinya sejak menemukan arsip itu, aku merasa bahwa apa pun yang pernah terjadi dua puluh tahun lalu belum selesai.

Mungkin bahkan baru mulai.

Setelah kunjungan ke rumah Faris, aku mulai memahami rute paginya. Suatu hari aku sengaja berangkat lebih awal dan menunggu di pertigaan tempat anak-anak dari Buntu Paku biasa mendapatkan kendaraan.

Pukul 06.08 belum ada siapa-siapa.

Pukul 06.17 seorang ibu membawa sayur lewat.

Pukul 06.26 dua siswa SD muncul.

Pukul 06.31 Faris datang sambil membawa tas dan kantong plastik berisi singkong rebus.

Ia melihat motorku.

“Pak ngapain?”

“Penelitian.”

Wajahnya langsung curiga.

“Bercanda. Saya mau tahu perjalananmu.”

“Kenapa?”

“Karena saya dulu bilang kamu sering terlambat tanpa tahu jalannya.”

Kami menunggu pete-pete.

Dua lewat tetapi penuh.

Yang ketiga berhenti. Kami naik. Faris membayar dengan uang yang sudah dilipat kecil. Di sepanjang jalan ia menunjukkan titik-titik yang menurutnya penting: tikungan yang longsor tahun lalu, rumah tempat ia bisa menumpang bila hujan, pohon besar yang menjadi tanda tinggal lima menit ke pasar, sebuah pipa air melintas di bawah jembatan.

“Kalau semua ini saya masukkan ke peta, Bapak bisa tahu saya terlambat?”

“Belum tentu.”

“Karena mobilnya tidak pasti.”

“Iya.”

“Kalau hujan?”

“Iya.”

“Kalau saya bangun telat?”

“Itu juga.”

Ia tersenyum. “Berarti model terlambat saya banyak variabel.”

“Jangan senang.”

Di kelasku memakai rute itu untuk membahas jarak, waktu, dan laju tanpa menyebut Faris sebagai contoh. Aku membuat beberapa skenario: kendaraan datang tiap interval tidak teratur, jalan kaki dengan kecepatan berbeda, waktu tunggu.

Nadira berkata, “Kalau cuma pakai jarak rumah ke sekolah tidak cukup.”

“Kenapa?”

“Karena akses beda.”

Rafiq menambahkan, “Dua rumah sama-sama lima kilometer bisa waktu perjalanannya beda.”

Aku mengangguk.

“Ini salah satu alasan data lokasi perlu konteks.”

Faris menatapku dan tahu persis dari mana soal itu datang.

Sepulang sekolah, kami kembali membahas kacamata. Aku mencoba mengumpulkan dana dari beberapa guru, tetapi Pak Idrus sudah lebih dahulu membeli satu dengan alasan paling buruk yang pernah kudengar: “salah ukuran”.

Faris memakai kacamata baru itu pertama kali di kelas.

“Jelas?”

Ia melihat papan.

“Jelas.”

“Selama ini papan tidak jelas?”

“Kalau duduk belakang agak kabur.”

“Kenapa pilih duduk belakang?”

“Biar tidak ditanya.”

Kupejamkan mata sejenak.

Sistem tempat duduk, nilai, partisipasi, semua memberi sinyal tentang dirinya, sementara satu informasi sederhana tidak pernah kami punya.

Aku memindahkannya ke tengah bukan sebagai hukuman. Ia protes.

“Kenapa?”

“Karena sekarang kamu bisa lihat.”

“Justru saya suka belakang.”

“Kenapa?”

“Bisa lihat semua orang.”

Aku membiarkannya kembali ke belakang minggu berikutnya.

Mungkin pendidikan juga berarti mengetahui kapan sebuah perbaikan yang menurut kita baik justru mengambil sesuatu yang disukai anak.

Di rumah Faris, persoalan air terus berjalan. Ibunya memberi izin anak-anak melakukan pengukuran kecil di jalur atas selama tidak merusak kebun. Mereka menemukan beberapa titik rembesan. Dr. Mira mengajarkan cara membuat catatan lapangan: tanggal, waktu, cuaca, lokasi, foto skala, deskripsi tanpa langsung menulis penyebab.

“Kenapa tidak tulis “karena jalan baru”?” tanya Rafiq.

“Karena itu interpretasi,” kata Dr. Mira. “Pisahkan apa yang kalian lihat dari apa yang kalian pikir menyebabkannya.”

Faris berbisik, “Kayak nilai nol.”

Aku mendengarnya.

Kali ini aku tidak menegur.

YANG TIDAK MASUK RAPOR, 3 Nama: Faris Matematika: 0 Catatan: lembar jawaban kosong.

Di rumahnya ada kacamata dengan gagang kanan disambung benang hitam.

Lensa kirinya tergores.

Ia menyimpannya di dalam kotak bekas telepon genggam karena tidak mempunyai kotak kacamata.

Tidak ada kolom untuk itu.

Alasan terdalam kertas kosong tidak muncul saat kunjungan pertama. Faris hanya mengatakan bahwa hasil pemetaan kelas X pernah dibawa ke pertemuan

orang tua. Ia berhenti di situ. Ibunya sedang mengupas singkong; pisau kecil di tangannya bergerak lebih lambat.

“Hasilnya bagus,” kata ibunya.

Faris memandang meja.

“Bagus bagaimana?” tanyaku.

“Katanya cocok sekali bidang hitung-hitungan. Peluang beasiswanya juga ada kalau terus begitu.”

“Itu kabar baik.”

Faris tertawa tanpa suara. “Nah.”

Ibunya salah menangkap nadanya. “Bapakmu sampai bilang tidak usah lagi ikut kelompok kebun. Fokus belajar.”

Aku menoleh kepadanya. Di dinding ada foto Faris memegang selang di samping dua anak lebih kecil. Di bawah meja, sebuah map brosur program sekolah terselip bersama kuitansi pupuk.

“Kamu tidak ingin jalur itu?”

“Saya belum tahu.”

“Lalu kenapa marah pada hasil yang hanya rekomendasi?”

Ia mengangkat wajah. “Karena setelah keluar hasilnya, semua orang berhenti bilang rekomendasi.”

Ibunya hendak menyela, lalu tidak jadi.

Faris pernah menulis minat pada lingkungan, pemetaan wilayah, dan desain sistem air. Instrumen merangkum jawabannya menjadi potensi utama analitik

kuantitatif. Ringkasan itu tidak palsu. Ia memang kuat membaca pola. Namun, wali kelas lama menyarankan ia keluar dari kegiatan lapangan agar fokus pada lomba data. Ayahnya mulai menyebut satu jurusan setiap kali keluarga bertanya masa depannya. Seorang guru menolak namanya untuk kegiatan seni dengan alasan jadwalnya perlu dijaga bagi program unggulan.

Tidak ada satu tindakan pun tampak kejam. Semuanya masuk akal jika dilihat sendiri-sendiri.

“Jadi waktu saya bilang hasil asesmen dipakai untuk pemetaan...”

“Saya pikir kalau saya kasih jawaban, besok ada orang lain lagi yang jelaskan saya ke ibu saya.”

“Kamu memilih tidak menjawab.”

“Iya.”

“Supaya kami tidak bisa menentukanmu.”

Ia mengangguk.

“Atau supaya kamu tidak mungkin salah?”

Gerak pisau ibunya berhenti.

Faris menatapku tajam. Untuk pertama kalinya hari itu ia terlihat benar-benar enam belas tahun: tersinggung, malu, dan ingin memenangkan sesuatu yang bahkan belum ia beri nama.

“Beda.”

“Mungkin.”

“Bapak datang untuk bela sistem?”

“Saya datang karena kamu tiga hari tidak masuk.”

Ia bangkit dan membawa piring singkong ke dapur. Percakapan selesai tanpa damai.

Dalam perjalanan turun aku menyadari bahwa ia benar tentang satu hal: penilaian orang dewasa telah melewati batas. Aku juga benar tentang hal lain: mengosongkan kertas memberinya perlindungan dari kemungkinan diuji.

Dua kebenaran itu tidak saling menghapus. Mereka hanya membuat jalan pulang terasa lebih licin.

Kabut tidak memindahkan gunung. Ia hanya menunda mata kita untuk mengaku telah melihat seluruh bentuknya.

Dua Kapur

Senin pagi aku menghapus nilai Faris.

Bukan mengubahnya menjadi seratus.

Aku menulis:

BELUM DINILAI. Faris memandang kertasnya.

“Ini nilai apa?”

“Belum ada.”

“Boleh begitu?”

“Sekarang boleh.”

“Kenapa?”

“Karena saya gurunya.”

“Kalau saya ngomong begitu pasti dimarah.”

“Karena kamu bukan gurunya.”

Ia tersenyum.

Aku memberikan lembar baru.

Hurufnya kucetak lebih besar.

“Kerjakan yang kamu bisa.”

“Sekarangmi, Pak?”

“Sekarang.”

“Yang lain?”

“Belajarmi.”

Seluruh kelas langsung memprotes.

Aku mengabaikan.

Faris duduk di meja depan.

Kacamatanya diperbaiki sementara menggunakan selotip bening.

Pak Idrus masuk sebelum pelajaran dimulai dan meletakkan sebuah kotak kecil di mejaku.

“Apa?”

“Buka.”

Kacamata baru.

Mataku tertahan padanya.

“Dari mana?”

“Optik.”

“Maksud saya siapa yang, ”

“Salah ukuran saya.”

Aku memandang wajahnya.

Pak Idrus tidak memakai kacamata.

“Salah ukuran?”

“Iya.”

“Pak Idrus.”

Ia keluar.

Aku tertawa sendiri.

Faris mendapatkan tujuh puluh empat.

Tidak luar biasa.

Tidak rahasia genius.

Ia salah pada beberapa soal sederhana.

Pada satu soal yang kuperkirakan sulit, ia menemukan cara yang tidak aku ajarkan.

Aku memberi tanda.

Ketika mengembalikan, aku berkata:

“Nomor sembilan.”

“Kenapa?”

“Caramu.”

“Salah?”

“Tidak.”

“Terus?”

“Besok jelaskan.”

“Kenapa saya?”

“Karena saya tidak pakai cara itu.”

Ia kelihatan takut.

Aku hampir menarik ucapan.

Kemudian teringat dua kapur.

“Tidak apa-apa salah waktu menjelaskan.”

“Kalau diketawai?”

“Yang ketawa saya kasih soal tambahan.”

Seluruh kelas langsung diam.

Faris tersenyum.

Pada akhir jam, aku melihat Pak Idrus lewat.

Aku mengejar.

“Pak.”

Ia berhenti.

“Rahmat ingat dua kapur.”

Wajahnya tidak berubah.

“Siapa Rahmat?”

“Bohong Bapak jelek.”

Pak Idrus berjalan lagi.

Aku menyusul.

“Kenapa dua?”

Ia berhenti di dekat pohon tua.

Akar mengangkat paving di antara kami.

“Karena waktu itu kapur cepat habis.”

Tatapanku tertahan padanya.

“Itu saja?”

“Iya.”

“Satu buat Bapak, satu buat dia.”

Pak Idrus menghela napas.

“Anrala.”

“Ya?”

“Jangan buat semua hal jadi simbol.”

Aku tertawa.

“Padahal saya kira dalam.”

“Kadang kapur ya kapur.”

Ia berjalan.

Setelah tiga langkah ia menoleh.

“Tapi anak yang pegang kapur biasanya lebih susah tidur di kelas.”

Lalu pergi.

Sore itu aku menerima sebuah email dari alamat yang tidak kukenal. Subjeknya V0, RESTRICTED. Lampirannya rusak. Hanya halaman pertama dan separuh tabel yang dapat dibuka: PREDICTIVE EDUCATIONAL INTERVENTION PILOT, 2010.

Sebagian besar nama disamarkan. Di kolom paling kanan ada judul yang terpotong: RELATIONAL ACT... Di bawahnya tersisa kode untuk guru, orang tua, dan pendamping. Salah satu baris memuat inisial yang kukenal, tetapi pikselnya pecah ketika kuperbesar.

Pada margin halaman terdapat tulisan tangan: Prediction is no longer observation once it enters the room. Aku mengenal bentuk hurufnya. Saira.

Teleponku berbunyi sebelum aku membuka berkas kedua. Saira tidak mengaku mengirimnya. Ia hanya meminta aku berhenti.

“Seseorang sedang memilih urutan dokumen yang Bapak lihat,” katanya. “Kalau urutannya diatur, fakta yang benar pun dapat dipakai menyusun kesimpulan yang salah.”

“Cerita apa yang mereka mau saya percaya?”

“Itu yang saya takutkan.”

“Siapa mereka?”

“Kalau saya tahu, saya sudah bilang.”

Aku berjalan ke jendela.

Langit gelap.

“Kenapa saya?”

Saira diam lama.

Kemudian:

“Mungkin karena Bapak ada di data.”

“Itu bukan jawaban.”

“Atau mungkin, ” Ia berhenti.

“Mungkin apa?”

“Karena ada satu bagian dari penelitian yang belum pernah saya ceritakan.”

Kututup mata.

“Apa lagi?”

“Pada akhir proyek, kami tidak lagi mencari anak-anak yang meleset dari prediksi.”

“Terus?”

“Kami mencari orang-orang yang membuat mereka meleset.”

Aku tidak menjawab.

Saira berkata:

“Dan Pak Anrala termasuk salah satu nama yang muncul berkalikali.”

Di luar, guruh terdengar lagi.

Kemudian hujan turun.

Bukan perlahan.

Sekaligus.

Seperti seseorang di atas sana akhirnya memutuskan menjawab sesuatu, tetapi menggunakan bahasa yang belum kupahami.

Akhir tahun pertama datang dengan rapor, rapat orang tua, dan ketegangan yang selalu tampak berlebihan sampai kita ingat bahwa bagi sebagian keluarga selembar rapor terasa seperti laporan tentang masa depan.

Nadira menangis karena turun dari peringkat satu menjadi dua.

Bukan di kelas. Di toilet.

Bu Rahma memanggilku karena Nadira menolak keluar.

Aku berdiri di luar pintu perempuan dengan perasaan bodoh.

“Nadira.”

Tidak ada jawaban.

“Kalau kamu tidak keluar, saya tidak bisa masuk.”

“Memang jangan masuk, Pak.”

Dari dalam terdengar tawa siswa lain.

“Nilaimu bagus.”

“Bukan itu.”

“Terus?”

Diam.

Akhirnya Bu Rahma yang masuk. Dua puluh menit kemudian Nadira keluar dengan mata merah dan marah karena aku masih menunggu.

“Ibu saya akan kecewa.”

“Sudah bicara?”

“Belum.”

“Berarti kamu sedang kecewa atas reaksi yang belum terjadi.”

“Bapak tidak kenal ibu saya.”

Itu benar.

Ketika ibunya datang, aku memahami sedikit. Ia tidak marah.

Justru terlalu tenang.

“Kenapa turun?” tanyanya.

Nadira menjelaskan dua mata pelajaran turun sedikit.

Ibunya mengangguk, lalu berkata, “Semester depan diperbaiki.”

Tidak ada pelukan. Tidak ada bentakan. Tetapi wajah Nadira mengeras seperti seseorang baru diberi tugas membawa batu sepanjang liburan.

Aku mengajak ibunya bicara setelah itu.

“Bu, Nadira kelihatannya sangat tertekan soal peringkat.”

“Dia memang anaknya target.”

“Target siapa?”

Perempuan itu berhenti.

Aku menyesal pertanyaan terdengar menuduh.

Ia merapikan ujung jilbab.

“Saya dulu tidak bisa lanjut kuliah, Pak. Saya cuma mau dia punya pilihan lebih banyak.”

Niatnya bukan kejam.

Justru penuh cinta.

Masalahnya cinta juga bisa menjadi tekanan ketika takut kehilangan masa depan lebih besar daripada kemampuan melihat hari ini.

Di ruang lain, ayah Banu menerima rapor dengan cara sangat berbeda.

“Lima puluh delapan?”

Banu menunduk.

Ayahnya melihatku. “Naik dari sebelumnya?”

“Sedikit.”

Ia menepuk bahu anaknya. “Bagus. Semester depan enam puluh.”

Banu tertawa.

Aku juga.

Dua keluarga. Dua angka. Dua dunia.

Pada hari terakhir sebelum libur, aku meminta anak-anak menulis satu hal yang mereka pelajari tahun itu yang tidak pernah keluar di ujian.

Jawaban anonim dikumpulkan.

Ada yang menulis: cara naik motor di jalan licin; cara minta maaf ke teman; air bisa diukur tapi sumbernya belum tentu diketahui; rata-rata tidak berarti semua sama; kalau guru bilang tidak tahu ternyata tidak mati; saya suka seseorang tapi tidak mau bilang siapa.

Rafiq memprotes. “Itu pasti bukan pelajaran.”

Nadira memerah.

Aku pura-pura tidak melihat.

Satu kertas hanya berisi:

Yang kosong tidak selalu nol.

Aku mengenali tulisan itu.

Kalimatnya kubaca dalam hati.

Kuselipkan semua kertas ke satu amplop dan menulis tanggal.

Di bawah tanggal, tanpa banyak berpikir, aku menulis:

Kelas XI, hal-hal yang belum selesai.

Ketika mereka pulang, kelas menjadi aneh karena terlalu rapi.

Bangku-bangku kosong. Papan bersih. Tidak ada suara sepatu.

Aku berdiri di pintu dan menyadari betapa cepat satu tahun bisa berubah menjadi arsip.

Di mejaku ada dua batang kapur.

Satu baru.

Satu tinggal separuh.

Aku tak tahu siapa yang menaruhnya.

Pak Idrus lewat dan melihat.

“Cukup buat semester depan,” katanya.

“Pak.”

“Hm?”

“Kalau kita tahu sesuatu belum selesai, apa yang harus dilakukan?”

Ia menatap koridor kosong.

“Jangan tulis kesimpulan dulu.”

Lalu ia pergi.

Liburan dimulai.

Dan pada minggu kedua, Saira meneleponku dari Makassar dengan satu nama yang belum pernah kudengar sebelumnya:

Satrio Rahman.

Faris mengerjakan asesmen ulang seminggu kemudian. Ia mengisi tujuh dari sepuluh soal, menulis tidak yakin pada dua jawaban, dan membiarkan satu kosong.

“Kenapa yang ini?” tanyaku.

“Saya benar-benar belum tahu mulai dari mana.”

“Bagus.”

“Bagus karena tidak tahu?”

“Bagus karena kali ini kamu memberi saya informasi yang sebenarnya.”

Hasilnya tujuh puluh enam. Tidak menakjubkan. Ia salah membaca skala satu grafik dan memakai penyebut yang keliru pada peluang bersyarat. Pada soal terakhir, ia menemukan cara yang tidak kusiapkan dan lupa menuliskan satu syarat penting.

Keesokan hari ia menjelaskan caranya di papan. Tangannya sempat berhenti ketika Banu berbisik terlalu keras. Aku meletakkan dua batang kapur di meja.

“Satu buat siapa?” tanya Banu.

“Satu untuk Faris. Satu untuk orang yang merasa perlu menertawakan.”

Tidak ada yang tertawa lagi.

Faris salah pada baris ketiga. Ia melihatku. Dulu aku mungkin langsung meminta pembuktian yang rapi. Hari itu kutanya, “Bagian mana yang masih kamu yakini?”

Ia menghapus satu simbol, mencoba lagi, lalu mengundang Rafiq memeriksa. Mereka sampai pada jawaban bersama.

Sesudah kelas Faris berkata, “Berarti Bapak tetap pakai hasilnya?”

“Untuk menyusun pembelajaran.”

“Masuk sistem?”

“Ringkasan kelas masuk. Jawaban individualmu hanya untuk saya dan kamu, kecuali ada kebutuhan yang saya jelaskan lebih dulu.”

“Kalau aturan berubah?”

“Saya beri tahu.”

“Kalau Bapak lupa?”

“Ingatkan.”

Ia mengangguk. Kepercayaan tidak kembali seperti lampu dinyalakan. Ia lebih mirip pipa tua: diperiksa sambungan demi sambungan, tetap mungkin bocor. Dua garis dapat berangkat dari tangan yang sama dan tiba pada kesimpulan berbeda. Sering kali yang menentukan bukan kapurnya, melainkan asumsi yang dibawa ke papan.

Tak Terbagi

Masalah tanah dimulai dari pipa.

Seperti banyak masalah besar di sekolah, mulanya tampak sebagai urusan benda kecil.

Pipa mata air yang kami ukur bersama anak-anak ternyata melewati sebidang kebun yang secara administratif bukan milik sekolah. Selama bertahun-tahun tidak ada yang mempersoalkan.

Pemilik lama membiarkan pipa melintas karena anaknya pernah bersekolah di madrasah kami. Setelah ia meninggal, tanah itu diwariskan kepada tiga orang anak.

Tiga orang anak berarti tiga pendapat.

Pendapat pertama: silakan pipa tetap ada.

Pendapat kedua: sekolah harus membayar.

Pendapat ketiga: pipa dipindahkan saja karena kebun akan dijual.

Kepala madrasah memanggilku bukan karena aku ahli tanah, melainkan karena aku terlanjur mempunyai

data debit air dan kebiasaan buruk mengangkat tangan saat rapat.

“Coba kita lihat petanya,” katanya.

Di atas meja ada fotokopi sertifikat, gambar bidang yang dibuat puluhan tahun lalu, dan satu lembar kertas bergaris yang dibawa anak sulung pemilik tanah.

Namanya Yusuf.

Ia meletakkan kertas itu dengan hati-hati.

“Bapak saya dulu bagi begini.”

Gambarnya berupa persegi panjang yang dibagi tiga dengan garis yang tidak benar-benar lurus.

“Ini punya saya, ini adik saya, ini adik perempuan.”

Pak Reza, konsultan pembangunan yang beberapa minggu sebelumnya menyebut tanah tidak sederhana, mengukur gambar dengan penggaris.

“Kalau dari gambar ini, luasnya tidak sama.”

Yusuf mengangkat bahu.

“Memang tidak sama. Bagian saya paling sempit karena ada pohon buah.”

“Jadi nilai tanah diperhitungkan?” tanyaku.

“Dulu begitu kata bapak.”

“Berapa nilai pohonnya?”

Yusuf tertawa.

“Mana kutahu, Pak. Matimi pohonnya.”

Seluruh pembagian yang selama tiga puluh tahun tampak masuk akal mendadak kehilangan salah satu variabelnya.

Kuperhatikan gambar.

“Surat pembagian ada?”

“Ada catatan.”

“Boleh lihat?”

Yusuf membuka amplop plastik.

Di dalamnya ada kertas berlipat empat. Tulisannya tangan.

Sebagian pudar.

Bu Ramlah, yang kebetulan ikut karena kepala madrasah memanggilnya untuk mencari arsip pipa, membaca perlahan.

“Sepertiga dari kebun untuk tiga anak, tetapi bagian utara dikurangi nilai enam pohon kopi tua dan satu nangka…” Ia berhenti.

“Ini maksudnya bagaimana?”

Yusuf menggeleng.

“Itumi yang bikin kami bertengkar.”

Kepala madrasah memandangku seolah aku punya rumus untuk menyelesaikan hubungan saudara kandung.

Aku tidak punya.

Tetapi aku punya kelas XI yang sedang belajar aljabar.

Besoknya aku membawa salinan persoalan itu ke kelas, tanpa nama pemilik.

Aku menggambar bidang tanah di papan.

“Anggap luas keseluruhan kebun enam ribu meter persegi.”

Banu langsung berkata, “Banyak.”

“Terima kasih atas analisis geografisnya.”

Anak-anak tertawa.

“Tanah hendak dibagi tiga. Tetapi satu bagian dianggap mempunyai nilai lebih tinggi karena dulu ada enam pohon kopi dan satu nangka. Kita tidak tahu berapa nilai yang dulu diberikan kepada pohon-pohon itu. Kita hanya tahu dari catatan bahwa setelah penyesuaian, bagian utara lebih kecil empat ratus meter persegi daripada salah satu bagian lain.”

Rafiq mengangkat tangan.

“Pak, pohonnya sekarang tidak ada.”

“Iya.”

“Kenapa masih dihitung?”

“Karena kita sedang mencoba memahami keputusan orang tiga puluh tahun lalu.”

“Bukan membagi sekarang?”

“Belum.”

Faris menatap gambar.

“Berarti yang kita cari bukan luas tanah sebenarnya. Kita cari cara mereka berpikir waktu itu.”

Aku menunjuknya.

“Persis.”

Kutulis satu huruf di papan.

x

“Ini apa?”

“Variabel,” jawab beberapa anak.

“Kenapa x?”

“Karena belum tahu.”

Kuperhatikan mereka.

“Kalau belum tahu, kenapa tidak dikosongkan saja?”

Kelas langsung tertawa.

Faris meletakkan kepala di meja sambil menutup wajah.

“Pak masih dendam.”

“Tidak. Saya belajar.”

Kutulis hubungan antarbagian.

Yang menarik bukan ketika mereka mulai memindahkan ruas.

Yang menarik terjadi lima belas menit kemudian ketika Nadira bertanya:

“Siapa pertama kali kepikiran pakai huruf untuk angka yang belum diketahui?”

Pertanyaan itu membawa kami jauh dari kebun Yusuf.

Aku sudah menyiapkan jawabannya karena tahu ada kemungkinan pertanyaan seperti itu muncul.

Bukan satu orang yang pada suatu pagi menciptakan aljabar lalu mengumumkannya kepada dunia.

Cara menyelesaikan besaran yang belum diketahui sudah muncul dalam tradisi matematika sangat tua. Orang Babilonia menyelesaikan masalah yang sekarang dapat kita tulis sebagai persamaan. Tradisi matematika Tiongkok juga mengembangkan prosedur untuk sistem persamaan jauh sebelum notasi modern.

Tetapi satu nama sangat penting dalam sejarah yang kemudian memberi kita kata aljabar: Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi.

Kucatat namanya.

Banu membacanya pelan.

“Al-Khwa… rizmi.”

“Jangan dikunyah namanya,” kata Nadira.

Aku tertawa.

“Sekitar awal abad kesembilan, ia menulis karya yang judulnya memuat kata al-jabr. Dari sana kemudian lahir kata yang dalam banyak bahasa menjadi algebra atau aljabar.”

Faris mengangkat tangan.

“Bukunya isinya x semua?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Notasi simbol seperti yang kalian pakai sekarang berkembang jauh kemudian. Ia menjelaskan masalah dengan kata-kata.”

Banu mengerang.

“Berarti lebih panjang.”

“Jauh.”

“Kasihan.”

“Yang lebih menarik,” kataku, “banyak persoalannya sangat praktis. Pembagian warisan, perdagangan, pengukuran tanah.”

Nadira melihat gambar kebun di papan.

“Kayak ini?”

“Ya.”

Untuk beberapa detik kelas hening.

Saat itulah kusadari sesuatu yang jarang terjadi ketika sejarah ilmu diajarkan: mereka tidak sedang menghafal nama seorang ilmuwan.

Mereka sedang menyadari bahwa orang yang hidup lebih dari seribu tahun lalu pernah duduk di hadapan masalah yang terasa tidak terlalu berbeda dari masalah yang sekarang menunggu penyelesaian di ruang kepala madrasah.

Faris berkata, “Berarti rumus itu sebenarnya bekas masalah orang dulu.”

Aku hendak memperbaiki kalimatnya.

Kemudian tidak jadi.

“Bisa dibilang begitu.”

Sore hari Saira datang membawa dua kotak roti dan satu hard disk eksternal.

Aku lebih tertarik pada hard disk.

Ia terlihat tersinggung.

“Saya bawa makanan.”

“Terima kasih.”

“Tatapan Bapak ke hard disk lebih hangat.”

“Hard disk tidak pernah menyuruh saya berhenti menyelidik.”

“Hard disk juga bisa rusak tanpa menjelaskan apa-apa.”

“Itu lebih jujur.”

Ia tertawa.

Pertama kali aku mendengar Saira tertawa tanpa menyimpan sesuatu di belakangnya.

Kami bekerja di perpustakaan setelah siswa pulang. Hard disk itu berisi salinan sebagian proyek sebelum 2010. Tidak ada data identitas lengkap, tetapi ada metodologi, catatan rapat, dan beberapa laporan lapangan.

“Saya simpan ini setelah proyek ditutup,” katanya.

“Legal?”

“Tidak sepenuhnya.”

“Bagus. Hubungan kita makin sehat.”

Ia menatapku.

“Hubungan?”

“Saya maksud hubungan kerja.”

“Ah.”

Cara ia mengucapkan satu suku kata itu membuatku berharap kipas ruang perpustakaan jatuh agar percakapan berubah topik.

Untungnya Bu Ramlah datang membawa teh.

Satu dokumen menarik perhatianku.

Judulnya:

INTERVENTION EVENT CODING Di dalamnya ada daftar kategori:

kunjungan guru, perubahan pengasuhan, bantuan keuangan, perubahan kelompok teman, peristiwa kesehatan, kematian keluarga, perpindahan tempat, keterlibatan komunitas, pertemuan signifikan.

Di sebelah tiap kategori ada bobot sementara.

Aku mengerutkan kening.

“Mereka benar-benar mencoba memberi angka untuk ini?”

“Ya.”

“Pertemuan signifikan, bobot 0,7?”

“Itu versi awal.”

“Bagaimana menentukan sebuah pertemuan bernilai 0,7 dan bukan 0,6?”

“Sulit.”

“Sulit atau tidak masuk akal?”

Saira diam.

Aku melanjutkan membaca.

“Kenapa kalian lakukan?”

“Kami ingin tahu apakah kejadian yang tidak tercatat di data sekolah bisa menjelaskan deviasi.”

“Dan?”

“Semakin banyak kami ukur, semakin berantakan.”

Aku tersenyum tipis.

“Selamat datang di kehidupan.”

Saira tidak tertawa.

“Lalu seseorang mengusulkan pendekatan berbeda.”

“Apa?”

“Bukan mengukur peristiwa setelah terjadi. Tetapi menciptakan peristiwa.”

Aku berhenti membaca.

“Direkayasa.”

Ia mengangguk.

“Misalnya anak diprediksi akan keluar sekolah. Sistem memilih intervensi: guru tertentu mendekati, program tertentu diberikan, teman sebaya tertentu dilibatkan.”

“Anaknya tahu?”

“Tidak selalu.”

“Gurunya?”

“Kadang.”

Kututup dokumen itu.

“Dan kalian menganggap itu etis?”

“Kami berdebat.”

“Berdebat lalu tetap dilakukan.”

“Sebagian uji coba dilakukan sebelum saya punya wewenang menghentikannya.”

“Jawaban yang nyaman.”

Saira menatapku.

“Bapak pikir saya datang ke sini karena nyaman?”

Tidak ada yang bicara beberapa detik.

Di luar perpustakaan, seseorang menyeret kursi.

Suara kaki besi menggaruk lantai.

Aku berkata lebih pelan, “Saya belum tahu apa yang harus saya pikirkan tentang Anda.”

“Bagus.”

“Bagus?”

“Jangan cepat selesai menilai orang.”

Aku mendengus.

“Kalimat itu sengaja?”

“Kebetulan.”

Aku tidak percaya.

Ketika hendak pulang, kami melewati kelas kosong.

Udara sore lembap.

Papan tulis di Ruang XI-2 terlihat kusam.

Di bawah tulisan yang sudah aku hapus pagi tadi, ada garis-garis putih tipis seperti bekas tulisan lama yang muncul kembali dari bawah permukaan.

Saira berhenti.

“Itu apa?”

“Papan tua.”

Kami mendekat.

Ada angka yang samar.

Bukan angka sebenarnya, mungkin hanya bekas spidol dan kelembapan.

Tetapi bentuknya menyerupai sebuah nol besar dengan garis pendek menembus sisinya.

Saira tidak mengatakan apa-apa.

Aku mengusap papan dengan telapak tangan.

Bekas itu hilang.

“Lembap,” kataku.

“Ya.”

Kami berjalan lagi.

Di ujung koridor Saira berkata, “Dulu ruang itu dipakai tim penelitian untuk wawancara.”

Aku berhenti.

“Kapan?”

“2006.”

Aku menoleh ke ruang kelas.

Papan tulis sudah gelap lagi.

“Kenapa baru bilang?”

“Karena saya baru ingat.”

Aku tertawa tanpa humor.

“Semua orang dalam penelitian ini rupanya punya masalah ingatan.”

Saira memandang ruang itu.

“Atau ada hal yang baru terlihat setelah kita tahu cara melihatnya.”

Aku tidak suka kalimat itu.

Justru karena aku menyukainya.

Persoalan warisan kebun yang dilewati pipa tidak selesai di atas kertas gambar Yusuf. Dua minggu kemudian tiga ahli waris datang bersama seorang paman yang merasa mempunyai hak bicara karena usianya paling tua. Rapat berlangsung di ruang kepala madrasah dengan tiga cangkir kopi, dua salinan sertifikat, satu kalkulator, dan semakin banyak suara.

Anak sulung ingin pembagian mengikuti pesan ayah mereka.

Anak kedua ingin luas sama.

Anak perempuan ingin bagian yang mengandung pohon buah dinilai berbeda.

Paman mereka ingin semua dibagi “secara adil”, istilah yang segera terbukti paling sulit dihitung.

Aku diminta membantu menggambar alternatif, bukan memutuskan. Aku mengajak empat siswa sebagai bagian proyek belajar, Nadira, Faris, Rafiq, dan Sinta, dengan izin keluarga. Aku ingin mereka melihat bahwa

aljabar tidak lahir karena guru memerlukan materi ujian.

Kami mengukur sketsa, memperkirakan luas, lalu memberi simbol pada bagian yang belum diketahui.

“Kenapa x?” tanya Faris.

“Tidak harus x.”

“Bisa ayam?”

“Bisa kalau kamu sanggup menulis persamaan pakai gambar ayam.”

Banu yang mengintip dari pintu berkata, “Lebih bagus, Pak.”

Aku mengusirnya masuk kelas.

Dalam bentuk matematika, masalah itu tampak jinak. Begitu dikembalikan kepada manusia, ia kembali mempunyai suara, sejarah, dan kepentingan. Jika total luas tertentu dan satu bagian lebih kecil karena dikompensasi nilai pohon, berapa luas masing-masing? Mereka menyusun persamaan. Tetapi segera muncul pertanyaan yang tidak ada di buku: berapa “nilai” pohon? Apakah dihitung dari hasil panen satu tahun, lima tahun, usia pohon, atau nilai sentimental karena ditanam ayah mereka?

Kutatap anak-anak di depanku.

“Di sinilah matematika berhenti?” tanya Nadira.

“Bukan berhenti. Di sinilah matematika menunggu kita menentukan model.”

“Modelnya siapa yang tentukan?”

“Orang-orang yang punya kepentingan harus sepakat, atau ada aturan hukum yang dipakai.”

Faris mengangguk. “Jadi persamaan bisa benar setelah orang selesai bertengkar.”

Yusuf tertawa dari kursinya. “Kalau begitu, tanah ini tidak akan pernah selesai.”

Ketegangan pecah sedikit.

Keesokan harinya, di kelas, kuceritakan sejarah aljabar dengan hati-hati. Bukan sebagai kisah seorang lelaki yang tiba-tiba

“menemukan aljabar”, tetapi sebagai salah satu tonggak penting dalam

tradisi panjang matematika. Pada awal abad kesembilan, Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi menulis karya tentang al-jabr wa al-muqabala.

Di dalamnya ada persoalan praktis: pembagian harta, perdagangan, pengukuran tanah, dan hal-hal yang perlu diselesaikan manusia tanpa notasi simbol modern seperti buku mereka sekarang.

“Berarti dia tidak pakai x?” tanya Rafiq.

“Tidak seperti kita.”

“Terus bagaimana?”

“Banyak penjelasannya ditulis dalam kata-kata.”

Banu yang akhirnya kembali ke kelas berkata, “Berarti lebih panjang.”

“Betul.”

“Untung ada x.”

Faris memandangi persamaan di papan.

“Kenapa disebut aljabar?”

Aku menjelaskan bahwa istilah itu berakar dari kata al-jabr dalam judul karya al-Khwarizmi, yang kemudian bergerak melalui bahasa dan tradisi ilmiah selama berabad-abad hingga menjadi “algebra” dan

“aljabar”.

“Jadi kata juga punya perjalanan,” kata Sinta.

“Punya.”

“Kayak orang?”

“Kadang lebih jauh.”

Pertanyaan itu menjadi jembatan ke sesuatu yang tidak aku rencanakan: bagaimana ilmu berpindah. Pengetahuan India, Persia, Yunani, tradisi Arab, kemudian diterjemahkan, dikritik, dikembangkan, berpindah lagi ke tempat lain. Aku menggambar garisgaris di peta, lalu berhenti.

Faris tertawa.

“Kenapa?”

“Bapak bikin garis lagi.”

“Peta perlu garis.”

“Yang jalan orang, bukan garis.”

Kupandangi peta. Ia benar. Garis hanya cara kita meringkas perjalanan ribuan orang, pedagang,

penerjemah, pelajar, penyalin, pelaut, yang hidupnya tak pernah selurus panah di buku sejarah.

Ilmu sering lahir dari hidup yang berantakan; buku datang belakangan dan membuat jalannya tampak rapi.

Pada sore yang sama, Saira menunjukkan satu laporan lama.

Dalam instrumen proyek V0, “dukungan keluarga” pernah diberi skor 1 sampai 5.

“Bagaimana kalian menentukan angka?” tanyaku.

“Wawancara, observasi, beberapa indikator.”

“Cinta orang tua dapat skor?”

“Jangan menyederhanakan begitu.”

“Tapi kalian menyederhanakannya.”

Saira menatapku. “Iya. Dan kami tahu itu penyederhanaan.”

“Model warisan tadi juga penyederhanaan.”

“Semua model begitu.”

Ujung jariku mengarah ke kolom skor. “Kalau keluarga memberi tekanan besar karena sangat peduli, masuk dukungan tinggi atau rendah?”

Saira tidak menjawab cepat.

Aku teringat ibu Nadira.

Kolom-kolom di layar mendadak mengingatkanku pada aljabar.

Simbol memang memudahkan kita bekerja dengan sesuatu yang rumit, tetapi semakin rapi simbol itu,

semakin mudah manusia di belakangnya lenyap dari pandangan.

YANG TIDAK MASUK RAPOR, 4 Nama: Nadira Matematika: 96 Peringkat: 1 Catatan: sangat kompetitif.

Malam sebelum pembagian rapor ia menyetel alarm pukul 02.30.

Bukan untuk belajar.

Untuk mengecek portal nilai jika sekolah mengunggah lebih cepat.

Ketika nilainya turun dua angka, ia muntah sebelum sarapan.

Ibunya mengira masuk angin.

Nadira tidak memperbaiki dugaan itu.

Salah Salin

Masalah berikutnya datang dalam bentuk huruf yang tidak bisa kubaca.

Bu Ramlah menemukan satu lembar salinan lama terselip di antara dokumen tanah pipa. Kertas itu bukan milik sekolah. Di bagian atasnya ada tulisan dalam aksara yang aku kenali sebagai aksara Lontara tetapi tidak mampu kubaca tanpa bantuan.

“Ini kok masuk sini?” tanyaku.

Bu Ramlah mengangkat bahu.

“Kalau arsip bisa jawab, saya sudah pensiun.”

Di sudut kanan bawah ada cap perpustakaan daerah yang nyaris hilang.

Saira melihat fotonya melalui pesan yang aku kirim.

Lima menit kemudian ia menelepon.

“Jangan dibuang.”

“Saya memang tidak punya kebiasaan membuang naskah yang tidak saya mengerti.”

“Bawami ke Makassar.”

“Untuk?”

“Saya kenal orang.”

“Kalimat paling berbahaya dalam sejarah.”

“Sabtu?”

Kulihat jadwal.

“Sabtupi.”

Perjalanan itu berubah menjadi kegiatan sekolah karena kepala madrasah, setelah mendengar kata “arsip” dan

“Makassar”, memutuskan bahwa akan lebih hemat bila sekaligus membawa perwakilan siswa untuk kunjungan literasi sejarah.

Hemat dalam bahasa sekolah berarti satu kendaraan diisi sampai setiap tas harus punya pangkuan.

Kami membawa delapan siswa: Faris, Nadira, Rafiq, Banu, Sinta, tiga siswa kelas XII, Bu Ramlah, aku, dan Saira yang bergabung di kota.

Banu mabuk perjalanan sebelum kami keluar dari kabupaten.

“Pak,” katanya pucat, “kalau saya mati, nilai matematika saya dinaikkan?”

“Tidak.”

“Tidak manusiawi.”

“Kalau kamu muntah di tas Nadira, kemungkinan kamu mati sebelum sampai Makassar.”

Nadira memindahkan tasnya ke depan.

Di sebuah ruang baca yang dingin, seorang filolog bernama Dr. Malik menerima kami.

Ia berusia sekitar enam puluh tahun, memakai kacamata yang selalu melorot, dan berbicara kepada siswa dengan serius seperti mereka rekan peneliti.

Itu langsung membuat mereka diam.

Ia meletakkan salinan kami di bawah lampu.

“Ini bukan naskah asli,” katanya.

“Bagaimana tahu?” tanya Faris.

“Dari kertas, tinta, bentuk salinan, dan beberapa kebiasaan penulisannya. Mungkin salinan abad dua puluh dari catatan yang lebih tua.”

“Kalau salinan, tidak penting?” tanya Sinta.

Dr. Malik tersenyum.

“Kalau pesan dari nenekmu disalin ibumu karena kertas aslinya rusak, pesannya jadi tidak penting?”

Sinta menggeleng.

“Nah. Tapi kita harus tahu kita membaca salinan, bukan benda yang ditulis nenekmu sendiri.”

Ia mulai menjelaskan beberapa baris.

Catatan itu ternyata berkaitan dengan aliran air, batas kebun, dan kewajiban pemeliharaan sebuah saluran lama. Bukan dokumen kerajaan. Bukan harta karun. Tidak ada rahasia besar.

Aku sedikit kecewa.

Faris justru tertarik.

“Orang dulu catat pipa juga?”

“Bukan pipa seperti sekarang. Saluran.”

“Kenapa disimpan?”

“Karena air sering lebih penting daripada raja.”

Dr. Malik berkata itu sambil tetap melihat naskah.

Aku menuliskannya di buku catatan.

Kemudian ia menunjukkan kesalahan.

Pada baris kelima, satu tanda berbeda dari bagian lain.

“Ini bisa dibaca dua cara,” katanya.

“Apa artinya?” tanya Nadira.

“Kalau bacaan pertama, satu keluarga bertanggung jawab memperbaiki saluran. Kalau bacaan kedua, tiga keluarga.”

“Mana yang benar?”

“Belum tahu.”

Faris tersenyum ke arahku.

Aku menunjuknya tanpa bicara.

Jangan mulai.

Dr. Malik mengambil salinan lain dari koleksi digital.

“Ini naskah yang sama dari salinan berbeda. Lihat barisnya.”

Hurufnya sedikit berbeda.

“Kenapa bisa beda?” tanya Rafiq.

“Orang yang menyalin bisa salah lihat, salah dengar, memperbaiki sesuatu menurut pemahamannya, atau menyalin dari naskah yang memang sudah berbeda.”

“Berarti naskah bohong?”

“Tidak. Naskah tidak punya niat. Manusianya yang harus dibaca bersama teksnya.”

Aku merasakan kalimat itu masuk terlalu dekat ke persoalan kami.

Saira juga tampaknya merasakannya.

Ia menatapku sebentar.

Dr. Malik kemudian menunjukkan bentuk pencatatan sejarah di Sulawesi Selatan.

Ia membicarakan lontaraq, kronik, catatan harian, silsilah, dan lontaraq bilang, tradisi pencatatan kejadian menurut tanggal yang berkembang di lingkungan Makassar pada masa awal kerajaan Islam Gowa.

Ketika Sinta menunjuk salah satu bagan silsilah, Dr. Malik menyebutnya susur galur. Nama-nama yang tampak berdiri sendiri ternyata baru bermakna setelah hubungan di antaranya dibaca.

“Kalau satu nama hilang?” tanya Faris.

“Hubungannya bisa jadi lebih sulit ditelusuri,” jawab Dr. Malik.

“Tapi hilangnya satu nama tidak otomatis menghapus semua jejak yang pernah ditinggalkannya.”

untuk berbagai jenis teks, termasuk kronik, silsilah, catatan harian, dan sastra.

Aku menulis kalimat itu tanpa tahu bahwa beberapa bulan kemudian kami akan menghadapi persoalan yang hampir sama, hanya bukan pada silsilah keluarga.

“Jadi orang dulu punya timeline?” kata Banu.

Dr. Malik tertawa.

“Kurang lebih.”

“Tidak pakai foto?”

“Belum ada ponsel.”

Istilah ini tidak identik dengan semua manuskrip Sulawesi Selatan.

“Berarti kalau makan tidak ada yang tahu.”

Nadira menepuk dahinya.

Dr. Malik tidak meremehkan pertanyaan itu.

“Justru itu masalah sejarah. Yang dicatat selalu pilihan.”

Ia menulis dua kalimat pada papan kecil:

Yang terjadi.

Yang dicatat.

“Apakah selalu sama?”

Anak-anak menggeleng.

Aku teringat kertas Faris.

Apa yang ia tahu.

Apa yang ia jawab.

Apa yang kucatat.

Aku membenci betapa sering pertanyaan itu kembali.

Sebelum meninggalkan ruangan, Saira memperlihatkan kepada Dr. Malik foto catatan proyek 2006.

Ia tidak menunjukkan seluruh konteks, hanya bagian margin yang berisi beberapa tanda tangan.

“Kenal simbol ini?” tanyanya.

Ada tanda kecil menyerupai huruf B yang diputar.

Dr. Malik memperbesar foto.

“Ini bukan Lontara.”

“Kode?”

“Mungkin.”

“Pernah lihat?”

Ia menggeleng.

Kemudian berhenti.

“Sebentar.”

Ia membuka laci dan mengeluarkan katalog seminar lama.

Sampulnya bertahun 2007.

Pada halaman peserta ada logo kecil yang sama di samping nama sebuah program:

JARINGAN BELAJAR LINTAS DAERAH, PROYEK JALUR. Aku dan Saira saling pandang.

“Jalur?” kataku.

Dr. Malik mengangguk.

“Program pendidikan. Dulu kerja sama beberapa sekolah dan lembaga penelitian. Saya pernah diminta mengisi sesi tentang manuskrip.”

“Siapa ketuanya?”

Ia mencari.

Nama koordinator tercetak kecil:

Dr. Satrio Rahman.

Saira menjadi pucat.

“Kenal?” tanyaku.

Ia tidak menjawab sampai kami keluar gedung.

Di halaman, matahari Makassar terasa terlalu keras setelah ruang arsip yang dingin.

Anak-anak pergi membeli minuman bersama Bu Ramlah.

Aku berdiri dengan Saira di bawah pohon.

“Satrio siapa?”

“Mantan ketua tim.”

“Masih hidup?”

“Ya.”

“Di mana?”

“Jakarta. Mungkin.”

“Mungkin?”

“Terakhir saya tahu.”

“Kenapa reaksimu seperti lihat hantu?”

Saira memandang lalu lintas.

“Karena Satrio orang yang mengusulkan intervensi rekayasa.”

“Eksperimen terhadap anak?”

“Ia tidak menyebutnya begitu.”

“Tentu.”

“Dia percaya kalau kita bisa menemukan orang yang tepat untuk masuk pada saat tepat, kita bisa menyelamatkan banyak anak.”

“Dan kalau salah memilih orang?”

“Itu salah satu alasan saya keluar.”

“Alasan lain?”

Saira menatapku.

“Saya pernah memilih.”

“Memilih apa?”

“Guru untuk seorang anak.”

Aku menunggu.

“Anaknya kemudian berhenti sekolah.”

Suara kendaraan mengisi ruang di antara kami.

“Karena guru itu?”

“Saya tidak tahu.”

“Saira, ”

“Itulah masalahnya.”

Untuk pertama kalinya ia memanggil dirinya sendiri melalui rasa bersalah yang tidak bisa dihitung.

Aku tidak menyentuhnya. Tidak mengatakan semuanya akan baik. Aku hanya berdiri di sampingnya. Kadang tidak melakukan apa-apa adalah bentuk tindakan yang paling sulit bagi orang yang suka menyelesaikan masalah.

Sebelum pulang, kami singgah di benteng dan kawasan lama kota.

Dr. Malik menyarankan agar siswa tidak meninggalkan Makassar hanya dengan ingatan tentang ruangan arsip.

Di dekat pelabuhan, aku meminta anak-anak melihat kapal, gudang, jalan, dan laut.

“Empat ratus tahun lalu,” kata Saira kepada mereka,

“Makassar pernah menjadi salah satu pelabuhan penting di jaringan perdagangan Asia Tenggara. Barang dari berbagai tempat bertemu di sini. Pedagang datang bukan hanya dari satu bangsa.”

“Kayak marketplace?” kata Banu.

“Dengan kemungkinan tenggelam lebih besar,” kataku.

Faris tertawa.

Saira menjelaskan bahwa pada abad ketujuh belas, pelabuhan Makassar tumbuh sebagai emporium terbuka; barang dari jaringan Tiongkok, Macau, Maluku, dan banyak wilayah lain beredar melalui

kota itu. Lalu persaingan dengan VOC atas perdagangan dan monopoli mengubah semuanya.

Nadira bertanya, “Kalau orang datang dari mana-mana, bahasanya apa?”

Saira tersenyum.

“Itu pertanyaan yang bagus sekali.”

Kami bicara tentang bahasa Melayu sebagai lingua franca, bahasa lokal, penerjemah, perdagangan, dan bagaimana pengetahuan juga bergerak bersama barang.

Aku memandang laut.

Sebuah kapal bergerak perlahan di kejauhan.

Aku berpikir tentang naskah yang disalin, rumus yang berpindah peradaban, kata yang berubah bunyi, dan data proyek yang sekarang muncul kembali setelah hampir dua puluh tahun.

Tidak semua yang berpindah kehilangan asal.

Sebagian justru menemukan arti baru di tempat lain.

Di sampingku, Saira berkata, “Bapak melamun.”

“Saya sedang berpikir.”

“Bedanya?”

“Kalau berpikir terlihat lebih terhormat.”

Ia tertawa.

Untuk beberapa detik misteri itu hilang.

Hanya ada angin asin, suara anak-anak, dan seorang perempuan yang tertawa sambil memegang map tua.

Aku menyimpan detik itu tanpa tahu kelak aku akan membutuhkannya.

Dr. Malik, filolog yang membantu membaca salinan Lontara, bukan tipe orang yang membuat masa lalu terdengar romantis. Ia justru senang merusak keyakinan kami.

“Ini salinan,” katanya sambil menunjuk lembar yang ditemukan Bu Ramlah. “Bukan naskah asli peristiwa.”

“Berapa tua?” tanya Nadira.

“Kertasnya mungkin jauh lebih muda daripada cerita yang disalin.

Kita harus lihat bahan, tulisan, konteks, asal-usul dokumen.”

“Jadi tidak bisa percaya?”

“Bukan begitu. Kita belajar jenis kepercayaannya.”

Kalimat itu aku catat.

Dr. Malik memperlihatkan dua versi kalimat yang tampaknya sama tetapi berbeda satu tanda kecil dalam aksara. Satu pembacaan mengubah nama tempat. Kesalahan bisa terjadi karena penyalin salah melihat, salah dengar, atau menyalin dari naskah yang sudah rusak.

Faris berkata, “Kayak copy paste tapi tangan.”

“Kurang lebih, tapi setiap salinan bisa membawa sejarahnya sendiri.”

“Kalau salah salin lalu disalin lagi seratus tahun?”

“Kesalahannya bisa ikut hidup.”

Rafiq menatap dokumen. “Seram juga.”

Aku memikirkan database lama. Satu kolom salah, satu kode salah, lalu disalin ke sistem baru. Kesalahan digital ternyata tidak lebih kebal terhadap warisan daripada manuskrip.

Dr. Malik kemudian berbicara tentang lontaraq bilang, tradisi pencatatan kejadian bertanggal di lingkungan Makassar yang berkembang pada masa Sultan Ala'uddin pada awal abad ketujuh

belas. Ia menjelaskan bahwa bentuk penulisan sejarah itu tidak sekadar daftar fakta; ia juga menunjukkan cara sebuah masyarakat menempatkan dirinya di dalam waktu, termasuk dalam horizon Islam yang semakin kuat.

"Jadi orang dulu sudah bikin timeline?" tanya Banu.

"Dengan cara mereka."

"Kenapa kita tidak pakai Excel saja?"

"Karena Excel belum lahir empat ratus tahun lalu."

"Ya siapa tahu."

Dr. Malik tertawa.

Kami masuk ke ruang penyimpanan yang suhunya lebih dingin. Di sana anak-anak melihat kotak arsip, sarung tangan, penyangga buku, dan cara halaman tua dibuka tanpa memaksa punggungnya.

"Kenapa tidak difoto semua saja?" tanya Sinta.

“Difoto penting. Tapi benda asli tetap menyimpan informasi yang foto bisa kehilangan: bahan, tekstur, tinta, ukuran, bekas lipatan, air, serangga.”

Kuperhatikan sudut sebuah naskah yang digerogoti.

Semut pada lembar ulangan Faris kembali ke ingatan.

Di luar, Saira dan Dr. Malik berbicara pelan. Aku mendengar nama Satrio.

Ketika kami sendirian, aku bertanya.

“Kenapa Satrio tertarik pada dokumen ini?”

Saira menunjukkan catatan pinggir dalam fotokopi proyek lama.

Ada satu kutipan dari naskah lokal tentang seorang anak yang

“dikembalikan ke jalan” setelah meninggalkan rumah, bukan teks

ilmiah, hanya catatan yang tampaknya pernah dipakai sebagai metafora oleh tim.

“Dia terobsesi pada gagasan lintasan,” kata Saira. “Hidup sebagai jalur yang bisa diproyeksikan. Penyimpangan sebagai belokan.”

“Dan pulang?”

Saira menatapku. “Kata itu muncul beberapa kali dalam catatannya.”

Aku tidak menganggapnya penting saat itu.

Sebelum meninggalkan pusat arsip, Dr. Malik memberi tugas kepada anak-anak: pilih satu informasi

sejarah dari pameran, lalu cari bagaimana kita mengetahuinya.

Nadira memilih perdagangan Makassar abad ketujuh belas.

Rafiq memilih benteng.

Sinta memilih tulisan Lontara.

Faris memilih pertanyaan paling menyebalkan: “Kalau ada peristiwa yang tidak dicatat siapa-siapa, sejarawan tahu dari mana?”

Dr. Malik tersenyum. “Dari jejak lain. Benda. Tanah. Tulang. Bahasa. Pola pemukiman. Kadang kita tidak tahu. Dan itu juga bagian dari sejarah.” Faris mengangguk. Aku melihatnya menulis satu kalimat: Yang tidak tertulis tetap bisa meninggalkan bekas. Aku tak tahu saat itu bahwa kalimat tersebut akan membantu kami membaca proyek V0 lebih baik daripada puluhan halaman metodologi.

Kesalahan berikutnya tidak dilakukan mesin. Pak Syarif menyalin dua nomor induk secara terbalik ketika memindahkan catatan kunjungan rumah. Akibatnya, sistem menempelkan keterangan ayah sakit dan tunggakan transportasi pada siswa yang keluarganya tidak mengalami keduanya. Catatan Faris menerima alasan milik Fauzan; catatan Fauzan menerima kolom kosong.

Pak Syarif menemukan kekeliruan itu lebih dulu, tetapi tidak segera melapor. Ia menghapus baris yang

salah dan berharap sinkronisasi malam akan menimpa salinan lama.

“Saya mau melindungi mereka dari ribut yang tidak perlu,” katanya ketika log perubahan menunjukkan penghapusan.

“Dengan menyembunyikan bahwa data mereka pernah tertukar?” tanya Nirmala.

“Dengan memperbaiki kesalahan saya sebelum orang lain memakai.”

“Salinan lama sudah dipakai untuk rapat bantuan.”

Wajah Pak Syarif kehilangan warna. Ia mengenal kedua anak itu, pernah makan di rumah mereka, dan merasa kedekatan memberinya hak untuk membereskan masalah tanpa prosedur. Niatnya tidak palsu. Akibatnya juga tidak.

Fauzan menolak bantuan transportasi yang kemudian ditawarkan. “Kalau harus cerita semua dulu baru dipercaya, tidak usah.”

Kami tidak dapat memaksanya. Pak Syarif meminta maaf tanpa menjelaskan betapa baik maksudnya. Fauzan tetap pergi sebelum ia selesai.

Pada laporan koreksi kutulis dua hal: data tertukar dan siswa menolak intervensi. Kolom tidak menyediakan tempat untuk mencatat bahwa penolakan itu mungkin lahir dari cara kami menawarkan pertolongan.

Kesalahan salin paling berbahaya bukan huruf yang berubah. Ia lahir ketika salinan dipercaya begitu saja karena tampak lebih rapi daripada kenyataan.

Kota Buku

Bulan berikutnya kami mengadakan pekan literasi.

Namanya terlalu besar untuk kegiatan yang anggarannya sebagian berasal dari sumbangan guru dan penjualan gorengan OSIM, tetapi anak-anak menyukainya.

Setiap kelas memilih satu peradaban atau periode sejarah pengetahuan lalu membuat stan.

Aku berharap kelas XI-2 memilih sesuatu yang mudah.

Mereka memilih Baghdad abad kesembilan.

“Kenapa?” tanyaku.

“Karena Bapak cerita al-Khwarizmi,” kata Nadira.

“Kalau pilih yang dekat mungkin biaya dekorasi lebih murah.”

“Bapakji yang suruh kami punya rasa ingin tahu.”

Aku membenci ketika nasihat sendiri dipakai untuk melawanku.

Mereka membuat kota dari kardus.

Masjid, pasar, perpustakaan, meja penerjemah, observatorium yang secara arsitektur lebih mirip tandon air, dan sebuah toko buku yang oleh Banu diberi nama Kitab Murah, Bisa Utang.

Aku menyuruhnya mengganti.

Ia menambahkan tulisan kecil: syarat dan ketentuan berlaku.

Aku menyerah.

Kami membicarakan Dinasti Abbasiyah, berdirinya Baghdad pada abad kedelapan, gerakan penerjemahan, dan bagaimana pengetahuan Yunani, Persia, India, serta tradisi lain diterjemahkan, dipelajari, dikritik, dan dikembangkan oleh para sarjana yang bekerja dalam bahasa Arab.

“Berarti ilmunya pindah-pindah?” tanya Sinta.

“Lebih tepat: diteruskan, lalu berubah di tangan orang berikutnya.”

Faris melihat deretan nama pada poster. “Jadi tidak ada ilmu yang benar-benar tumbuh sendirian.”

“Jarang sekali,” jawabku. “Yang kita tahu hari ini hampir selalu punya galur panjang di belakangnya, orang yang mengamati, menerjemahkan, mengoreksi, lalu menyerahkannya lagi.”

“Jadi mereka cuma menyalin?” tanya seorang siswa dari kelas lain ketika gladi bersih.

Nadira langsung menjawab sebelum aku sempat membuka mulut.

“Kalau cuma menyalin, aljabar tidak berkembang. Kedokteran tidak berkembang. Optika tidak berkembang.”

Aku mengangkat alis.

Ia melanjutkan dengan percaya diri.

“Orang itu baca pengetahuan lama, perbaiki, tambah, debat. Ilmu kan bukan lomba siapa paling dulu punya.”

Aku tidak pernah mengajarkan kalimat terakhir.

Itu membuatku senang.

Faris berdiri di stan optika membawa kotak berlubang kecil untuk memperagakan prinsip kamera obscura.

Ia menjelaskan Ibn al-Haytham kepada pengunjung lebih sabar daripada ketika aku meminta ia menjelaskan soal matematika.

“Dia bilang kita melihat karena cahaya masuk ke mata, bukan mata menembakkan sesuatu ke benda,” katanya.

“Betul-betul dia?” tanya siswa kelas IX dari madrasah tsanawiyah tetangga yang datang berkunjung.

“Ya. Tapi bukan berarti semua idenya langsung sempurna. Orang dulu juga debat.”

Anak itu mengintip kotak.

Gambar halaman sekolah muncul terbalik di permukaan putih.

“Pak!” ia berteriak. “Dunianya kebalik!”

Faris menjawab, “Dunianya tidak. Gambarnya.”

Aku menahan senyum.

Di stan sejarah matematika, kami menaruh garis waktu kecil.

Brahmagupta, India, tahun 628.

Al-Khwarizmi, Baghdad, awal abad kesembilan.

Perkembangan angka Hindu-Arab.

Tradisi matematika Tiongkok.

Persoalan yang sekarang disebut aljabar tetapi jauh lebih tua daripada kata aljabar itu sendiri.

Aku sengaja menaruh satu kartu:

Brahmagupta sudah merumuskan aturan untuk nol dan bilangan negatif, tetapi penjelasannya tentang pembagian dengan nol belum sesuai dengan matematika modern.

Banu membaca.

“Jadi ilmuwan besar bisa salahji?”

“Iya.”

“Boleh?”

“Nyatanya boleh.”

“Kalau saya salah?”

“Nilaimu tetap disesuaikan.”

“Tidak adil.”

“Brahmagupta juga tidak minta nilai dari saya.”

Anak-anak tertawa.

Kemudian Faris berkata, “Kalau ilmuwan salah, kenapa bukunya dipakai?”

“Karena kita tidak menilai seluruh pikirannya dari satu kesalahan.”

Ia menatapku.

Jebakannya baru terasa setelah kalimatku terlanjur keluar.

“Pak bisa ngomong begitu sekarang.”

“Kerjakan stanmu.”

Stan kelas XII menampilkan Sriwijaya.

Mereka membuat peta jalur laut dan menceritakan catatan Yijing, peziarah Buddha dari Tiongkok pada abad ketujuh yang singgah dan belajar di Sriwijaya sebelum melanjutkan ke India. Guru sejarah menjelaskan bahwa pusat di Sumatra itu bukan hanya soal kapal dan kekuasaan; ia juga terhubung ke jaringan pembelajaran Asia dan kemudian memiliki hubungan dengan Nalanda.

Sinta berdiri lama di depan peta.

“Bu,” katanya kepada guru sejarah, “berarti dulu orang luar datang ke Nusantara buat belajar?”

“Ya.”

“Bukan kita terus yang pergi keluar?”

Guru itu tersenyum.

“Sejarah lebih bolak-balik daripada yang sering kita bayangkan.”

Aku menyukai kalimat itu.

Pada peta, anak-anak menggambar garis-garis dari Sumatra ke Semenanjung Melayu, India, Jawa, dan Tiongkok.

Garis-garis perjalanan.

Garis pengetahuan.

Garis yang tidak pernah benar-benar satu arah.

Pekan literasi seharusnya menjadi jeda dari penyelidikan.

Ternyata tidak.

Seorang pria datang pada hari kedua.

Usianya sekitar enam puluh lima.

Rambutnya hampir seluruhnya putih, posturnya tegak, dan ia mengenakan kemeja lengan panjang yang terlalu rapi untuk cuaca siang.

Ia berdiri cukup lama di depan stan Baghdad.

Aku mendekatinya.

“Bapak orang tua siswa?”

“Bukan.”

“Alumni?”

Ia tersenyum.

“Bisa dibilang pernah punya urusan dengan sekolah ini.”

Aku langsung waspada.

“Nama Bapak?”

“Satrio.”

Jantungku seolah mengambil satu ketukan tambahan.

“Satrio Rahman?”

Ia melihatku dengan cara yang membuat jelas bahwa ia sudah tahu siapa aku.

“Pak Anrala.”

Aku menahan napas.

“Kenapa datang?”

“Mau melihat sekolah.”

“Setelah dua puluh tahun?”

“Sekolah berubah cepat. Manusia kadang lebih lambat.”

Aku tidak menyukai cara ia bicara seperti semua kalimatnya sudah diedit sebelum keluar.

“Saya punya banyak pertanyaan.”

“Saya tahu.”

“Dari mana?”

“Karena ada orang yang memastikan Bapak mendapat dokumen.”

Aku menegang.

“Anda?”

“Bukan.”

“Siapa?”

Satrio melihat stan aljabar.

“Pak Anrala tahu kenapa Baghdad penting?”

“Jangan alihkan pembicaraan.”

“Karena orang di sana tahu satu hal yang sering kita lupa:

pengetahuan tumbuh ketika kita menerima bahwa jawaban bisa datang dari tempat yang tidak kita kuasai.”

“Pak Satrio.”

Ia menatapku.

“Saira masih menyalahkan saya?”

Aku tidak menjawab.

“Berarti masih.”

“Proyek itu melakukan eksperimen kepada siswa tanpa sepengetahuan mereka.”

“Proyek itu mencegah sebagian anak keluar sekolah.”

“Dan mungkin mendorong sebagian lain keluar.”

Wajah Satrio tidak berubah.

“Apakah Saira menceritakan kasus yang satu itu?”

Aku menahan diri.

“Jadi Anda tahu.”

“Saya yang menandatangani penghentian intervensinya.”

“Setelah anak itu keluar?”

“Setelah kami sadar desainnya salah.”

Aku tertawa pendek.

“Cara halus bilang terlambat.”

“Dalam penelitian, kesalahan harus dicatat.”

“Dalam hidup anak, kesalahan tidak selalu bisa diulang dengan sampel baru.” Untuk pertama kalinya Satrio tidak punya jawaban cepat.

Faris muncul membawa kotak kamera obscura.

“Pak, ini siapa?”

“Teman lama sekolah,” kata Satrio sebelum aku menjawab.

Faris melihatnya.

“Pernah sekolah di sini?”

“Tidak.”

“Terus teman lamanya bagaimana?”

Aku hampir tertawa.

Satrio justru tersenyum tulus.

“Pertanyaan bagus.”

Faris menyerahkan kotak.

“Mau lihat dunia kebalik?”

Satrio menerimanya.

Ia mengintip.

Untuk beberapa detik seorang peneliti yang pernah mencoba memodelkan masa depan manusia berdiri di tengah kelas XI sambil melihat halaman sekolah dalam keadaan terbalik.

Ada keadilan kecil di situ.

Sebelum pulang, Satrio memberikan kartu nama.

Tidak ada nama lembaga.

Hanya nama, nomor, dan alamat surel.

“Kalau ingin mengerti proyek, jangan hanya baca dokumen yang dipilihkan untuk Bapak.”

“Siapa yang memilih?”

“Itu pertanyaan yang seharusnya Bapak kejar.”

“Kenapa bantu saya?”

“Karena saya ingin tahu apakah dua puluh tahun kemudian kita masih membuat kesalahan yang sama.”

“Dan kalau iya?”

Satrio melihat anak-anak yang sedang membereskan stan.

“Kali ini mungkin kita sempat berhenti.”

Ia berjalan menuju gerbang.

Di depan poster Baghdad, satu lembar kertas jatuh dari dinding karena selotipnya lepas.

Di kertas itu ada tulisan besar buatan Banu:

ILMU BERJALAN KARENA ORANG MAU MENERUSKAN PERTANYAAN.

Aku membungkuk mengambilnya.

Di bagian belakang, entah siapa yang menulis dengan pensil:

Atau karena ada orang yang tidak mau pertanyaannya dikubur.

Tulisan itu bukan tulisan Banu.

Bukan tulisanku.

Aku menoleh ke gerbang.

Satrio sudah tidak ada.

YANG TIDAK MASUK RAPOR, 5 Nama: Sinta Matematika: 71 Bahasa Indonesia: 88 Catatan:

pendiam.

Di rumah ia berbicara hampir tanpa berhenti.

Ia menirukan guru, membuat cerita untuk adiknya, membaca label makanan keras-keras, dan berbicara kepada kucing yang tidak pernah menjawab.

Di sekolah ia pernah ditertawakan saat salah mengucapkan satu kata di kelas III.

Lima tahun kemudian ia masih mengangkat tangan hanya jika benar-benar yakin.

Data kelas menyebutnya pendiam.

Rumahnya tidak setuju.

Ilmu bertahan bukan karena satu peradaban menyimpannya rapat-rapat, melainkan karena banyak tangan bersedia menerjemahkan, meralat, dan meneruskannya.

Sebelum Sekolah

Perjalanan ke Maros-Pangkep terjadi karena Nadira.

Ia memenangkan lomba esai tingkat kabupaten dengan tulisan tentang bagaimana sebuah gambar dapat menjadi data sejarah.

Hadiahnya bukan uang, melainkan kunjungan edukatif untuk kelompok siswa ke kawasan karst dan museum terkait prasejarah.

Banu mengatakan itu satu-satunya lomba yang hadiahnya membuat pemenang tetap harus belajar.

Nadira menyuruhnya diam.

Aku ikut sebagai pendamping.

Saira ikut sebagai narasumber tambahan karena kepala madrasah sudah telanjur menganggapnya bagian dari kegiatan kami.

Pak Idrus menolak ikut.

“Kenapa?” tanyaku.

“Saya tidak suka gua.”

“Takut?”

“Tidak.”

“Terus?”

“Kalau saya bilang tidak suka, kenapa harus ada sebab yang lebih menarik?”

Aku tidak punya jawaban. Kawasan karst membuat anak-anak yang biasanya berisik menjadi sedikit lebih tenang.

Bukit-bukit kapur berdiri seperti punggung raksasa yang sudah terlalu lama tidur. Air mengalir di sela-sela batu. Udara berbau tanah, daun basah, dan batu yang mendapat sedikit matahari.

Pemandu membawa kami ke sebuah pusat informasi sebelum melihat situs.

Di sana sebuah panel memperlihatkan gambar seni cadas Sulawesi dan hasil penelitian penanggalan terbaru.

Aku memperhatikan wajah Faris ketika pemandu mengatakan:

“Beberapa adegan seni cadas di kawasan Maros-Pangkep berusia setidaknya puluhan ribu tahun. Penelitian yang dipublikasikan pada 2024 memberi usia minimum sekitar 51.200 tahun untuk satu adegan di Leang Karampuang.”

Banu mengangkat tangan.

“Lima puluh satu ribu dua ratus?”

“Ya. Minimum.”

“Minimum maksudnya bisa lebih tua?”

“Betul.”

Faris langsung menoleh kepadaku.

Aku tersenyum.

Itu pertanyaan yang kami sukai sekarang: apa sebenarnya yang dapat disimpulkan dari sebuah angka?

Pemandu menjelaskan bahwa metode penanggalan mengukur endapan kalsit yang terbentuk di atas lukisan. Jika endapan yang

menutupi gambar mempunyai usia tertentu, gambar harus sudah ada sebelum endapan itu terbentuk.

“Jadi tidak tahuji tanggal dia menggambar?” tanya Rafiq.

“Tidak.”

“Tapi tahu sudah ada sebelum itu?”

“Ya.”

Faris berbisik, “Kayak tahu orang sudah di rumah sebelum hujan karena sandalnya sudah basah.”

Aku menoleh.

“Perumpamaanmu jelek, tapi mendekatiji logikanya.”

Ia tersenyum.

Ketika melihat reproduksi adegan figur manusia dan babi, Sinta berdiri paling lama.

“Ini cerita?” tanyanya.

“Peneliti menafsirkannya sebagai komposisi naratif,” kata pemandu. “Kita harus hati-hati. Kita tidak tahu cerita lengkapnya. Tapi figur-figur itu tampak berinteraksi dalam satu adegan.”

Sinta menatap gambar.

“Berarti manusia sudah cerita sebelum ada tulisan.”

“Jauh sebelum tulisan.”

“Jauh sebelum sekolah,” kata Banu.

Hampir saja kukatakan bahwa manusia belajar jauh sebelum ada institusi bernama sekolah.

Kuurungkan. Kalimat itu terdengar terlalu seperti guru yang sedang menunggu tepuk tangan.

Tidak semua pemikiran perlu dikeluarkan dari kepala guru.

Kadang cukup membiarkan anak sampai sendiri.

Sinta berkata, hampir kepada dirinya sendiri, “Berarti orang dulu juga takut ceritanya hilang.”

Tidak ada yang menjawab. Di bagian lain pameran, kami membahas Wallacea. Pemandu menunjukkan peta wilayah di antara paparan Sunda dan Sahul, termasuk Sulawesi, tempat pola persebaran hewan tidak sama dengan Jawa-Borneo di barat atau Papua-Australia di timur.

Nama Alfred Russel Wallace muncul.

Ia pernah menjelajah Kepulauan Melayu pada abad kesembilan belas dan bersama Charles Darwin dikenal mengembangkan gagasan seleksi alam secara independen, yang tulisan mereka dipresentasikan bersama pada 1858.

Rafiq menunjuk garis pada peta.

“Jadi hewan tahu garisnya?”

“Tidak,” kata pemandu.

“Kok tidak lewat?”

“Karena garis itu bukan pagar. Itu cara kita menggambarkan perubahan biogeografi yang dipengaruhi sejarah geologi, laut dalam, pergerakan pulau, dan kemampuan hewan menyebar.”

Faris berkata, “Berarti garisnya ada di peta, bukan di laut.”

“Ya.”

Waktu itu aku belum tahu mengapa ucapan itu terus terngiang.

Mungkin karena hidup kami sedang dipenuhi garis yang dibuat manusia lalu diperlakukan seolah ada di dunia.

Batas nilai.

Batas risiko.

Batas lulus.

Batas layak dibantu.

Semua garis yang pertama-tama dibuat di atas kertas.

Malam sebelum pulang, kami menginap di penginapan sederhana dekat kota.

Anak-anak berkumpul di halaman setelah makan malam.

Langit cukup bersih.

Saira membawa sebuah aplikasi peta bintang di tablet.

Ia menunjukkan bahwa cahaya dari Matahari membutuhkan sekitar delapan menit untuk sampai ke bumi.

“Berarti Matahari yang kita lihat itu Matahari delapan menit lalu?”

tanya Nadira.

“Kurang lebih.”

“Kalau bintang?”

“Tergantung jaraknya. Bisa bertahun-tahun, ratusan, ribuan.”

Banu berbaring di tikar.

“Jadi langit isinya masa lalu.”

Ruangan sempat hening.

Faris berkata, “Kalau bintangnya sudah mati?”

“Kita mungkin masih melihat cahayanya kalau cahaya terakhirnya belum sampai.”

“Berarti yang kelihatan belum tentu masih ada.”

Kuperhatikan wajahnya sejenak.

Ia tersenyum kecil karena tahu apa yang aku pikirkan.

Kemudian dari pepohonan terdengar suara hewan malam.

Seorang pemandu lokal yang ikut bersama kami bercerita tentang tarsius Sulawesi dan penelitian yang

menunjukkan bahwa beberapa jenis komunikasi mereka mencapai frekuensi ultrasonik, di luar kemampuan pendengaran manusia.

“Jadi mereka ngomong tapi kita tidak dengar?” tanya Sinta.

“Sebagian panggilannya begitu.”

“Seram,” kata Banu.

“Kenapa seram?”

“Bayangkan ada yang ngomongin kita tapi kita tidak dengar.”

Nadira berkata, “Itu namanya grup chat tanpa kamu.”

Semua tertawa.

Setelah tawa reda, Sinta berkata pelan:

“Kalau kita tidak dengar, bukan berarti diam.”

Kutatap langit.

Ada kalimat yang seharusnya tidak disentuh setelah lahir.

Aku membiarkannya.

Saat anak-anak kembali ke kamar, aku dan Saira tetap di halaman.

Ia duduk di kursi plastik. Aku berdiri, lalu sadar berdiri tidak memberiku keunggulan apa-apa dan akhirnya duduk di sebelahnya.

“Bapak senang?” tanyanya.

“Anak-anak tadi?”

“Ya.”

“Sangat.”

“Kenapa?”

“Karena mereka bertanya hal yang tidak ada di lembar kerja.”

Saira tertawa kecil.

“Kemajuan besar dari guru yang dulu memberi nol pada lembar kosong.”

“Saya menyesal cerita itu ke Anda.”

“Tidak. Itu salah satu bagian favorit saya.”

“Bagian favorit?”

Ia menatapku.

“Dari Bapak.”

Untuk beberapa detik udara terasa berubah.

Entah karena angin atau sebab lain.

Kali ini kubiarkan pertanyaan itu tidak dikejar.

“Saira.”

“Hm?”

“Satrio datang ke sekolah.”

Ia berhenti tersenyum.

“Kapan?”

“Pekan literasi.”

“Kenapa Bapak baru bilang?”

“Saya menunggu waktu yang tidak terlalu buruk.”

“Dan menurut Bapak malam di tempat asing bersama anak-anak adalah waktu bagus?”

“Kelihatannya tadi bagus.”

Saira berdiri.

“Apa yang dia bilang?”

Aku menceritakan.

Ketika aku menyebut dokumen yang dikirim seseorang untuk menyusun cerita tertentu, ia memejamkan mata.

“Satrio benar soal satu hal.”

“Apa?”

“Bapak sedang diberi potongan-potongan dalam urutan tertentu.”

“Siapa yang punya akses?”

“Lebih banyak orang daripada yang saya suka.”

“Termasuk Pak Syarif?”

Ia terdiam.

Aku langsung tahu.

“Dia terlibat?”

“Nama Syarif masuk kemudian.”

“Sebagai apa?”

“Saya tidak tahu pasti.”

“Jangan.”

“Apa?”

“Jangan jawab tidak tahu kalau sebenarnya tahu sebagian.”

Saira menatapku lama.

“Dia pernah menerima daftar siswa.”

“Daftar apa?”

“Yang direkomendasikan untuk intervensi.”

Aku merasa mual yang tidak ada hubungannya dengan perjalanan.

“Anak-anak sekarang?”

“Tidak seharusnya.”

“Tidak seharusnya bukan jawaban.”

“Saya belum punya bukti programnya aktif lagi.”

Aku berdiri.

Di kamar jauh terdengar Banu tertawa terlalu keras.

Aku berkata, “Kalau Syarif menyentuh nilai anak karena ini, ”

“Jangan tuduh sebelum tahu.”

“Dia sudah bereaksi waktu saya sebut Faris.”

Saira menatapku.

“Kapan?”

“Sejak awal.”

Kami saling melihat.

Nama Faris tidak pernah kuberikan kepada Saira sebagai bagian dari daftar proyek.

Tetapi ia tahu aku memberi Faris nol.

Dari Bu Ramlah, katanya.

Aku baru sadar tidak pernah menanyakan bagaimana Bu Ramlah tahu detail itu.

Di atas kami, bintang-bintang masih membawa cahaya dari masa lalu.

Malam itu kecurigaan yang selama ini samar akhirnya mengambil bentuk: mungkin beberapa perkara lama pun sudah lama bergerak menuju kami, hanya saja cahayanya baru tiba sekarang.

Pagi berikutnya kami mengikuti jalur resmi menuju ceruk batu lain di kawasan karst. Hujan malam membuat anak tangga licin. Pemandu berjalan paling depan, lalu Nadira, Sinta, Banu, Rafiq, Faris, dan aku. Di kanan jalur, tebing kapur turun ke aliran yang tidak terlihat tetapi suaranya terdengar dari bawah batu.

Di tengah perjalanan listrik pada lampu jalur padam. Gelap tidak datang sepenuhnya; cahaya dari mulut gua masih menyisakan bentuk. Pemandu meminta semua berhenti dan menyebut nama berurutan. Ketika sampai pada Faris, tidak ada jawaban.

Aku memanggil lagi. Dari balik tonjolan batu terdengar, “Di sini.” Ia menemukan lorong pendek yang tidak termasuk jalur pengunjung. Pada dinding luar lorong, bukan pada bidang seni cadas, terdapat goresan cat biru modern: V0-14.

Saira tiba sebelum pemandu selesai memarahinya. Wajahnya kehilangan warna ketika melihat kode itu. Ia mengatakan tim lama pernah memakai kawasan karst sebagai pembanding hidrologi, tetapi tidak pernah bekerja di lorong tersebut.

“Berarti ada orang lain yang memakai kode yang sama,” kata Faris.

“Atau ingatan saya salah,” jawab Saira.

“Atau Ibu tidak bilang semua,” kataku.

Tidak ada pilihan yang menyenangkan. Kami tidak memasuki lorong. Pemandu melaporkan tanda itu kepada pengelola kawasan dan mencatat posisi kami. Faris memotret goresan bersama penggaris kecil agar ukurannya tidak berubah menjadi tebakan.

Di pusat informasi, Dr. Mira membandingkan foto patok Buntu Paku, bekas pelat pada jembatan, dan goresan di karst. Bentuk huruf V berbeda. Goresan gua dibuat lebih baru dan meniru dua penanda lain. Seseorang tidak sedang meninggalkan catatan lama. Seseorang sedang mengarahkan kami.

Banu menelan ludah. “Berarti ada yang tahu kita datang?”

“Belum tentu,” kata Saira.

“Tiga tempat, satu kode, dan tempat ketiga baru dicat,” kata Faris. “Kalau kebetulan, kebetulannya rajin.”

Logikanya kuat, tetapi belum menjadi bukti tentang pelaku. Kami memeriksa daftar orang yang mengetahui jadwal perjalanan. Pak Syarif masuk di dalamnya. Begitu pula kepala madrasah, sopir, panitia lomba, pengelola penginapan, dan puluhan orang tua. Daftar tersangka yang terlalu panjang sering hanya nama lain dari ketidaktahuan.

Malamnya kami salat berjemaah di musala penginapan. Setelah salam, Faris tetap duduk. “Kalau ada orang sengaja bikin kita curiga ke orang yang salah, doanya apa, Pak?”

“Doa supaya kita tidak zalim karena tergesa-gesa.”

“Bukan doa supaya ketemu pelakunya?”

“Itu juga boleh. Tapi menemukan orang yang benar dengan cara yang salah tetap bisa melukai orang lain.”

Ia mengangguk, meskipun wajahnya menunjukkan jawaban itu tidak cukup. Aku memahami. Iman tidak selalu menghilangkan keinginan memperoleh kepastian. Kadang ia hanya menahan tangan agar tidak menghukum sebelum pengetahuan menyusul.

Sebelum tidur, Sinta menunjukkan satu detail pada foto. Cat biru menutupi lumut, tetapi tidak menutupi debu kapur yang jatuh setelahnya. Goresan dibuat sebelum rombongan kami tiba, mungkin beberapa hari, bukan beberapa jam. Detail itu tidak memberi nama. Ia menyempitkan waktu.

Kami pulang dari Maros-Pangkep membawa foto, koordinat, dan kesadaran bahwa sebuah petunjuk dapat benar sekaligus sengaja diletakkan untuk menghasilkan kesimpulan yang salah.

Sebagian realitas selalu tiba terlambat kepada kita.

Sebagian tidak sampai melalui indera tanpa alat.

Sebagian hanya dapat disimpulkan dari lapisan yang tumbuh setelah kejadian.

Dan sebagian mungkin berada tepat di depan kita, tetapi kita belum memiliki cara yang benar untuk melihatnya.

YANG TIDAK MASUK RAPOR, 6 Nama: Rafiq Matematika: 92 Catatan: percaya diri, aktif.

Ia memiliki tiga penghapus di dalam kotak pensil.

Merah, putih, dan abu-abu.

Tetapi hampir setiap Selasa ia meminjam penghapus biru milik Nadira.

Ia tidak pernah meminjam pada hari Senin.

Tidak ada alasan matematis untuk itu.

Nilai Turun

Skandal Pak Syarif pecah pada hari Rabu, sebelas menit sebelum azan zuhur.

Aku ingat waktunya karena jam dinding ruang guru terlambat empat menit dan ponselku menunjukkan pukul 11.49 ketika Bu Rahma berlari masuk sambil membawa dua lembar hasil cetak.

“Anrala.”

Aku menoleh.

“Mana Syarif?”

“Ngajar.”

“Lihatmi ini.”

Ia meletakkan kertas di depanku.

Daftar nilai.

Aku tidak langsung memahami apa yang salah.

“Ini kelas XII-C.”

“Ya.”

“Terus?”

“Lihat nilai harian bulan lalu.”

Ada beberapa angka rendah.

“Biasaji.”

“Sekarang lihat nilai dari sistem CBT.”

Aku membandingkan.

Siswa yang mendapat 62 pada daftar Pak Syarif memperoleh 88 pada tes yang soalnya setara. Yang mendapat 58 memperoleh 91. Ada lima nama dengan pola serupa.

“Bisa saja tesnya berbeda.”

“Bukan cuma sekali.”

Bu Rahma menyerahkan lembar kedua.

Tiga bulan.

Lima nama yang sama.

Nilai yang dimasukkan Pak Syarif selalu lebih rendah daripada hasil tes digital atau tugas yang tersimpan.

Aku teringat ekspresinya ketika aku menyebut Faris.

“Siapa yang menemukan?”

“Operator.”

“Kenapa cek?”

“Sinkronisasi rapor.”

“Pak Anrala.”

Suara kepala madrasah dari pintu.

Wajahnya serius.

“Ke ruangan saya.”

Pak Syarif sudah duduk di sana ketika aku masuk.

Biasanya ia akan membuat lelucon kalau empat orang dewasa duduk menghadap kepala madrasah seperti siswa menunggu hukuman.

Hari itu tidak.

Di meja ada hasil cetak yang sama.

Kepala madrasah bertanya langsung.

“Ini salah input?”

Pak Syarif melihat angka.

“Tidak.”

“Berarti sengaja?”

“Iya.”

Aku menahan napas.

“Kenapa?”

Pak Syarif tidak menjawab.

Kepala madrasah mengulang.

“Kenapa nilai anak diturunkan?”

“Untuk sementara.”

“Nilai rapor bukan tempat menyimpan rahasia sementara.”

“Saya akan perbaiki sebelum final.”

“Alasan?”

Diam.

Aku berkata, “Syarif.”

Ia melihatku.

Ada kelelahan yang belum pernah kulihat pada wajahnya.

“Bukan sekarang, Anrala.”

“Kalau bukan sekarang kapan?”

Ia menatap kepala madrasah.

“Saya minta waktu sampai besok.”

“Untuk apa?”

“Menjelaskan dengan lengkap.”

Kepala madrasah menggeleng.

“Tidak. Sekarang.”

Pak Syarif menarik napas.

Kemudian mengatakan sesuatu yang membuat seluruh persoalan lebih buruk.

“Kalau saya jelaskan sekarang, ada siswa yang bisa kena.”

“Kenapa siswa?”

Ia tidak menjawab lagi. Sebelum sore, kabar menyebar. Bukan versi yang benar. Versi sekolah selalu bergerak lebih cepat daripada klarifikasi. Di grup orang tua muncul pesan bahwa seorang guru sengaja merusak nilai siswa. Di grup siswa muncul versi bahwa Pak Syarif menjual nilai.

Di media sosial ada tangkapan layar tanpa nama sekolah, lalu nama sekolah disebut di komentar.

Pukul lima sore, kata curang sudah dipakai orang yang bahkan belum tahu mata pelajaran apa yang diajarkan Pak Syarif.

Aku menemukannya di belakang laboratorium.

Ia duduk di tangga beton.

“Teleponmu?” tanyaku.

“Dimatikan.”

“Bijak.”

“Untuk pertama kali hari ini.”

Aku duduk.

“Kamu harus cerita.”

“Tidak ke kamu dulu.”

“Kenapa?”

“Karena kalau kamu tahu, kamu akan ikut campur.”

“Saya sudah ikut campur sejak menemukan CD.”

“Itulah masalahnya.”

Tatapanku tertahan padanya.

“Ini terkait V0?”

Pak Syarif mengusap wajah.

“Anrala.”

“Jawab iya atau tidak.”

Ia menatap lapangan.

“Iya.”

Aku merasa bagian dalam dada mengeras.

“Faris?”

“Jangan sebut nama.”

“Jadi Faris masuk daftar?”

“Saya bilang jangan.”

Aku berdiri.

“Kamu tahu sejak awal.”

“Sebagian.”

“Dan kamu diam.”

“Karena saya mencoba supaya mereka tidak mendapat lebih banyak data.”

“Mereka siapa?”

Pak Syarif juga berdiri.

“Orang-orang yang sekarang menghidupkan kembali model itu.”

“Siapa?”

“Saya belum tahu struktur lengkapnya.”

“Jangan pakai jawaban Saira.”

Ia hampir tersenyum.

Tidak jadi.

“Daftar yang saya terima tidak menyebut lembaga. Hanya kode siswa dan instruksi verifikasi.”

“Dari mana?”

“Surel lama yang seharusnya sudah mati.”

“Kenapa kamu menurut?”

“Saya tidak menurut.”

“Nilai anak kamu ubah.”

“Karena sistem memilih anak berdasarkan anomali tertentu. Nilai tinggi yang tidak sesuai profil awal, lonjakan prestasi, pola jawaban tidak biasa, beberapa indikator lain.”

Aku memandangnya.

“Kamu menurunkan nilai supaya mereka tidak terlihat.”

Pak Syarif diam.

Itu sudah jawaban.

“Gila.”

“Bisa jadi.”

“Kamu merusak catatan akademik.”

“Sementara.”

“Kamu memutuskan sendiri.”

“Iya.”

“Tanpa bicara ke kepala madrasah.”

“Iya.”

“Kepada anak?”

“Tidak.”

Aku tertawa pendek karena marah.

“Jadi kamu melindungi anak dari sistem rahasia dengan membuat sistem rahasia lain.”

Pak Syarif tidak membantah.

Diamnya justru menambah panas di kepalaku.

Hari berikutnya orang tua datang.

Salah satunya ibu Nadira.

Aku terkejut karena nama Nadira termasuk lima siswa yang nilainya diturunkan Pak Syarif.

Ibunya mengenakan pakaian kerja dan membawa map transparan berisi printout nilai.

“Anak saya belajar sampai malam,” katanya. “Kalau salah, bilang salah. Kalau benar, kenapa diturunkan?”

Pak Syarif duduk di seberang.

Kepala madrasah hadir.

Aku hanya diminta mendampingi karena aku mengajar kelas itu di mata pelajaran lain.

Pak Syarif berkata, “Saya salah melakukan itu tanpa prosedur.”

“Kenapa dilakukan?”

Ia tidak bisa menjelaskan proyek rahasia tanpa bukti yang siap dibuka.

“Karena saya khawatir data sementara dipakai di luar konteks.”

Ibu Nadira mengernyit.

“Data apa?”

“Nilai.”

“Nilai memang data.”

“Betul.”

“Terus?”

Pak Syarif diam.

Nadira duduk di samping ibunya.

Ia tidak menangis.

Itu justru membuatku lebih khawatir.

“Nilai saya yang benar berapa, Pak?” tanyanya.

“Delapan puluh sembilan.”

“Kenapa di sistem enam puluh empat?”

“Karena saya ubah.”

“Kenapa saya?”

Tidak ada guru yang ingin mendengar pertanyaan itu dari anak.

Pak Syarif berkata, “Bukan karena kamu salah.”

Nadira mengangguk.

“Kalau bukan karena saya, berarti karena Bapak.”

Ia berdiri.

Ibunya memegang tangannya.

Nadira berkata lagi, “Berarti selama ini kalau nilai saya jelek, belum tentu karena saya?”

Pertanyaan itu ditujukan kepada Pak Syarif.

Entah mengapa aku merasa ikut tertampar.

Seminggu berikutnya Pak Syarif dibebastugaskan sementara dari pengolahan nilai sambil menunggu pemeriksaan internal.

Anak-anak tidak lagi ramai ketika ia lewat.

Guru yang dulu selalu dikerubungi mendadak mendapat ruang kosong di koridor.

Itu salah satu hal paling kejam dari reputasi: ia bisa berubah lebih cepat daripada seseorang sempat menjelaskan dirinya.

Namun, aku juga tidak ingin menjadikannya korban.

Ia memang mengubah nilai.

Ia memang tidak meminta izin.

Ia memang mengambil keputusan atas hidup anak tanpa memberitahu mereka, persis tindakan yang ia klaim ingin lawan.

Manusia tidak menjadi benar hanya karena musuhnya lebih salah.

Di kelas, Nadira mulai melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan.

Ia sengaja meninggalkan satu soal kosong.

Aku melihatnya ketika mengumpulkan latihan.

“Tidak tahu?”

“Tahu setengah.”

“Kenapa tidak coba?”

Ia mengangkat bahu.

“Lagi tidak mau.”

Aku hampir mengatakan bahwa nilai latihan akan berkurang.

Kemudian melihat wajahnya.

“Baik.”

Ia tampak terkejut.

“Bapak tidak marah?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Karena satu soal kosong belum cukup untuk saya menyimpulkan hidupmu runtuh.”

Ia tertawa kecil.

Faris dari belakang berkata, “Akhirnya.”

Aku melempar penghapus papan kepadanya.

Ia menghindar.

Penghapus jatuh di meja Rafiq.

Rafiq menyerahkannya kembali.

Kemudian, tanpa sadar, tangannya mengambil penghapus biru milik Nadira yang berada di tepi meja.

Nadira menatap.

Rafiq juga menatap tangannya.

“Refleks,” katanya.

“Kamu punya tiga.”

“Yang biru lebih bagus.”

“Bohong.”

“Buktikan.”

Aku berbalik ke papan sebelum mereka melihatku tersenyum.

Sore itu Saira menemuiku di warung dekat sekolah.

Ia membawa satu berita buruk lagi.

“Daftar baru memang ada,” katanya.

“Siapa yang buat?”

“Model yang dikembangkan dari set data lama. Tapi bukan lembaga lama. Ada konsorsium baru yang membeli hak metodologi dari salah satu pengembang.”

“Nama?”

“Namanya Prakarsa Lintasan. Yayasan penelitian kecil.”

Aku mengangguk. Nama itu terasa terlalu baik untuk sesuatu yang membuatku tidak nyaman.

“Tujuan resmi?”

“Deteksi dini risiko putus sekolah dan penempatan bantuan.”

“Tujuan tidak resmi?”

“Belum tahu.”

“Pak Syarif bilang mereka mencari anomali.”

“Ya.”

“Kenapa?”

Saira mengaduk teh.

“Karena model modern mereka bagus memprediksi pola umum.

Tapi mereka masih punya masalah lama.”

“Variabel Nol.”

Ia mengangguk.

“Mereka ingin tahu manusia macam apa yang membuat model gagal.”

“Untuk apa?”

Saira memandangku.

“Kalau bisa menemukan guru yang paling sering mengubah lintasan anak, bayangkan program pelatihan yang bisa dibuat.”

“Itu sisi baiknya.”

“Ya.”

“Sisi buruk?”

“Bayangkan orang yang sama digunakan untuk membuat anak mengambil pilihan tertentu.”

Aku tidak langsung mengerti.

Saira memberi contoh.

“Pilih jurusan. Pindah sekolah. Menerima pekerjaan. Berhenti dari kelompok tertentu. Menyetujui program.”

“Manipulasi.”

“Intervensi perilaku, kalau Anda ingin bahasa yang lebih bagus.”

Aku teringat Satrio.

Bahasa yang bagus memang sering datang lebih dulu daripada masalah besar.

Malam itu aku membuka foto papan tulis di Ruang Nol yang pernah kuambil.

Tidak ada tulisan aneh.

Hanya permukaan hijau tua, noda putih, dan cahaya jendela.

Namun, saat diperbesar, aku melihat sesuatu di sudut bawah.

Bukan angka.

Goresan lama.

Seperti garis yang bermula dari satu titik lalu bercabang dua.

Aku menatapnya lama.

Tentu saja itu hanya bekas kapur.

Entah mengapa, goresan itu membuatku memikirkan hidup sendiri:

sebuah garis bisa tampak lurus hanya kalau kita berdiri cukup jauh.

Dari dekat, ia penuh belokan.

Sesudah nilai Nadira dikembalikan, aku mengadakan satu sesi tanpa Pak Syarif. Bukan pengadilan. Anak-anak berhak mengetahui apa yang terjadi pada data mereka, tetapi aku juga tidak ingin menjadikan kesalahan seorang guru sebagai tontonan.

“Nilai yang di sistem akan diperbaiki,” kataku. “Kalian dapat melihat nilai mentah, rubrik, dan perubahan yang pernah dibuat. Kalau ada yang tidak cocok, ajukan.”

Banu mengangkat tangan. “Kalau cocok tapi saya tidak suka?”

“Itu masalah berbeda.”

“Tetap bisa ajukan?”

“Bisa. Kemungkinan ditolak.”

Beberapa anak tertawa. Nadira tidak. Ia membuka laptop, membandingkan kolom demi kolom. Faris duduk

dua kursi di belakangnya dan tidak ikut menyela seperti biasanya.

“Pak,” kata Sinta, “kalau guru baik bisa begini, kita percaya siapa?”

Pertanyaan itu tidak meminta jawaban tentang Pak Syarif saja.

“Percaya tidak harus berarti menyerahkan semua pemeriksaan,” kataku. “Kita bisa mempercayai orang dan tetap meminta prosedur.”

“Berarti Bapak juga harus diperiksa?” tanya Faris.

“Terutama kalau keputusan saya berdampak pada kalian.”

Aku mengucapkannya dengan lancar. Malamnya, kalimat itu mengganggu ku. Ada perbedaan antara setuju pada pengawasan sebagai gagasan dan menerima ketika tangan orang lain benar-benar membuka pekerjaan kita.

Angka yang jatuh selalu menimbulkan bunyi di ruang guru. Tidak semua orang mendengar bunyi yang sama di rumah seorang anak.

Jalan Hilang

Kami hampir tersesat karena sebuah garis biru.

Begitulah versi yang kemudian diceritakan anak-anak. Versi sebenarnya jauh lebih panjang: ada peta lama, hujan, satu jembatan kayu yang sudah tidak ada, dua guru yang terlalu percaya diri, dua puluh siswa, dan Banu yang membawa lima bungkus keripik tetapi hanya setengah botol air.

Perjalanan itu bagian dari proyek mata air.

Setelah tiga bulan pengukuran, kami membutuhkan data dari bagian lereng yang lebih tinggi. Seorang dosen geologi dari universitas di Makassar, Dr. Mira, bersedia mendampingi satu hari untuk melihat kondisi lapangan. Ia mengingatkan sejak awal:

“Jangan bilang saya akan menentukan penyebab air berkurang hanya dengan satu kunjungan.”

Aku langsung menyukainya.

Faris berkata, “Berarti Ibu juga suka bilang datanya kurang?”

Dr. Mira tertawa.

“Kalau geolog terlalu cepat yakin, biasanya alam menertawakan.”

Kami memakai peta topografi, citra satelit yang dicetak, kompas, GPS telepon, dan satu peta lama dari arsip desa.

Peta lama menunjukkan jalan setapak melintasi sungai kecil.

Di atasnya ada garis biru tipis.

“Ini rute paling pendek,” kataku.

Dr. Mira memandang peta.

“Paling pendek di kertas.”

“Di citra masih terlihat jalurnya.”

“Citra kapan?”

Aku memperbesar informasi.

“Hampir satu tahun lalu.”

Faris yang berdiri di sampingku mendengus pelan.

Aku menoleh.

“Apa?”

“Tidak ada.”

“Katakan.”

“Bapak sekarang jawab pertanyaan sendiri.”

Aku mengabaikannya.

Dua jam pertama berjalan baik.

Kami mengukur kemiringan sederhana, menandai titik-titik sumber kecil, mencatat vegetasi, dan mengambil koordinat. Dr. Mira menunjukkan bagaimana air hujan tidak sekadar “masuk ke tanah”; jenis batuan, rekahan, ketebalan tanah, lereng, tutupan vegetasi, dan banyak faktor menentukan ke mana air bergerak.

“Jadi pohon besar itu pasti menjaga mata air?” tanya Sinta.

“Pohon bisa penting untuk tanah dan siklus air, tetapi saya tidak akan bilang satu pohon adalah tombol keran. Sistemnya lebih rumit.”

Aku menoleh kepada Pak Mahmud yang ikut membawa parang.

Ia berkata, “Saya bilang tanah tidak sederhana.”

Dr. Mira tertawa.

“Saya setuju sama Bapak.”

Pak Mahmud tampak puas untuk pertama kalinya sejak proyek gedung dimulai.

Menjelang siang kami sampai pada percabangan.

GPS menunjukkan rute kiri.

Pak Mahmud menunjuk kanan.

“Biasanya lewat kananji.”

“Peta bilang kiri.”

“Peta tidak jalan kaki.”

Kuperhatikan waktu.

Kalau lewat kanan, jarak lebih jauh hampir dua kilometer.

Langit mulai kelabu.

Kuhitung kasar waktu tempuh.

Jalur kiri sekitar 2,8 kilometer menuju titik ukur berikutnya.

Dengan kecepatan rombongan sekitar 2,5 kilometer per jam karena medan, kurang lebih satu jam lebih sedikit. Jalur kanan 4,6 kilometer.

Aku memilih kiri.

Keputusan itu benar menurut data yang kupunya.

Dan salah menurut dunia yang ada di depan kami.

Empat puluh menit kemudian kami menemukan sungai.

Jembatan pada peta sudah tidak ada.

Yang tersisa dua tiang kayu lapuk di masing-masing tepi.

Pada tiang sebelah utara terdapat bekas pelat yang sudah dilepas. Empat lubang kecilnya membentuk pola yang sama dengan patok V0-14 di atas Buntu Paku. Faris berjongkok dan menemukan potongan pengikat aluminium di lumpur. Dr. Mira memastikan benda itu bukan bagian jembatan.

Banu melihat sesuatu tersangkut di akar seberang dan hendak menyeberang dengan berpegangan pada tali tua. Pak Mahmud menarik kerah bajunya sebelum satu

kaki masuk arus. “Kalau rasa ingin tahu mau bunuh kamu, paling tidak jangan pakai tali busuk,” katanya.

Kami tidak menyeberang. Rafiq memotret dengan pembesaran. Benda pada akar itu kantong plastik tebal berisi kertas yang tintanya sudah pudar. Pada sudut yang masih dapat dibaca terdapat kode V0-14 dan dua koordinat. Salah satunya menunjuk mata air sekolah. Yang lain mengarah ke bangunan pengukur tua di tepi Sungai Sa’dan.

Foto bukan bukti bahwa kertas itu asli. Lokasi bukan bukti siapa yang menaruhnya. Namun dua penanda dengan pola lubang sama membuat kebetulan semakin mahal untuk dipercaya. Kami pulang membawa pertanyaan, bukan barang yang bukan milik kami.

Air tidak terlalu besar, tetapi arusnya cepat karena hujan beberapa hari terakhir.

“Tidak menyeberang,” kata Dr. Mira.

Aku setuju.

Banu melihat peta.

“Terus?”

“Kembali.”

Ia mengerang.

“Keripik saya tinggal dua.”

“Tragedi nasional.”

Faris berdiri di tepi dengan meteran laser yang dipinjam sekolah tetapi tidak bisa mendapatkan pantulan baik dari seberang.

“Berapa lebar sungainya?”

“Tidak perlu tahu untuk memutuskan tidak menyeberang,” kataku.

“Tapi bisa tahu tanpa nyebrang?”

“Bisa.”

Ia menoleh.

“Bagaimana?”

Mataku menyapu bagian datar di sisi kami.

Ini salah satu momen yang diam-diam disukai guru matematika:

ketika konsep yang pernah digambar sebagai segitiga abstrak tiba-tiba berdiri dalam bentuk sungai, batu, dan kebutuhan nyata.

Kami memilih dua titik di tepi, mengukur jarak sepanjang sisi kami, menentukan sudut menggunakan alat sederhana, dan membuat model segitiga. Dengan kesebangunan dan sedikit trigonometri yang sebenarnya belum menjadi materi utama mereka, aku

menyederhanakan pendekatan menggunakan konstruksi siku-siku dan jarak yang bisa diukur. Di bagian lain, kami memakai Pythagoras untuk mengestimasi jarak diagonal antara titik referensi.

Nadira menghitung.

Rafiq mengecek.

Banu bertugas memegang patok karena ia mengklaim kemampuan matematikanya sedang turun bersama kadar gula darah.

Faris menggambar sketsa.

“Sekitar sebelas meter,” katanya.

Dr. Mira mengangguk.

“Masuk akal.” Banu memandang sungai.

“Kenapa kelihatan cuma enam?”

“Karena mata kamu tidak punya skala,” kata Nadira.

Hujan mulai turun saat kami berbalik.

Tidak deras.

Masalahnya kabut.

Dalam dua puluh menit, jarak pandang turun cepat.

Kami tetap berkelompok.

Kuhitung anak.

Dua puluh.

Berjalan sepuluh menit.

Hitung lagi.

Dua puluh.

Pak Mahmud di depan.

Dr. Mira di belakang.

Aku di tengah.

Kemudian Sinta berkata, “Pak, Nadira mana?”

Darahku seperti berhenti.

Aku menghitung.

Sembilan belas.

“Rafiq?”

“Ada.”

“Faris?”

“Ada.”

“Nadira!”

Tidak ada jawaban.

Aku berteriak lagi.

Kabut menelan suara dengan cara yang aneh. Ia tidak benar-benar menghilangkan, hanya membuat arah sulit dikenali.

Rafiq pucat.

“Tadi dia di belakang saya.”

“Kapan terakhir lihat?”

“Dekat pohon tumbang.”

Berapa menit?

Ia tidak tahu.

Kami mundur.

Dr. Mira meminta semua siswa diam.

Lalu terdengar suara kecil.

“Di sini!”

Bukan jauh.

Nadira berdiri sekitar tiga puluh meter dari jalur, di balik semak, bersama seorang siswa kelas XII yang

kakinya terkilir. Ia keluar jalur untuk membantu tanpa sempat memberi tahu.

Aku ingin marah, tetapi pada saat yang sama ingin memeluk mereka.

Sebagai guru, kita sering mengalami dua keinginan yang tidak bisa dilakukan bersamaan.

Aku memilih marah setelah memastikan kaki anak itu tidak patah.

“Kenapa tidak bilang?”

Nadira menjawab, “Dia jatuh.”

“Itu bukan jawaban untuk tidak bilang.”

“Saya takut kalau teriak malah bikin dia panik.”

Kutarik napas.

Faris berdiri di samping.

“Pak.”

“Apa?”

“Sekarang bukan waktu nilai keputusan orang.”

Kuperhatikan wajahnya sejenak.

“Bantu pegang tas.”

Ia menurut.

Kami membuat tandu sederhana dari jas hujan tebal dan dua batang yang cukup kuat. Perjalanan pulang menjadi jauh lebih lambat.

Air minum mulai terbatas.

Di situlah rasio yang selama ini tertulis dalam buku pelajaran berubah menjadi sesuatu yang terasa di tenggorokan.

Kami menghitung jumlah air tersisa.

Enam botol 600 mililiter, dua botol satu setengah liter, dan beberapa botol pribadi yang isinya tidak penuh.

Total kira-kira 7,8 liter untuk dua puluh empat orang.

“Bagi sama rata?” tanya Banu.

Aku hampir menjawab iya.

Dr. Mira berkata, “Tidak.”

Anak-anak menoleh.

“Yang membawa tandu butuh lebih. Anak yang cedera perlu cukup.

Beberapa orang sudah minum lebih banyak sebelumnya.”

Nadira berkata, “Berarti adil bukan berarti sama?”

Dr. Mira tersenyum.

“Sekarang kalian punya masalah yang lebih menarik daripada soal buku.”

Kami membuat pembagian berdasarkan kebutuhan dan sisa jarak.

Tidak sempurna.

Tidak ada algoritme yang memberi keputusan tanpa nilai manusia.

Tetapi semua orang sampai. Di pondok terakhir sebelum desa, aku duduk dan memandang peta basah. Garis rute kiri masih jelas.

Perhitungan jarakku benar.

Estimasi waktuku masuk akal.

Koordinat tidak salah.

Jalur memang ada hampir satu tahun lalu.

Faris duduk di sebelahku.

“Pak.”

“Hm?”

“Hitungannya tadi salah?”

Aku menggeleng.

“Jaraknya benar.”

“Terus kenapa kita salah jalan?”

Kulihat garis biru di peta.

“Karena angka cuma setia pada apa yang kita masukkan kepadanya.”

Faris berpikir.

“Peta kita tua.”

“Iyo.”

“Berarti bukan matematikanya yang salah.”

“Bukan.”

“Bapak?”

Aku menoleh.

Ia menahan senyum.

“Ya. Bapak.”

Ia tertawa.

Aku ikut tertawa karena tidak ada gunanya mempertahankan harga diri di tengah celana yang penuh lumpur. Malamnya aku tidak bisa tidur. Bukan karena perjalanan. Aku memikirkan model V0. Bagaimana jika model itu secara matematis benar?

Bagaimana jika probabilitasnya terkalibrasi baik?

Bagaimana jika statistiknya tidak curang?

Tetapi datanya tua.

Konteksnya berubah.

Jalan yang dulu ada sudah putus.

Dan manusia yang diprediksi mengetahui prediksi lalu mengambil jalur lain.

Sebuah model bisa sangat benar tentang dunia yang sudah tidak ada.

Kubuka pesan Saira.

Menulis:

Kita perlu tahu kapan model terakhir diperbarui dan data apa yang dipakai.

Balasannya datang satu menit kemudian.

Saya sudah cek. Ada data baru.

Dari mana?

Tiga titik muncul.

Hilang.

Muncul lagi.

Dari sekolah-sekolah yang tidak tahu mereka sedang memasoknya.

Kuperhatikan layar sampai mati sendiri.

YANG TIDAK MASUK RAPOR, 7 Nama: Laila Matematika: 64 Catatan: kurang fokus. Pada perjalanan lapangan ia terkilir karena berhenti mengambil botol plastik yang hanyut ke sungai kecil. Ia tidak ingin sampah itu sampai ke mata air di bawah. Laporan kegiatan mencatat: Cedera ringan akibat keluar dari jalur. Itu juga benar.

Peta yang baik menunjukkan jalan. Orang yang bertanggung jawab masih mau berhenti ketika seseorang di sampingnya berkata jalan itu sudah hilang.

Tanpa Musim

Setelah perjalanan yang kacau, kepala madrasah melarang kegiatan lapangan selama satu bulan.

“Supaya semua guru ingat bahwa sekolah bukan biro perjalanan,” katanya.

Aku tidak membantah.

Sebagai gantinya Dr. Mira datang ke madrasah untuk mempresentasikan hasil awal pengamatan lereng.

Anak-anak berharap ia membawa jawaban.

Ia membawa lebih banyak pertanyaan.

“Tidak ada bukti cukup bahwa rencana gedung sendirian menyebabkan penurunan debit,” katanya. “Gedungnya bahkan belum dibangun. Tapi ada perubahan penggunaan lahan di bagian atas, pembukaan jalan, perubahan drainase, dan pola hujan yang perlu dibandingkan dengan data beberapa tahun.”

Banu mengangkat tangan.

“Jadi siapa yang salah?”

Dr. Mira tertawa.

“Kalau semua masalah lingkungan harus punya satu penjahat, pekerjaan saya lebih gampang.”

Ia menampilkan grafik curah hujan.

Di situlah pembicaraan bergeser ke iklim dan gunung api.

“Bapak pernah bilang letusan gunung bisa memengaruhi cuaca dunia,” kata Sinta kepadaku.

Kutunjuk Dr. Mira.

“Sekarang ada orang yang lebih pantas menjawab.”

Dr. Mira membuka foto Gunung Tambora.

“April 1815,” katanya. “Tambora di Sumbawa mengalami letusan sangat besar. Material dan aerosol yang masuk ke atmosfer ikut memengaruhi iklim. Tahun berikutnya, 1816, terkenal di banyak wilayah sebagai Year Without a Summer karena anomali cuaca yang serius.”

Banu mengerutkan dahi.

“Gunung di Indonesia bikin musim orang Eropa kacau?”

“Dampak iklim letusan besar bisa jauh melampaui lokasi gunung.”

Faris berkata, “Berarti udara tidak punya negara.”

Dr. Mira mengangguk.

“Bumi tidak terlalu patuh pada garis politik.”

Aku teringat garis Wallace yang ada di peta tetapi tidak ada sebagai pagar di laut.

Garis lagi.

Dr. Mira menceritakan bahwa erupsi Krakatau pada 1883 juga menjadi peristiwa global, dengan tsunami yang menyebabkan puluhan ribu kematian di pesisir sekitar Selat Sunda dan gangguan atmosfer yang

diamati jauh dari Indonesia. Setelah kehancuran kaldera, Anak Krakatau kemudian tumbuh di kawasan itu.

Sebelum berpindah slide, ia memperlihatkan foto sebuah danau di Kamerun.

“Ini Danau Nyos. Tahun 1986, karbon dioksida yang lama terlarut di air dalam danau terlepas secara mendadak. Gas yang tak terlihat mengalir ke daerah rendah dan menewaskan sekitar seribu tujuh ratus orang.”

Kelas mendadak sepi.

“Tidak ada lava?” tanya Sinta.

“Tidak pada peristiwa itu. Bahayanya justru datang dari sesuatu yang tidak bisa dilihat.”

Faris menoleh sebentar ke arahku. Aku pura-pura sibuk dengan spidol. Ada pertanyaan lama yang tidak perlu kami ucapkan setiap kali ia kembali.

“Jadi pulau bisa lahir?” tanya Rafiq.

“Bisa terbentuk melalui proses vulkanik.”

“Kalau pulau hancur, terus tumbuh lagi…” Nadira memotong,

“Jangan mulai bikin puisi.”

“Saya cuma ngomong.”

“Wajahmu sudah puisi.”

Kelas tertawa.

Rafiq melempar penghapus biru ke meja Nadira.

“Ambil.”

Nadira menatapnya.

“Kenapa?”

“Punyamu.”

“Kamu yang pinjam.”

“Sudah lama.”

“Terus?”

“Saya beli baru.”

Ia menunjukkan penghapus biru lain yang masih terbungkus.

Banu berbisik terlalu keras, “Wah, perkembangan karakter.”

Aku menyuruhnya menghadap depan.

Setelah presentasi, kami membandingkan data hujan sekolah selama enam tahun.

Tidak lengkap.

Tiga bulan hilang pada tahun kedua.

Satu tahun hanya punya catatan manual.

Sensor pernah rusak.

“Kalau datanya bolong, bagaimana?” tanya Nadira.

“Jangan isi dengan nol,” kata seluruh kelas hampir bersamaan.

Mereka tertawa.

Aku juga.

Kami belajar melakukan estimasi dengan hati-hati, menandai data hilang, membandingkan sumber lain, dan tidak membuat grafik seolah semua titik sama kuatnya.

Matematika menjadi lebih lambat ketika kejujuran ditambahkan.

Aku mulai menyukai kelambatan itu.

Siang berikutnya, seorang siswa kelas XII bernama Fauzan menemuiku.

Ia bukan murid yang sering datang ke ruang guru.

“Tabe’, Pak, boleh tanya?”

“Silakan.”

Ia melihat sekeliling.

“Kalau ada orang bilang kemungkinan saya tidak lulus sekolah tinggi, maksudnya apa?”

Aku berhenti mengetik.

“Siapa bilang?”

“Tidak boleh kasih tahu.”

“Fauzan.”

“Serius, Pak.”

“Dari mana kamu dapat angka itu?”

Ia mengeluarkan telepon.

Tangkapan layar.

Ada tabel sederhana.

Nama.

Sekolah.

Indeks kehadiran.

Indeks performa.

Risiko putus sekolah: 83%.

Aku merasa jantung jatuh ke perut.

“Siapa kirim?”

“Teman.”

“Teman dapat dari?”

“Katanya ada tautan.”

Kuraih ponselku.

“Jangan sebarkan lagi.”

“Pak.”

“Ya?”

“Angkanya benar?”

Kutatap anak yang duduk di depanku.

Ia sering absen.

Nilainya sedang.

Ayahnya meninggal tahun lalu.

Ibunya berjualan makanan.

Aku tahu sebagian.

Tidak banyak.

“Delapan puluh tiga persen bukan takdir.”

“Itu saya tahu.”

“Bagus.”

“Tapi kalau dari seratus orang yang kayak saya, delapan puluh tiga berhenti?”

Pertanyaannya tepat.

Terlalu tepat.

“Saya belum tahu modelnya, jadi saya tidak bisa memastikan interpretasi angkanya seperti itu.”

“Pak juga tidak tahu?”

“Iyo.”

Wajahnya berubah sedikit.

Bukan kecewa.

Mungkin lega karena orang dewasa akhirnya mengatakan yang sebenarnya.

“Yang saya tahu,” kataku, “kalau angka itu dipakai untuk memutuskan kamu tanpa kamu, itu masalah.”

Fauzan menatap layar.

“Kalau saya berhenti nanti, orang bilang angkanya benar.”

Aku diam.

“Kalau saya tidak berhenti, orang bilang saya pengecualian.”

Aku masih diam.

“Jadi saya menangnya kapan, Pak?”

Tidak ada pelajaran matematika yang menyiapkanku untuk menjawab itu.

Masa depan tidak akan terluka kalau tebakan kita salah. Anak yang hidup di bawah tebakan itu bisa.

Aku menelepon Saira.

Ia datang sebelum magrib.

Ketika melihat tangkapan layar, ia langsung tahu formatnya.

“Ini dasbor uji coba baru.”

“Katamu belum ada bukti aktif.”

“Sekarang ada.”

“Data dari sekolah?”

“Kelihatannya sinkronisasi aplikasi pihak ketiga.”

“Tanpa izin?”

“Kita harus cek.”

“Siapa yang punya?”

“Prakarsa Lintasan.”

Aku memukul meja dengan telapak tangan.

Bu Ramlah dari jauh berkata, “Meja tidak ikut penelitian, Pak.”

Aku minta maaf.

Saira menatap Fauzan yang duduk di luar perpustakaan.

“Dia sudah lihat skornya.”

“Iya.”

“Ini yang paling saya takutkan.”

“Kenapa? Karena prediksi memengaruhi perilaku?”

“Lebih dari itu.”

Ia menggeser tangkapan layar.

“Ada indikator intervensi.”

Aku memperbesar.

Di bawah angka risiko, kecil sekali:

Recommended relational contact: T-04

“T-04 siapa?”

Saira menutup mata.

“Kalau kode lama masih dipakai…” Ia menatapku.

“Pak Idrus.”

Aku menemukan Pak Idrus di mushala setelah salat magrib.

Ia melipat sajadah perlahan.

Aku menunjukkan tangkapan layar.

Ia melihat sekali.

Tidak kaget.

“Bapak tahu.”

“Baru beberapa hari.”

“Siapa yang hubungi?”

“Nomor tidak dikenal.”

“Apa yang diminta?”

“Dekati Fauzan.”

“Dan?”

“Saya belum lakukan.”

Aku mengembuskan napas.

“Kenapa tidak bilang?”

“Karena saya mau tahu siapa yang mengirim.”

“Semua orang di sekolah ini jadi detektif sendiri-sendiri.”

Pak Idrus melipat sajadah kedua.

“Kalau saya bilang ke kamu, kamu akan apa?”

“Entah.”

“Nah.”

Aku duduk di lantai.

“Pak, kalau angka 83 persen itu benar?”

Pak Idrus menatapku.

“Benar apa?”

“Risikonya.”

“Kalau dokter bilang saya punya risiko penyakit tinggi, saya periksa.”

“Jadi prediksi bisa membantu.”

“Bisa.”

“Kalau dipakai buat memberi bantuan?”

“Bisa.”

“Kalau dipakai buat menentukan anak tidak layak dibantu?”

“Tidak.”

“Kenapa batasnya di situ?”

Pak Idrus mengangkat bahu.

“Karena saya guru, bukan Tuhan.”

Ucapannya sederhana.

Namun, di ruangan yang hampir kosong setelah magrib, ia terdengar seperti sesuatu yang jatuh dari tempat yang jauh.

Aku tak tahu apakah aku setuju sepenuhnya.

Tetapi aku tahu aku akan mengingatnya.

Pelabuhan

Tangkapan layar Fauzan memaksa sekolah bergerak.

Kepala madrasah meminta audit sistem, menghentikan sementara integrasi aplikasi analitik pihak ketiga, dan mengirim surat resmi kepada penyedia layanan. Nama Prakarsa Lintasan tidak muncul pada kontrak sekolah. Ia berada dua lapisan di belakang perusahaan teknologi yang menyediakan modul analitik.

“Jadi kita kasih data ke A,” kata Banu ketika aku menjelaskan secara sederhana di kelas, “A kasih ke B, B kasih ke C, terus kita marah ke C?”

“Kurang lebih.”

“Kenapa tidak dari awal bilang datanya mau ke mana?”

“Nah, itu pertanyaannya.”

Faris menambahkan, “Kayak barang di pelabuhan.”

Aku menoleh.

Ia baru saja menghubungkan percakapan dengan perjalanan Makassar.

“Bagaimana?”

“Barang dari Tiongkok bisa sampai Makassar lewat tempat lain.

Jadi lihat kapal yang datang saja belum tentu tahu asal semua barang.”

Aku diam beberapa detik.

Anak itu kadang membuatku merasa pengajaran adalah kegiatan menanam sesuatu lalu terkejut ketika tumbuh di tempat yang tidak kita rencanakan.

Kesempatan datang ketika Dr. Malik mengundang beberapa siswa ke kegiatan arsip dan sejarah maritim di Makassar. Aku membawa Faris, Sinta, dan Rafiq. Nadira tidak ikut karena ibunya melarang setelah perjalanan kabut.

Rafiq terlihat lebih diam sepanjang perjalanan.

“Kenapa?” tanyaku.

“Tidak apa-apa.”

“Nilai?”

“Bukan.”

“Orang tua?”

“Bukan.”

“Ada yang pindah?”

Ia menoleh cepat.

Aku mendapat jawaban tanpa perlu bertanya lagi.

“Nadira?”

“Belum pasti.”

“Ke mana?”

“Makassar. Ibunya mungkin pindah kerja.”

Aku mengangguk.

Rafiq melihat keluar jendela.

“Jangan bilang saya cerita.”

“Guru bukan pusat layanan gosip.”

Ia menatapku.

Aku menambahkan, “Setidaknya hari ini.”

Ia tersenyum kecil.

Dr. Malik membawa kami ke ruang pamer kecil dengan reproduksi peta, catatan dagang, dan salinan lontaraq bilang.

Ia menunjukkan bahwa catatan Makassar awal modern tidak hanya merekam perang atau pergantian penguasa. Ada kelahiran, kematian, diplomasi, pembangunan, gerhana, komet, perdagangan, dan peristiwa lain yang dianggap layak dicatat.

“Jadi ini kayak feed sejarah?” kata Rafiq.

Dr. Malik tertawa.

“Bedanya tidak ada tombol suka.”

“Lebih sehat.”

“Belum tentu. Manusia tetap manusia.”

Di ruangan berikutnya ada peta jaringan perdagangan abad ketujuh belas.

Makassar berada seperti simpul.

Dr. Malik menjelaskan bagaimana kota pelabuhan itu berkembang sebagai emporium besar, dengan jaringan

barang dari Maluku, Jawa, kawasan Melayu, Macau, jaringan Tiongkok, serta pedagang dari berbagai komunitas. Sebagian barang Tiongkok bahkan mencapai Makassar melalui jalur tidak langsung, melalui Macau, Siam, Kamboja, atau jaringan lain, sehingga asal barang dan kapal yang membawanya pada tahap terakhir tidak selalu sama.

Faris berkata, “Sama seperti data.”

Dr. Malik melihatnya.

“Data apa?”

Aku menyela sebelum ia menjelaskan proyek rahasia kepada seorang sejarawan di depan tiga siswa.

“Contoh pelajaran.”

Faris menangkap maksudku.

“Data survei, Pak.”

Dr. Malik mengangguk.

“Benar. Jejak perjalanan informasi juga penting.” Kami berdiri cukup lama di depan panel tentang Gowa dan VOC.

Dr. Malik menghindari cerita sederhana tentang pahlawan baik melawan penjahat tunggal.

Ia menjelaskan persaingan ekonomi, monopoli rempah, kebijakan pelabuhan, aliansi, perang, dan bagaimana kepentingan politik lokal bertemu dengan kekuatan dagang Eropa.

“Kalau VOC perusahaan, kok bisa perang?” tanya Sinta.

“Karena perusahaan itu diberi kewenangan yang sangat besar oleh negaranya, termasuk kekuatan militer dan membuat perjanjian.”

Banu tidak ikut perjalanan, tetapi aku sudah bisa membayangkan pertanyaannya: kalau perusahaan sekarang punya tentara bagaimana?

Rafiq membaca tanggal.

“1669.”

“Penaklukan Makassar mengubah posisi pelabuhan dalam jaringan perdagangan,” kata Dr. Malik. “Tetapi jaringan manusia tidak berhenti hanya karena kekuasaan berubah. Jalur dagang mencari jalan lain.”

Faris menatap peta.

“Kayak air.”

Dr. Malik tersenyum.

“Ya. Juga seperti bahasa. Juga seperti ide.”

Ungkapan pelabuhan yang tidak tidur tiba-tiba muncul di kepalaku.

Malam mungkin turun pada kota, tetapi barang, kabar, kata, doa, penyakit, angka, dan gagasan terus bergerak.

Setelah kegiatan, Saira menemui kami di sebuah kedai dekat pelabuhan lama.

Ia membawa berita bahwa akses dasbor Fauzan berasal dari akun lama milik seorang pegawai kontrak di

dinas pendidikan daerah. Akun itu sudah lama tidak aktif; apakah dibobol atau digunakan ulang, belum jelas.

“Satrio?” tanyaku.

“Belum ada hubungan langsung.”

“Pak Syarif?”

“Dia hanya menerima daftar, bukan membuat.”

“Prakarsa Lintasan?”

“Terdaftar sebagai yayasan penelitian kecil. Dewan pengurusnya tidak mencurigakan. Tapi salah satu konsultan mereka mantan anggota tim lama.”

“Siapa?”

Saira menggeser layar ponsel.

Nama itu membuatnya sendiri tampak tidak nyaman.

Dr. Nirmala S.

“Siapa?”

“Orang yang dulu paling menentang Satrio.”

Aku tertawa karena absurd.

“Jadi orang yang menentang proyek justru menghidupkannya?”

“Mungkin.”

“Kenapa?”

“Karena hidup tidak sesederhana daftar orang baik dan orang jahat.”

Aku mengangkat alis.

“Jawaban yang tidak menolong sama sekali.”

“Jawaban yang lebih jujur.”

Saira tertawa. Malam kami berjalan sebentar di tepi kota sebelum kembali. Sinta dan Faris bersama Dr. Malik membeli buku bekas. Rafiq duduk menunggu di bangku dengan telepon di tangan. Aku dan Saira berjalan beberapa meter terpisah.

“Kenapa Bapak jadi guru?” tanyanya.

Pertanyaan itu datang tanpa konteks.

“Saya kuliah pendidikan matematika.”

“Itu menjelaskan jalurnya. Bukan sebabnya.”

Aku berpikir.

“Dulu saya punya guru yang membuat matematika terasa seperti cara melihat, bukan cara menghitung.”

“Siapa?”

“Saya bahkan tidak tahu dia masih hidup atau tidak.”

“Pernah cari?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

Kuangkat bahu.

“Tidak tahu.”

Saira tersenyum.

“Masukmi Bapak ke klub.”

“Kalian sudah merusak kosakata saya.”

Kami berhenti di pagar yang menghadap air gelap.

Lampu kapal bergerak perlahan.

“Kalau proyek itu benar,” kataku, “mungkin guru itu Variabel Nol saya.”

Saira tidak langsung menjawab.

“Jangan terlalu cepat pilih satu orang.”

“Rahmat juga bilang begitu.”

“Bagus.”

“Tapi bukankah penelitianmu mencari orang tertentu?”

“Itu kesalahan kami.”

“Kesalahan?”

“Kami ingin menemukan satu sebab yang bisa direplikasi.”

Ia melihat air.

“Hidup hampir tidak pernah memberi kemewahan itu.”

Aku berdiri di sampingnya.

Di kota yang ratusan tahun lalu menyambungkan banyak jalur perdagangan, aku akhirnya memahami kemungkinan yang lebih mengganggu:

mungkin Variabel Nol bukan orang.

Mungkin ia hubungan.

Sebelum kembali ke penginapan, Dr. Malik menelepon. Ia baru membuka salinan foto patok V0-14 yang kukirim. Bentuk angka satu pada pelat itu sama dengan penomoran katalog lama milik sebuah percetakan yang dahulu menjilid laporan sekolah dan kantor pengairan. Percetakan itu sudah tutup. Pemilik

terakhirnya membuka kios buku bekas dekat Pelabuhan Paotere.

Kami berangkat bersama Saira dan Dr. Malik. Jalan di sekitar Paotere berbau garam, solar, ikan, dan kayu basah. Tiang perahu pinisi berdiri di balik atap seng. Kios yang kami cari hampir tutup. Pemiliknya, Daeng Naba, mengenali cap pada foto tanpa mengenali proyeknya.

Ia pernah menjilid tiga buku lapangan bersampul biru. Satu untuk kantor pengairan, satu untuk tim penelitian, satu tanpa nama pemesan. Buku ketiga diambil seorang lelaki dua pekan sebelumnya. Daeng Naba hanya mengingat tas hitam, helm abu-abu, dan satu kebiasaan: lelaki itu menulis angka tujuh dengan garis tengah.

Di meja kasir tertinggal karbon kuitansi. Nama pembeli ditulis Syarif. Faris langsung menatapku. Aku merasakan godaan yang sama: satu nama, satu kecurigaan lama, satu kesimpulan yang terasa siap.

Saira meminta kami memeriksa tanggal. Pada jam yang sama dengan pembelian, Pak Syarif sedang memimpin rapat sekolah yang terekam kamera aula. Nama pada kuitansi benar-benar tertulis Syarif. Kesimpulan bahwa orangnya Pak Syarif tidak mengikuti bukti.

“Berarti namanya palsu,” kata Rafiq.

“Atau ada Syarif lain,” kata Dr. Malik. “Atau penjual salah mengingat. Atau waktunya salah.”

Kami keluar tanpa nama pelaku. Di ujung dermaga, Faris melihat lelaki berhelm abu-abu menutup tas hitam. Ia berlari sebelum sempat kupanggil. Rafiq menyusul. Aku, Saira, dan Dr. Malik mengejar di antara keranjang ikan dan tali tambat.

Lelaki itu berbelok di balik badan pinisi. Ketika kami sampai, yang ada hanya buruh kapal membawa tas serupa. Faris berdiri terengah, malu dan marah. Ia hampir menuduh orang yang bahkan tidak melihat kami.

“Ciri yang cocok bukan identitas,” kataku.

“Kalau kita tunggu semua pasti, orangnya hilang terus.”

“Kalau kita tidak menunggu cukup, yang hilang bisa nama baik orang yang salah.”

Ia menendang serpihan kayu ke air. Kami sama-sama tahu tidak ada aturan yang memberi tahu berapa banyak bukti disebut cukup.

Di bawah bangku tempat lelaki tadi berdiri, Sinta menemukan sobekan plastik transparan dengan label inventaris lama. Bukan buku biru. Hanya sampul pelindung. Nomor serinya cocok dengan kantor pengairan, bukan sekolah. Jejak itu membawa penyelidikan kembali ke Sungai Sa’dan dan bangunan pengukur tua yang tercantum pada kertas di seberang jembatan.

Kami meninggalkan Paotere ketika azan Magrib bergerak di atas suara mesin kapal. Petunjuk baru tidak

membuat kami lebih tenang. Ia hanya mengubah arah ketidaktahuan.

Dan hubungan tidak pernah dimiliki hanya satu pihak.

Saat kami hendak kembali, Rafiq mendatangiku.

Wajahnya merah.

“Nadira jadi pindah.”

Tatapanku tertahan padanya.

“Kapan?”

“Akhir semester.”

“Sudahmi bicara?”

Ia menggeleng.

“Kenapa?”

“Bingung.”

Aku ingin memberi nasihat.

Kemudian teringat semua masalah yang muncul ketika orang dewasa merasa harus mengatur pertemuan pada waktu tertentu.

Aku menahan diri.

“Kalau ada yang ingin kamu bilang, bilang.”

“Itu nasihat?”

“Bukan. Informasi.”

“Bedanya?”

“Kalau nasihat, saya akan kecewa kalau kamu tidak ikuti.”

Ia berpikir.

“Kalau informasi?”

“Saya pulang dan tidur.”

Rafiq tertawa.

Besoknya, selama perjalanan pulang, ia menulis pesan selama hampir satu jam.

Menghapus.

Menulis lagi.

Akhirnya tidak mengirim apa pun.

Aku tahu karena aku duduk di belakangnya.

Tak kukatakan apa-apa.

Tidak semua garis yang belum ditarik perlu dipaksa muncul hari itu.

Pelabuhan tidak menjanjikan kapal akan kembali. Ia hanya menjaga agar keberangkatan dan kepulangan sama-sama mempunyai tempat.

Tak Terdengar

Sepekan sebelum Malam Sains, izin masuk ke bangunan pengukur tua di tepi Sungai Sa’dan akhirnya keluar. Kami berangkat dalam kelompok kecil: aku, Saira, Faris, Sinta, Pak Mahmud, dan seorang petugas pengairan. Tidak ada siswa lain. Setelah kejadian jembatan, kepala madrasah menetapkan rasa ingin tahu tidak boleh lagi menjadi alasan membawa satu kelas ke tempat yang belum diperiksa.

Bangunan itu berdiri di tikungan sungai di bawah jalan antara Makale dan Rantepao. Dindingnya berlumut, jendelanya tanpa kaca, dan lantainya menyimpan bau lumpur lama. Air Sa’dan bergerak cokelat di bawah tebing. Hujan di hulu membuat permukaannya naik perlahan.

Nomor inventaris pada pintu cocok dengan sobekan plastik dari Paotere. Di dalam, rak besi sudah kosong kecuali satu kotak kaset, gulungan peta, dan buku tamu.

Halaman dua pekan terakhir telah disobek. Bekas tekanannya masih tertinggal pada lembar di bawahnya.

Sinta mengeluarkan pensil lunak dan mengarsir sisi belakang lembar. Huruf muncul sedikit demi sedikit: SYR, 14.20, MAP BIRU. Faris langsung membaca SYR sebagai Syarif. Aku hampir mengikuti. Saira menunjuk format buku tamu lama. Tiga huruf pertama adalah kode keperluan, bukan nama. SYR berarti survei.

“Satu singkatan, dua kesimpulan,” kata Sinta.

“Dan salah satunya hampir merusak orang,” jawabku.

Di kotak kaset kami menemukan nomor seri yang berurutan, kecuali kaset 14. Labelnya V0. Pada dasar kotak terdapat pasir kapur putih yang tidak berasal dari tepi Sungai Sa’dan. Dr. Mira kemudian memastikan pasir serupa lazim ditemukan pada batu gamping, tetapi itu belum cukup menghubungkannya secara khusus dengan Maros-Pangkep. Petunjuk dapat mempersempit dugaan tanpa memberi alamat.

Suara kayu patah menghentikan kami. Bagian lantai dekat rak amblas, dan air merembes melalui celah fondasi. Petugas memerintahkan keluar. Faris masih memotret label ketika Pak Mahmud menarik tasnya.

“Bukti tidak perlu diselamatkan oleh anak yang ikut tenggelam,” kata Pak Mahmud.

Kami keluar saat hujan mulai rapat. Dari seberang sungai, seseorang berjaket gelap berdiri di dekat motor dan mengangkat telepon ke arah kami. Ketika Saira

mencoba memotret balik, orang itu pergi menuju Rantepao.

Tidak ada wajah yang tertangkap. Hanya motor, jaket, dan waktu. Aku menolak menyebutnya pelaku. Faris menyebutnya orang yang kebetulannya terlalu tertarik.

Dalam perjalanan pulang, kami menyimpan salinan foto pada tiga perangkat dan menyerahkan temuan fisik kepada petugas. Pengalaman kehilangan flashdisk telah mengajariku satu hal sederhana: kecurigaan tanpa tata cara hanya menghasilkan cerita; bukti memerlukan rantai yang dapat diperiksa.

Kami mengadakan Malam Sains dua minggu setelah skor Fauzan bocor.

Kegiatan itu sudah direncanakan jauh sebelumnya.

Membatalkannya terasa seperti memberi terlalu banyak kuasa kepada masalah, jadi kepala madrasah memutuskan tetap jalan.

“Anak-anak butuh sesuatu selain rapat orang dewasa,” katanya.

Aku setuju.

Malam itu halaman sekolah berubah menjadi tempat yang hampir tidak aku kenali. Teleskop berdiri di dekat lapangan. Laboratorium biologi membuka stan mikroskop. Anak-anak menggantung lampu kecil di sepanjang koridor. Di aula ada layar besar untuk pemutaran dokumenter. Kantin menjual kopi kepada guru dan cokelat panas kepada siswa, meskipun tiga

siswa tetap mencoba membeli kopi dengan alasan “penelitian efek kafein”.

Pak Idrus menjaga meja tiket.

Tidak ada yang berani berdebat soal harga.

Stan paling ramai ternyata bukan teleskop.

Seorang peneliti mikrobiologi dari universitas membawa model bakteriofag tiga dimensi.

Bentuknya seperti robot kecil dengan kepala bersudut dan kakikaki halus.

Banu berdiri di depannya.

“Itu virus?”

“Iya,” kata peneliti.

“Serang manusia?”

“Yang ini menginfeksi bakteri.”

Banu menatap model.

“Berarti bakteri juga kena virus?”

“Ya.”

“Kasihan.”

“Bakteri belum tentu sepakat.”

Anak-anak tertawa.

Peneliti menjelaskan bahwa bakteriofag sangat melimpah di bumi, diperkirakan jumlah partikelnya berada pada orde 10 pangkat 31, dan hidup hampir di mana pun bakteri hidup: air, tanah, laut, bahkan tubuh manusia. Ia juga menunjukkan dua galur bakteri pada

layar; satu fag dapat sangat efektif terhadap galur tertentu, tetapi belum tentu efektif pada galur lain.

“Bahkan bakteri punya galur?” tanya Banu.

“Punya,” jawab peneliti. “Dunia biologis senang mengingatkan kita bahwa kemiripan bukan berarti kesamaan.”

Faris mengangkat tangan.

“Sepuluh pangkat tiga puluh satu itu sebanyak apa?”

Aku ikut mendekat.

Peneliti melihatku.

“Pak guru matematika, bantu.”

Kuraih papan kecil.

“Kalau ditulis satu diikuti tiga puluh satu nol.”

Banu bersiul.

“Habismi spidol.”

“Bisa habis kesabaran saya dulu.”

Kutulis notasi ilmiahnya di papan.

Kami berbicara tentang mengapa manusia membutuhkan cara ringkas menulis bilangan sangat besar dan sangat kecil. Tidak ada lembar latihan. Mereka membutuhkan notasi ilmiah karena dunia mikrobiologi memaksa angka menjadi terlalu besar untuk ditulis dengan nyaman.

Sinta memandangi model fag.

“Yang bentuknya kayak mesin ternyata hidup?”

Peneliti menggeleng pelan.

“Kalau soal virus, bahkan kata “hidup” perlu hati-hati. Virus tidak menjalankan semua proses kehidupan sendiri. Mereka bergantung pada sel inang.”

“Jadi hidup atau tidak?”

“Pertanyaan itu masih menarik.”

Sinta tersenyum.

Aku menyukai kegiatan yang membuat orang dewasa menjawab dengan ketidakpastian tanpa kehilangan wibawa.

Di stan lain ada rekaman suara tarsius Sulawesi.

Pakar bioakustik menjelaskan bahwa beberapa vokalisasi tarsius berada pada frekuensi sangat tinggi dan sebagian dapat mencapai wilayah ultrasonik yang tidak didengar manusia.

Mereka memutar suara yang sudah diturunkan frekuensinya agar telinga kami bisa mendengar.

Suara tipis memenuhi ruangan.

Faris berdiri di dekat speaker.

“Kalau alatnya tidak ada, kita pikir hutan diam?”

“Bisa saja kita melewatkan banyak hal,” jawab peneliti.

“Berarti alat bikin suara ada?”

“Tidak. Alat hanya memperluas pendengaran kita.” Ia menunjuk pepohonan di luar. “Yang terbatas telinga kita, bukan hutannya.”

Kuperhatikan Faris.

Ia tidak menoleh kepadaku.

Tidak perlu.

Pertanyaan lama sudah duduk di antara kami.

Kalau sesuatu tidak terdengar, apakah berarti tidak ada?

Menjelang pukul sembilan kami mematikan sebagian lampu.

Langit cukup cerah.

Seorang dosen astronomi bercerita tentang badai Matahari. Ia menyebut peristiwa 1859 yang dikenal sebagai Carrington Event, ketika aktivitas Matahari berhubungan dengan badai geomagnetik besar dan sistem telegraf mengalami gangguan.

“Jadi Matahari bisa ganggu internet?” tanya Rafiq.

“Badai matahari ekstrem pada zaman kita dapat berdampak pada satelit, komunikasi, navigasi, dan jaringan listrik, tergantung kondisi dan kesiapan sistem.”

Banu mendongak.

“Kalau besok internet mati karena Matahari, tugas tetap kumpul?”

“Kalau rumah Bapak tidak kena Matahari, iya,” kataku.

Tawa pecah.

Dosen itu juga menceritakan Tunguska 1908: ledakan benda langit di atmosfer Siberia yang merobohkan hutan luas tanpa meninggalkan kawah besar seperti benturan meteor yang biasa dibayangkan.

Faris bertanya, “Kalau tidak ada kawah, bagaimana tahu ada benda dari langit?”

“Dari saksi, pola kerusakan, gelombang, penelitian sisa material, dan model fisika.”

“Dari jejak.”

“Ya.”

Di belakang para siswa, Saira baru saja datang.

Ia juga melihatku.

Jejak.

Kami hidup beberapa bulan terakhir hampir seluruhnya dari jejak.

Satu jam kemudian malam sains kehilangan semua rasa ajaibnya.

Fauzan tidak ada.

Awalnya aku tidak menyadari karena ia memang bukan panitia.

Lalu teman sekelasnya mendatangiku.

“Pak, Fauzan tadi datang.”

“Terus?”

“Pulang lagi.”

“Kenapa?”

Anak itu ragu.

“Diledek.”

“Diledek apa?”

Ia melihat teman-temannya.

“Delapan puluh tiga.”

Aku merasakan panas naik ke wajah.

Skor itu sudah menyebar.

Bukan hanya tangkapan layar Fauzan. Ada daftar lain.

Beberapa siswa mempunyai angka risiko.

Seseorang memberi nama file:

RAMALAN MASA DEPAN ANAK SEKOLAH. Nama itu salah, sensasional, dan cukup menarik untuk tersebar lebih cepat daripada klarifikasi apa pun.

Aku langsung menelepon Fauzan.

Tidak menjawab.

Rumahnya sekitar lima kilometer.

Kuambil kunci motor.

Pak Idrus berdiri di depanku.

“Saya ikut.”

“Bapak jaga kegiatan.”

“Bu Rahma bisa.”

Aku tidak berdebat.

Kami menemukan Fauzan bukan di rumah.

Ibunya berkata ia pergi setelah magrib.

“Kemana?”

“Katanya jalan.”

“Bawa motor?”

“Tidak.”

Kami mencari sepanjang jalan utama.

Tidak ada.

Pak Idrus menyuruhku berhenti di dekat lapangan kecil desa.

“Kenapa?”

“Dulu anak-anak suka duduk di belakang gudang.”

“Bapak tahu dari mana?”

“Karena dulu saya cari anak juga.”

Kami turun.

Di belakang gudang ada suara.

Bukan tangisan.

Suara batu kecil dilempar ke seng.

Tik.

Diam.

Tik.

Fauzan duduk di tanah.

Ia tidak terkejut melihat Pak Idrus.

Seolah memang sudah memperkirakan.

“Pak.”

“Pulang,” kata Pak Idrus.

“Saya belum mau.”

“Ya sudah.”

Pak Idrus duduk di sebelahnya.

Aku berdiri beberapa langkah.

Tidak ada pidato.

Lima menit.

Sepuluh.

Fauzan melempar batu.

“Kalau saya besok tidak masuk, persennya naik?” tanyanya.

Aku duduk juga.

“Mungkin.”

“Kalau saya masuk?”

“Mungkin turun.”

“Berarti saya sekarang belajar buat ngalahin angka?”

“Jangan.”

Ia menoleh.

“Terus buat apa?”

Aku tidak punya jawaban bagus.

Pak Idrus berkata, “Buat besok.”

Fauzan mengernyit.

“Apa?”

“Sekolah besok. Urusan sepuluh tahun lagi nanti.”

“Pak gampang bilang.”

“Iya.”

Fauzan menunggu perlawanan.

Tidak ada.

Pak Idrus menambahkan, “Saya juga pernah bikin keputusan bodoh karena merasa tahu masa depan anak.”

Aku menoleh.

Fauzan juga.

Pak Idrus memandang ke depan.

“Besokpi kalau kamu masuk, saya cerita.”

“Kalau tidak?”

“Saya datang lagi ke rumahmu. Merepotkan.”

Fauzan tertawa kecil.

Itu bukan kemenangan.

Tetapi ia pulang bersama kami.

Keesokan hari ia masuk.

Pak Idrus menepati janji.

Aku tidak ikut mendengar.

Baru berbulan-bulan kemudian aku tahu ia menceritakan seorang siswa bernama Ilham yang pernah dipermalukannya di depan kelas karena dianggap berbohong soal tugas. Ilham ternyata merawat ibunya yang sakit dan akhirnya pindah sekolah setelah konflik itu membesar.

Pak Idrus tidak pernah berhasil meminta maaf langsung karena keluarga tersebut pindah tanpa meninggalkan alamat jelas.

Selama dua puluh tahun, ia menyimpan satu lembar tugas Ilham di laci mejanya.

Bukan untuk mengenang kebaikan.

Untuk mengingat satu kesalahan.

Malam Sains selesai dengan sebagian lampu mati dan teleskop dibongkar.

Aku berdiri di lapangan bersama Saira.

“Lihat,” katanya.

Ia menunjuk langit.

Satu titik cahaya bergerak.

Satelit mungkin.

Atau pesawat yang terlalu tinggi.

“Saya tidak tahu,” kataku sebelum ia bertanya.

Saira tersenyum.

“Kemajuan.”

“Jangan terlalu bangga.”

Kami berjalan ke koridor.

Ruang Nol gelap.

Di papan tulis, karena udara malam lembap, bekas-bekas kapur lama muncul seperti urat tipis.

Sinta yang lewat bersama temannya berhenti.

“Pak, lihat.”

Di antara noda itu ada sesuatu menyerupai tulisan:

0 0 0 Banu yang datang belakang langsung berkata, “Hantu matematika.”

Kunyalakan lampu.

Bentuk itu berubah menjadi tiga lingkaran tidak sempurna bekas penghapus.

“Bukan hantu.”

“Bapak tahu?”

“Tidak.”

Anak-anak tertawa.

Kutatap papan setelah mereka pergi.

Tiga lingkaran itu masih ada.

Aku tahu ada penjelasan fisik.

Kelembapan, residu kapur, tekanan penghapus, lapisan cat.

Tetapi mengetahui bahwa sesuatu bisa dijelaskan tidak selalu menghilangkan rasa ganjil saat melihatnya.

Kumatikan lampu.

Di gelap, papan kembali menjadi hitam.

Seolah angka-angka itu hanya mau terlihat ketika ruangan cukup terang untuk menyangkalnya.

Di sekolah, Pak Idrus menolak disebut orang yang "menyelamatkan" Fauzan.

"Saya cuma jemput."

"Kalau Bapak tidak datang?"

"Bisa orang lain."

"Kalau tidak?"

Ia menatapku. "Anrala, kamu mulai lagi cari satu sebab."

Aku tertawa pahit.

Memang.

Kami begitu menyukai cerita tentang satu orang yang mengubah hidup karena cerita seperti itu rapi. Ia memberi pahlawan. Ia memberi titik balik. Ia membuat masa lalu memiliki struktur.

Kenyataannya, Fauzan pulang karena ibunya menelepon wali kelas; wali kelas menghubungiku; Pak Idrus tahu tempat ia biasa duduk; mobil sekolah tersedia; hujan belum turun; dan mungkin karena pada menit tertentu Fauzan sudah lelah berada sendiri.

Semua itu bagian dari kejadian.

Variabel Nol mungkin bukan satu titik.

Mungkin jaringan.

Dua hari setelah Fauzan ditemukan, Faris dan aku bertemu di tempat wudu. Ia sedang mengisi botol ketika aliran mengecil menjadi benang.

“Pak, kalau berdoa tapi masih takut, berarti kurang yakin?”

Pertanyaan itu datang dengan wajah menghadap keran.

“Yakin kepada siapa?”

“Allah.”

“Itu berbeda dengan yakin semua akan berjalan seperti yang kamu mau.”

Ia menutup keran, meskipun botolnya belum penuh. “Kalau Allah sudah tahu saya akan pilih apa, saya masih memilih?”

Aku bersandar pada dinding. Ada jawaban teologis yang pernah kubaca. Semuanya terasa terlalu besar untuk diberikan di samping sandal basah dan sabun yang tinggal separuh.

“Saya percaya pengetahuan Allah tidak memaksa pilihanmu seperti guru memaksa jawaban di kertas,” kataku. “Tapi kalau kamu minta saya menjelaskan persis bagaimana pengetahuan-Nya dan kebebasan kita bertemu, saya tidak mampu.”

Faris mengangkat alis. “Bapak tidak tahu?”

“Sebagian.”

Ia tersenyum kecil. “Bahaya ini.”

“Yang saya tahu, kamu tetap bertanggung jawab. Kamu berpikir, berusaha, memilih. Tawakal bukan membiarkan lembar kosong lalu bilang hasilnya terserah Allah.”

Senyumnya hilang. “Bapak kembali ke situ terus.”

“Karena masih ada gunanya.”

Ia mengisi botol lagi ketika aliran membesar. Kami tidak menyelesaikan persoalan takdir. Azan zuhur terdengar dari pengeras suara yang sesekali mendesis. Faris menaruh botol di jendela dan menggulung lengan baju.

Di rakaat terakhir, aku sadar aku masih memikirkan jawaban yang seharusnya kuberikan. Barangkali itu juga kesombongan guru: merasa sebuah pertanyaan belum selesai sebelum kami yang menutupnya.

Ada suara yang berada di luar jangkauan telinga, dan ada pertolongan yang berada di luar ingatan orang yang pernah menerimanya.

Sudah Ditentukan

Daftar skor menyebar ke orang tua pada hari berikutnya.

Sekolah mengirim klarifikasi resmi bahwa angka-angka itu bukan produk resmi madrasah, tidak boleh digunakan untuk keputusan akademik, dan sedang diselidiki sumbernya.

Klarifikasi dibaca 312 kali.

Tangkapan layar daftar dibagikan lebih dari seribu kali di berbagai grup.

Ada pelajaran statistik yang tidak pernah aku ajarkan: informasi yang paling akurat tidak selalu memiliki distribusi terbesar.

Perubahan terjadi cepat.

Seorang ibu meminta anaknya dipindahkan dari kelas karena teman sebangkunya memiliki “risiko perilaku tinggi”.

Seorang ayah menuntut sekolah memberi perhatian khusus karena skor anaknya menunjukkan peluang prestasi rendah.

Seorang siswa yang memperoleh skor risiko hanya 12 persen mulai membanggakan diri seolah ia sudah lulus universitas.

Yang paling buruk bukan angka.

Yang paling buruk adalah cara orang mulai melihat.

Anak yang kemarin terlambat karena ban motornya bocor sekarang terlambat karena, kata guru, “memang profil risikonya tinggi”.

Siswa yang menang lomba dianggap “membuktikan model”.

Siswa yang gagal dianggap “sesuai prediksi”.

Apa pun yang terjadi bisa dipaksa menjadi bukti kalau orang sudah jatuh cinta pada kesimpulan.

Aku mengajar peluang di kelas XII dengan sengaja menggunakan contoh lain.

Sebuah contoh tes medis hipotetis.

Penyakit langka.

Akurasi tinggi.

Kami menghitung bagaimana hasil positif belum tentu berarti seseorang hampir pasti sakit jika penyakit dasarnya sangat jarang.

Fauzan duduk di baris kedua.

Ia memperhatikan.

Aku menjelaskan base rate tanpa menggunakan istilah berat lebih dulu.

“Misalnya dari sepuluh ribu orang hanya sepuluh yang benar-benar punya kondisi tertentu. Alat tes bagus, tetapi masih bisa memberi beberapa hasil positif pada orang sehat. Kalau kamu hanya melihat kata positif tanpa mempertimbangkan seberapa jarang kondisi itu, kamu bisa salah menafsirkan.”

Fauzan mengangkat tangan.

“Kayak skor saya?”

Seluruh kelas diam.

Kutaruh spidol.

“Mungkin ada kesamaan cara berpikir, tapi saya belum punya dokumentasi model skormu.”

“Kalau modelnya akurat 90 persen?”

“Pertanyaan berikutnya: akurat dalam arti apa?”

Ia mengernyit.

Aku menulis:

Siapa yang benar terdeteksi?

Siapa yang salah ditandai? Siapa yang terlewat? Data dari siapa? Kapan? Untuk keputusan apa? Faris, yang kebetulan ikut kelas pengayaan saat itu, berbisik,

“Banyakji syaratnya.”

“Dunia nyata tidak pernah membiarkan angka berdiri sendirian.”

Nadira pindah pada akhir semester.

Tidak ada adegan dramatis. Justru karena itu, perpisahannya terasa lebih nyata.

Hari terakhirnya, kelas tetap belajar.

Ia mengembalikan buku perpustakaan.

Membawa dua kardus.

Teman-temannya menulis pesan pada kertas warna-warni.

Rafiq tidak banyak bicara.

Kulihat ia memegang sesuatu di bawah meja.

Penghapus biru.

Yang lama.

Sudutnya sudah tumpul.

Saat istirahat, Nadira datang ke mejaku.

“Pak.”

“Ya?”

“Kalau pindah, data saya ikut?”

Aku tak tahu apakah ia bercanda.

“Secara administrasi sebagian.”

“Skor aneh itu?”

“Seharusnya tidak.”

“Seharusnya.”

Ia mengulang kata itu.

Aku mengangguk.

“Kami sedang memastikan.”

Nadira melihat kelas.

“Pak, saya dulu pikir kalau nilai saya tinggi, saya aman.”

Aku menunggu.

“Sekarang saya tidak tahu aman dari apa.”

Ia tertawa kecil.

“Enak juga.”

“Enak?”

“Capek kalau semua harus dipastikan.”

Aku tersenyum.

“Jangan terlalu menikmati ketidakpastian. Ujian tetap ada.”

“Bapak merusak momen.”

“Pekerjaan saya.”

Ketika Nadira hendak naik mobil, Rafiq berlari dari gerbang.

Kuperhatikan dari jauh.

Ia menyerahkan sesuatu.

Bukan penghapus biru.

Sebuah buku kecil.

Nadira membukanya, tertawa, lalu memukul bahunya pelan.

Mobil berangkat.

Rafiq tetap berdiri sampai hilang di tikungan.

Aku mendekat.

“Buku apa?”

“Tidak boleh tahu.”

“Baik.”

Ia memasukkan tangan ke saku.

Mengeluarkan penghapus biru.

“Ini ketinggalan.”

“Kirimi saja.”

“Dia bilang simpan.”

“Kenapa?”

Rafiq mengangkat bahu.

“Katanya biar saya berhenti pinjam barang orang.”

Aku tertawa.

Ia menatap penghapus itu.

Kemudian menyimpannya kembali.

Tidak semua cinta pertama membutuhkan nama.

Sebagian cukup membutuhkan satu benda kecil yang terlalu murah untuk disimpan bertahun-tahun, tetapi tetap disimpan.

Saira dan aku bertengkar malam itu.

Bukan tentang Nadira.

Tentang Fauzan.

Aku ingin sekolah mengumumkan seluruh mekanisme kebocoran sejauh yang kami tahu.

Saira menolak.

“Kalau kita buka sekarang tanpa bukti lengkap, mereka bisa memindahkan sistem, menghapus log, atau mengganti narasi.”

“Anak sudah kena.”

“Saya tahu.”

“Tidak. Kamu tahu secara penelitian. Saya lihat anaknya.”

Wajah Saira berubah.

“Itu tidak adil.”

“Yang tidak adil adalah kalian dua puluh tahun lalu sudah tahu risiko ini dan sekarang sistemnya muncul lagi.”

“Kalian?”

“Tim kamu.”

“Saya keluar dari tim.”

“Setelah berapa banyak anak?”

Ia berdiri.

“Jangan lakukan itu.”

“Apa?”

“Pakai rasa bersalah saya untuk memenangkan argumen.”

Aku terdiam.

Ia benar.

Itu membuatku lebih marah kepada diri sendiri.

Saira mengambil tas.

“Saya pulang.”

“Saira.”

Ia berhenti.

“Saya minta maaf.”

“Bukan sekarang.”

“Kenapa?”

“Karena sekarang Bapak minta maaf supaya percakapan selesai.”

Ucapan itu mengenai tempat yang tepat.

Ia pergi.

Malam menjadi sangat sunyi.

Aku duduk sendirian di ruang tamu.

Ada banyak bentuk doa.

Ada yang lancar karena manusia tahu apa yang diminta.

Ada yang hanya berupa duduk terlalu lama setelah salat sambil tidak tahu harus mengatakan apa.

Malam itu aku mengalami yang kedua.

Aku memikirkan Tuhan, angka, dan manusia yang senang menyebut sesuatu takdir setelah terjadi.

Kalau probabilitas 83 persen menjadi kenyataan, apakah itu takdir?

Kalau Fauzan tidak berhenti sekolah, apakah ia melawan takdir?

Pertanyaan itu terasa bodoh secara teologi dan menarik secara manusiawi.

Aku akhirnya hanya berkata pelan:

“Jangan biarkan saya terlalu yakin.”

Aku tak tahu apakah itu doa.

Tetapi malam itu hanya itu yang bisa kuberikan.

YANG TIDAK MASUK RAPOR, 8 Nama: Fauzan Risiko putus sekolah menurut model bocor:

83% Status aktual: masih bersekolah.

Pada hari ia melihat angka itu, ia menghapus aplikasi permainan dari teleponnya.

Bukan karena ingin belajar.

Ia takut orang akan melihatnya bermain dan berkata: "Pantas."

Selama tiga minggu ia berhenti melakukan banyak hal yang ia sukai.

Model tidak pernah mencatat perubahan itu.

Faris melakukan kesalahan terburuknya bukan kepada guru, melainkan kepada Fauzan.

Mereka berdiri di kantin ketika dua siswa lain membicarakan skor 83 persen. Fauzan mengatakan dengan nada bercanda bahwa mungkin ia sebaiknya berhenti sebelum angka itu sempat merasa benar.

"Jangan lebay," kata Faris.

"Kamu enak. Skormu tidak tinggi."

"Angkanya memang begitu."

Fauzan berhenti tersenyum.

Faris, yang biasanya peka pada satu asumsi tersembunyi, tidak melihat luka yang baru dibuatnya. "Maksud saya, itu hasil model. Bukan saya yang bikin."

"Iya. Kamu cuma bacakan."

Fauzan meninggalkan makanannya dan pergi.

Aku melihat ujung kejadian itu dari koridor, tetapi baru memahami isinya setelah Sinta bercerita. Faris membela diri ketika kupanggil.

“Saya tidak bilang dia pasti keluar.”

“Apa yang kamu bilang?”

“Angkanya memang begitu.”

“Benar?”

“Kalau di layar, iya.”

“Lengkap?”

Ia diam.

“Kamu marah ketika orang dewasa memakai hasil pemetaan untuk menjelaskan siapa kamu.”

“Beda.”

“Bagian bedanya?”

“Saya tidak menentukan dia harus apa.”

“Kamu hanya membuat ketakutannya terdengar seperti fakta netral.”

Faris menendang kaki meja pelan. “Bapak selalu bisa bikin orang terdengar salah.”

“Saya juga bisa salah. Itu bukan jawaban.”

Ia pergi tanpa meminta izin. Aku hampir memanggilnya kembali, lalu membiarkan. Memaksa permintaan maaf pada menit yang sama hanya akan menghasilkan kata-kata yang dipakai untuk keluar dari ruangan.

Faris menghindari Fauzan dua hari. Hari ketiga ia menunggu setelah salat Asar. Aku tidak mendengar awal percakapan. Ketika lewat dekat mushala, kudengar ia berkata, “Saya benar soal angka yang tertulis. Saya salah karena mengira itu cukup.”

Fauzan tidak langsung menjawab.

“Terus?” tanyanya kemudian.

“Tidak ada terus. Saya minta maaf.”

“Kalau saya tidak maafkan?”

Faris memasukkan tangan ke saku. “Ya saya tetap salah.”

Mereka tidak berjabat tangan. Besoknya mereka duduk satu meja ketika rapat perwakilan siswa. Itu bukan bukti semuanya pulih. Hanya tanda bahwa percakapan belum ditutup.

Kebocoran skor memecah pertemuan orang tua menjadi dua ruangan yang tidak terlihat. Di sisi kiri, orang-orang yang menuntut sistem dimatikan. Di sisi kanan, mereka yang pernah menerima bantuan karena sistem menandai perubahan kehadiran lebih cepat daripada wali kelas.

Ibu Fauzan berdiri sambil meremas salinan tangkapan layar.

“Anak saya masuk pasar saja orang sudah tanya delapan puluh tiga persen itu apa.”

Seorang ayah dari kelas lain menyela, “Kalau bukan karena peringatan itu, kami tidak tahu anak kami sudah dua minggu tidur di gudang temannya.”

Keduanya benar mengenai anak masing-masing. Keduanya keliru ketika mengira pengalaman itu cukup untuk memutuskan nasib alat bagi semua orang.

Di belakang aula, Nadira mendapati skornya disebut rendah risiko. Seorang guru berkata ia tidak perlu ikut sesi dukungan kecemasan karena “modelnya aman”. Nadira menutup map terlalu keras.

“Jadi kalau angka saya bagus, saya juga tidak boleh bermasalah?” katanya.

Tidak ada yang menjawab cepat. Selama ini kami lebih takut skor buruk menutup kesempatan. Baru sore itu kami melihat skor baik pun dapat menutup pintu pertolongan.

Pertemuan berakhir tanpa pemungutan suara. Pak Idrus menunda keputusan dua hari dan menanggung tuduhan tidak tegas. Dulu ia akan memilih cepat agar ruangan kembali tertib. Kali ini ia membiarkan ketertiban menunggu sampai orang yang terkena akibat sempat berbicara.

Prediksi menjadi kejam ketika kemungkinan diberi seragam, nomor induk, lalu dipanggil sebagai nasib.

Memilih

Dr. Nirmala datang dengan kereta malam dari kota lain lalu melanjutkan penerbangan ke Makassar dan perjalanan darat ke madrasah kami.

Aku tahu detail perjalanan itu karena ia menyebut semuanya dalam lima menit pertama, seolah ingin memastikan kami memahami bahwa ia tidak datang untuk bermain-main.

Ia berusia awal lima puluhan, rambutnya pendek di balik kerudung tipis yang ia pakai seperti selendang, dan tatapannya membuat orang secara otomatis merapikan posisi duduk.

Saira tidak hadir pada pertemuan pertama.

Mereka belum siap berada satu ruangan, katanya.

Aku mulai bosan menjadi perantara orang dewasa yang pernah membuat eksperimen tentang hubungan manusia tetapi tidak mampu mengelola hubungan mereka sendiri.

Nirmala meminta melihat skor yang bocor.

Ia menatap layar lama.

“Model ini bukan versi saya.”

“Tapi Anda konsultan Prakarsa Lintasan.”

“Enam bulan.”

“Cukup untuk tahu mereka pakai metodologi lama.”

“Saya tahu mereka mengembangkan prediksi risiko. Saya tidak tahu mereka memakai identitas siswa tanpa izin yang jelas.”

“Kedengarannya semua orang tidak tahu bagian yang paling penting.”

Ia menatapku.

“Sinisme tidak membantu.”

“Kadang membantu saya bertahan.”

Kepala madrasah menyela sebelum percakapan berubah menjadi lomba kalimat.

“Bu Nirmala, sederhana saja. Sistem ini bisa membantu atau tidak?”

Nirmala menjawab, “Bisaji.”

Aku menoleh.

Ia melanjutkan.

“Model risiko bukan setan. Deteksi dini bisa membantu sekolah melihat pola yang sering terlambat disadari. Ketidakhadiran meningkat, performa turun, perubahan perilaku, kondisi ekonomi tertentu. Kalau digunakan dengan benar, anak yang butuh bantuan bisa ditemukan lebih cepat.”

“Dan kalau salah?”

“Semua alat punya kesalahan.”

“Anak bukan kesalahan statistik.”

“Tidak. Tetapi menolak alat karena tidak sempurna juga bisa membiarkan anak jatuh tanpa bantuan.”

Ruangan diam.

Itu masalahnya.

Nirmala tidak terdengar jahat.

Ia terdengar masuk akal.

Ia membuka sebuah kasus anonim dari program lama.

Seorang siswa memiliki pola ketidakhadiran yang meningkat perlahan. Guru menganggap biasa karena nilainya belum turun drastis.

Model menandai risiko. Tim memeriksa dan menemukan keluarganya kehilangan sumber pendapatan. Bantuan transportasi dan makanan diberikan. Anak itu bertahan sampai lulus.

“Kalau model tidak ada?” tanya Nirmala.

“Bisa saja guru akhirnya sadar,” kataku.

“Bisa.”

“Bisa juga anak bilang.”

“Bisa.”

“Jadi model bukan penyelamat tunggal.”

“Saya tidak bilang begitu.”

Ia menatapku.

“Pak Anrala, saya tahu Anda ingin dunia di mana guru mengenal semua anak dengan cukup baik sehingga algoritme tidak diperlukan.”

“Salahkah?”

“Tidak. Tetapi satu guru punya tiga puluh anak per kelas, beberapa kelas, administrasi, keluarga sendiri. Sistem besar punya ribuan anak.

Kita membutuhkan alat.”

Ia mengganti slide. Sebuah peta London tahun 1854 muncul, penuh tanda hitam di sekitar pompa air.

“John Snow memetakan tempat tinggal dan kematian pada wabah kolera di kawasan Soho,” katanya. “Peta itu bukan manusia. Tetapi pola spasial membantu memperkuat kecurigaan bahwa sumber air tertentu berkaitan dengan penularan. Data bisa membuat sesuatu yang tersebar menjadi terlihat.”

“Terus pompa itu ditutup?” tanya Banu.

“Pegangan pompa Broad Street kemudian dilepas. Tapi jangan ubah sejarah menjadi dongeng satu peta menyelesaikan seluruh epidemi. Bukti, penyelidikan, dan perdebatan lebih panjang dari itu.”

Nirmala kembali menatap kami. “Saya tidak ingin membuang alat hanya karena alat bisa disalahgunakan. Saya ingin kita tahu kapan harus mempercayainya, kapan harus memeriksanya, dan kapan harus berhenti.”

Aku tidak bisa membantah dengan kalimat sederhana.

Karena aku sendiri pernah tidak tahu Faris butuh kacamata.

Pernah luput dariku bahwa Banu bekerja sebelum subuh.

Kunjungan ke rumah Faris pun pernah kutunda sampai ia kembali absen.

Nirmala melihat keraguanku.

“Masalahnya bukan prediksi,” katanya. “Masalahnya saat prediksi diubah menjadi vonis.”

Ia mengetuk layar sekali. “Sinyal seharusnya membuat kita mengetuk pintu bantuan, bukan menguncinya dari luar.”

Aku menelepon Saira setelah pertemuan.

“Dia masuk akal.”

“Memang.”

“Itu yang bikin saya kesal.”

Saira tertawa pendek.

“Nirmala selalu begitu.”

“Kenapa kalian pecah?”

Diam.

“Saira.”

“Karena dia ingin memperbaiki model setelah kasus Laira.”

“Dan kamu?”

“Saya ingin menghentikan semuanya.”

“Laira anak yang kamu pilihkan guru?”

“Ya.”

“Apa yang sebenarnya terjadi?”

Saira menghela napas.

“Kita bicara langsung.”

Kami bertemu sore di mata air sekolah.

Entah siapa yang memilih tempat itu. Mungkin aku.

Air mengalir lebih kecil daripada awal tahun.

Saira duduk di batu.

“Laira enam belas tahun,” katanya. “Ayahnya meninggal. Ibunya bekerja di luar daerah. Nilainya turun, sering absen. Model menandai risiko tinggi.”

“Lalu?”

“Kami punya daftar guru dengan profil relasional. Ada satu guru yang dianggap cocok untuk siswa yang menarik diri.”

“Siapa?”

“Pak Idrus.”

Aku tidak bergerak.

“Di sekolah ini?”

“Bukan Laira di sekolah ini. Saat itu Pak Idrus pernah diminta mendampingi program lintas sekolah beberapa bulan.”

Potongan-potongan yang semula terpisah mulai menyatu, dan aku tidak menyukai gambar yang terbentuk.

“Pak Idrus tahu?”

“Ia tahu ada siswa yang perlu perhatian. Tidak tahu model lengkap.”

“Terus?”

“Dia mendekati Laira.”

“Dan?”

“Awalnya membaik. Kehadiran naik. Nilai stabil.”

“Lalu kenapa keluar?”

Saira melihat air.

“Karena kami terlalu cepat menyimpulkan intervensi berhasil.

Program mengurangi dukungan lain. Bantuan transportasi dihentikan.

Konseling keluarga berhenti. Kami menganggap hubungan guru cukup.”

Kualihkan pandangan.

“Lalu Pak Idrus melakukan kesalahan.”

“Apa?”

“Laira ketahuan menyalin tanda tangan orang tua. Pak Idrus mempermalukannya di depan kelas.”

Aku teringat cerita tentang Ilham.

Mungkin Pak Idrus membawa lebih dari satu luka.

“Laira berhenti sekolah dua minggu kemudian.”

“Karena itu?”

“Kami tidak tahu. Keluarganya juga pindah. Ada masalah ekonomi.

Ada konflik rumah. Tapi kami semua memilih satu sebab yang nyaman.”

“Pak Idrus menyalahkan dirinya.”

“Ya.”

“Kamu menyalahkan dirimu.”

“Ya.”

“Nirmala?”

“Dia menyalahkan desain sistem.”

Aku duduk di sebelah Saira.

“Siapa yang benar?”

“Semua sedikit.”

Air masuk ke bak dengan suara kecil.

Saira berkata, “Itu sebab saya benci Variabel Nol.”

“Kenapa?”

“Karena kami memberi nama indah untuk ketidakmampuan kami memahami kerumitan.”

“Nama indah?”

“Dulu terdengar indah.”

Aku tersenyum.

“Sekarang terdengar seperti film murahan.”

Ia tertawa.

Tawa itu membantu.

Nirmala tinggal tiga hari.

Pada hari kedua ia masuk kelasku.

Bukan untuk memberi ceramah, tetapi menjawab pertanyaan siswa tentang skor risiko.

Faris bertanya, “Kalau Ibu tahu model bisa salah, kenapa dibuat?”

“Karena tidak punya model juga bisa salah.”

“Bagaimana?”

“Kita mengandalkan perasaan. Guru bisa lebih perhatian ke anak yang ramai dan melewatkan anak yang diam. Kita bisa punya prasangka. Data bisa membantu melihat sesuatu.”

Sinta bertanya, “Kalau data juga punya prasangka?”

Nirmala tersenyum.

“Data tidak berjalan sendiri. Cara dikumpulkan, siapa yang masuk, siapa yang tidak, apa yang diukur, semua bisa membawa bias.”

Banu mengangkat tangan.

“Berarti manusia bikin data supaya manusia tidak terlalu bias, tapi manusia yang bikin datanya juga bias?”

“Ya.”

Banu menghela napas.

“Ribet.”

Seluruh kelas tertawa.

Nirmala berkata, “Ilmu sering begitu.”

Faris mengangkat tangan lagi.

“Kalau akhirnya tetap harus guru yang memutuskan, buat apa model?”

Nirmala berpikir sebelum menjawab.

“Supaya guru punya satu mata tambahan.”

Faris memandangku.

“Bukan kepala tambahan?”

“Bukan.”

“Bagus.”

Aku tak tahu apakah ia sedang bercanda.

Pada malam terakhir, Nirmala memberiku satu berkas terenkripsi.

“Besokpi saya kirim kata sandinya.”

“Isinya?”

“Laporan penutupan proyek 2012.”

“Kenapa beri saya?”

“Karena seseorang sudah memberi Anda versi yang dipilih-pilih.”

“Ini versi lengkap?”

“Selengkap yang saya punya.”

“Kenapa sekarang?”

Nirmala memasukkan laptopnya ke tas.

“Karena saya ingin Anda melihat satu hal sebelum memutuskan kami semua monster.”

“Apa?”

“Berapa banyak anak yang memang tertolong.”

Ia berjalan ke pintu.

Kemudian menoleh.

“Dan berapa banyak yang kami sakiti karena terlalu yakin bahwa kami tahu siapa yang menolong mereka.”

Nirmala meminta perwakilan siswa menyusun syarat penggunaan alat deteksi dini. Daftar pertama penuh larangan. Jangan memberi label. Jangan membocorkan skor. Jangan menutup kesempatan. Jangan mengambil keputusan otomatis.

“Semua masuk akal,” kata Nirmala. “Sekarang bagian yang sulit: kapan alat boleh dipakai?”

Faris mengangkat bahu. “Kalau siswa setuju.”

“Anak yang tidak tahu sedang menuju putus sekolah mungkin menolak semua bantuan. Apa persetujuan selalu cukup?”

“Kalau tidak setuju tetap dipakai, buat apa ditanya?”

“Karena ada keadaan keselamatan dan kewajiban perlindungan yang berbeda.”

Fauzan menyela. “Kalau cuma telat tiga kali jangan dianggap keadaan keselamatan.”

“Betul.” Nirmala menulis di papan: tingkat risiko, dampak keputusan, hak menolak, kebutuhan mendesak, ruang koreksi.

Sesi itu tidak menghasilkan prinsip yang sempurna. Mereka menyepakati satu hal yang lebih sederhana: semakin besar dampak keputusan pada masa depan siswa, semakin kecil hak sistem untuk bertindak tanpa penjelasan, pemeriksaan, dan partisipasi orang yang terkena.

Pak Idrus membaca hasilnya. “Panjang.”

“Masalahnya juga panjang,” kata Faris.

“Orang kalau bikin aturan senang lupa yang harus menjalankan.”

Faris membuka mulut untuk berdebat, lalu melihat formulir tiga halaman di tangan. “Bisa dipendekkan.”

Nirmala tersenyum. Data perlu koreksi. Aturan juga.

Rafiq membuat satu keputusan kecil atas nama Nadira. Setelah melihat tangannya gemetar sebelum presentasi, ia mengirim pesan kepada Pak Syarif: Tolong jangan tunjuk Nadira dulu. Dia lagi tidak baik.

Pak Syarif menuruti permintaan itu. Nadira mengetahuinya ketika namanya dicoret dari urutan tampil.

“Kamu cerita apa?” tanyanya kepada Rafiq di belakang perpustakaan.

“Cuma bilang jangan dipanggil.”

“Siapa suruh?”

“Saya bantu.”

“Saya latihan seminggu.”

Rafiq tidak punya kalimat yang cukup cepat. Ia sudah melihat ketakutan Nadira dan menyimpulkan ketakutan itu meminta diselamatkan. Nadira sudah melihat perhatian Rafiq dan menyimpulkan perhatian itu akan selalu mengerti batas.

Mereka tidak bicara selama empat hari. Pada hari kelima, Rafiq mengembalikan kartu catatan presentasi yang tertinggal di mejanya.

“Saya takut kamu malu di depan,” katanya.

“Saya memang mungkin malu.”

“Terus saya harus apa?”

“Tanya.”

Jawaban itu lebih pendek daripada permintaan maafnya dan lebih sulit dijalankan. Minggu berikutnya Nadira memilih tampil pada sesi terakhir. Rafiq duduk di belakang, tidak memberi tanda apa pun sampai ia selesai. Ketika tepuk tangan datang, Nadira hanya menoleh sepersekian detik. Beberapa pengalaman remaja rusak ketika orang dewasa terlalu cepat memberinya nama; beberapa juga rusak ketika teman mengira kedekatan berarti izin.

Kebebasan bukan hidup tanpa pengaruh. Ia mungkin bermula ketika kita berani mengenali suara siapa yang sedang berbicara melalui pilihan kita.

Namaku

Di lampiran laporan yang sama, aku menemukan kode siswa lama yang cocok dengan transkrip anonim itu. Satrio tidak mau membuka identitas tanpa dasar izin. Aku memberi nama lebih dulu.

“Saya tidak bisa membuka nama tanpa izin,” katanya.

Ia tidak mengiyakan. Tidak menyangkal. “Ada beberapa kemungkinan.”

“Saya menegurnya di depan kelas.”

“Saya membaca catatan wawancara.”

“Berapa besar pengaruhnya?”

Satrio melepas kacamata. “Anda meminta angka karena angka bisa memberi salah satu dari dua kenyamanan: cukup besar untuk menghukum diri, atau cukup kecil untuk membebaskan diri.”

Aku benci ia mengenal niat yang belum kuakui.

“Saya hanya ingin tahu bagian saya.”

“Kita tahu kalimat itu disebut. Kita tahu waktunya berdekatan dengan perubahan sikap terhadap sekolah.

Kita tahu ada ekonomi keluarga, pekerjaan malam, perpindahan rumah, dan konflik lain. Data tidak bisa mengisolasi satu kalimat Anda."

"Jadi saya tidak tahu."

"Anda tahu cukup untuk mengatakan tindakan itu salah."

"Bukan itu yang saya tanya."

"Mungkin itu satu-satunya bagian yang dapat dijawab secara jujur."

Aku pulang membawa salinan transkrip yang sudah disamarkan. Selama dua minggu aku mencoba mencari pemilik transkrip tanpa membuka identitas yang tidak menjadi hakku. Nomor alumni lama mati. Alamat pada berkas berubah menjadi bengkel. Tidak ada kepastian.

Aku menulis permintaan maaf yang tidak dapat dikirim. Draf pertama terlalu panjang dan sibuk menjelaskan niatku. Draf kedua lebih pendek. Draf ketiga hanya menyebut apa yang kulakukan, mengapa itu salah, dan bahwa ia tidak berutang jawaban kepadaku.

Surat itu kusimpan di laci. Bukan sebagai penebusan. Sebagai pekerjaan yang belum selesai.

Tiga hari kemudian Faris datang setelah kelas. Ia tidak duduk. Ia meletakkan secarik alamat bengkel di mejaku, tepat di atas surat yang belum pernah kukirim.

"Bapak cari murid di transkrip itu?"

Tanganku berhenti di atas surat. "Dari mana kamu tahu?"

“Namanya Risal. Dia ayah saya.”

Kipas berbunyi pada putaran ketiga. Untuk pertama kalinya aku berharap bunyi itu lebih keras.

Faris menatap jendela. “Saya tahu Bapak pernah mengajar dia. Saya tahu ada kejadian di kelas. Saya tidak tahu semuanya.”

“Sejak kapan?”

“Sebelum lembar kosong itu.”

Aku ingin bertanya mengapa ia tidak mengatakannya. Pertanyaan itu terasa lancang. Selama ini akulah orang dewasa yang memiliki lebih banyak kuasa, lebih banyak akses, dan jauh lebih banyak kesempatan bertanya dengan benar.

“Ayahmu mau bertemu saya?”

“Tidak.” Faris memasukkan tangan ke saku. “Tapi dia bilang kalau Bapak datang, dia tidak akan lari.”

Bengkel itu berada di jalan lama menuju Rantepao. Bau oli bercampur hujan. Risal berdiri di bawah atap seng dengan kain lap di bahu. Wajahnya tidak menyerupai anak yang kuingat sampai ia menyipitkan mata ketika melihatku. Gerakan itu mengembalikan satu kelas, satu buku kosong, dan tawa yang dulu kubiarkan hidup terlalu lama.

Aku menyebut apa yang kulakukan tanpa menjelaskan niatku. Aku mengatakan bahwa aku mempermalukannya di depan teman-temannya

berdasarkan informasi yang tidak lengkap. Aku tidak meminta ia menenangkan rasa bersalahku.

Risal membersihkan tangannya. “Bapak mau tahu apakah saya berhenti karena Bapak?”

“Saya ingin tahu bagian saya.”

“Bapak bukan alasan saya berhenti.”

Kelegaan datang begitu cepat hingga memalukan. Ia sempat hidup satu tarikan napas.

Risal melanjutkan, “Bapak cuma bikin berhenti terasa lebih gampang.”

Ia berbalik mengambil kunci pas. Aku tidak memperoleh penjelasan tambahan. Di dinding bengkel ada foto Faris kecil memegang layang-layang dan sebuah kuitansi sekolah yang warnanya sudah pudar.

Sesudah lama, Risal berkata bahwa pada masa itu ia bekerja malam, menjaga adik, berganti kendaraan dua kali, dan terlalu bangga untuk mengakui tidak punya ongkos. Ia juga mengakui pernah memalsukan tanda tangan dan memilih tidak kembali setelah pindah rumah. Tak satu pun menghapus kalimatku. Kalimatku juga tidak berhak merampas seluruh sebab dari hidupnya.

“Faris tidak boleh membayar kesalahan saya,” kataku.

Risal menatapku. “Jangan juga bayar rasa bersalah Bapak pakai masa depan anak saya.”

Saat aku pulang, Saira sudah menunggu di teras rumah. Ia mengetahui pertemuan itu dari Faris. Lebih tepatnya, dari sesuatu yang sejak awal telah ia ketahui.

“Kamu tahu Risal ayah Faris,” kataku.

Saira tidak menyangkal. “Ya.”

“Sejak kapan?”

“Sebelum saya datang ke sekolah.”

“Dan kamu membiarkan saya menilai anaknya, memeriksa keluarganya, bahkan mencari Risal seperti orang hilang.”

“Kalau saya memberi tahu, rasa bersalah Anda akan mengubah semua tindakan terhadap Faris. Kami tidak akan tahu apakah perhatian itu lahir karena kebutuhannya atau karena masa lalu ayahnya.”

“Kami?”

Ia menelan ludah. “Saya.”

Aku menunjuk pintu, bukan karena ingin ia pergi, melainkan karena tidak sanggup berdiri dekat dengan alasan yang begitu masuk akal dan begitu kejam sekaligus.

“Kamu mengambil hak saya untuk mengetahui sesuatu yang menyentuh hidup saya sendiri.”

“Saya pikir ketidaktahuan melindungi pengamatan.”

“Ketidaktahuan saya melukai orang. Kamu sudah punya buktinya.”

Saira tidak meminta maaf malam itu. Mungkin ia tahu kata tersebut akan terdengar seperti alat untuk mengakhiri percakapan. Ia meletakkan kunci mobil di meja, mengambilnya lagi, lalu pergi tanpa menutup pintu. Aku membiarkan pintu terbuka sampai angin membawa air hujan ke lantai.

Tiga hari Saira tidak datang ke sekolah. Pesannya hanya berkaitan dengan dokumen dan selalu berakhir tanpa salam. Aku mengetik beberapa balasan pribadi, lalu menghapusnya. Marah tidak menghilangkan kepedulian. Kepedulian juga tidak memberiku kewajiban untuk segera memulihkan kepercayaan.

Kata sandi datang pukul 05.12 pagi. Aku sedang membuat kopi. Pesannya hanya satu baris: Bukan semua yang diselamatkan ingin disebut diselamatkan. Di bawahnya rangkaian karakter. Kubuka berkas. Laporan itu 286 halaman. Aku membacanya selama tiga malam. Pada malam ketiga aku menemukan diriku. Bukan di tabel siswa. Di lampiran belakang. ANALISIS AKTOR RELASIONAL, KONTROL TANPA INFORMASI. Namaku tercantum bersama 42 guru lain. Ada kolom jumlah siswa. Ada kolom deviasi prediksi. Ada kolom keberlanjutan sekolah. Ada kolom yang membuat tanganku dingin: Effect estimate: positive, unstable. Estimasi efek positif, tidak stabil. Aku tertawa pelan. Bahkan pengaruhku rupanya tidak konsisten. Sangat manusiawi. Lalu aku membaca catatan kaki.

Subjek H.M. dipilih sebagai kontrol karena tidak diberi informasi mengenai kategori risiko siswa. Pemilihan direkomendasikan oleh S.R.

Di lampiran lain, inisial yang sama muncul dua belas tahun lebih awal. Bukan sebagai guru. Sebagai siswa. Kolom ekonomi keluarga berisi 0. Kolom dukungan orang tua berisi 0. Kolom akses buku berisi 0. Tidak ada catatan yang menerangkan apakah nol berarti jawaban negatif, pertanyaan yang tidak diajukan, atau formulir yang tidak kembali. H.M. adalah aku.

Aku pernah menjadi objek sebelum dijadikan pembanding. Sesudah menjadi guru, tindakanku dipakai untuk memetakan kapan siswa bertahan, kapan mereka menjauh, dan intervensi apa yang dianggap layak ditiru. Sistem yang kulawan tidak berdiri di seberangku. Sebagian tubuhnya dibangun dari jejak tanganku sendiri.

S.R.

Saira Rannu.

Kuperiksa lagi.

Saira memilihku.

Bukan kebetulan.

Bukan karena sistem otomatis.

Ia memilihku untuk tidak tahu.

Selama bertahun-tahun aku mengajar anak-anak yang sebagian telah diberi kategori, sementara aku sendiri dijadikan pembanding karena tidak diberi tahu.

Aku menelepon.

Saira tidak menjawab.

Aku menelepon lagi.

Tidak.

Kukirim pesan: “Kita perlu bicara sekarang.”

Sepuluh menit kemudian Saira membalas: “Saya ke sekolah.”

Kami bertemu di Ruang Nol.

Aku memilih ruangan itu karena sedang kosong.

Mungkin juga karena marah membuat manusia dramatis.

Kutaruh printout di meja.

“Ini apa?”

Saira melihat.

Wajahnya tidak berubah banyak.

Itu lebih buruk daripada terkejut.

“Anda sudah tahu.”

“Iya.”

“Kamu memilih saya.”

“Iya.”

“Tanpa izin.”

“Iya.”

“Berapa siswa saya yang masuk penelitian?”

“Awalnya sebelas. Follow-up bertambah.”

“Dan saya tidak tahu.”

“Itu definisi kontrolnya.”

Aku tertawa marah.

“Jangan pakai bahasa penelitian ke saya.”

Saira menatap papan.

“Waktu itu kami perlu kelompok guru yang tidak mengubah perilaku karena melihat prediksi.”

“Kalian menggunakan saya.”

“Ya.”

Jawaban jujur bisa menyakitkan lebih bersih daripada kebohongan.

“Kenapa saya?”

“Karena profil awal.”

“Profil?”

“Anda guru baru. Nilai pengamatan kelas cukup bagus. Tidak terlalu keras. Tidak terlalu permisif. Tidak punya hubungan dengan tim.”

“Jadi saya rata-rata.”

“Kurang lebih.”

“Terima kasih.”

“Anrala, ”

“Jangan.”

Aku berdiri.

“Selama ini kamu datang, bicara tentang etika, tentang manusia jangan diperlakukan seperti data, sementara kamu sendiri memilih saya seperti memilih satu baris tabel.”

“Ya.”

Kalimatku terhenti.

Kutunggu pembelaannya.

Tidak ada.

Saira berkata, “Saya salah.”

“Kalimat itu mudah.”

“Memang.”

“Kenapa tidak bilang sejak awal?”

“Karena saya takut Anda berhenti membantu.”

“Jadi kamu memilih lagi untuk saya.”

Ia menutup mata.

Kali ini ia tidak punya jawaban.

Aku meninggalkan ruangan.

Di koridor aku bertemu Faris.

“Pak?”

“Jam kamu nanti.”

“Saya tahu.”

“Terus?”

“Bapak marah?”

“Tidak.”

Ia melihat wajahku.

“Bohong.”

Aku hampir tertawa.

“Pergi kelas.”

Ia pergi.

Aku duduk di ruang guru dan tidak mengajar jam pertama. Bu Rahma menggantikan.

Kadang guru perlu belajar bahwa kehadirannya juga bisa merusak kelas kalau kepalanya berada di tempat lain.

Siang itu Satrio menelepon.

“Sudah baca laporan Nirmala?”

“Bagaimana Anda tahu?”

“Nirmala memberi tahu.”

“Semua orang rupanya berbagi informasi kecuali kepada orang yang datanya dibagi.”

Ia diam.

“Saya mau bertemu.”

“Di mana?”

“Besokpi ke Makassar.”

“Saya mengajar.”

“Sabtu.”

Aku menghela napas.

“Baik.”

Kami bertemu di sebuah kedai tua dekat kampus.

Satrio datang sendiri.

Kuletakkan laporan di meja.

“Kenapa saya?”

Ia melihat halaman yang aku tandai.

“Dulu?”

“Sebagai kontrol. Lalu kenapa nama saya muncul terus?”

Satrio memesan kopi sebelum menjawab.

Aku membencinya sedikit karena itu.

“Pada awalnya kami meneliti siswa,” katanya. “Kami punya prediksi. Sebagian tepat. Sebagian meleset. Kami mencari penyebab deviasi.”

“Saya sudah tahu.”

“Lalu kami melihat pola pada guru.”

“Pak Idrus.”

“Idrus salah satu.”

“Syarif?”

“Datang lebih belakangan.”

“Saya?”

Satrio melihatku.

“Pak Anrala, kami tidak pernah terlalu tertarik pada prediksi tentang Anda sebagai siswa.”

Entah mengapa, ucapan itu menusuk lebih dalam daripada yang pantas kuakui.

“Ya. Saya sudah tahu saya biasa saja.”

Ia tersenyum tipis.

“Kami tertarik pada apa yang terjadi setelah Anda menjadi guru.”

Aku tidak bergerak.

“Beberapa siswa yang prediksinya rendah bertahan. Beberapa yang diprediksi stagnan membaik. Tidak

semua. Bahkan ada yang memburuk. Tetapi cukup sering untuk membuat nama Anda muncul.”

“Karena saya guru hebat?”

“Jangan cepat senang.”

Aku hampir tertawa.

Satrio melanjutkan, “Efeknya tidak stabil. Kadang positif, kadang tidak berarti, dalam beberapa kasus negatif.”

“Bagus. Kembali normal.”

“Yang menarik bukan efek rata-ratanya.”

“Apa?”

“Waktunya.”

Ia mengeluarkan beberapa catatan anonim.

“Ketika perubahan terjadi, sering ada kejadian kecil sebelum titik perubahan. Percakapan. Perubahan kelompok. Kesempatan tampil.

Kunjungan rumah. Konflik.”

Aku teringat Faris di depan papan.

Rahmat dan dua kapur.

Fauzan di belakang gudang.

“Jadi Variabel Nol bukan guru.”

“Tidak pernah sesederhana itu.”

“Saira bilang hubungan.”

“Lebih dekat.”

“Lalu apa?”

Satrio menatapku cukup lama.

“Kesempatan perubahan yang terjadi ketika manusia bertemu pada kondisi tertentu.”

“Itu bukan variabel. Itu satu kalimat.”

“Persis masalah kami.”

Aku tertawa untuk pertama kali hari itu.

Satrio menggeser satu halaman.

Ada diagram jaringan.

Siswa di tengah.

Guru, orang tua, teman, saudara, tetangga, lingkungan, peristiwa di sekeliling.

“Model awal mencari atribut anak,” katanya. “Kemudian kami sadar kehidupan tidak berada di dalam anak seorang diri.”

“Kenapa tidak berhenti di situ?”

“Karena kami pikir kalau bisa memetakan jaringan, kami bisa membantu.”

“Dan kemudian mengendalikan.”

“Beberapa orang mulai berpikir begitu.”

“Anda?”

Satrio diam.

Aku menunggu.

“Ada masa ketika saya percaya kalau kita tahu cukup banyak, kita punya kewajiban melakukan intervensi.”

“Sekarang?”

“Saya masih percaya pada intervensi.”

“Bedanya?”

“Saya tidak lagi percaya bahwa model berhak memilih masa depan yang dianggap baik.”

Itu perbedaan kecil dalam kalimat.

Besar dalam kehidupan.

Aku pulang menjelang malam.

Di jalan pegunungan, lampu kendaraan memotong kabut menjadi lorong putih.

Aku memikirkan Saira.

Marahku belum hilang.

Tetapi ada perbedaan antara memaafkan seseorang dan berhenti menyederhanakannya sebagai kesalahan.

Aku belum sampai pada keduanya.

Di rumah ada pesan darinya.

Bukan permintaan maaf.

Satu foto.

Foto lama tahun 2010.

Aku berdiri di depan kelas, jauh lebih kurus, memegang spidol. Di belakangku ada papan tulis. Di baris kedua terlihat seorang siswa yang samar-samar kukenal.

Di bawah foto Saira menulis:

Saya memilih Bapak sebagai kontrol karena saya pikir ketidaktahuan akan membuat Bapak netral. Ternyata tidak ada guru yang netral. Ketidaktahuan juga

membentuk keputusan. Itu salah satu hal yang saya pelajari dari Bapak tanpa Bapak tahu.

Kubaca berkali-kali.

Tidak membalas.

Belum.

Di halaman belakang rumah, hujan mulai turun tipis.

Air mengikuti retakan semen, pecah menjadi dua aliran kecil, bertemu lagi, lalu lenyap ke tanah.

Aku teringat diagram jaringan Satrio: siswa di tengah, lalu guru, orang tua, teman, saudara, tetangga, peristiwa, garis-garis yang tampak terpisah hanya karena kertas membutuhkan batas.

Barangkali kami salah sejak awal ketika mengira pengaruh adalah sebuah titik yang bisa dipisahkan. Ia lebih mirip sesuatu yang menerus:

bercabang, menyilang, kadang hilang dari pandangan, lalu muncul jauh dari tempat asalnya.

Air itu habis diserap tanah. Yang dilaluinya tetap basah.

Ada kesalahan yang terlalu kecil untuk disebut satu-satunya sebab, tetapi terlalu besar untuk disebut tidak berarti.

Tembok

Pak Idrus tidak masuk pada Senin pertama semester genap.

Kursi Saira juga kosong dalam rapat audit. Dulu kami biasa saling mengirim catatan kecil ketika pembicaraan terlalu panjang. Hari itu satu kursi kosong sudah cukup mengubah cara ruangan terasa. Ia mengikuti rapat melalui sambungan suara dan hanya menjawab bila ditanya langsung.

Tidak ada yang terlalu heran.

Guru bisa sakit.

Hari Selasa ia juga tidak masuk.

Rabu, kursinya tetap kosong.

Di ruang guru, penggaris kecil yang biasa ia letakkan sejajar dengan tepi meja masih berada di tempatnya. Kotak makan stainless kosong. Gelas enamel biru terbalik di rak.

Anak-anak mulai bertanya.

“Pak Tembok ke mana?” bisik Banu.

“Jangan panggil begitu.”

“Tidak adaji orangnya.”

“Justru karena tidak ada.”

Banu berpikir, lalu mengangguk seolah aku baru saja mengajarkan teorema baru.

Kepala madrasah hanya mengatakan Pak Idrus mengambil cuti beberapa hari.

Aku tahu alasannya pada Rabu sore.

Saira menelepon.

“Kami menemukan Laira.”

Aku berhenti menulis.

“Di mana?”

“Parepare.”

“Bagaimana?”

“Lewat data alumni lama dan jaringan keluarga. Nirmala yang menghubungi.”

“Dia mau bicara?”

“Awalnya tidak.”

“Sekarang?”

“Dia mau bicara dengan Pak Idrus.”

Kursi kosong di ujung ruang guru seketika terasa lebih mencolok.

“Sudah?”

“Selasa.”

Aku mengerti.

Pak Idrus datang Kamis pagi.

Ia tampak sama.

Itu salah satu keahlian orang yang sudah lama menyimpan sesuatu:

wajahnya belajar untuk tidak memberitahu.

Ia meletakkan tas, menyalakan laptop, lalu menarik garis di buku administrasi menggunakan penggaris.

Aku duduk di depannya.

“Bapak sudah ketemu Laira.”

Tangannya berhenti.

Ia tidak bertanya dari mana aku tahu.

“Sudahmi.”

“Bagaimana?”

“Masih hidup.”

“Saya tahu masih hidup.”

“Sehat.”

“Pak.”

Ia menutup buku.

“Apa yang mau kamu tahu?”

“Semuanya.”

“Tidak ada semuanya.”

“Saya bisa mulai dari yang ada.”

Pak Idrus melihat ruang guru. Masih pagi. Hanya kami berdua.

“Dia punya dua anak,” katanya. “Yang besar kuliah. Yang kecil SMA.”

“Dia sekolah lagi?”

“Paket C. Lalu kursus akuntansi. Kerja di toko. Sekarang punya usaha distribusi kecil.”

Ada rasa lega yang tidak berhak kumiliki.

“Bapak minta maaf?”

“Iya.”

“Dia memaafkan?”

Pak Idrus menatapku.

“Kenapa manusia suka sekali jawaban ya atau tidak?”

Aku terdiam.

“Dia bilang sudah lama tidak marah.”

“Itu berarti memaafkan.”

“Tidak sama.”

“Apa yang dia bilang?”

Pak Idrus mengambil gelasnya, lalu sadar kosong dan meletakkannya kembali.

“Dia bilang waktu saya mempermalukannya di kelas, dia merasa sekolah sudah selesai buat dia.”

Aku diam.

“Dia bilang saya bukan satu-satunya sebab dia keluar. Ongkos, ibunya, pindah rumah, kerja. Tapi saya membuat keputusan keluar terasa lebih mudah.”

Suara kipas ruang guru terdengar terlalu jelas.

“Terus?”

“Dia juga bilang sebelum itu saya pernah membantu.”

“Jadi, ” Pak Idrus mengangkat tangan.

“Jangan buru-buru membuat neraca.”

Kututup mulut.

“Dia bilang saya pernah membelikan buku. Pernah menunggu dia selesai ujian ketika yang lain pulang. Pernah datang waktu ibunya sakit.”

Ia menatap meja.

“Dan saya tetap mempermalukannya.”

Aku mengerti maksudnya.

Buku yang pernah ia belikan, waktu yang pernah ia berikan, atau bantuan yang pernah ia lakukan tidak mengubah apa yang terjadi pada hari ketika Laira dipermalukan.

Pak Idrus tidak perlu merangkumnya menjadi kalimat bijak.

Laira mengizinkan Nirmala merekam percakapan sebagian untuk arsip etika, dengan syarat identitasnya tidak digunakan untuk promosi atau penelitian baru.

Aku mendapat izin mendengar satu bagian.

Suaranya lebih ringan daripada yang kubayangkan.

Nirmala bertanya:

“Kalau waktu itu tidak ada Pak Idrus, apakah Ibu akan tetap keluar sekolah?”

Laira menjawab setelah jeda panjang.

“Mungkin.”

“Kalau Pak Idrus tidak mempermalukan Ibu?”

“Mungkin saya bertahan satu minggu lagi. Mungkin satu tahun.

Saya tidak tahu.”

“Apakah beliau mengubah hidup Ibu?”

Laira tertawa kecil.

“Pertanyaan orang penelitian memang suka besar sekali.”

Nirmala ikut tertawa.

Laira melanjutkan:

“Banyak orang mengubah hidup saya. Ada yang bikin saya maju, ada yang bikin saya berhenti, ada yang bikin saya marah, ada yang cuma kasih tumpangan. Kalau semua mau dikasih angka, capek.”

Aku menghentikan rekaman.

Tidak perlu mendengar lebih jauh.

Satrio pernah menghabiskan bertahun-tahun mencari bentuk matematis untuk sesuatu yang seorang perempuan jelaskan dalam dua puluh detik.

Namun, data tentang Pak Idrus tetap mengganggu.

Nirmala menunjukkan analisis yang sudah dianonimkan. Dalam beberapa angkatan, siswa dengan risiko absensi dan putus sekolah yang pernah dibimbing Pak Idrus memang menunjukkan tingkat keberlanjutan lebih baik daripada kelompok pembanding.

“Signifikan?” tanyaku.

“Di sebagian model, iya. Di sebagian tidak setelah kontrol tertentu.”

“Berarti kita belum bisa bilang dia penyebab.”

“Betul.”

“Pak Idrus akan suka jawaban itu.”

Nirmala tersenyum.

“Yang lebih menarik hasil wawancara alumni.”

Ia menunjukkan tabel.

Pertanyaan:

Siapa guru favorit Anda?

Nama Pak Idrus jarang muncul.

Pertanyaan berikut:

Adakah guru yang memengaruhi satu keputusan penting dalam hidup Anda?

Namanya muncul jauh lebih sering.

Aku tertawa.

“Itu sangat dia.”

Nirmala berkata, “Data kuantitatif dan narasi kadang melihat sisi berbeda.”

“Dan kadang dua-duanya salah.”

“Ya.”

Aku mulai menyukai Nirmala meskipun tidak ingin memberinya kepuasan mengetahui itu.

Pak Idrus kembali mengajar seperti biasa.

Tetapi ada satu perubahan kecil.

Pada Jumat, seorang siswa kelas XII bernama Yamin terlambat hampir empat puluh menit. Ia masuk tanpa mengetuk dengan benar.

Pak Idrus menghentikan pelajaran.

Semua anak menunggu ledakan.

“Kenapa?” tanya Pak Idrus.

Yamin menunduk.

“Bangun kesiangan.”

Pak Idrus menatapnya.

Dulu mungkin ia akan memerintahkan berdiri di luar.

Hari itu ia berkata:

“Duduk. Nanti selesai pelajaran bicara.”

Hanya itu.

Aku mendengar cerita dari siswa.

Sore aku menggodanya.

“Pak Tembok retak?”

Ia menatapku tajam.

Aku langsung tahu aku telah melakukan kesalahan.

“Maaf.”

Pak Idrus menutup map.

“Biar anak-anak saja yang kurang ajar.”

Aku tertawa.

Ia akhirnya ikut tersenyum sedikit.

Masalah mata air kembali membesar.

Pak Mahmud membawa kami ke dua jalan keluar dari dusun. Jalan bawah tampak lebih baik di peta, tetapi salurannya menyempit pada tikungan batu. Jalan atas lebih panjang dan melewati kebun kopi di lereng rapuh. “Kalau hujan tiga malam, jangan percaya jalan hanya karena garisnya lebih tebal,” katanya. Faris memotret kedua tikungan. Saat itu tidak seorang pun menyebutnya rute evakuasi.

Hasil survei Dr. Mira menunjukkan satu hal penting: jalur drainase rancangan gedung baru berpotensi meningkatkan limpasan permukaan ke area tertentu dan perlu didesain ulang. Ia tidak mengatakan gedung harus batal. Ia mengatakan desain awal buruk untuk kondisi lereng.

Kepala madrasah mengumpulkan guru, komite, perwakilan orang tua, warga atas, konsultan, dan beberapa siswa.

Faris menjadi salah satu perwakilan.

Pak Reza membawa denah revisi.

“Kita bisa geser bangunan enam meter ke timur,” katanya.

“Tetapi biaya pondasi naik.”

“Pohonnya?” tanya Sinta.

“Dua bisa dipertahankan. Satu tetap perlu ditebang.”

Pak Mahmud langsung menggeleng.

“Yang besar?”

“Yang paling dekat.”

“Tidak.”

Kepala madrasah menghela napas.

“Pak Mahmud, kita tidak bisa mulai dari tidak.”

“Bisa. Baru nanti cari iya.”

Banu yang duduk belakang menutup mulut supaya tidak tertawa.

Kami membandingkan tiga opsi.

Opsi pertama: desain awal.

Termurah, tetapi menebang tiga pohon dan mengubah jalur drainase paling besar.

Opsi kedua: geser bangunan.

Lebih mahal, satu pohon ditebang.

Opsi ketiga: mengecilkan tapak bangunan, membuat dua lantai, mengubah posisi tangki, dan mempertahankan area resapan lebih luas.

Lebih mahal pada struktur awal, tetapi menggunakan lahan lebih sedikit.

“Kalau dua lantai, biaya berapa?” tanya komite.

Pak Reza memberi angka.

Mereka terkejut.

Faris meminta kalkulator.

Ia dan Nadira, yang ikut melalui panggilan video dari sekolah barunya di Makassar sebagai bagian kelompok

proyek lama, menghitung perbandingan biaya per meter persegi ruang efektif, bukan sekadar biaya total.

Rafiq menghitung kapasitas ruang.

Sinta membandingkan area permukaan kedap air.

Banu menghitung sesuatu sendiri, lalu berkata:

“Kalau kantin pindah sedikit, jalur ini bisa lewat sini.”

Pak Reza menoleh.

“Kantin tidak ada di gambar ini.”

“Makanya.”

Mereka melihat denah sekolah lengkap.

Kantin lama berada pada posisi yang bisa diubah menjadi area servis dan saluran, sementara kantin dapat dipindahkan ke bangunan kosong dekat lapangan.

Rencana keempat lahir dari anak yang nilai matematikanya paling rendah di kelompok.

Bukan rencana sempurna.

Tetapi cukup menarik untuk dihitung.

Aku memandang Pak Idrus.

Ia sedang memperhatikan Banu menjelaskan.

Wajahnya tidak berubah. Kemudian ia berkata:

“Lanjut.” Satu kata. Banu berdiri lebih tegak.

Malamnya aku mendapat pesan dari Laira.

Nomornya diberikan Pak Idrus dengan izinnya.

Pak Anrala, saya dengar Bapak meneliti proyek lama. Tolong satu hal. Jangan bikin cerita seolah saya hidup

baik karena dulu ada guru yang menyakiti atau menyelamatkan saya. Saya hidup begini karena terlalu banyak hal. Tidak usah bikin saya simbol.

Kuperiksa pesan itu lama.

Kemudian membalas:

Baik.

Aku hampir menambahkan kalimat panjang.

Tidak jadi.

Kadang menghormati cerita orang lain berarti tidak mengambilnya sebagai milik kita.

Beberapa hari kemudian Pak Idrus menemukanku melihat pohon tua di belakang sekolah.

“Kamu ukur lagi?”

“Tidak.”

“Bagus.”

Kami berdiri diam.

“Pak,” kataku, “kalau nanti pohon ini tetap harus ditebang?”

“Kalau memang harus, tebang.”

Aku menoleh.

“Saya kira Bapak akan menolak.”

“Kalau hasil kajian jelas, ada pengganti, drainase benar, dan memang tidak ada pilihan lebih baik, kenapa tidak?”

“Pak Mahmud mungkin marah.”

“Pak Mahmud marah tiap ada orang pindah pot bunga.”

Aku tertawa.

Pak Idrus melihat dahan di atas.

“Menjaga sesuatu bukan berarti melarang semua perubahan.”

Ia berjalan kembali ke kelas.

Kuperhatikan pohon.

Daunnya bergerak pelan.

Tidak ada suara penting.

Tidak ada cahaya aneh.

Hanya pohon yang berdiri di tempatnya, sementara manusia di bawahnya berusaha memutuskan masa depan tanah.

YANG TIDAK MASUK RAPOR, 9 Nama: Pak Idrus Masa kerja: 27 tahun Penghargaan guru favorit: 0 Di laci meja paling bawah terdapat sebelas lembar kertas yang tidak pernah ia buang.

Sepuluh adalah surat atau tugas dari siswa.

Satu adalah lembar tugas dengan tanda tangan orang tua yang dipalsukan.

Nama di atasnya: Laira.

Ia menyimpannya bukan untuk membuktikan bahwa anak itu pernah salah.

Ia menyimpannya agar tidak lupa bahwa dirinya juga pernah salah. Sepulang bertemu Laira, Pak Idrus masuk kelas XII-1 untuk menggantikan guru yang sakit. Pada jam kedua seorang siswa ketahuan memalsukan tanda

tangan orang tua pada lembar izin. Wakil kesiswaan sudah berdiri di depan pintu, marah, dan meminta anak itu menjelaskan di hadapan kelas.

Pak Idrus menutup pintu sebelum nama anak disebut keras.

“Bicara di ruangan sebelah,” katanya.

“Biar teman-temannya tahu ini pelanggaran.”

“Mereka sudah tahu ada pelanggaran. Tidak perlu tahu siapa sebelum kita tahu sebabnya.”

Nada Pak Idrus tetap datar. Tidak lembut. Ia tidak meminta izin kedua kali.

Belakangan diketahui tanda tangan itu dipalsukan karena ayah siswa tidak pernah pulang dalam keadaan cukup sadar untuk membaca surat. Pelanggaran tetap diproses. Orang tua lain dihubungi. Tidak ada hukuman yang diumumkan di lapangan.

Pak Idrus tidak menceritakan kejadian itu sebagai bukti dirinya berubah. Aku mengetahuinya dari Bu Rahma.

Ketika kutanya, ia hanya berkata, “Dulu saya kira takut sama dengan hormat.”

“Sekarang?”

“Sekarang saya tahu takut cuma takut.”

Ia merapikan penggaris di mejanya. Percakapan berakhir.

Permintaan maaf tidak merobohkan tembok dalam sehari. Kadang ia hanya menghentikan satu tangan dari menambah batu berikutnya.

Yang Disimpan

Sumber kebocoran akhirnya ditemukan oleh seseorang yang selama ini tidak kami curigai karena ia bahkan tidak bekerja di sekolah.

Namanya Damar Pranoto.

Usianya dua puluh sembilan tahun.

Pekerjaannya analis data kontrak untuk perusahaan teknologi yang menjadi subkontraktor modul analitik pendidikan.

Ia datang ke madrasah dengan tas ransel, kaos polos, dan wajah kurang tidur.

“Saya yang kirim dokumen ke Pak Anrala,” katanya.

Kuperhatikan wajahnya sejenak.

“Semua?”

“Tidak. Sebagian.”

“Kenapa?”

“Karena laporan internal saya diabaikan.”

Saira duduk di seberang. Nirmala ikut melalui panggilan video.

Satrio tidak hadir.

“Dan kebocoran skor?” tanyaku.

Damar langsung menggeleng.

“Bukan saya.”

“Bagaimana saya percaya?”

“Tidak perlu. Cek log.”

Ia menulis alamat berkas pada kertas di samping laptop. Angka tujuhnya diberi garis tengah. Faris melihatnya lebih dahulu. Bahunya menegang.

“Buku biru di Paotere,” katanya. “Bapak yang ambil.”

Damar tidak menyangkal. Ia juga mengaku datang ke bangunan pengukur di Sungai Sa’dan dan memotret kami dari seberang. Buku lapangan itu berisi pasangan kode yang dapat membuktikan bahwa data lama belum benar-benar anonim. Ia takut buku tersebut dimusnahkan sebelum laporan internalnya diperiksa.

“Nama Syarif di kuitansi?” tanyaku.

“Nama depan ayah saya.” Ia menatap meja. “Saya tidak mau nama saya muncul.”

“Cat V0-14 di Maros?”

“Bukan saya.”

Jawabannya dapat diperiksa, tetapi belum dapat dipercaya hanya karena terdengar rapi. Tanggal perjalanan Damar, rekaman jalan tol, dan metadata

fotonya kemudian menempatkannya di Makassar ketika goresan karst diperkirakan dibuat. Ia menjelaskan buku biru dan pengintaian di sungai. Ia tidak menjelaskan tanda palsu di batu, laptop yang hilang, atau siapa yang memakai akun orang mati.

Faris bersandar. “Jadi dia membantu atau menghalangi?”

“Keduanya bisa benar,” kata Nirmala dari layar. “Mengamankan bukti tanpa prosedur dapat menyelamatkan bukti dan merusak kepercayaannya sekaligus.”

Damar menyerahkan buku biru dalam kantong bening. Ia tidak meminta disebut pemberani. Aku tidak memberinya gelar penjahat. Dalam perkara yang dipenuhi orang dengan niat campur aduk, nama yang terlalu sederhana sering menjadi kesimpulan paling menggoda.

Ia membuka laptop.

“Dokumen yang saya kirim ke Bapak dikirim manual lewat surel terenkripsi. Daftar skor bocor berasal dari dasbor yang diekspor lewat akun lama.”

“Siapa?”

“Kami menemukan akses dari akun konsultan bernama A.

Hidayat.”

“Orangnya?”

“Meninggal hampir satu tahun lalu.”

Ruangan diam.

“Berarti akun dipakai orang lain.”

“Ya.”

“Siapa?”

“Belum tahuji.”

Aku memijat dahi.

Damar tersenyum tipis.

“Sekarang tahumi kenapa Bapak benci jawaban itu.”

Damar menjelaskan struktur sistem.

Prakarsa Lintasan tidak membangun model dari nol. Mereka memperoleh lisensi metodologi dari perusahaan rintisan pendidikan yang salah satu pendirinya pernah menjadi peneliti muda pada proyek Satrio. Set data awal sudah dianonimkan, tetapi beberapa tabel penghubung lama ternyata tidak benar-benar dimusnahkan.

Ketika sistem modern diujicoba, model menggunakan data sekolah baru dari integrasi aplikasi pihak ketiga.

“Secara kontrak,” kata Damar, “data boleh dipakai untuk analitik layanan. Tapi penggunaan untuk penelitian model prediktif seharusnya butuh batas tujuan yang lebih jelas.”

“Bahasa manusia,” kata Pak Idrus dari belakang.

Damar mengangguk.

“Sekolah setuju data dipakai membantu fitur aplikasi. Bukan berarti sekolah tahu data dipakai menguji ulang model risiko.”

“Kenapa perusahaan lakukan?” tanya kepala madrasah.

“Karena mereka pikir data sudah dianonimkan.”

“Padahal?”

“Di sebagian tahap iya. Tapi dasbor operasional menghubungkan kembali skor ke identitas untuk tindak lanjut.”

Kupandangi layar.

“Di situ masalahnya.”

“Ya.”

“Dan siapa yang memutuskan guru tertentu diberi rekomendasi kontak?”

Damar membuka modul lain.

“Sistem mencocokkan profil siswa dengan riwayat efektivitas aktor relasional.”

Pak Idrus mengerutkan dahi.

“Bahasa manusia.”

Damar menarik napas.

“Komputer memilih guru yang dianggap paling mungkin membantu anak tertentu.”

Pak Idrus menatapku.

“Lebih buruk.”

Kepala madrasah berkata, “Kalau ini bekerja, apa salahnya?”

Tidak ada yang langsung menjawab.

Pertanyaan itu perlu dibiarkan hidup beberapa detik.

Damar akhirnya berkata, “Secara teknik, sistem bisa memberi rekomendasi. Masalahnya model belajar dari data masa lalu yang tidak selalu lengkap. Dan kalau rekomendasi dianggap kebenaran, guru lain bisa berhenti bertanggung jawab.”

Nirmala dari layar menambahkan, “Selain itu, keberhasilan hubungan tidak mudah dipindahkan. Guru yang cocok dengan satu anak belum tentu cocok dengan anak lain.”

Pak Idrus berkata, “Saya bukan obat.”

Faris, yang bersama dua perwakilan siswa diminta hadir pada bagian akhir pertemuan, berbisik, “Obat juga tidak cocok semua orang.”

Pak Idrus menatapnya.

“Benar.”

Faris tampak kaget karena dipuji.

Lalu Damar membuka sesuatu yang membuat Pak Syarif akhirnya bicara lengkap.

Ada daftar permintaan validasi yang dikirim ke beberapa guru.

Di samping nama Pak Syarif tertulis:

Verify high-deviation students. Do not disclose model classification.

Kulihat dia.

“Ceritakan.”

Pak Syarif berdiri dekat jendela.

“Saya dapat surel pertama delapan bulan lalu.”

“Kenapa tidak lapor?”

“Karena saya kira survei penelitian biasa. Ada persetujuan umum program analitik.”

“Lalu?”

“Mereka mulai minta observasi perilaku. Saya isi beberapa.”

“Nama?”

Ia menatap siswa yang ada di ruangan.

“Tidak di sini.”

Kami menyuruh siswa keluar sebentar.

Pak Syarif melanjutkan.

“Ketika saya sadar skor dipakai memilih intervensi, saya berhenti mengirim. Lalu muncul daftar anak dengan indikator anomali tinggi.

Saya kenal dua di antaranya. Mereka bukan bermasalah. Justru nilainya naik cepat karena ikut bimbingan.”

“Kenapa diturunkan?”

“Saya ingin anomali hilang dari feed sementara.”

“Kenapa tidak hapus integrasi?”

“Saya tidak punya akses.”

“Kenapa tidak lapor?”

“Saya takut kalau lapor ke orang salah, data justru diambil sebelum saya tahu siapa di belakang.”

Aku menggeleng.

“Kamu merasa sendirian harus menyelamatkan semua.”

Pak Syarif tersenyum pahit.

“Guru idola ternyata penyakitnya itu.”

Aku hampir tertawa.

Kepala madrasah tidak.

“Nilai siswa bukan milik Bapak,” katanya. “Tidak boleh diubah untuk tujuan apa pun tanpa prosedur.”

“Saya tahu.”

“Sekarang tahu atau dulu juga tahu?”

“Dulu juga.”

Kejujuran itu membuat hukumannya lebih pantas.

Pak Syarif menerima teguran berat dan dibebastugaskan dari pengelolaan data untuk satu semester. Nilai dikoreksi dengan audit terbuka kepada siswa dan orang tua.

Ia tidak dipecat.

Sebagian orang tua tidak puas.

Sebagian menganggap terlalu keras.

Keputusan yang nyata jarang menghasilkan semua pihak merasa memperoleh keadilan.

Sumber kebocoran skor ditemukan dua minggu kemudian.

Bukan Satrio.

Bukan Nirmala.

Bukan Saira.

Seorang mantan koordinator lapangan bernama Arman Hidayat, pemilik akun yang sudah meninggal, pernah membagikan kredensial sementara kepada asistennya bertahun-tahun lalu. Asisten itu, kini bekerja sebagai konsultan independen, menemukan dasbor baru dan mengekspor skor untuk “membuktikan” bahwa proyek lama hidup kembali. Ia mengirimkannya ke grup kecil aktivis pendidikan dengan maksud memicu penyelidikan.

Seseorang di grup itu menyebarkan ke luar.

Niatnya membongkar sistem.

Akibatnya anak-anak menerima label.

Ketika diwawancarai, konsultan itu berkata, “Kalau tidak dibocorkan, tidak ada yang peduli.”

Aku ingin marah.

Sebagian diriku memahami.

Yang melelahkan justru menerima bahwa dua hal itu bisa benar pada saat yang sama. Pertemuan publik diselenggarakan di aula madrasah. Orang tua datang. Guru. Perwakilan pemerintah daerah. Prakarsa Lintasan. Damar. Nirmala. Satrio. Saira.

Untuk pertama kali semua orang yang selama ini muncul sebagai nama, dokumen, atau suara telepon berada di satu ruangan.

Aku duduk di depan bersama kepala madrasah.

Aula panas.

Kipas tidak cukup.

Seorang ayah berdiri dan berkata:

“Kalau model bisa tahu anak saya berisiko, saya mau tahu. Jangan sembunyikan.”

Ibu lain berdiri:

“Saya justru tidak mau anak saya diberi angka seperti itu.”

Nirmala menjelaskan bahwa skor seharusnya menjadi sinyal untuk pemeriksaan lebih lanjut, bukan label yang diberikan mentah kepada siswa.

Seorang guru bertanya:

“Kalau tidak diberi tahu kepada anak, bukankah kita mengatur hidupnya diam-diam?”

Satrio menjawab, “Itulah persoalan yang belum kami selesaikan dua puluh tahun lalu.”

Seseorang dari belakang berkata keras, “Lalu kenapa dibuat lagi?”

Aula riuh.

Aku diminta berbicara.

Aku tidak menyiapkan pidato.

Mungkin seharusnya.

Aku berdiri di depan ratusan orang dengan kertas kosong di tangan.

Kebetulan.

Atau mungkin tidak.

“Saya guru matematika,” kataku. “Jadi saya tidak akan berdiri di sini mengatakan angka itu jahat.”

Ruangan pelan-pelan tenang.

“Angka membantu kita melihat. Statistik membantu kita menemukan pola yang mata kita lewatkan. Model bisa membantu sekolah menemukan anak yang butuh perhatian lebih cepat.”

Fauzan duduk di samping ibunya, tak jauh dari tempatku berdiri.

“Tetapi angka tidak pernah datang sendiri. Ada orang yang memilih apa yang diukur. Ada data yang hilang. Ada asumsi. Ada waktu. Ada konteks. Dan ada keputusan setelah angka keluar.”

Aku berhenti.

“Kalau kita punya peta hampir satu tahun lalu, jarak yang tercetak bisa benar, tetapi jembatannya mungkin sudah hilang.”

Beberapa siswa tertawa kecil karena tahu cerita itu.

“Masalah kita bukan memilih antara data atau manusia. Kita butuh data dan manusia. Yang tidak boleh adalah memakai salah satunya untuk berhenti melihat yang lain.”

Aku ingin berhenti di situ.

Kemudian melihat lembar kosong di tangan.

“Saya pernah memberi seorang anak nilai nol karena ia menyerahkan lembar kosong.”

Faris dari belakang menunduk menahan senyum.

“Saya pikir saya sedang memberi nilai pada apa yang dia tunjukkan. Ternyata saya juga sedang membuat kesimpulan tentang apa yang tidak dia tunjukkan.”

Aula diam.

“Saya tidak punya jawaban final untuk sistem ini. Tapi kalau kita memakai prediksi, harus ada hak untuk mempertanyakan, memperbaiki, menolak kesimpulan, dan, yang paling penting, tidak menjadikan probabilitas sebagai nasib.”

Aku duduk. Tidak ada tepuk tangan beberapa detik. Lalu ada. Aku tak tahu apakah itu tanda setuju atau hanya kebiasaan mengakhiri orang bicara. Keduanya mungkin.

Setelah pertemuan, Satrio mendatangiku.

“Pidato bagus.”

“Tidak disiapkan.”

“Biasanya itu sebabnya.”

“Saya masih marah kepada Anda.”

“Boleh.”

“Jangan terdengar bijak.”

Ia tertawa.

Nirmala datang.

“Kami sepakat meminta pembekuan model sampai audit independen selesai.”

“Prakarsa Lintasan setuju?”

“Setelah tekanan publik dan regulator, mereka tidak punya banyak pilihan.”

“Datanya?”

“Identitas harus dipisahkan dan beberapa salinan dihapus sesuai prosedur. Set data penelitian yang sah bisa dipertahankan dalam bentuk anonim dengan pengawasan.”

“Semua selesai?”

Nirmala tersenyum tipis.

“Bapak benar-benar belum belajar.”

Aku tertawa.

Tidak.

Tidak ada yang selesai.

Setidaknya, masalah itu tak lagi bersembunyi di ruang terkunci.

Sekarang terlalu banyak orang sudah melihatnya.

Saira menunggu di luar aula.

Kami belum benar-benar berbicara sejak pertengkaran.

Aku berdiri di sampingnya.

“Terima kasih datang.”

“Harus.”

“Tidak harus.”

Ia menatapku.

“Anrala.”

“Ya?”

“Kalau saya minta maaf lagi, kali ini bukan supaya percakapan selesai.”

Aku tidak menjawab cepat.

“Baik.”

“Itu saja?”

“Saya sedang belajar tidak menyelesaikan semuanya hari yang sama.”

Saira tersenyum.

“Kemajuan.”

Kami berjalan ke lapangan.

Akar pohon tua masih mengangkat paving.

Di atasnya ada kapur putih kecil.

Entah jatuh dari kelas mana.

Aku membungkuk mengambilnya.

Saira berkata, “Satu?”

“Satu.”

“Kurang simbolis.”

Aku tertawa.

“Pak Idrus akan bangga.”

Setelah pertemuan publik, kebocoran tidak berhenti menjadi persoalan hanya karena model dibekukan. Tangkapan layar sudah berada di telepon orang tua, grup

alumni, bahkan akun media sosial yang tidak tahu konteksnya.

Kami harus melakukan pekerjaan yang jauh lebih membosankan daripada membongkar konspirasi: menjelaskan, memperbaiki, meminta orang menghapus, menenangkan anak, mencatat keluhan, dan membangun prosedur baru.

Nirmala memimpin audit data. Ia menemukan beberapa salinan lama yang seharusnya sudah tidak memiliki penghubung identitas tetapi ternyata masih dapat direkonstruksi melalui kombinasi variabel.

“Anonim bukan cuma hapus nama,” katanya.

Aku teringat daftar dengan umur, sekolah, jenis kelamin, desa, nilai, dan kejadian tertentu. Di komunitas kecil, orang bisa ditebak tanpa nama.

Faris mendengar penjelasan dan berkata, “Kayak teka-teki.”

“Sayangnya iya.”

“Kalau terlalu banyak petunjuk, ketahuan.”

Itu menjadi pelajaran privasi yang lebih kuat daripada slogan keamanan digital mana pun.

Sekolah menyusun aturan baru untuk penggunaan data siswa:

tujuan harus jelas, akses dibatasi, data yang dikumpulkan tidak boleh melebihi kebutuhan, masa penyimpanan ditentukan, dan kesalahan harus dapat

dikoreksi. Orang tua serta siswa dilibatkan sesuai usia dan kepentingannya. Nirmala berkali-kali mengingatkan bahwa niat baik tidak pernah cukup; setiap prosedur harus tunduk pada aturan yang berlaku dan dapat diaudit.

Pak Syarif mendapat tugas paling ironis: menjadi anggota tim sosialisasi integritas nilai.

Banu berkata, “Kayak maling disuruh jaga pintu.”

Pak Syarif mendengar.

“Justru maling tahu pintu mana yang lemah.”

Semua tertawa.

Ia kemudian serius.

“Saya salah karena mengambil hak anak tahu dan ikut memutuskan. Jangan jadikan niat baik alasan merusak aturan diamdiam.”

Nadira mengikuti pertemuan daring dari sekolah barunya. Ia meminta nilainya di semua arsip lama diperbaiki dan mencatat prosedur banding.

“Kenapa repot?” tanya Rafiq lewat pesan yang kemudian secara tidak sengaja ia tunjukkan kepadaku.

Nadira membalas: Karena kalau data salah dibiarkan, nanti dianggap benar karena sudah lama.

Aku tidak memberi tahu Rafiq bahwa aku melihat.

Hubungan mereka terus berjalan dalam bentuk yang hanya dipahami dua remaja dan seratus stiker pesan.

Masalah mata air juga masuk tahap baru. Data setahun menunjukkan pola musiman jelas, tetapi penurunan dibanding catatan awal belum bisa diatribusikan pada satu penyebab. Dr. Mira mengusulkan pemantauan lebih panjang dan pemeriksaan hidrogeologi sederhana. Yang paling penting, rencana pembangunan sekarang memasukkan drainase dan area resapan sebagai bagian desain, bukan urusan tambahan setelah bangunan selesai.

Pak Mahmud senang karena tiga pohon utama dipertahankan.

“Berarti saya benar,” katanya kepada Dr. Mira.

“Sebagian.”

“Kalau ilmuwan bilang sebagian, itu sudah menang.”

Faris tertawa.

Pada akhir semester, aku mengajak kelas melihat kembali garis cat pada bak. Beberapa sudah pudar. Ada satu titik yang menunjukkan permukaan terendah saat kemarau. Ada titik tinggi setelah hujan ekstrem.

“Kalau orang cuma lihat titik terendah, dia bilang mata air hampir habis,” kata Nadira melalui panggilan video.

“Kalau cuma lihat tertinggi, bilang banyak,” tambah Sinta.

“Kalau lihat semua?” tanyaku.

Faris menjawab, “Mulai punya cerita.”

“Mulai?”

“Iya. Belum tentu sebabnya.”

Aku tersenyum.

Di tempat itu, hampir satu tahun sebelumnya, aku datang hanya membawa botol dua liter dan rumus debit. Sekarang anak-anak berbicara tentang waktu, variasi, bias, sebab-akibat, model, lingkungan, dan ketidakpastian tanpa merasa sedang mengulang definisi buku.

Sore itu Saira dan aku duduk di tangga belakang sekolah.

Hubungan kami belum kembali seperti sebelum pertengkaran, tetapi mungkin justru lebih jujur.

“Kamu masih marah?” tanyanya.

“Sebagian.”

“Ilmiah sekali.”

“Saya belajar dari Dr. Mira.”

Saira tertawa.

Aku berkata, “Kalau kita tidak pernah menemukan Variabel Nol, apa semua ini sia-sia?”

Ia melihat lapangan.

“Kita menemukannya.”

“Hubungan?”

“Bukan.”

“Terus?”

Saira mengambil kapur putih yang tadi kutemukan dan menggambar satu garis pendek di anak tangga.

“Batas.”

“Batas apa?”

“Batas pengetahuan kita.”

Kutatap garis itu.

“Dramatis.”

“Bapak yang suka simbol.”

“Pak Idrus bilang jangan semua jadi simbol.”

“Dia benar.”

Saira menghapus garis dengan telapak tangan.

Sisa putih masih ada di pori semen.

“Kadang,” katanya, “yang penting bukan menemukan satu variabel tersembunyi. Yang penting tahu kapan model harus berhenti dan manusia harus mulai bertanya lagi.”

Aku ingin mengatakan sesuatu yang romantis.

Yang keluar justru:

“Mau makan?”

Saira tertawa sampai harus menutup wajah.

Mungkin itu lebih baik.

Sesudah pertemuan publik, Saira tidak langsung pulang. Ia berdiri di mushala yang sudah kosong, memegang tas dengan kedua tangan. Aku menunggu di teras.

“Saya dulu salat istikharah sebelum menyetujui tahap intervensi,” katanya.

Aku tidak tahu harus menjawab apa.

“Saya pikir ketenangan setelahnya berarti keputusan kami benar.”

“Dan sekarang?”

“Sekarang saya tidak tahu apakah saya tenang karena tawakal atau karena sudah sangat ingin membenarkan pilihan.”

Hujan tipis menempel pada pagar.

“Doa bukan alat validasi metode,” kataku.

“Saya tahu sekarang.”

“Kamu tahu waktu itu juga. Hanya tidak hidup menurut pengetahuan itu.”

Saira mengangguk. Tidak tersinggung.

“Apakah saya masih berhak berhenti menghukum diri?” tanyanya.

Pertanyaan itu bukan permintaan agar aku membebaskannya. Aku juga tidak punya wewenang.

“Saya tidak tahu,” kataku. “Mungkin bukan berhenti mengingat. Mungkin berhenti menjadikan hukuman sebagai satu-satunya bentuk tanggung jawab.”

“Kedengarannya seperti nasihat untuk dirimu sendiri.”

“Bisa jadi.”

Ia duduk di anak tangga. Aku duduk satu tingkat di bawah. Beberapa menit kami hanya mendengar air dari talang. Ketika azan dari kampung jauh terdengar, Saira berdiri untuk salat. Tidak ada cahaya yang berubah. Ia tetap orang yang pernah memilih salah. Ia juga orang

yang kembali untuk memperbaiki apa yang masih dapat disentuh.

Pengampunan, kalau datang, tidak akan menghapus tabel lama. Mungkin ia hanya mencegah tabel itu menulis semua halaman berikutnya.

Satu folder cadangan hilang malam sebelum audit terakhir. Karena kunci akses lama memakai inisial S.R., kecurigaan bergerak lebih cepat daripada pemeriksaan. Saira tidak membela diri. Diamnya justru tampak seperti pengakuan.

Nirmala datang pagi-pagi dan meletakkan formulir pencabutan persetujuan di meja. “Saya yang menghapus salinan itu.”

Satrio berdiri. “Itu bukti sejarah proyek.”

“Itu juga data tujuh keluarga yang meminta dihapus tiga tahun lalu. Permintaannya tidak pernah dijalankan.”

“Kita bisa mengarsipkan dengan pembatasan.”

“Mereka tidak meminta dibatasi. Mereka meminta dihapus.”

Nirmala benar tentang hak keluarga. Satrio benar bahwa penghapusan itu menghilangkan sebagian jejak yang kami perlukan untuk mengetahui apa yang pernah dilakukan. Kesalahan lama telah menciptakan pilihan baru yang semuanya membawa kerugian.

Kami mempertahankan log bahwa penghapusan terjadi, dasar persetujuannya, dan jenis berkas yang musnah, tanpa mempertahankan isinya. Saira

menandatangani catatan audit sebagai orang yang dulu ikut mengumpulkan data tersebut.

“Kamu bisa bilang bukan kamu,” kataku setelah yang lain keluar.

“Saya ingin tahu dulu apakah saya berharap itu saya.”

Ia memandang ruang kosong di daftar folder. Ada hal yang hilang karena disembunyikan. Ada pula yang hilang karena akhirnya seseorang menghormati hak pemiliknya.

Pengampunan tidak menghapus catatan. Ia menolak memberikan catatan lama hak untuk menulis seluruh halaman berikutnya.

Di Luar Model

Hujan mulai pada hari Selasa dan tidak benar-benar berhenti sampai Jumat.

Bukan hujan paling deras yang pernah kami lihat. Yang membuatnya mengganggu adalah lamanya. Pagi, siang, malam, hanya berubah dari deras menjadi tipis lalu deras lagi. Kabut turun lebih rendah. Selokan sekolah penuh warna tanah. Di bak mata air, permukaan naik cepat tetapi air sedikit keruh.

Dr. Mira mengirim pesan pukul 05.46 Jumat pagi:

Jangan bawa siswa ke lereng. Tanah sudah jenuh. Kalau ada retakan baru, foto dari jarak aman. Jangan bermain pahlawan.

Aku membalas satu emoji jempol.

Ia mengirim lagi:

Saya serius.

Aku tak tahu mengapa orang selalu merasa perlu menambahkan itu ketika berbicara kepada guru.

Sekolah tetap buka. Hujan di dataran tinggi bukan alasan otomatis menghentikan kegiatan, dan prakiraan menunjukkan intensitas menurun menjelang siang. Namun, sekitar pukul sembilan, Pak Mahmud masuk ke ruang guru tanpa mengetuk.

“Pak Anrala.”

Nada suaranya berbeda.

“Apa?”

“Jalan atas retak.”

“Di mana?”

“Dekat pipa.”

Aku berdiri.

Pak Idrus yang sedang mengoreksi tugas ikut mengangkat kepala.

“Seberapa besar?”

Pak Mahmud membuka kedua telapak tangan sekitar dua puluh sentimeter.

“Itu lebar?” tanyaku.

“Panjang.”

“Pak Mahmud.”

“Lihatmi dari bawah. Jangan naik.”

Kami tidak naik. Dari halaman belakang terlihat bagian tanah pada potongan jalan baru mengalami runtuhan kecil. Bukan longsor besar.

Belum. Beberapa rumpun rumput menggantung. Air cokelat merembes dari dinding tanah.

Dr. Mira kutelepon.

“Jangan dekati,” katanya sebelum aku selesai menjelaskan. “Foto.

Video. Posisi. Ada aliran baru?”

“Ada rembesan.”

“Pipa?”

“Belum tahu.”

“Kalau sekolah punya prosedur evakuasi untuk ancaman lereng, aktifkan kesiapsiagaan. Saya sedang ke sana, tapi perjalanan beberapa jam.”

Kepala madrasah memutuskan pembelajaran dihentikan setelah jam ketiga dan siswa dipulangkan lebih awal secara bertahap.

Keputusan itu terdengar sederhana sampai kami mengingat bahwa tidak semua anak pulang melalui rute sama.

Sebagian dijemput.

Sebagian naik angkutan.

Sebagian berjalan.

Dua rute melewati bagian bawah lereng.

Rute Faris justru menuju wilayah atas.

Ruang guru berubah menjadi pusat koordinasi kecil.

Wali kelas menelepon orang tua. Pak Syarif membuat daftar kendaraan. Bu Rahma mengecek siswa yang keluarganya sulit dihubungi. Aku membuka peta yang dibuat anak-anak hampir dua tahun lalu.

Peta itu kotor, penuh koreksi, dan jauh lebih berguna daripada peta resmi yang bersih.

Faris muncul di pintu.

“Pak.”

“Kenapa belum di kelas?”

“Katanya mau pulang.”

“Nantipi.”

Ia melihat peta.

“Jalan Buntu Paku jangan lewat pasar bawah.”

“Kenapa?”

“Kalau hujan lama, jembatan kecil sering penuh air.”

“Data?”

Ia menatapku.

Aku langsung menyesal menggunakan kata itu seperti tantangan.

“Pengalaman,” katanya. “Tahun lalu dua kali.”

Kuraih spidol.

“Tunjukkan.”

Ia menggambar garis lain.

Jalur lebih panjang sekitar satu koma delapan kilometer, tetapi berada pada punggung bukit yang menurutnya lebih aman dari luapan sungai kecil. Aku menelepon kepala dusun untuk verifikasi. Ia membenarkan jalur itu bisa dipakai, tetapi satu bagian licin.

“Kita jangan kirim anak jalan sendiri,” kata Pak Idrus.

Kami mengatur kelompok dengan pendamping dewasa.

Nadira, yang mendengar kabar dari Rafiq, menelepon melalui video.

“Pak, data hujannya ada?”

“Kenapa?”

“Kalau mau bandingkan sama batas kapasitas saluran yang dihitung proyek kemarin.”

Kubuka folder proyek pembangunan. Rafiq membawa laptop.

Mereka menghitung cepat dengan asumsi yang sangat kasar. Aku terus mengingatkan:

“Ini bukan prediksi longsor. Jangan pakai angka yang bukan untuk itu.”

“Iyé’, Pak,” kata Nadira dari layar.

Faris menunjuk peta. “Yang penting rute.”

Untuk pertama kali sejak aku mengenalnya, ia yang memotong pembicaraan matematika karena hidup sudah meminta keputusan.

Sekitar pukul sebelas, runtuhan kedua terjadi.

Lebih besar, tetapi masih lokal. Sebagian pipa mata air bergeser dan aliran ke bak turun mendadak.

Pak Mahmud berlari masuk.

“Air putus.”

Sekolah masih berisi sekitar tujuh puluh siswa yang menunggu dijemput.

Kami punya air dalam tandon dan bak, tetapi tidak tahu berapa lama. Sinta dan Rafiq langsung mengambil data volume. Aku hampir tersenyum melihat mereka bekerja tanpa diminta.

“Pak, tandon dua ribu liter tapi tidak penuh,” kata Rafiq.

“Perkirakan.”

“Sekitar enam puluh persen.”

“Bagaimana tahu?”

“Indikatornya.”

“Cek.”

Mereka cek secara aman.

Faris berkata, “Jangan lupa air toilet tidak sama dengan air minum.”

Kami memisahkan kebutuhan.

Di satu sudut ruang guru, aku melihat layar laptop yang masih membuka folder audit Variabel Nol. Pagi itu seharusnya kami mengadakan rapat daring akhir dengan Nirmala, Satrio, Saira, dan pihak pengelola data untuk memutuskan nasib set data.

Rapat dibatalkan.

Atau begitu aku pikir.

Nirmala menelepon.

“Saya dengar ada masalah.”

“Sedikit runtuhan. Kami sedang pulangkan siswa.”

“Bisa saya bantu?”

“Doakan hujan berhenti.”

“Anrala.”

“Serius. Yang lain sudah dikerjakan.”

Ia diam sejenak.

“Baik. Rapat data kapan pun setelah aman.”

Kutaruh telepon.

Di mushala, beberapa siswa salat zuhur lebih awal sebelum pulang.

Hujan memukul atap. Aku berdiri di teras ketika Fauzan datang.

“Pak.”

“Ya?”

“Kalau memang semua kejadian sudah Tuhan tahu, buat apa kita repot hitung risiko?”

Aku memandangnya.

Pertanyaan yang sangat Fauzan: muncul ketika semua orang sedang sibuk.

“Saya tidak tahu hubungan pengetahuan Tuhan dengan model risiko kita secara lengkap.”

Ia menunggu.

“Saya tahu kita tetap diminta bertanggung jawab atas apa yang bisa kita lakukan.”

“Kalau salah?”

“Kita perbaiki.”

“Kalau tetap salah?”

Kulihat hujan.

“Kita bertanggung jawab lagi.”

Fauzan tertawa kecil. “Jawaban Bapak tidak enak.”

“Pertanyaanmu juga.”

Ia masuk mushala.

Aku bersyukur ia tidak meminta dalil panjang. Aku tidak punya ruang di kepala untuk khotbah.

Siswa terakhir yang belum bisa pulang adalah Faris.

Ibunya tidak dapat dihubungi. Ayahnya sedang berada di kebun lain. Jalan menuju rumahnya tidak boleh dilalui kendaraan karena satu bagian licin. Kepala dusun mengatakan tunggu hujan turun.

“Bisa saya jalan,” kata Faris.

“Tidak.”

“Saya biasa.”

“Tidak.”

“Pak.”

“Faris, ini bukan negosiasi.”

Ia duduk di teras dengan wajah kesal.

Pak Idrus memberinya singkong rebus entah dari mana.

“Kenapa Bapak selalu punya makanan?” tanya Faris.

“Karena orang lapar lebih bodoh.”

“Secara ilmiah?”

“Secara pengalaman.”

Faris makan.

Sekitar pukul dua hujan mengecil. Kepala dusun mengabari jalur punggung bisa dilalui berkelompok. Aku, Pak Idrus, Pak Mahmud, dan tiga warga mengantar Faris serta dua anak dari wilayah sama.

Kami membawa jas hujan, tali, senter meski masih siang, air, dan peta.

Tidak ada adegan kepahlawanan.

Kami berjalan pelan.

Jalur licin.

Dua kali berhenti.

Satu kali Banu, yang ternyata ikut karena rumahnya searah sampai pertigaan dan menolak menunggu kendaraan, hampir terpeleset lalu menyalahkan gravitasi.

“Gravitasi tidak punya masalah pribadi denganmu,” kataku.

“Kelihatannya punya, Pak.”

Di satu titik, kami melihat bagian lembah yang biasanya terbuka tertutup kabut putih. Jalan lama ke pasar ada di bawahnya, tidak terlihat.

Faris membuka peta kertas dalam plastik.

Garis rute yang ia gambar pagi tadi berkelok ke kanan.

“Kalau ini garis lurus ke rumah saya, lebih dekat,” katanya.

“Tapi?”

“Tidak ada jalan.”

Pak Idrus berkata, “Masalah garis lurus memang begitu. Sering tidak peduli ada jurang.”

Aku tertawa.

Kami sampai di pertigaan aman menjelang pukul empat. Ibu Faris menunggu di sana dengan wajah cemas dan sandal penuh lumpur.

Ia memeluk anaknya sebentar, lalu segera merasa malu karena ada guru.

“Terima kasih, Pak.”

“Sama-sama.”

Faris menunjukkan peta.

“Bu, tadi kita pakai jalan ini.”

Ibunya melihat garis spidol.

“Jalan pulangmu yang lama lebih cepat.”

“Tidak bisa dipakai.”

“Ya.”

Faris mengambil pulpen dan menulis kecil di samping garis baru:

jalur atas, hujan panjang Kuperhatikan tulisan itu.

Tidak ada petir. Tidak ada musik. Hanya tiga kata pada peta plastik yang basah.

Di atas kertas, sebuah garis bisa dipendekkan dengan penggaris. Di tubuh manusia, jalan selalu punya lumpur, lelah, takut, bekal yang menipis, dan seseorang yang menunggu di ujungnya.

Tak kukatakan apa pun.

Dr. Mira tiba sore itu dan memeriksa area dari jarak aman bersama pihak teknis. Kesimpulan awal: runtuhan dipengaruhi kejenuhan tanah dan kondisi potongan lereng, tetapi penyebab menyeluruh membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut. Tidak ada dasar mengatakan tiga pohon menyelamatkan sekolah. Tidak ada dasar pula mengatakan pembukaan jalan satu-satunya sebab.

Pak Mahmud sedikit kecewa karena dunia tetap tidak sederhana.

Pipa diperbaiki sementara dua hari kemudian.

Sekolah libur satu hari untuk pemeriksaan keselamatan.

Tidak ada korban.

Tidak ada bangunan rusak berat.

Peristiwa itu mungkin tidak akan masuk berita nasional.

Tetapi bagi kami, ia mengubah cara proyek pembangunan diputuskan. Rekomendasi geoteknik diperkuat, potongan lereng diperbaiki, drainase dirancang ulang, dan lokasi bangunan kembali disesuaikan.

Data pengukuran siswa selama hampir satu tahun menjadi lampiran penting, bukan sebagai bukti penyebab, tetapi sebagai catatan perubahan debit dan kondisi air.

Pak Mahmud berdiri di ruang rapat ketika Dr. Mira mengatakannya.

“Berarti cat garis di bak itu berguna?”

“Berguna.”

Ia menoleh kepada Faris. “Saya bilang juga.”

Faris berkata, “Yang cat miring Bapak.”

Pak Mahmud mengabaikan.

Rapat set data akhirnya dilakukan minggu berikutnya.

Semua yang terlibat duduk di layar dan meja: Nirmala, Saira, Satrio, perwakilan lembaga, kepala madrasah, orang tua, guru, dan dua perwakilan siswa termasuk Faris dan Fauzan.

Ada tiga pilihan besar.

Pertama, musnahkan semua data lama yang masih dapat ditautkan ke individu sejauh dimungkinkan secara hukum dan teknis, termasuk tabel penghubung identitas.

Kedua, pertahankan set data penelitian anonim yang sah untuk audit ilmiah dan kajian historis, dengan pengawasan independen, tujuan terbatas, dan larangan penggunaan untuk keputusan individual tanpa proses etis baru.

Ketiga, terus kembangkan model risiko sebagai alat sekolah dengan perlindungan yang lebih ketat.

Tidak ada yang sepakat penuh.

Orang tua tertentu menginginkan sistem deteksi dini.

Sebagian menolak segala prediksi individual.

Nirmala mengatakan data agregat masih punya nilai ilmiah.

Saira ingin penghubung identitas dimusnahkan.

Satrio mengakui bahwa beberapa bagian set data perlu dipertahankan agar kesalahan proyek dapat dipelajari, bukan dikubur.

Aku duduk lama sebelum bicara.

“Kalau kita hapus semua,” kataku, “kita bisa kehilangan bukti tentang bagaimana sistem gagal dan bagaimana ia pernah membantu.”

Saira mengangguk pelan.

“Kalau kita simpan semua, risiko penyalahgunaan tetap ada.”

Nirmala mengangguk.

“Kalau model dipakai untuk keputusan individual, anak harus punya hak tahu apa yang relevan, hak mempertanyakan, memperbaiki data, dan tidak diputuskan oleh skor saja.”

Perwakilan lembaga berkata, “Secara teknis itu mungkin.”

Fauzan mengangkat tangan.

“Kalau saya tidak mau tahu skor saya?”

Ruangan sunyi.

Nirmala menjawab, “Itu juga hak yang perlu dipertimbangkan.”

Faris berkata, “Kalau sekolah tahu tapi saya tidak mau tahu, sekolah jadi berubah ke saya?”

Satrio menatapnya.

“Bisa.”

“Berarti tetap pengaruh.”

“Bisa.”

Faris menyandarkan punggung.

“Ribet.”

Semua tertawa sedikit.

Kepala madrasah berkata, “Kesimpulan rapat?”

Aku memikirkan peta hujan.

Tidak ada garis lurus yang menghindari semua jurang.

Kesepakatan lahir pelan-pelan, bukan dalam satu kalimat.

Saira meminta penghubung identitas lama yang tak lagi memiliki alasan sah untuk disimpan dimusnahkan melalui prosedur yang dapat diperiksa. Nirmala bersedia mempertahankan hanya set data yang benar-benar dianonimkan untuk kepentingan audit dan sejarah ilmiah.

Ketika rapat berakhir, Saira mendekat dengan dua gelas kopi seperti kebiasaan lama. Ia meletakkan satu di ujung mejaku, tidak di dekat tanganku. Kami membicarakan jadwal pemusnahan data, bukan

hubungan kami. Jarak setengah meter itu lebih jujur daripada perdamaian yang dipaksakan.

Kepala madrasah menegaskan bahwa skor individual tidak boleh menentukan kesempatan, sanksi, atau label bagi siswa.

Satrio, setelah diam cukup lama, menambahkan syarat yang dulu justru sering diabaikannya: jika suatu hari sekolah memakai alat deteksi dini lagi, cara kerjanya harus transparan, diuji independen, memberi ruang koreksi, dan tidak boleh menggantikan keputusan manusia yang bisa dimintai pertanggungjawaban.

Tidak seorang pun tersenyum seperti baru menang. Mungkin karena akhirnya kami mengerti bahwa keputusan yang etis sering terasa kurang dramatis daripada keputusan yang heroik.

Bukan kemenangan.

Batas.

Dan batas bukan pengakuan bahwa kami tidak tahu apa-apa. Ia pengakuan bahwa tahu sebagian tidak memberi kami hak atas seluruh hidup orang lain.

Tidak ada pilihan yang membuat semua orang pulang dengan puas.

Yang bisa kami lakukan hanyalah memastikan kesalahan lama tidak memperoleh jalan yang terlalu mudah untuk kembali.

Setelah rapat, Satrio menemuiku di halaman.

“Kalau dua puluh tahun lalu kami punya percakapan seperti itu,” katanya, “mungkin banyak hal berbeda.”

“Mungkin.”

“Bapak tidak mau bilang pasti?”

“Saya belajar.”

Ia tertawa.

Saira keluar beberapa menit kemudian.

Satrio pergi tanpa menunggu.

Aku dan Saira berdiri di bawah pohon tua. Bekas hujan masih menetes dari daun meskipun langit sudah terang.

“Peta Faris mana?” tanyanya.

“Kenapa?”

“Saya dengar ada istilah baru.”

Aku menunjukkan foto tulisan kecil: jalur atas, hujan panjang.

Saira membaca.

“Bagus.”

“Jangan dijadikan simbol.”

“Pak Idrus?”

“Menular.”

Ia tertawa.

Kemudian berkata, “Tapi mungkin judul buku bagus.”

Tatapanku tertahan padanya.

“Buku apa?”

“Entahlah. Bapak suka menyimpan catatan.”

Kusimpan telepon ke saku.

“Saya guru matematika.”

“Al-Khwarizmi juga menulis.”

“Itu argumen paling jauh yang pernah saya dengar.”

Kami berjalan ke ruang guru.

Di belakang kami, akar pohon tua masih mengangkat paving.

Tidak ada yang memperbaikinya hari itu.

YANG TIDAK MASUK RAPOR, 10 Nama: Yamin Kehadiran: 81% Catatan: pernah sering terlambat.

Pada semester berikutnya, ia mulai datang lebih pagi.

Tidak ada yang tahu sebab pastinya.

Ibunya mengatakan karena jadwal rumah berubah.

Yamin mengatakan karena ia bosan ditegur.

Pak Idrus mengatakan tidak tahu.

Dalam buku absensi, yang terlihat hanya satu hal:

persentasenya naik.

Pada malam ketika hujan kembali deras, Faris mengirim pesan: Kalau saya sudah usaha tapi pilihan tetap gagal, tawakalnya mulai kapan?

Aku mengetik jawaban panjang, menghapusnya, lalu menelepon.

“Tawakal bukan tahap setelah usaha selesai,” kataku. “Ia ada selama kamu berpikir, memilih, dan menerima bahwa hasil tidak sepenuhnya bisa kamu miliki.”

“Berarti tetap takut boleh?”

“Saya harap boleh. Kalau tidak, banyak orang beriman gagal ujian setiap hari.”

Ia tertawa kecil di seberang.

“Bapak takut apa?”

Pertanyaan itu seharusnya mudah dihindari. Aku dapat mengatakan ini bukan tentang saya. Malam itu aku memilih menjawab.

“Takut keputusan yang saya kira membantu ternyata menutup jalanmu. Takut diam saya melukai. Takut campur tangan saya juga melukai.”

“Ribet jadi guru.”

“Itu sebabnya gaji kami seharusnya naik.”

Ia tertawa lebih keras.

“Pak.”

“Hm?”

“Kalau tidak ada pilihan yang aman?”

Aku memandang halaman rumah yang gelap. “Cari cukup informasi. Dengarkan orang yang ikut menanggung akibat. Pilih. Sisakan ruang untuk meralat.”

“Kalau salah?”

“Jangan sembunyi di balik niat.”

Sambungan diam beberapa detik.

“Baik, Pak.”

Setelah telepon ditutup, aku tidak merasa telah memberi jawaban. Namun, untuk pertama kalinya aku

memahami bahwa tugas seorang guru tidak selalu membuat ketidakpastian hilang. Kadang hanya memastikan seorang anak tidak berdiri sendirian di dalamnya.

Keputusan yang benar-benar menguji aturan baru datang pada malam ketika hujan menutup suara sungai. Retakan muncul di lereng timur, dua ratus meter di atas Dusun Salubarani. Sensor menunjukkan kejenuhan tinggi, tetapi peta teknis masih merekomendasikan rute bawah menuju balai kecamatan. Rute itu lebih pendek, lebih lebar, dan berada di luar zona merah pada pemetaan enam bulan sebelumnya.

Pak Mahmud datang dengan celana berlumpur. Ia baru turun dari kebun. “Jangan lewat bawah,” katanya. “Saluran di tikungan batu tersumbat. Air sudah pindah ke badan jalan.”

Petugas kebencanaan di telepon meminta kami mengikuti peta sambil menunggu tim tiba. Kepala dusun menunjuk jam. Ada tiga puluh tujuh anak, sembilan lansia, dan dua ibu hamil. Jika menunggu, gelap serta hujan akan bertambah. Jika memilih rute atas, kendaraan harus melewati jalan sempit di sisi kebun kopi. Longsor kecil pernah terjadi di sana dua tahun lalu.

Dua rute. Tidak ada yang aman. Data teknis mendukung rute bawah. Kesaksian paling baru mendukung rute atas. Aku meminta foto tikungan bawah. Jaringan putus. Faris menghubungi teman yang

rumahnya dekat saluran. Pesan suara masuk terpotong: air setinggi betis, aspal mulai terangkat.

“Itu satu saksi,” kata petugas di telepon. “Belum terverifikasi.”

“Dan peta Anda berumur enam bulan,” jawab Saira.

Aku menggambar dua kolom pada belakang formulir evakuasi. Waktu tempuh, kapasitas kendaraan, titik putar, kondisi terbaru, sumber informasi, peluang membatalkan. Tanganku stabil. Perutku tidak.

Risal berdiri bersama warga. “Kalau lewat atas dan ada tanah turun, anak-anak terjebak.”

“Kalau lewat bawah, salurannya mungkin sudah jebol,” kata Pak Mahmud.

Semua orang melihatku karena aku memegang peta. Kertas itu memberiku kewibawaan yang tidak sebanding dengan pengetahuanku.

Aku memilih rute atas dengan syarat kendaraan bergerak bergelombang, seorang warga berjalan lima puluh meter di depan pada titik sempit, dan keputusan diperiksa ulang setiap sepuluh menit. Anak-anak serta lansia berangkat dulu. Dua kendaraan kosong tetap siap kembali. Aku menyebut alasan pilihan itu keras-keras agar kelak tidak ada seorang pun, termasuk diriku, yang mengubah ingatan sesuai hasil.

Rombongan kedua baru melewati kebun kopi ketika tanah di tepi jalan ambles. Bukan longsor besar. Cukup untuk membuat ban belakang mobil bak terbuka

tergelincir. Fauzan melompat sebelum kendaraan berhenti dan jatuh pada batu. Tulang lengannya retak. Jeritannya memecah ketenangan yang selama satu jam kami pura-pura miliki.

Kami memindahkannya ke kabin. Ia pucat, marah, dan terus mengatakan tidak apa-apa meskipun lengannya membengkak. Sementara itu kabar datang bahwa rute bawah tertutup longsor di tikungan batu. Jika kami memilih jalan itu, dua rombongan terakhir mungkin masih berada di sana.

Tidak ada yang bersorak. Pengetahuan bahwa kami menghindari bahaya yang lebih besar tidak membuat lengan Fauzan utuh kembali.

Di puskesmas, ibunya berdiri di depanku dengan jilbab basah. “Kalau Bapak tahu akan begini, tetap pilih jalan itu?”

Aku tahu jawaban yang mudah. Aku dapat mengatakan rute lain tertutup, lebih banyak orang selamat, keputusan dibuat dengan informasi terbaik. Semua itu benar. Tak satu pun menjawab luka di hadapanku.

“Saya tidak tahu,” kataku. “Saya hanya tahu waktu itu kami harus memilih. Dan keputusan saya ikut membawa Fauzan ke jalan itu.”

Ibunya menangis tanpa suara. Ia tidak memaafkan. Ia juga tidak menyuruhku pergi. Aku duduk di kursi plastik

sampai azan Subuh terdengar dari masjid di seberang jalan.

Fauzan diperbolehkan pulang dua hari kemudian. Teman-temannya menulis nama pada gips. Ia melarang siapa pun menulis 83 persen. Ketika kutanya mengapa ia melompat, ia menjawab, “Saya kira mobilnya mau jatuh.” Lalu, setelah jeda, “Saya tidak mau angka bilang saya memang suka ambil keputusan bodoh.”

Seminggu kemudian ia meminta keluar dari kelompok persiapan lomba. Guru pembimbing mengira itu bukti tekanan skor. Ayahnya mengira ia menyerah. Fauzan akhirnya membanting buku di meja ruang konseling. “Kalau saya berhenti, mereka bilang angkanya benar. Kalau saya bertahan cuma supaya angkanya salah, berarti angka itu tetap yang mengatur.”

Tidak ada orang dewasa yang segera menjawab. Fauzan kembali dua hari kemudian dengan pilihan yang lebih kecil: ia meninggalkan lomba, tetapi tetap mengikuti klub perbaikan radio bersama Pak Mahmud. Katanya ia menyukai suara perangkat yang kembali hidup setelah ditemukan sambungan yang putus. Pilihan itu tidak membuktikan model salah. Untuk pertama kalinya sejak kebocoran, ia juga tidak membuat pilihan untuk melawannya.

Bahkan pada malam ketika kami menyelamatkan orang dari prediksi yang usang, prediksi lain masih hidup di kepala seorang anak.

Rute bawah benar-benar tertutup selama tiga hari. Rute atas dibuka kembali setelah diperkuat. Laporan resmi menyebut evakuasi berhasil dengan satu cedera sedang. Kalimat itu akurat. Kalimat itu juga terlalu bersih.

Hasil akhir tidak dapat kembali ke masa lalu dan mengubah pengetahuan yang tersedia saat keputusan dibuat. Namun keterbatasan pengetahuan juga tidak menghapus tanggung jawab. Di antara keduanya, manusia tetap harus menyebut siapa yang terluka.

Yang Ditulis

Awal kelas XII datang bersama formulir yang lebih banyak daripada hujan. Pendaftaran beasiswa, pilihan mata pelajaran, rekomendasi sekolah, akun penerimaan perguruan tinggi, surat penghasilan orang tua. Setiap formulir meminta Faris mengubah hidup yang belum dipilih menjadi kotak-kotak yang sudah tersedia.

Sistem analitik yang telah diaudit tidak lagi menampilkan skor rahasia. Sekolah memakai versi terbatas untuk menandai perubahan kehadiran dan performa, dengan catatan bahwa sinyal harus diperiksa manusia. Faris tahu itu. Ia ikut menyusun hak koreksi siswa. Namun, ketika hasil rekomendasi studi keluar, wajahnya tetap mengeras.

Program menyarankan statistika komputasi. Alasannya masuk akal: kemampuan membaca pola, performa matematika, peluang beasiswa, dan rekam alumni dari wilayah kami. Pilihan kedua pendidikan

matematika. Teknik lingkungan berada jauh di bawah karena biaya, jarak, dan ketidakpastian seleksi.

Ayahnya menyukai pilihan pertama. “Kerja komputer bisa di mana-mana,” katanya ketika kami berkunjung. Kakinya sudah pulih, tetapi ia berjalan sedikit pincang. “Tidak usah masuk hutan terus.”

Ibunya tidak mengangkat wajah dari pakaian yang dilipat.

“Yang ada beasiswanya, itumi.”

Faris menatap brosur teknik lingkungan. Ia tidak membantah. Diamnya membuat orang dewasa merasa percakapan selesai.

Aku mengenali cara berlindung itu.

“Kalau kamu diam,” kataku setelah ayahnya keluar memberi makan ayam, “mereka tahu kamu setuju, atau cuma tahu kamu tidak menjawab?”

Ia menatapku, lalu tertawa pendek. “Bapak simpan terus itu.”

“Masih berguna.”

“Saya belum yakin.”

“Saya tidak tanya yakin.”

“Terus?”

“Apa yang sudah kamu tahu?”

Ia menyebut hal-hal konkret. Biaya. Kemungkinan beasiswa. Jarak ke Makassar. Kebutuhan membantu keluarga. Ia suka pemodelan, tetapi tidak ingin hidupnya

hanya berada di depan layar. Ia tertarik pada air sejak sebelum proyek sekolah, bukan karena ingin menjadi tokoh dalam cerita guru. Teknik lingkungan mempunyai risiko akademik lebih tinggi. Statistika membuka pekerjaan yang lebih luas. Pendidikan matematika membuatnya bisa kembali mengajar, tetapi ia belum tahu apakah ingin menjadi guru setelah melihat betapa sering guru pulang membawa masalah murid.

“Bapak pilih mana?” tanyanya.

“Saya bisa bilang apa yang saya lihat.”

“Itu bukan jawaban.”

“Memang.”

Ia kesal. “Orang dewasa kalau tidak mau disalahkan bilang keputusan ada di anak.”

“Benar.”

“Bapak begitu?”

“Saya sedang berusaha tidak begitu.”

Kujelaskan bahwa pilihan tetap miliknya, tetapi sekolah tidak boleh menyerahkan beban seolah informasi, biaya, dan akibat bukan tanggung jawab bersama. Kami membuat tiga skenario. Bukan untuk mencari hidup terbaik secara matematis. Untuk melihat apa yang harus tersedia agar tiap jalan sungguh dapat dipilih.

Teknik lingkungan membutuhkan beasiswa penuh atau kombinasi bantuan dan kerja yang tidak

mengganggu kuliah. Statistika komputasi mempunyai jalur beasiswa lebih jelas. Pendidikan matematika dapat ditempuh lebih dekat, tetapi ia perlu bertanya apakah keinginan pulang merupakan pilihannya atau ketakutan keluarga kehilangan bantuan.

Di tengah perhitungan, ayahnya kembali dan berkata, “Tulis saja yang peluangnya paling tinggi.”

Faris tidak menunduk kali ini. “Peluang tinggi bukan berarti saya harus pilih itu.”

Ayahnya melihatku seolah aku telah mengajarkan pembangkangan.

“Saya tidak mengajari kalimat itu,” kataku.

“Bapak yang ajar peluang.”

Ayahnya hampir tersenyum. Hampir.

Percakapan mereka tidak selesai hari itu. Ada dua pekan berisi suara meninggi, pintu ditutup, dan pesan Faris yang kubaca tanpa langsung kujawab. Ia juga bertindak tidak adil. Ia menuduh ayahnya hanya peduli pada uang. Padahal ayahnya takut seorang anak pulang membawa utang dan kegagalan yang tak dapat ditolong keluarga. Ketakutan itu tidak memberinya hak memilih masa depan Faris. Namun, menyebutnya keserakahan juga tidak benar.

Faris meminta maaf tiga hari kemudian. Bukan karena mengubah pilihan. Karena kalimatnya salah.

Pada bulan yang sama, tim audit menyelesaikan keputusan tentang Variabel Nol. Tidak ada penemuan

tunggal. Tidak ada nama yang ditulis dalam kotak terakhir.

Set data lama menunjukkan pola yang berguna: kunjungan rumah tertentu mendahului perbaikan kehadiran; kesempatan tampil kadang berkaitan dengan perubahan keyakinan diri; bantuan transportasi sering lebih penting daripada nasihat; pergantian kelompok dapat mengubah partisipasi. Analisis juga menunjukkan ketidakstabilan. Hal yang membantu satu anak tidak bekerja pada anak lain. Orang yang tampak efektif pada satu waktu dapat melukai pada waktu lain. Peristiwa kecil berdiri di dalam jaringan keluarga, ekonomi, kesehatan, teman, kebetulan, dan pilihan pribadi yang tidak seluruhnya tercatat.

Kesalahan proyek bukan karena mereka mencari pola. Kesalahan itu muncul ketika pola dipaksa menjadi satu benda yang dapat dipisahkan dari kehidupan, diberi bobot tetap, lalu diciptakan ulang seolah manusia akan menjawab dengan cara yang sama.

Satrio menyampaikan kesimpulan tanpa membela masa lalunya. Nirmala mempertahankan manfaat deteksi dini dengan syarat yang lebih keras. Saira meminta catatan kegagalan tidak dihapus dari sejarah proyek. Pak Idrus hanya berkata, “Kalau alat bilang datangi rumah anak, tetap ketuk pintu. Jangan merasa sudah masuk hanya karena punya datanya.”

Aku hampir mengatakan, Buktikan.

Kata itu sudah sampai di pangkal lidah ketika perwakilan lembaga menyatakan satu kasus intervensi berhasil.

Aku melihat tabel, lalu orang tua yang hadir, lalu Faris dan Fauzan di kursi belakang.

“Apa yang belum kita tahu?” tanyaku.

Ruangan hening sebentar. Nirmala membuka lampiran. Bukan karena pertanyaanku istimewa. Karena pekerjaan memang harus berlanjut.

Malam setelah rapat, Ibu menemukan buku kecil ayah di dalam kotak alat. Kami sedang mencari kuitansi pompa air yang mati dua hari sebelumnya. Rumah berbau kopi dan pakaian yang belum kering. Hujan menetes melalui satu sambungan atap; baskom diletakkan di bawahnya.

“Ini tulisan Bapak?” tanyaku.

Ibu mendekat. Buku itu berisi catatan hasil kebun, utang pupuk, upah angkut, dan pembayaran kecil. Pada satu halaman tahun kuliahku tercantum penjualan seekor kambing, lalu pembayaran uang praktikum dan kos. Jumlahnya tidak besar untuk disebut pengorbanan dalam pidato. Cukup besar untuk keluarga kami waktu itu.

Aku ingat bulan yang sama. Ayah tidak datang pada presentasi pertamaku. Ia tidak bertanya nilainya. Ketika aku pulang, ia hanya mengatakan pagar kebun perlu diperbaiki.

“Kenapa tidak pernah bilang?”

Ibu membalik halaman, memastikan angka itu memang tulisan suaminya. “Untuk apa?”

“Supaya saya tahu.”

“Kamu waktu itu sudah kuliah.”

“Bukan itu.”

Ibu menatap wajahku dan salah membaca. “Jangan sedih. Bapakmu ikhlas.”

“Saya bukan merasa berutang.”

Ia mengangguk, tetapi jelas belum mengerti.

Ayah memang mencintaiku. Ia juga membuatku bertahun-tahun merasa pendidikan adalah urusanku sendiri. Buku kecil itu tidak membatalkan luka. Luka tidak membatalkan penjualan kambing. Dua hal tersebut duduk di meja yang sama bersama kopi dingin dan kuitansi pompa yang belum ditemukan.

Pada tepi halaman terdapat salinan kode dari formulir lama: E0, D0, B0. Aku memotretnya dan mengirimkannya kepada Nirmala. Balasannya baru datang tengah malam. Ia menemukan buku kode generasi pertama di gudang universitas.

Dalam buku itu, angka 0 bukan nilai. Ia penanda administrasi: tidak diketahui, tidak tersedia, tidak diamati, atau tidak dijawab. Huruf di depannya dahulu menjelaskan jenis ketidakhadiran informasi. Saat data

dipindahkan ke sistem baru, kolom huruf dibuang. Yang tersisa hanya nol.

Generasi setelahnya membaca nol sebagai keadaan numerik. Ekonomi nol. Dukungan keluarga nol. Akses buku nol. Mereka mengira telah menemukan kelompok anak tanpa penyangga, lalu menamai pola penyimpangannya Variabel Nol.

Padahal pada formulirku, ayah menolak menjawab pertanyaan penghasilan dan dukungan keluarga. Sistem mencatat 0. Buku di tanganku mencatat kambing yang dijual, utang pupuk yang ditunda, biaya kos, dan praktikum yang dibayar diam-diam.

Yang tercatat tidak ada. Yang terjadi adalah cinta yang tidak pandai memperkenalkan dirinya.

Di antara dua halaman terselip potongan tali plastik berwarna biru, jenis yang biasa dipakai ayah mengikat kaki kambing sebelum dibawa ke pasar. Aku mengenali simpulnya. Dahulu ia mengajariku simpul itu tanpa pernah mengatakan hewan mana yang kelak harus dijual agar aku dapat membayar praktikum. Ibu menyentuh tali tersebut, kemudian pergi memeriksa air yang sebenarnya tidak sedang mendidih.

Malam itu aku mencoba mengingat suara ayah saat menanyakan kuliahku. Yang kutemukan justru bunyi cangkul, batuknya selepas Subuh, dan amplop cokelat yang selalu sudah berada di meja sebelum aku kembali ke kota. Cinta itu ada. Kesepianku juga ada. Aku tidak

perlu memalsukan salah satunya agar yang lain tampak benar.

Aku tetap pernah terluka oleh diam ayah. Buku itu tidak memerintahkanku menghapus luka. Ia hanya melarangku memakai luka sebagai bukti bahwa cinta tidak pernah ada.

Ibu menutup buku. “Simpan baik-baik.”

“Ibu tahu semuanya?”

“Tidak.”

“Saya juga.”

“Memang. Makanya Ibu tanya.”

Ia mengambil pakaian dari jemuran dalam. Percakapan selesai karena seragam tetangga harus disetrika sebelum pagi.

Beberapa pengetahuan datang terlambat. Ia tidak memperbaiki masa lalu. Kadang ia hanya mengubah cara kita mencintai orang yang masih ada.

Faris datang ke ruang guru pada batas akhir pendaftaran. Formulir digital terbuka di teleponnya. Pilihan pertama masih kosong.

“Kalau salah pilih, bisa diubah?”

“Sebelum batas waktu, bisa. Setelah itu ada prosedur, tapi tidak mudah.”

“Kalau nanti menyesal?”

“Kemungkinan ada.”

“Bapak membantu sekali.”

“Saya bisa berbohong kalau kamu mau.”

Ia duduk. Kami membaca kembali konsekuensi, beasiswa, pilihan cadangan, dan syarat penerimaan. Aku memastikan tidak ada formulir yang diam-diam membagi datanya ke layanan lain. Faris menelepon ibunya. Mereka berbicara singkat. Ayahnya mengambil telepon dan berkata sesuatu yang tidak dapat kudengar. Faris menjawab, “Iyé’,” lalu diam cukup lama.

Setelah sambungan berakhir, ia memilih Teknik Lingkungan. Pilihan kedua Statistika. Ia tidak memilih jalan yang berlawanan dengan data. Ia memakai data yang sama dan memberi bobot berbeda pada hal yang dianggap penting.

Jarinya mengambang di atas tombol kirim.

“Sudah yakin?” tanyaku.

“Belum, Pak.”

Ia menarik napas.

“Tapi sudah cukup buat mulai.”

Tombol itu ditekan.

Tidak ada musik. Kipas ruang guru berbunyi pada putaran ketiga.

Krek.

Faris memasukkan telepon ke saku dan bertanya apakah kantin masih punya jalangkote. Aku tidak tahu. Ia pergi memeriksa sendiri.

Di meja tertinggal selembar kertas latihan. Ada satu jawaban dicoret, lalu ditulis ulang di sampingnya.

Aku tidak merapikannya.

Kertas Berikutnya

Semester berikutnya aku membagikan asesmen diagnostik baru. Di bagian atas kutulis tiga kalimat: Jika belum tahu, tuliskan bagian yang sudah dipahami. Jika pertanyaan tidak jelas, tanyakan. Bagian yang kosong akan diperiksa, bukan ditebak.

Seorang siswa menyerahkan lembar dengan dua soal belum dijawab. Dahulu tanganku akan memberi dua nol sebelum bertanya. Hari itu kutulis kecil di pinggir: belum diketahui. Besok kami bicara.

Sesudah kelas, Nirmala mengirim foto halaman terakhir buku kode asli. Empat keterangan berdiri di bawah angka yang sama: tidak diketahui, tidak tersedia, tidak diamati, tidak dijawab. Aku mencetaknya dan membawanya ke ruang arsip.

Faris menunggu di sana. Pengumuman penerimaan kuliahnya sudah datang seminggu lalu. Ia lulus pada Teknik Lingkungan, tetapi kegembiraan di antara kami

tidak menghapus bengkel ayahnya, lengan Fauzan, atau pintu yang ditinggalkan Saira terbuka.

“Saya mau ambil salinan berkas Ayah,” katanya.

Aku menyerahkan map yang sudah memperoleh izin akses. Di bawahnya terselip asesmen pertama Faris. Kertas itu tetap hampir putih. Di sudut kanan, dengan tinta hitam, ada angka yang kutulis pada pagi ketika aku mengira kekosongan mempunyai satu arti.

0.

Faris melihatnya lama.

“Kamu bilang sudah tahu nama saya sebelum asesmen itu,” kataku. “Dari mana?”

Ia membuka map Risal dan mengeluarkan fotokopi lama. Namaku muncul pada catatan guru, sebagian tertutup bekas lipatan. Di sampingnya ada kalimat tentang seorang murid yang tidak mengerjakan tugas dan teguran di depan kelas.

“Saya lihat ini di rumah,” katanya. “Tidak semua. Cuma halaman ini.”

“Jadi waktu kamu mengosongkan lembar itu?”

Faris menggeser asesmen ke arahku. Wajahnya tidak menantang. Ia tampak seperti remaja yang terlalu lama membawa satu pertanyaan dan baru sadar jawabannya mungkin juga menakutkan.

“Saya cuma mau lihat Bapak akan tulis apa.”

Aku membuka tutup pulpen. Faris memperhatikan tanganku.

Aku tidak menghapus angka nol. Menghapusnya akan membuat kesalahan tampak tidak pernah terjadi. Di samping angka itu kutambahkan dua kata yang seharusnya ada sejak awal.

Belum diketahui.

Faris membaca, lalu memasukkan salinan ayahnya ke dalam map. Ia tidak tersenyum. Aku juga tidak.

Azan Asar terdengar dari mushala. Faris berdiri lebih dahulu.

“Pak, kipas kelas masih bunyi.”

“Saya tahu.”

“Sudah dilaporkan?”

“Sudah.”

“Terus?”

Aku mengambil formulir sarana yang baru. “Kita laporkan lagi. Kali ini tulis bunyinya muncul pada putaran ketiga.”

Ia mengangguk. Di ambang pintu, ia berhenti seolah hendak mengatakan sesuatu, lalu memilih pergi. Aku tidak menebak artinya.

Kertas berikutnya menunggu di meja kelas.

Tentang Penulis

Amiruddin Mallinrungi adalah pendidik dan penulis dari Sulawesi Selatan. APORIA merupakan novel yang mempertemukan pengalaman ruang kelas, pertanyaan tentang data, tanggung jawab manusia, serta kerendahan hati dalam pengetahuan.